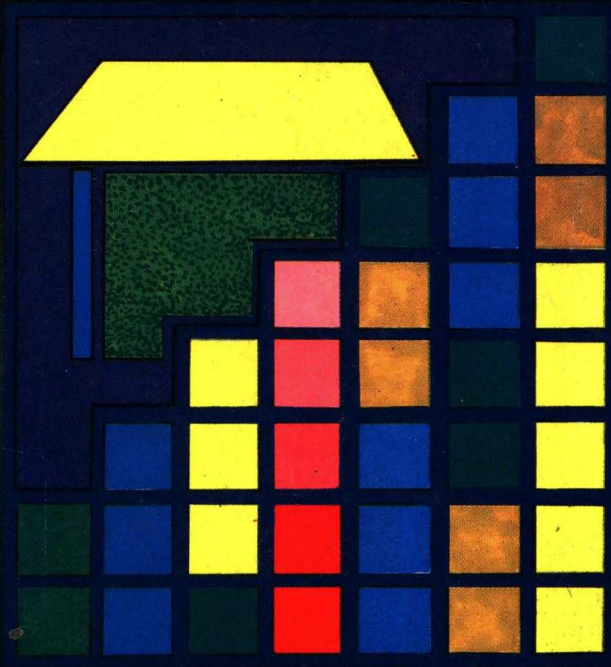




PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN

SEBAGAI WUJUD

PROSES ADAPTASI SOSIAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL KEHIDUPAN DI PERKAMPUNGAN MISKIN KOTA YOGYAKARTA

Drs. Wuryanto Abdullah	: Ketua
Drs. Salamun	: Anggota
Dra. Emiliana Sadilah	: Anggota
Dra. Isyanti	: Anggota

**Penyunting :
Drs. Darto Hamoko**

**PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD**

No.INDUK

1035

TGL.CATAT. 01 DEC 1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992-1993

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menerbitkan buku yang berjudul *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial : Kehidupan di Perkampungan Miskin di Kota Yogyakarta*. Buku ini merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1984/1985. Sedangkan penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1992/1993, setelah melalui proses penyuntingan.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, selain memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembandingan terhadap studi tentang *pemukiman dan adaptasi sosial* pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian warisan budaya Jawa.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras dari tim penyusun dan tim penyunting, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan bantuan dari para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Selain itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, akhir November 1992

Drs. Salamun, Ketua Tim Penyusun Proyek P3NB DIY,



Drs. SALAMUN

NIP. 130918171

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pesatnya kemajuan bidang ilmu dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya tradisional secara cepat. Menyadari bahwa pergeseran dan perubahan itu sulit untuk dihindari, sementara nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup masyarakat sebagai warisan budaya bangsa perlu dijaga dipelihara dan dikembangkan, maka kita dipaksa untuk berpacu dengan waktu dalam upaya melindungi dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, telah dilaksanakan inventarisasi dan penelitian kebudayaan daerah dari segala aspeknya. Hasil tersebut perlu didokumentasikan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat guna memperkaya wawasan dalam memahami dan menghayati aneka ragam nilai budaya tradisional yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, langkah yang kita lakukan agar jangan berhenti sampai pada penerbitannya saja. Berbagai buku yang telah diterbitkan perlu dijadikan bahan acuan untuk digali, dikaji dan diungkap ke permukaan berbagai nilai budaya yang positif dan relevan dengan perkembangan dewasa ini. Berdasarkan hasil kajian tersebut, diharapkan rangkaian kegiatan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pendidikan dan penanaman kepada seluruh lapisan masyarakat terutama generasi muda dapat berjalan dengan mulus, walaupun harus berhadapan dengan banyaknya nilai-nilai baru yang biasanya lebih menarik.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DI Yogyakarta tahun 1992 akan memberikan dampak positif bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.



Direktur Jenderal Kebudayaan

s. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI
DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN
1992/1993**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1992/1993.

Buku ini mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat jawa terutama masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melalui buku ini dapat diketahui bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan budaya masyarakat.

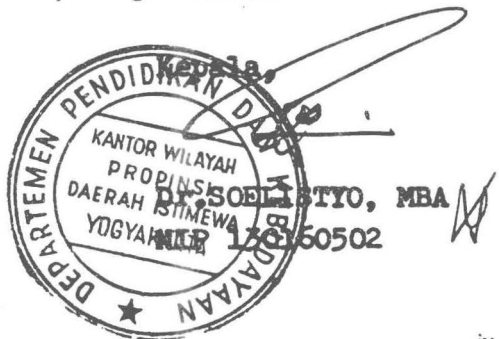
Selain itu buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Lebih dari itu buku ini dapat menambah koleksi pustaka tentang budaya jawa dan sekaligus dapat merupakan bahan kajian dan referensi bagi peneliti dan masyarakat yang berminat mendalami budaya masyarakat jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk itu kepada Pimpinan Proyek saya sampaikan terima kasih dengan telah diterbitkannya buku ini, dan semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vii
SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN 1992/1993	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
RINGKASAN UTAMA	xxiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. POKOK MASALAH	1
B. METODE PENELITIAN	2
1. Persiapan	2
2. Penelitian di lapangan	5
C. SISTEMATIKA PENULISAN	6
 BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA	 9
A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA	9
1. Lokasi	9
a. Lokasi astronomi	9
b. Lokasi morfologi	9
c. Lokasi administratif	9
d. Lokasi sosial ekonomi	10
2. Keadaan fisik kota	11
a. Tata guna lahan	11
b. Keadaan jalan	13
c. Saluran air	15
d. Pembuangan sampah	16
e. Air bersih	17
f. Pencemaran	17
g. Perumahan	17
h. Tempat kegiatan sosial/berkumpul/bermain anak-anak.....	19
B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAM- PUNGAN	19
	xi

	Halaman
C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN	24
D. KEPENDUDUKAN	26
E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI	28
BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG	35
A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SERTA KONDISI FISIKNYA	35
B. POLA-POLA UMUMNYA KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG	39
BAB IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG	45
A. RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH.....	45
1. Pendahuluan	45
a. Masalah	45
b. Penelitian di lapangan	46
c. Susunan karangan	49
2. Gambaran Umum	50
a. Lokasi dan Keadaan Fisik	50
b. Sejarah Kampung Gemblakan Bawah	54
c. Administrasi Pemerintahan	56
d. Kependudukan	59
3. Kondisi Fisik Kampung	62
a. Kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah/air bersih/udara/bising	62
b. Kondisi rumah/Pekarangan	67
c. Kondisi tempat berkumpul/Kegiatan-kegiatan Sosial/Tempat bermain anak-anak	71
4. Keadaan Ekonomi	73
a. Pola kehidupan ekonomi di kampung Gemblakan Bawah	73
b. Mata Pencarian	74
c. Pola Perbelanjaan	74
d. Pola kebiasaan makan	76
e. Kondisi umum taraf hidup	77
5. Kehidupan Sosial	78
a. Pola kehidupan sosial	78
1). Hubungan-hubungan sosial	79
2). Hubungan tolong menolong	81
3). Persaingan dan konflik sosial	82
4). Gossip	83

	Halaman
b. Pola kepemimpinan dalam kampung	85
c. Pola hubungan sosial	88
6. Pola kehidupan beragama	90
a. Kewajiban, amal, dan ibadah agama	91
b. Benda-benda keagamaan	94
c. Keyakinan pada makhluk gaib	95
d. Pengaruh keyakinan Agama terhadap pola kepemimpinan	97
7. Keluarga	98
a. Kondisi rumah tempat tinggal	99
b. Mata pencaharian dan tingkat pendapatan	102
c. Biaya hidup	103
1). Biaya hidup sehari-hari	103
2). Biaya untuk perlengkapan pakaian	104
3). Biaya untuk perlengkapan rumah tangga	105
4). Biaya untuk kursus dan sekolah anak	106
5). Biaya untuk upacara/pesta	106
6). Biaya untuk keperluan sosial	107
7). Biaya untuk keperluan beribadat	108
d. Besarnya rumah tangga	109
e. Stabilitas hubungan perkawinan	110
f. Pola hubungan keluarga	111
g. Pendidikan anak dan peranan tetangga	112
h. Peran serta keluarga dalam perkumpulan	116
i. Prospek kehidupan di masa mendatang	117
8. Kesimpulan	119
B. RUKUN KAMPUNG NITIKAN	122
1. Pendahuluan	122
a. Masalah	122
b. Penelitian di lapangan	124
c. Susunan karangan	126
2. Gambaran Umum	128
a. Lokasi dan keadaan fisik	128
b. Sejarah Kampung Nitikan	135
c. Administrasi Pemerintahan	137
d. Kependudukan	139
3. Kondisi fisik Kampung	142
a. Kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah/air bersih/udara/bising	142

	Halaman
b. Kondisi rumah/pekarangan	146
c. Kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/ tempat bermain anak-anak	150
4. Keadaan ekonomi	153
a. Pola kehidupan ekonomi di kampung	153
b. Mata pencaharian	155
c. Pola perbelanjaan	157
d. Pola kebiasaan makan	159
e. Kondisi umum taraf hidup	161
5. Kehidupan sosial	162
a. Pola kehidupan sosial	162
1). Hubungan-hubungan sosial	162
2). Hubungan tolong menolong	164
3). Hubungan-hubungan persaingan dan konflik	166
4). Gossip	168
b. Pola kepemimpinan di kampung	170
c. Pola hubungan sosial	173
6. Pola kehidupan beragama	175
a. Kewajiban, amal dan ibadah agama	175
b. Benda-benda keagamaan	178
c. Keyakinan pada makhluk gaib	179
d. Pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpin- an	180
7. Keluarga	182
a. Kondisi rumah tempat tinggal	182
b. Mata pencaharian dan tingkat pendapatan	184
c. Biaya hidup	185
1). Biaya hidup sehari-hari	185
2). Biaya untuk perlengkapan pakaian	186
3). Biaya untuk perlengkapan rumah tangga	186
4). Biaya untuk kursus, sekolah anak	187
5). Biaya upacara/pesta	188
6). Biaya untuk keperluan sosial	189
7). Biaya untuk kepentingan beribadat	189
d. Besarnya rumah tangga	190
e. Stabilitas hubungan perkawinan	192
f. Pola hubungan keluarga	193
g. Pendidikan anak dan peranan tetangga	194
h. Peran serta keluarga dalam perkumpulan	197

	Halaman
i. Prospek kehidupan di masa mendatang	198
8. Kesimpulan	200
BAB V. KESIMPULAN	205
DAFTAR KEPUSTAKAAN	208
LAMPIRAN 1. INDEKS	210
LAMPIRAN 2. DAFTAR INFORMAN RK GEMBLAKAN BAWAH	214
LAMPIRAN 3. DAFTAR INFORMAN RK NITIKAN	216

DAFTAR PETA

		Halaman
Peta	1. Peta Lokasi Kotamadia Yogyakarta	4
	2. Peta Sket Lokasi Responden Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah Tahun 1982	48
	3. Peta Sket Administrasi Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah Tahun 1982	52
	4. Peta Sket Lokasi Prasarana Dan Sarana Sosial Ekonomi Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah Tahun 1982	55
	5. Peta Sket Kondisi Perumahan Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah Tahun 1982	70
	6. Peta Sket Lokasi Responden Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	125
	7. Peta Sket Administrasi Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	131
	8. Peta Sket Lokasi Prasarana Dan Sarana Sosial Ekonomi Di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	133
	9. Peta Sket Kondisi Perumahan Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	148

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	II.1. Tata Guna Lahan Kotamadia Yogyakarta, 1978	12
	II.2. Keadaan Jalan di Kotamadia Yogyakarta, 1979	14
	II.3. Saluran Air Hujan di Kotamadia Yogyakarta, 1979	15
	II.4. Saluran Air Kotor di Kotamadia Yogyakarta, 1979	16
	II.5. Bangunan Rumah dan Jenisnya di Kotamadia Yogyakarta, 1978	18
	II.6. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kotamadia Yogyakarta, 1980	26
	II.7. Persentase Jumlah Penduduk (Berumur 10 Tahun ke atas) Menurut Lapangan Pekerjaan di Kotamadia Yogyakarta, 1980	27
	II.8. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kotamadia Yogyakarta, 1980	28
	III.1. Perkampungan/Kampung Miskin di Kotamadia Yogyakarta, 1982	35
	IV.1. Pemilikan Lahan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981	53
	IV.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981	60
	IV.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981	61
	IV.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981	61
	IV.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	62
	IV.6. Jenis Rumah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981	67
	IV.7. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Rukun Kampung Nitikan, 1981	140
	IV.8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Rukun Kampung Nitikan, 1981	141
	IV.9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Rukun Kampung Nitikan, 1981	141

DAFTAR GAMBAR/FOTO

		Halaman
Gambar	1. Balai Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember - 1982)	50
	2. Salah Satu Jalan di Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang telah Diperkeras dengan Batu (20 - Desember - 1982)	63
	3. Jalan Tanah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 - Desember - 1982)	64
	4. Tempat Pembuangan Sampah Secara Umum Masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah di Sungai Code (20 - Desember - 1982)	65
	5. Saluran Air Minum (PAM), yang Merupakan Tempat Mengambil Air Bersih Bagi Masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah, (20 - Desember - 1982)	66
	6. Salah Satu Rumah Penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah, dan Disini Terlihat Halaman yang Sangat Sempit (20 - Desember - 1982)	68
	7. Tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) Bagi Masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 - Desember - 1982)	69
	8. Salah Satu Tempat Untuk Melakukan Kegiatan Olah Raga di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 - Desember - 1982)	72
	9. Komplek Perbelanjaan Kios/Warung/Toko, dan Sebagian Kegiatan Masyarakat Dalam Berkarya Untuk Memenuhi Kebutuhannya di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 - Desember - 1982)	75
	10. Balai Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	128
	11. Kondisi Jalan Aspal di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	132
	12. Kondisi Jalan Desa di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	134
	13. Sebuah Lubang Tempat Pembuangan Sampah di Halaman Depan, di Tanah Pekarangannya Sendiri di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	144
	14. Kondisi Air Bersih Bagi Penduduk Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	145
	15. Kondisi Rumah, Pekarangan dan Pagar di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	147

	Halaman
16. Salah Satu UntukTempat Melakukan Kegiatan Olahraga di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	152
17. Tanah Persawahan Penduduk Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	155
18. Tempat Pengrajin Aluminium di Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	157
19. Tempat Perbelanjaan Penduduk Rukun Kampung Nitikan Tahun 1982	158

RINGKASAN UTAMA

Penelitian ini dilakukan di Kotamadia Yogyakarta dengan masalah perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadia Yogyakarta. Pusat perhatian masalah penelitian ini adalah kebudayaan warga masyarakat kampung miskin di Kotamadia Yogyakarta.

Sebagai sampel kampung miskin ditentukan sebuah Rukun Kampung miskin di pusat kota dan sebuah Rukun Kampung miskin di pinggiran kota. Untuk Rukun Kampung miskin di pusat kota ditentukan Rukun Kampung Gemblakan Bawah, Kecamatan Danurejan. Untuk Rukun Kampung miskin di pinggiran kota ditentukan Rukun Kampung Nitikan, Kecamatan Umbulharjo.

Untuk setiap Rukun Kampung sampel ditentukan 20 orang responden, jadi jumlah responden seluruhnya adalah : 40 orang. Responden ini ditentukan dengan menggunakan area sampling. Setiap Rukun Kampung dibagi menjadi 20 kotak yang sama ukurannya. Pada setiap kotak diambil seorang responden dengan letak rumah yang berada kurang lebih di tengah-tengah kotak. Untuk masing-masing Rukun Kampung diadakan wawancara yang mendalam terhadap seorang responden.

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan wawancara dan studi dokumen. Penelitian di lapangan dilakukan dari tanggal: 7 - Juli - 1982 sampai dengan 30 - September - 1982.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di kedua Rukun Kampung yang diteliti bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi ada kaitannya dengan faktor kondisi umum kota dan kondisi umum dari kampung-kampung yang bersangkutan, baik kondisi fisik, sosial dan corak kebudayaannya.

Lingkungan yang ada di sekitar manusia berpengaruh terhadap proses adaptasi. Proses adaptasi ini mengakibatkan adanya mata pencaharian sebagai petani dan buruh pengrajin. Sebagian besar warga Rukun kampung Nitikan dan Gemblakan Bawah bermatapencaharian sebagai buruh dan pedagang. Matapencaharian ini selanjutnya menentukan besar penghasilan. Sebagian besar penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah ada dalam taraf miskin sekali, sedangkan sebagian besar penduduk Rukun Kampung Nitikan ada dalam taraf miskin.

Lingkungan hidup ternyata berpengaruh terhadap pandangan hidup seseorang, dapat bersifat positif ataupun negatif. Suasana lingkungan di pinggiran kota mengakibatkan orang lekas puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga hasrat untuk lebih maju, adalah kecil. Di pusat kota, kondisi lingkungan mengakibatkan orang kurang puas dengan kehidupan sekarang dan

ingin meningkatkan kehidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar warga Rukun Kampung Nitikan telah merasa puas dengan kehidupan sekarang, sedangkan sebagian besar warga Rukun Kampung Gemblakan Bawah sebagian besar belum merasa puas dengan kehidupan sekarang dan menginginkan mata pencaharian yang lebih baik. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perwujudan proses adaptasi sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Orientasi penelitian ini adalah perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadia Yogyakarta. Perwujudan adaptasi sosial itu berlandaskan pada kebudayaan yang terungkap dalam bentuk-bentuk organisasi dan pranata-pranata sosial, dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup (pemukiman, tata ruang rumah dan isinya), dalam pola-pola tingkah laku serta sikap-sikap, secara bersama-sama kesemua aspek tersebut menjadi landasan bagi terwujudnya kebudayaan yang berlaku di perkampungan setempat; maka pusat perhatian masalah penelitian ini dapat dibagi dalam:

1. Kebudayaan warga masyarakat kampung di Kotamadia Yogyakarta
2. Struktur keluarga dan sosialisasi anak.

Kedua masalah ini saling berkaitan dan saling melengkapi; dalam pengertian bahwa masalah yang pertama menjadi landasan bagi masalah yang kedua. Masalah yang pertama merupakan suatu deskripsi yang mendalam mengenai corak kebudayaan yang ada dalam masyarakat-masyarakat kampung di Kotamadia Yogyakarta; sedangkan masalah yang kedua lebih mengkhususkan pada bagaimana corak kebudayaan tersebut berpengaruh pada corak struktur keluarga dan pada sosialisasi anak. Pada tahap pertama (tahun 1982/tahun 1983) hanyalah akan diteliti masalah pertama. Masalah kedua akan diteliti pada tahun berikutnya (tahun 1983/1984).

Sasaran utama perhatian adalah pada perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif mudah, dan secara hipotesis warga masyarakatnya mempunyai kebudayaan kemiskinan. Dengan demikian, melalui penelitian yang terpusat pada masalah kebudayaan warga masyarakat kampung di pedukuhan, diharapkan akan dapat juga diketahui apakah memang betul hipotesis tersebut.

Pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan etic dan emic. Dalam pendekatan etic berbagai gejala yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan akan dilihat menurut kaca mata obyektif berdasarkan atas ukuran penilaian tertentu. Pada pendekatan emic akan dilihat melalui "kaca mata" yang subyektif berdasarkan atas "kaca mata" warga masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga digunakan untuk menentukan bagaimana corak kebudayaan mereka.

Sasaran penelitian yang terpusat pada perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah, hanya mencakup kampung-kampung yang ada di

ibukota propinsi. Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kotamadia Yogyakarta. Alasannya adalah karena ibu kota Propinsi adalah kota yang terbesar dalam wilayah Propinsinya, maka juga jumlah perkampungannya akan lebih besar dan lebih kompleks daripada yang terdapat di kota-kota yang lebih rendah kedudukan administrasinya.

Begitu juga dalam kota besar, kondisi yang relatif rendah dari perkampungannya akan lebih nampak dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan yang terdapat di kota-kota yang lebih kecil.

Kota dilihat dari sasaran penelitian dengan penekanan pada kehidupan di kampung. Pemilihan kampung sebagai sasaran pemilihan dilakukan dengan menggunakan tolak ukur (para meter) standard kehidupannya. Sasaran penelitian adalah kampung-kampung yang tergolong miskin. Kampung yang diteliti berjumlah 2 buah yaitu sebuah kampung di pusat kota dan sebuah kampung lagi di daerah pinggiran dalam wilayah Kotamadia Yogyakarta. Pemilihan masing-masing kampung tersebut dilakukan berdasarkan atas pertimbangan:

1. Coraknya mewakili ciri-ciri umum kampung miskin
2. Kemudahan untuk diteliti.

Sasaran ruang lingkup yang dimaksud dengan kampung adalah Rukun Kampung (RK) yang dalam satuan administrasi mencakup beberapa Rukun Tetangga (RT). Kotamadia Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan. Berdasarkan peraturan Daerah No. 7 tahun 1970 terbentuklah sejumlah : 163 Rukun Kampung (RK).

B. METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Sebelum terjun melaksanakan penelitian di lapangan terlebih dahulu dilakukan persiapan yang meliputi beberapa tahap:

a. Pengurusan Izin

Untuk melaksanakan penelitian ini pertama kali harus diperoleh izin dari Direktorat Sosial dan Politik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya harus diperoleh ijin pula dari Sub Direktorat Sosial Politik Kotamadia Daerah Tingkat II Yogyakarta. Izin yang diberikan adalah dari tanggal 17 Juni 1982 sampai dengan 31 Desember 1982.

b. Penentuan Kampung Sampel

Kotamadia Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan terdiri dari

beberapa kelurahan. Kelurahan selanjutnya dibagi menjadi beberapa Rukun Kampung (RK), selanjutnya Rukun Kampung ini dibagi atas beberapa Rukun Tetangga (RT). Jumlah kelurahan untuk masing-masing kecamatan, serta jumlah Rukun Kampung untuk masing-masing kelurahan dan jumlah Rukun Tetangga untuk masing-masing Rukun Kampung adalah tidak sama.

Di Kotamadia Yogyakarta kelurahan secara resmi terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Mendagri tanggal 7 April 1981 No. 140-263. Kelurahan ini dapat dikatakan belum berfungsi sepenuhnya, karena kenyataannya banyak penduduk yang belum mengetahui adanya kelurahan-kelurahan di Kecamatan tempat kediamannya. Selain daripada itu kantor-kantor kelurahan yang ada belum mempunyai hak yang lengkap tentang wilayahnya. Oleh karenanya dalam penelitian ini unit administrasi yang diambil adalah Rukun Kampung. Rukun Kampung ini telah mempunyai data (meskipun tidak lengkap) tentang wilayahnya.

Rukun Kampung sampel yang diambil termasuk kategori kampung miskin, sebuah di tengah kota dan sebuah lagi di pinggiran kota. Dinas Sosial Kotamadia Yogyakarta menetapkan bahwa daerah/kampung miskin adalah daerah/kampung yang penduduknya sebagian besar merupakan pendatang dengan pekerjaan sebagai pekerja musiman. Penghasilan tertinggi per bulan rata-rata Rp 20.000,00 status tempat kediaman belum menentu (tanah tempat tinggal bukan menjadi miliknya, rumah liar, bertempat tinggal di gisik-gisik sungai dan sebagainya). Dapat ditambahkan pula keterangan dari Kepala Bangdes (Pembangunan Desa) yang mengatakan bahwa kampung miskin merupakan kampung yang rawan. Suatu kampung dikatakan rawan apabila kampung tersebut menjadi tempat kediaman gali-gali (gabungan anak liar) atau menjadi tempat pelarian/persembunyian gali-gali tersebut. Termasuk gali adalah pencuri, pencopet, penodong, pemeras dan sebagainya.

Dengan mempelajari peta, observasi serta berdasarkan keterangan dan saran dari Kepala Pembangunan Desa Kotamadia Yogyakarta ditentukan 2 Rukun Kampung sampel (lihat Peta 1), yaitu:

1. Rukun Kampung Gemblakan Bawah, termasuk Wilayah Kecamatan Danurejan dengan lokasi di tengah kota.
2. Rukun Kampung Nitikan, termasuk wilayah Kecamatan Umbulharjo dengan lokasi di pinggiran kota.

c. Penentuan Responden

Jumlah responden yang diwawancarai ditentukan 20 orang untuk setiap Rukun Kampung. Oleh karenanya jumlah seluruh responden adalah 40 orang.

bersangkutan dilakukan dengan menggunakan metode area sampling. Dalam metode area sampling ini wilayah Rukun Kampung yang diteliti dibagi menjadi 20 kotak yang sama ukurannya dan seorang Kepala Keluarga (K.K.) dipilih secara acak (random) untuk dijadikan responden.

d. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik seperti berikut di bawah ini.

1). Pengamatan

Pengamatan dengan menggunakan ukuran obyektif terutama digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat kampung (Rukun Kampung). Pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti misalnya hubungan sosial antara tetangga.

2). Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan 2 cara. Cara pertama yaitu menggunakan pedoman (berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan datanya), ditujukan kepada informan kunci (key-person), atau pejabat yang mengetahui keadaan di Rukun Kampung sampel, atau kendaraan perkampungan di Kotamadia pada umumnya.

Cara kedua menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada 20 kepala keluarga sebagai responden di setiap Rukun Kampung sampel. Di antara 20 orang ada wawancara mendalam terhadap 1 orang.

3). Studi dokumen

Studi dokumentasi ini adalah studi kepustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada di kantor-kantor Pemerintah, di buku-buku, surat-surat kabar dan berbagai sarana media lainnya mengenai kota dan isinya yang menjadi wilayah pemilihan.

2. Penelitian di Lapangan

Pemilihan di lapangan dilakukan dari tanggal 7 Juli 1982 sampai dengan 30 September 1982. Pemilihan di lapangan, meliputi wawancara dengan responden, informan kunci, serta pejabat yang mengetahui atau ada kaitannya dengan masalah pemilihan lain wawancara juga diadakan pengamatan lapangan secara langsung tentang kenampakan fisik yang ada serta keadaan

sosial ekonomi penduduk Rukun Kampung sampel. Kenampakan fisik yang penting digambarkan pada peta Rukun Kampung yang bersangkutan.

C. SISTIMAKA PENULISAN

Pada Bab I dibicarakan pokok masalah, yaitu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadia Yogyakarta. Kampung sampel adalah Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang terletak di tengah kota dan Rukun Kampung Nitikan yang terletak di pinggir kota. Dari masing-masing Rukun Kampung diambil 20 orang responden yang penentuannya dilakukan dengan menggunakan metode area sampling. Dengan ijin pemilihan dari tanggal 17 Juni 1982 sampai dengan 31 Desember 1982, penelitian lapangan dilaksanakan dari tanggal 7 Juli 1982 sampai dengan 30 September 1982. Sisa waktu selanjutnya digunakan untuk penyusunan laporan.

Selanjutnya pada Bab II dibicarakan gambaran umum kota Yogyakarta. Bab ini pertama kali membicarakan lokasi, Kotamadia Yogyakarta terletak pada *fluvio vulcanic foot plain* gunung api. Merapi termasuk pada wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain terkenal sebagai kota pelajar, kota ini terkenal pula sebagai pusat kebudayaan. Dari segi transportasi, Kotamadia Yogyakarta terletak pada jalan lalu-lintas yang menguntungkan. Sebagian besar lahan merupakan lahan pekarangan, sawah dan tegal, meliputi areal yang kurang luas. Kondisi jalan dapat dikatakan cukup baik, demikian pula keadaan saluran air. Pembuangan sampah sampai saat ini masih dapat teratasi, berhubung telah tersedianya tempat-tempat pembuangan sampah. Air bersih tidak merupakan masalah. Pencemaran lingkungan belum begitu terasa. Keadaan perumahan cukup baik, karena sebagian besar perumahan merupakan rumah permanen. Tempat kegiatan sosial pada umumnya masih belum seperti apa yang diharapkan. Selanjutnya diuraikan pula sejarah pertumbuhan kota dan perkampungannya mulai waktu pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono II sampai dengan sekarang.

Di samping itu juga dibicarakan administrasi dan organisasi pemerintahan yang ada, serta jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 1980 adalah 398.192 orang dengan kepadatannya 12.252 per km².

Pola kehidupan sosial antar warga kota cukup baik, meskipun kadang-kadang terjadi persaingan dan konflik sosial serta gosip. Kepemimpinan seseorang dalam wilayah tempat tinggalnya masih dipengaruhi oleh jabatan seseorang serta kedudukan dalam suatu agama. Kepala Keluarga pada umumnya adalah laki-laki (suami) dan bertanggung jawab (bekerja) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Belanja untuk keperluan sehari-hari

dilakukan di pasar terdekat. Apabila penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi sering pula dibantu oleh anggota keluarga yang lain.

Bab III memberikan gambaran umum kampung-kampung. Kampung-kampung yang tergolong miskin menunjukkan adanya kehidupan sosial dan elemen serta kondisi fisik yang kurang baik bila dibandingkan dengan kampung-kampung yang tidak tergolong miskin. Sikap tidak memperdulikan perbuatan orang lain (meskipun sifat saling tolong-menolong tetap ada) lebih nampak pada masyarakat kampung yang tidak miskin. Tingkat kehidupan sosial serta tingkat ekonomi kampung miskin lebih rendah bila dibandingkan dengan kampung yang tidak miskin.

Pada Bab IV dibicarakan khusus keadaan Rukun Kampung Gemblakan Bawah dan Rukun Kampung Nitikan yang keduanya merupakan kampung miskin dan sebagian besar rumah tidak permanen. Kebiasaan makan meskipun sebagian besar makan nasi 3 kali sehari, tetapi kuantitas serta kualitas kurang memenuhi persyaratan. Hubungan antar tetangga baik dalam suka ataupun duka cukup baik meskipun kadang-kadang terjadi perselisihan ataupun gosip. Orang yang berpengaruh dalam hal kepemimpinan adalah pejabat-pejabat Rukun Kampung ataupun Rukun Tetangga serta tokoh-tokoh keagamaan. Sebagian besar penduduk beragama Islam. Dalam menjalankan kewajiban agamanya penduduk Rukun Kampung Nitikan lebih taat bila dibandingkan dengan penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah. Stabilitas perkawinan umumnya cukup baik. Dari prospek kehidupan penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah pada umumnya merasa belum puas dengan kehidupan sekarang dan optimis terhadap masa depan yang lebih baik. Penduduk Rukun Kampung Nitikan pada umumnya telah merasa puas dengan kehidupan sekarang.

Selanjutnya Bab V sebagai bab terakhir merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA

1. Lokasi

a. Lokasi Astronomi

Berdasarkan garis lintang dan garis bujur, kota Yogyakarta terletak antara:

7° 46' 26" L S — 7° 50' L S dan

110° 20' 35" B T — 110° 23' 53" B T.

b. Lokasi Morfologi

Kota Yogyakarta terletak pada fluvio vulcanic foot plan gunung api Merapi. Tiga buah aliran sungai terdapat di kota ini, yaitu Kali Winongo, kali Code dan Kali Gajah Wong (Lihat Peta No. 1). Dengan adanya tiga buah sungai yang mengalir dengan arah Utara Selatan ini terjadilah dua daerah antar aliran. Sebagian besar wilayah Kotamadia Yogyakarta, terletak dalam dua daerah antara aliran Daerah-daerah antar aliran ini merupakan tempat tinggal dan tempat aktivitas penduduk. Wilayah Kotamadia Yogyakarta yang terletak di luar daerah antar aliran hanyalah Kecamatan Wirobrajan, sebagian wilayah Kecamatan Tegalrejo dan sebagian besar wilayah Kecamatan Kota Gede.

c. Lokasi Administrasi

Kotamadia Daerah Tingkat II Yogyakarta termasuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Kotamadia Yogyakarta, Daerah Tingkat II yang lain dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman.

Kotamadia Yogyakarta berbatasan dengan dua Daerah Tingkat II yang lain yaitu di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Sleman, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul.

Pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kotamadia Yogyakarta.

d. Lokasi Sosial Ekonomi

Kota Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar, sehingga setiap tahun selalu berdatangan banyak pelajar untuk melanjutkan sekolahnya. Berbagai jenis pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah sampai tingkat perguruan tinggi terdapat di kota ini. Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma yang secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Sleman, dalam pengertian umum terletak di Kota Yogyakarta.

Universitas lain yang tergolong Universitas adalah Universitas Islam Indonesia (UII) yang terletak di dalam kota Yogyakarta. Selain daripada itu terdapat berbagai macam Akademi Swasta, serta Universitas/Institut Swasta yang lain.

Di samping adanya kota pelajar, kota Yogyakarta terkenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan yang berpokok pangkal dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berbeda dengan kebudayaan tipe Surakarta. Keraton Yogyakarta dengan sejalan tradisi/peninggalannya sangat menarik wisatawan, termasuk juga wisatawan asing. Upacara-upacara adat kraton atau upacara-upacara tradisional sangat menarik wisatawan, wisatawan domestik (dalam negeri), ataupun wisatawan asing. Bagi wisatawan asing segala sesuatu yang bersifat tradisional lebih menarik bila dibandingkan dengan hasil teknologi mutakhir.

Peninggalan-peninggalan kuno seperti candi Borobudur dan candi Prambanan menyebabkan kota Yogyakarta menjadi tambah penting. Untuk mencapai tempat-tempat tersebut pada umumnya para wisatawan asing harus singgah di Kota Yogyakarta. Selain menikmati obyek wisata yang ada di Kota Yogyakarta, kota ini letaknya relatif dekat candi Borobudur (lebih kurang 40 km) dan candi Prambanan (lebih kurang 17 km).

Hasil budaya selain apa yang telah disebutkan di muka, yang juga terkenal di kota Yogyakarta adalah kemajuan batik dan kerajinan perak. Terdapat juga hasil kerajinan lain yang berasal dari luar kota, tetapi banyak dipasarkan di Kota Yogyakarta antara lain : barang-barang keramik dan hasil anyam-anyaman. Hasil kerajinan ini merupakan "souvenir" yang sangat menarik, khususnya bagi wisatawan asing.

Kemudahan-kemudahan (fasilitas-fasilitas) yang ada di Kota Yogyakarta merupakan sarana yang penting untuk menarik kehadiran wisatawan. Sarana-sarana yang penting antara lain meliputi penginapan, rumah makan, bank dan transportasi. Transportasi kota dapat dikatakan mampu menghubungkan antar tempat di dalam kota. Alat transportasi ini terdiri dari andong (dalam jumlah hampir "punah") becak, bis kota, serta "colt kampus".

Sesungguhnya yang dimaksud dengan "colt" di sini adalah tidak tentu kendaraan tersebut dari merk colt, tetapi dapat juga kendaraan lain yang sejenis (seperti Mitsubishi, Daihatsu). Dikatakan "colt kampus" karena semua "colt" dari segala penjuru semuanya menuju ke Kampus Universitas Gadjah Mada.

Dalam hubungan antar kota, kota Yogyakarta mempunyai letak yang menguntungkan. Adanya hubungan Udara dengan lapangan terbang Adisucipto, yang terletak lebih kurang 5 km di sebelah Timur kota (termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman) memperlancar arus wisatawan. Selain daripada itu jalan lalu lintas darat Jawa Tengah bagian Selatan, semuanya melalui Yogyakarta, baik lalu lintas jalan raya maupun kereta api.

Bis umum (termasuk bis malam) ke arah Timur menghubungkan Yogyakarta sampai dengan Surabaya, Malang dan Denpasar. Ke arah Barat sampai dengan Bandung, Jakarta, Bogor. Hubungan ke Utara sampai dengan Semarang, Kudus. Semua yang disebutkan ini merupakan hubungan langsung, artinya tanpa ganti bis/kendaraan lain.

Kereta api yang melalui Yogyakarta antara lain "Bima", yang menghubungkan Jakarta — Surabaya, "Mutiaras" yang menghubungkan Bandung — Surabaya, kereta api "Senja" yang menghubungkan Yogyakarta — Jakarta, Sala — Jakarta dan juga Madiun — Jakarta. Selain daripada itu terdapat kereta api lain yang menghubungkan Yogyakarta dengan Purwokerto, Cilacap serta Semarang.

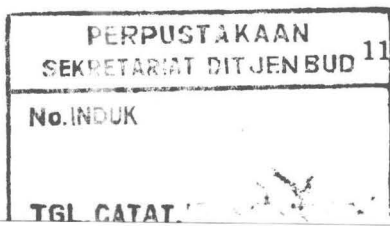
Berdasarkan potensi wilayah seperti yang telah disebutkan serta ditunjang adanya transportasi yang lancar menyebutkan kota Yogyakarta mempunyai lokasi sosial ekonomi yang menguntungkan.

2. Keadaan Fisik Kota

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan keadaan fisik kota adalah keadaan obyek di dalam kota, terutama merupakan akibat tingkah laku/perbuatan manusia yang nampak oleh mata atau disebut "kasat mata" (bahasa Jawa). Tidak semua obyek yang "kasat mata" akan tetapi hanyalah yang erat kaitannya dengan penelitian. Uraian ini juga meliputi juga kondisi fisik kota.

a. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan pada uraian ini hanyalah dibedakan menjadi tanah pekarangan, tegal, sawah, bekas R.V.O. (*Realt van Opstal* = tanah dengan hak sewa), serta kuburan dan lain-lain.



Lokasi Kecamatan di dalam Kotamadia Yogyakarta serta adanya aliran sungai menentukan ada tidaknya sawah dan juga tegal. Data tata guna lahan yang ada ialah data tahun 1978, yang kenyataannya sampai dengan tahun 1982 tidak banyak menunjukkan perubahan. Data tentang tata guna lahan dapat dilihat seperti pada Tabel II.1 berikut:

TABEL II.1
TATA GUNA LAHAN KOTAMADIA YOGYAKARTA 1978

No.	Kecamatan	Tanah Rakyat				Tanah bekas EVO	Tanah lain Ku-buran	Jumlah (6+7+8)
		Perkarangan (Ha)	Tegal (Ha)	Sawah (Ha)	Jumlah kolom (3+4+5)			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Jetis	63	1	—	64	85	25	174
2.	Gondokusuman	147	5	7	159	237	8	404
3.	Danurejan	51	—	—	51	57,60	1,40	110
4.	Gedongtengen	59	—	—	59	39,40	0,60	99
5.	Gondomanan	26,50	—	2,50	29	83,10	0,90	133
6.	Ngampilan	52	—	—	52	33	1	86
7.	Mantriijeron	190	—	12	202	52,50	3,50	258
8.	Mergangsan	130	—	26	156	69	8	233
9.	Kraton	95	—	—	95	41,20	0,30	136,5
10.	Tegalrejo	135	10	74	217	70	6	293
11.	Wirobrajan	96,50	5	0,50	102	66	12	180
12.	Pakualaman	38	—	—	38	25,80	0,20	64
13.	Kotagede	144	11	74	229	90	24	343
14.	Umbulharjo	222	10	347	579	166	13	758
Jumlah :		1.447	42	543	2.032	1.116,10	101,90	3.271,5

Sumber : Kantor Statistik Kotamadia Yogyakarta.

Dari Tabel II.1 terlihat bahwa Kecamatan-kecamatan yang masih mempunyai sawah dan tegal dengan areal yang relatif cukup luas adalah Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Kota Gede dan Kecamatan Tegalrejo. Selain dilalui sungai, kecamatan-kecamatan tersebut terletak di pinggiran kota yang relatif jauh dari pusat kota. "Malioboro" yang dapat dikatakan merupakan pusat kota

terletak di di wilayah kecamatan Gedongtengen, berbatasan dengan kecamatan Danurejan. Meskipun tata guna lahan seperti telah disebutkan di muka tidak banyak menunjukkan perubahan, tetapi sawah dan tegal ini secara perlahan-lahan luasnya makin berkurang. Tata guna lahan terbesar adalah untuk tanah pekarangan. Untuk membangun rumah/bangunan pada lahan sawah atau tegal, maka status lahan ini perlu dirubah terlebih dahulu menjadi lahan pekarangan.

Luas sawah dan tegal yang ada di wilayah kecamatan dapat digunakan sebagai tolok ukur (parameter) untuk mengetahui apakah kecamatan tersebut lebih bersifat "urban" ataukah lebih bersifat "rural". Makin luas suatu kecamatan mempunyai sawah dan tegal menunjukkan bahwa kecamatan tersebut lebih bersifat "rural" daripada kecamatan dengan sawah dan tegal yang sempit. Ternyata bahwa kecamatan yang lebih bersifat "rural" terdapat di pinggiran kota dan relatif jauh dari pusat kota. Meskipun demikian tidak berarti bahwa bersifat "rural" berarti miskin, sering pula terjadi sebaliknya.

b. Keadaan Jalan

Kondisi jalan yang merupakan jalan lalu-lintas umum, yaitu jalan yang tidak masuk ke kampung-kampung, pada umumnya dapat dikatakan dalam kondisi baik. Kondisi baik dalam arti beraspal, karena di kali ini banyak jalan-jalan beraspal mempunyai permukaan tidak rata atau bergelombang. Oleh karena kurang sempurnanya pembuatan/perbaikan jalan, maka pada musim penghujan banyak mengalami kerusakan atau berlubang-lubang.

Jalan-jalan yang masuk kampung pada umumnya merupakan jalan tanah, atau jalan yang diperkeras dengan kerikil. Kendaraan bermotor roda empat pada umumnya dapat masuk ke kampung-kampung. Gang-gang kecil dalam kampung terdiri dari jalan tanah atau merupakan jalan yang diperkeras dengan semen. Gang tersebut tidak lebih dari 11/2 meter, maka hanya kendaraan roda dua saja yang dapat masuk.

Data terakhir tentang keadaan jalan di kota Yogyakarta adalah data tahun 1979, yang menunjukkan jenis permukaan jalan serta kelas jalan seperti pada Tabel II.2 berikut.

TABEL II.2
KEADAAN JALAN DI KOTAMADIA YOGYAKARTA 1979

K e a d a a n :	Panjang jalan (Km)
1	2
I. <i>Jenis Permukiman</i>	
a. Di aspal	129.246,4
b. Kerikil	3.599,-
c. T a n a h	31.166,-
d. Tidak diperinci	—
J u m l a h	164.011,4
II. <i>Kelas Jalan</i>	
a. Kelas I	—
b. Kelas II	35.105,-
c. Kelas III	61.862,-
d. Kelas III A	9.521,-
e. Kelas IV	5.251,-
f. Kelas V	17.157,-
g. Kelas tidak diperinci	35.115,-
J u m l a h	164.011,4

Sumber data : Kantor Dinas Pekerjaan Umum.

Klas jalan berdasarkan tonase (kemampuan menahan berat kendaraan dan muatan) adalah sebagai berikut:

- Kelas I, tonase : 7 ton
- Kelas II, tonase : 5 ton
- Kelas III, tonase : 3,5 ton
- Kelas III A tonase : 3 ton
- Kelas IV tonase : 2,75 ton
- Kelas V tonase : 2 ton.

Jalan kelas I tidak terdapat di Kotamadia Yogyakarta, jalan kelas II ada 52 buah, jalan kelas III ada 67 buah, jalan kelas III A ada 28 buah, jalan kelas IV ada 16 buah serta jalan kelas V ada 42 buah. Lebar jalan yang ada telah dirasakan terlalu sempit untuk dapat menampung arus lalu lintas yang sangat

padat. Untuk mengatasi lalu lintas yang semakin padat ini beberapa jalan telah dijadikan jalan satu jurusan, serta diadakan tambahan tanpa lalu lintas (traffic light).

c. Saluran Air

Saluran air ini meliputi saluran air hujan dan saluran air kotor. Kota Yogyakarta dengan kemiringan 1% arah Utara-Selatan sangat menguntungkan untuk pembuatan saluran. Selain daripada itu adanya tiga sungai dengan arah yang relatif sejajar sangat menguntungkan pula. Saluran air yang sekarang ada sebagian besar merupakan peninggalan pemerintah Belanda (waktu penjajahan) yang dibangun tahun 1930.

Penyalahgunaan saluran oleh masyarakat yaitu untuk tempat pembuangan sampah, menyebabkan sebagian dari saluran yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keadaan saluran air hujan di kota Yogyakarta adalah seperti Tabel II.3 berikut:

TABEL II.3
SALURAN AIR HUJAN DI KOTAMADIA YOGYAKARTA, 1979

No.	Jenis Konstruksi	Panjang (m)			
		Baik	Sedang	Jelek	Jumlah (m)
1.	Saluran terbuka	108.540	28.369	18.913	155.830
2.	Saluran tertutup	65.025	—	—	65.025
3.	Saluran di kampung	13.570	—	—	13.570
		187.143	28.369	18.913	234.425

Sumber : Pemerintah Kotamadia Daerah Tingkat II Yogyakarta.

Air dari saluran-saluran ini di bagian Barat dialirkan ke kali Winongo, di bagian Tengah ke kali Code dan bagian Timur ke kali Gajah Wong.

Saluran air kotor adalah saluran air yang membuang kotoran dari W.C. rumah tangga dan W.C. Umum. Terdapat juga W.C. yang kotorannya tidak dibuang ke saluran air kotor, tetapi dibuang ke Septitanck. Tabel II.4 berikut ini menunjukkan panjang saluran air kotor.

TABEL II.4
SALURAN AIR KOTOR DI KOTAMADIA YOGYAKARTA, 1979

No.	Jenis Saluran	Panjang (m)
1.	Saluran air pembilas induk	17.451
2.	Saluran air kotor cabang	8.845
3.	Saluran air kotor	85.884
Jumlah		112.180

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kotamadia Yogyakarta.

Saluran air pembilas induk adalah saluran air "pengglontor" yang berasal dari kali Winongo, Kali Code dan Kali Gajah Wong, merupakan saluran air yang masuk ke kota. Selanjutnya saluran ini mempunyai cabang-cabang yang disebut saluran air kotor cabang, saluran ini masuk ke kampung. Saluran air kotor adalah saluran yang langsung menerima air kotor dari W.C., selanjutnya menyalurkan air kotor ke saluran air kotor cabang, selanjutnya dialirkan ke saluran air pembersih induk.

Kondisi saluran air di kota Yogyakarta cukup baik, dalam arti aliran air dapat lancar. Meskipun demikian kadang-kadang apabila hujan deras, air meluap keluar karena adanya sampah yang menyumbat saluran tersebut.

d. Pembuangan Sampah

Pembuangan sampah pada jalur lalu lintas umum di beberapa tempat disediakan bak pembuangan sampah, yang setiap pagi diangkut oleh "bak sampah". Selain daripada itu terdapat juga "gerobag sampah" yang ditarik orang yang ikut membantu tukang sapu jalan untuk mengangkut sampah yang berserakan di jalan. "Gerobag sampah" ini ada yang masuk ke kampung-kampung untuk mengambil sampah pembuangan sampah oleh penduduk biasanya dilakukan sendiri pada bak sampah yang tersedia. Kadang-kadang tukang sampah mendatangi langsung rumah-rumah penduduk untuk mengambil sampah yang ada dengan mendapat sedikit imbalan dari rumah tangga yang bersangkutan.

Sampah yang terkumpul di dalam kali ini selanjutnya diangkut ke tempat pembuangan/penimbunan sampah yang ada di luar kota. Tempat penimbunan sampah ini terutama di Kecamatan Mlati (Kabupaten Sleman, Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan, keduanya di Kabupaten Bantul). Pembuangan

sampah di lembah kali Code di dalam kota telah dihentikan karena telah tidak mampu menampung sampah lagi. Di Kecamatan Tegalrejo (di dalam kota) terdapat juga tempat penimbunan sampah.

Bagi penduduk kota Yogyakarta pada umumnya pembuangan sampah tidak merupakan masalah. Gangguan yang ada hanyalah apabila terjadi keterlambatan dalam pengangkutan/pengambilan sampah, hal ini disebabkan karena selain pemandangan yang kurang enak juga adanya bau yang tidak sedap/busuk.

e. Air Bersih

Warga kota Yogyakarta memperoleh air bersih dari tiga sumber, (subdit Pembangunan Kotamadia Yogyakarta, 1979).

1. P.D.A.M. Tirtomarto (Perusahaan Daerah Air Minum) meliputi 16% dari kebutuhan jumlah penduduk.
2. Air sumur yang digali penduduk meliputi 83,5% dari kebutuhan jumlah penduduk.
3. Saluran air atau sungai, meliputi 0,5% dari kebutuhan jumlah penduduk.

Air bersih pada umumnya tidak merupakan masalah bagi Warga kota karena "mudah" mendapatkannya. Dalam kenampakan air bersih ini memang kelihatan bersih.

f. Pencemaran

Pencemaran akan sedikit disinggung, hanya dalam hubungannya dengan pencemaran udara dan kebisingan. Pencemaran udara yang dapat dirasakan oleh Warga kota pada umumnya adalah adanya hawa yang kurang segar sebagai akibat padatnya perumahan/penduduk. Selain daripada itu juga sebagai akibat pencemaran udara oleh adanya kendaraan-kendaraan bermotor. Kendaraan-kendaraan bermotor ini menimbulkan juga kebisingan, karena suaranya sering "memekakkan" telinga. Demikian juga ada kebisingan-kebisingan yang ditimbulkan oleh adanya kereta api dan pesawat terbang. Walaupun demikian orang telah terbiasa dengan gangguan-gangguan ini. Sebagai contoh, penduduk yang bertempat tinggal dekat/di tepi jalur kereta api dapat tidur nyenyak tanpa merasa terganggu oleh suara kereta api yang lewat. Pencemaran udara dan pengaruh negatifnya tidak dirasakan, karena orang telah terbiasa dengan keadaan ini.

g. Perumahan

Bangunan rumah dibedakan menjadi 3 yaitu : rumah permanen, semi permanen dan rumah sementara. Perbedaan pokok antara ketiganya adalah

dalam hal dinding dan lantai. Rumah permanen mempunyai dinding tembok dan lantai dari tegel. Setingkat di bawahnya adalah rumah semi permanen terdiri dari lantai tegel/semen dengan dinding setengah tembok dan bagian atas terdiri dari papan/gedeg. Rumah sementara (non permanen) mempunyai lantai dari semen/tanah, serta dinding dari gedeg. Bangunan rumah di Kotamadia Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel : II.5 berikut:

TABEL II.5
BANGUNAN RUMAH DAN JENISNYA DI KOTAMADIA
YOGYAKARTA 1978

No.	Kecamatan	Bangunan Rumah			
		Perma- nen	Semi Per- manen	Non per- manen	Jumlah Rumah
1.	Jetis	1.795	1.391	2.231	5.417
2.	Gondokusuman	5.260	2.678	1.404	9.362
3.	Danurejan	1.848	1.245	1.246	4.339
4.	Gedongtengen	1.421	1.599	1.180	4.200
5.	Gondomanan	1.867	1.737	942	4.546
6.	Ngampilan	1.115	1.924	1.727	4.766
7.	Mantrijeron	3.367	2.958	1.936	8.261
8.	Mergangsan	1.730	2.112	1.526	5.368
9.	K r a t o n	2.409	1.807	1.625	5.841
10.	Tegalrejo	2.932	1.243	1.497	5.672
11.	Wirobrajan	2.027	1.117	1.413	4.557
12.	Pakualaman	1.052	1.720	1.544	4.316
13.	Kotagede	1.594	1.356	1.101	4.051
14.	Umbulharjo	1.936	2.066	1.692	5.694
	J u m l a h	30.353	24.973	21.064	76.390

Sumber : Kantor Urusan Tanah dan Sub. Dit. Pembangunan Kotamadia Yogyakarta.

Data terakhir jenis bangunan rumah yang ada hanyalah dari tahun 1978. Akan tetapi data ini dapat menggambarkan bagaimana persebaran perumahan dari jenisnya di Kotamadia Yogyakarta. Bangunan-bangunan perumahan kuna (peninggalan jaman penjajahan Belanda) banyak terdapat di Kecamatan Gondokusuman di Rukun Kampung Kotabaru. Daerah ini pada jaman Belanda

memang merupakan kompleks perumahan orang Belanda, meskipun sekarang telah banyak mengalami perubahan-perubahan.

Rumah-rumah di dalam kampung yaitu rumah-rumah yang masuk gang-gang kecil banyak yang hampir tidak memiliki pekarangan, karena hampir berdempetan satu sama lain. Halaman rumah pada umumnya hanya sekedar cukup untuk tanaman hias, serta untuk menjemur pakaian saja. Di daerah pinggiran kota pekarangan rumah masih lebih luas bila dibandingkan dengan pekarangan rumah di tengah kota.

h. Tempat Kegiatan Sosial/Berkumpul/Bermain Anak-anak

Kegiatan sosial kampung yang meliputi kegiatan P.K.K., Ceramah acara peringatan hari besar dan sebagainya banyak dilakukan di masing-masing Balai Rukun Kampung dari wilayah yang bersangkutan. Meskipun demikian tidak berarti bahwa tempat ini memenuhi syarat untuk suatu kegiatan, karena Balai Rukun Kampung pada umumnya hanya memiliki ruang yang sempit, serta kurang memenuhi syarat untuk pertemuan/kegiatan tempat untuk berbincang-bincang secara santai antara warga kampung biasanya di salah satu rumah warga kampung atau hanya sambil berdiri saja di halaman rumah. Untuk kegiatan tingkat Rukun Tetangga biasanya dilakukan di rumah Kepala Rukun Tetangga.

Tempat bermain anak-anak banyak dilakukan di jalan-jalan kampung atau pada halaman-halaman kosong antar rumah. Tempat-tempat terbuka yang dapat digunakan untuk bermain secara bebas dan aman dapat dikatakan hampir tidak ada, kecuali di wilayah pinggiran kota. Untuk anak-anak yang ingin bermain sepeda, biasanya hari Sabtu malam atau Minggu pagi mereka pergi ke Kompleks Universitas Gadjah Mada, di mana terdapat lapangan terbuka serta jalan yang cukup aman untuk bermain-main. Kompleks Universitas Gadjah Mada ini terletak di wilayah Kabupaten Sleman, meskipun demikian kenyataan dalam pengertian ataupun kegiatan sehari-hari kota Yogyakarta.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGANNYA

Pada tahun 1742 pada waktu pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono II, dengan didalangi oleh V.O.C. terjadilah pemberontakan di Kerajaan Mataram. Pemberontak berhasil menggempur Kartosuro, ibu kota Mataram. Sri Susuhunan Paku Buwono II minta bantuan kepada V.O.C. untuk merebut kembali Kartosuro. Ternyata "pertolongan" V.O.C. berhasil. Direbutnya

Kartosuro dari pemberontak tidak mengakibatkan kejayaan dan keluhuran Mataram, tetapi sebaliknya malahan seakan-akan defacto Mataram sudah ada di tangan V.O.C. Dengan berhasilnya "bantuan" ini pada tahun 1743 lahirlah perjanjian baru antara kerajaan Mataram dan V.O.C. yang terkenal dengan "Perjanjian Ponorogo". Isi perjanjian ini sangat merugikan kerajaan Mataram.

Melihat makin merajalelanya kekuasaan V.O.C. ini terjadilah perlawanan dari Raden Mas Said (terkenal dengan gelar Pangeran Sambernyawa). Karena khawatir akan keselamatan Mataram, Sri Susuhunan Paku Buwono II mengadakan sayembara. Isi sayembara itu adalah barang siapa dapat mengalahkan "pemberontakan" Raden Mas Said Cs, akan mendapat hadiah Tanah Sukawati.

Pangeran Mangkubumi dari Surakarta (Ibu Kota Kerajaan Mataram, menggantikan Kartosuro) dengan berani berangkat menolong Mataram. Ternyata berhasil baik, kekuatan Raden Mas Said Cs. dapat dipatahkan. Mengetahui pengaruh Pangeran revolusioner ini kepada Sri Susuhunan Paku Buwono II, V.O.C. berusaha agar pemberian hadiah ini dibatalkan. V.O.C. takut, karena apabila tanah Sukawati jatuh ke tangan Pangeran Mangkubumi, tentulah pengaruh dan kekuasaan pangeran ini berbahaya bagi kedudukannya. Usaha V.O.C. ini berhasil, yang berarti tanah Sukawati tidak jadi diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi. Melihat makin merajalelanya kekuasaan V.O.C. ini, Pangeran Mangkubumi dengan diam-diam meninggalkan Surakarta. Pangeran ini selanjutnya mengadakan pemberontakan terhadap kerajaan Mataram, bahkan bergabung dengan Raden Mas Said Cs.

Sri Susuhunan Paku Buwono II dalam keadaan sakit keras telah dipaksa untuk menanda tangani surat perjanjian dengan V.O.C. Surat perjanjian itu berisi penyerahan kerajaan Mataram seluruhnya kepada V.O.C., hanya dengan syarat bahwa keturunan Baginda yang memang berhak naik tahta kerajaan, turun menurun akan dinobatkan menjadi raja di Mataram oleh V.O.C., kepadanya akan diberi pinjaman kerajaan Mataram.

Dengan terlaksananya perjanjian tanggal 16 Desember 1749 tersebut berakhirlah riwayat kerajaan Mataram, karena selanjutnya pada hakekatnya hanyalah nama saja. Sejak itu de jure dan de facto ada di tangan V.O.C.

Mendengar berita penyerahan kerajaan Mataram kepada V.O.C., makin berkobarlah semangat Pangeran Mangkubumi untuk mengusir V.O.C. dari Jawa. Sebelum cita-cita ini terlaksana Sri Susuhunan Paku Buwono II turun takhta. Oleh pengikut-pengikutnya Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi raja Mataram dengan gelar Susuhunan Paku Buwono. Penobatan ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 1749 di desa Kebanaran oleh karena itu beliau disebut juga Susuhunan Kebanaran. Pengakuan sebagai Susuhunan Paku

Buwono hanyalah oleh pengikut-pengikutnya saja, karena kekuasaan terhadap Kerajaan Mataram belum ada di tangan Susuhunan Kebanaran.

Pengaruh Susuhunan Paku Buwono/Susuhunan Kebanaran ini makin besar. Jatuhnya kerajaan Mataram (Surakarta) hanya menantikan saat saja, sebab baik Mataram maupun Kompeni sudah tidak berdaya.

Kelemahan susuhunan dalam menghadapi perlawanan Susuhunan Kebanaran Cs. mulai dirasakan oleh V.O.C. Dengan menggunakan senjata tak mungkin akan berhasil melemahkan kedudukan Susuhunan Kebanaran Cs, karena kenyataannya beliau makin lama makin mendapat kepercayaan dari rakyat. Karena inilah V.O.C. mengajukan usul kepada Sri Susuhunan Paku Buwono III (Beliau adalah putera mahkota, pengganti Sri Susuhunan Paku Buwono II, tidak sama dengan Susuhunan Paku Buwono/Susuhunan Kebanaran) untuk menghentikan "perang saudara", karena perang ini akan mengakibatkan kerusakan dan penderitaan rakyat. Pikiran/usul V.O.C. ini diterima baik dan pada Kamis Kliwon, 13 Pebruari 1755 ditanda tangani perjanjian penghentian peperangan di desa Gianti, desa kecil di sekitar daerah Salatiga. Oleh karena itu perjanjian itu disebut Perjanjian Gianti. Kerajaan Mataram dibelah dua separo tetap dikuasai oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III dengan ibu kota Surakarta, separo dikuasai oleh Susuhunan Kebanaran dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I, Senopati ing Alaga, 'Abdurrahman, Sayyidin Panata Gama, Kalifatullah I.

Pihak V.O.C. selalu berusaha agar selalu terjadi permusuhan, atau tidak terjadi kesamaan antara Surakarta dan Ngayogyakarta Adiningrat. Kerjasama antara kedua kerajaan ini akan membahayakan kedudukan V.O.C. Apabila ada perselisihan pihak V.O.C. menempatkan dia sebagai "duta perdamaian", tetapi pada hakekatnya ia memainkan "pisaunya" untuk kepentingan sendiri. Perselisihan antara kedua kerajaan ini selalu terjadi.

Pada hari Kamis Pon, 13 Maret 1755 Sultan Hamengku Buwono I mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa separo dari kerajaan Mataram yang dikuasainya diberi nama Ngayogyakarta Adiningrat dengan ibu kota Ngayogyakarta.

Bersama-sama dengan pembangunan keraton, dibangun pula kampung-kampung di sekeliling baluwarti keraton. Kampung yang dibangun adalah untuk perumahan atau asrama anak buah angkatan perang beserta perwira-perwiranya. Sesungguhnya Sri Sultan Hamengku Buwono I menghendaki semua dapat bertempat tinggal di dalam baluwarti keraton, tetapi benteng keraton tidak mampu menampungnya. Hanya mereka yang dianggap sangat penting saja tinggal di dalam benteng keraton.

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa kampung-kampung di dalam kota Yogyakarta yang tergolong tua adalah yang namanya mempunyai hubungan langsung dengan resimen-resimen atau bagian-bagiannya. Pemberian nama dapat juga berdasarkan nama-nama pembesar, golongan anak buah angkatan perang, atau golongan ahli teknik yang menempatnya. Contoh-contohnya:

Kampung Bintaran, semula ditempati Pangeran Bintara

Kampung Notoprajan, semula ditempati Pangeran Notopraja

Kampung Dagen semula ditempati oleh golongan Undagi (tukang-tukang kayu)

Kampung Kumendaman, semula ditempati oleh Komandan Angkatan Perang

Kampung Wirogunan, semula ditempati oleh Bupati Wiroguna dan sebagainya.

Dengan menempatkan pimpinan-pimpinan atau pembesar-pembesar di dalam atau di sekitar keraton, dimaksudkan dapat memperkuat kedudukan keraton sebagai pusat pemerintahan. Mengetahui situasi semacam ini, maka dengan alasan membantu keselamatan keraton disertai dengan segala kelicikannya, pihak V.O.C. mendirikan benteng dekat keraton dan langsung berhadapan dengan keraton. Benteng tersebut diberi nama Vredeburg. Benteng Vredeburg dimaksudkan untuk mematahkan kekuatan keraton Ngayogyakarta Adiningrat, apabila suatu ketika terjadi perselisihan dengan V.O.C.

Pada saat penelitian ini, benteng Vredeburg yang terletak di kawasan kecamatan Gondomanan sedang dipugar oleh Pemerintah.

Adanya perkembangan kota mengakibatkan adanya perubahan-perubahan. Daerah tempat tinggal orang asing diperluas, yang semula hanya di dalam benteng Vredeburg kemudian diperluas keluar. Perluasan ini mula-mula di sekitar Loji Kecil dan daerah Secodiningratan (keduanya termasuk wilayah kecamatan Gondomanan) mencapai daerah Bintaran (wilayah Kecamatan Pakualaman), Jetis (wilayah Kecamatan Jetis), dan yang terakhir adalah daerah Kotabaru (wilayah Kecamatan Gondokusuman). Demikian juga daerah tempat tinggal orang Cina, yang semula di daerah Kranggan (Wilayah Kecamatan Jetis) diperluas ke Selatan (masih dalam Kecamatan Jetis).

Pada tanggal 13 Maret 1813 putusan Sri Sultan Hamengku Buwono I oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III diangkat menjadi Adipati dengan gelar Kanjeng Gusti pangeran Adipati Pakualaman I. Sejak itu timbullah Kadipaten Pakualaman dan timbul pula pusat pemerintahan baru.

Perusahaan Kereta Api pertama yang dibantu oleh N.I.S. Mij pada 2

Maret 1872, menghubungkan Yogyakarta - Semarang, dengan setasiunnya Lempuyangan. Tanggal 12 Mei 1887 di buku Spoor S.S. dengan Setasiun Tugu yang juga menghubungkan Yogyakarta - Semarang.

Penerangan listrik dimulai pada tahun 1917 dan mulai merata sejak tahun 1921. Penggunaan pipa air (Water leiding) mulai meluas. Data yang pasti tentang penggunaan pipa air tidak ada, hanya diketahui bahwa sejak adanya benteng Vredeburg di dalam Benteng tersebut telah digunakan pipa air.

Tahun 1942 Indonesia jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah Jepang sampai dengan bulan Agustus 1945 (Perang Dunia I). Pada saat itu kota Yogyakarta menjadi Kabupaten Yogyakarta, yang dalam bahasa Jepangnya disebut Yogyakarta Stri, dengan Kepala Daerahnya disebut *Stri co* (*Bupati Kota*).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya. Kemudian pada tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII menyatakan bahwa daerahnya menjadi Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada awal revolusi situasi tidak mengijinkan adanya ibu kota di Jakarta, maka pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946. Kraton Yogyakarta menjadi Ibukota sementara dan Negara Republik Indonesia.

Tanggal 19 Desember 1948 kota Yogyakarta diduduki oleh Belanda lebih kurang satu tahun kemudian, yaitu pada tanggal 28 Desember 1949 dengan adanya penyerahan kedaulatan oleh pihak Belanda ibu kota Negara Republik Indonesia dipindahkan lagi ke Jakarta. Kemudian Yogyakarta berstatus sebagai Kotapraja. (Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956 : 7 — 38).

Menurut Inatumba Menteri Dalam Negeri No.: 33 tahun 1965 dan berdasarkan Undang-Undang No.: 15 tahun 1965, maka sejak tahun ini Kotapraja Yogyakarta berubah menjadi Kotamadia Yogyakarta. Dengan status ini maka kotamadia Yogyakarta secara administrasi dapat mengatur kepentingan rumah tangga sendiri.

Kota Yogyakarta sebagai ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan berbagai makna fasilitas, baik untuk kantor maupun perumahan. Oleh karenanya dibangunlah kantor-kantor pemerintahan serta perumahan. Selain oleh pihak Pemerintah Daerah setempat, perumahan terutama dibangun oleh penduduk setempat. Sebagai propinsi yang terkenal miski, perkembangan kota Yogyakarta termasuk lancar. Dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, maka diperlukan tambahan perumahan dan tempat-tempat

perbelanjaan. Perumahan setelah memadati kota, terutama berkembang ke arah Timur dan Utara, selanjutnya ke arah Barat dan ke arah Selatan. Toko-toko yang pada mulanya hanya terpusat di tengah kota (di daerah Malioboro) sekarang telah berkembang ke arah Timur (Jalan Solo). Sekolah-sekolah termasuk Perguruan Tinggi terutama terdapat di bagian Utara kota. Untuk memenuhi kebutuhan rumah, maka dibangunlah perumahan (Perumnas) di luar kota di bagian Utara (di desa Condongcatur, Kabupaten Sleman). Oleh beberapa P.T. (Perseroan Terbatas) dibangun rumah secara kredit di luar kota di sebelah Utara dan di sebelah Barat (di Kabupaten Sleman), juga di bagian Barat kota. Demikian pula di bagian kota yang lain atau di luar kota banyak bermunculan tempat tinggal/rumah baru dibangun oleh perseorangan atau dengan kredit dari Bank atau dengan kredit dari Perseroan Terbatas yang berkecimpung dalam pembangunan rumah.

C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Kotamadia Daerah Tingkat II Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan. Sebelum tahun 1981 Struktur Organisasi pemerintahan di bawah kecamatan adalah Rukun Kampung (R.K.). Kotamadia Yogyakarta terdiri dari 163 Rukun Kampung. Terhitung mulai 1 Januari 1981, terjadi perubahan dalam Organisasi pemerintahan ini. Sejak saat tersebut Kecamatan dibagi menjadi beberapa kelurahan (untuk Pemerintahan Desa di luar Kotamadia Yogyakarta disebut kalurahan) yang merupakan gabungan dari beberapa Rukun Kampung. Dari 14 Kecamatan yang ada terbentuklah 45 Kelurahan, dengan kepala desa yang disebut lurah. Kecamatan-kecamatan serta kelurahan-kelurahan yang ada di Kotamadia Yogyakarta adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Kecamatan Tegalrejo, terdiri dari Kelurahan Bener, Karangwaru, Tegalrejo dan Kricak.
2. Kecamatan Jetis, terdiri dari Kelurahan Bumijo, Gowongan dan Cokrodiningratan.
3. Kecamatan Gondokusuman, terdiri dari Kelurahan Klitren, Kotabaru, Baciro, Demangan dan Terban.
4. Kecamatan Danurejan, terdiri dari Kelurahan Tegalpanggung, Suryatmajan dan Bausasran.
5. Kecamatan Gedongtengen, terdiri dari Kelurahan Sosromenduran dan Pringgokusuman.
6. Kecamatan Ngampilan, terdiri dari Kelurahan Notoprajan dan Ngampilan.
7. Kecamatan Wirobrajan, terdiri dari Kelurahan Kuncen, Patangpuluhan dan Wirobrajan.

8. Kecamatan Mantrijeron, terdiri dari Kelurahan Gedongkiwo, Mantrijeron dan Suryodiningratan.
9. Kecamatan Kraton, terdiri dari Kelurahan Patehan, Panembahan dan Kadipaten.
10. Kecamatan Gondomanan, terdiri dari Kelurahan Prawirodirjan dan Ngupasan.
11. Kecamatan Pakualaman, terdiri dari Kelurahan Purwokinanti dan Gunungketur.
12. Kecamatan Mergangsan, terdiri dari Kelurahan Wirogunan, Brontokusuman dan Keparakan.
13. Kecamatan Umbulharjo, terdiri dari Kelurahan Semaki, Giwangan, Warung Boto, Sorosutan, Muja Muju, Pandeyan dan Tahunan.
14. Kecamatan Kotagede, terdiri dari Kelurahan-kelurahan Prenggan, Purbayan dan Rejowinangun.

Rukun Kampung (yang terdiri dari beberapa Rukun Tetangga), merupakan lembaga yang bersifat sosial untuk menjalankan pemerintahan tingkat terbawah. Sebagai lembaga sosial Ketua Rukun Kampung beserta stafnya (termasuk juga Ketua Rukun Tetangga beserta stafnya) tidak mendapat imbalan gaji, atau dalam bentuk yang lain, karena kerjanya betul-betul merupakan kerja sosial. Berlainan dengan kelurahan, karena kelurahan bukan merupakan lembaga sosial, Lurah dan stafnya adalah pegawai negeri yang memperoleh gaji dari pemerintah.

Dalam hubungannya dengan administrasi pemerintahan ini, segala instruksi atau pemberitahuan dari kotamadia kepada penduduk/masyarakat melalui usulan Kotamadia, Kecamatan, Kelurahan, Rukun Kampung dan selanjutnya melalui Rukun Tetangga, disampaikan kepada masyarakat. Sebaliknya apabila penduduk memerlukan surat keterangan (surat jalan, kelakuan baik, pindah tempat dan sebagainya), maka usulannya adalah dari penduduk ke Rukun Tetangga, Rukun Kampung, Kelurahan serta cukup sampai ke tingkat Kecamatan saja.

Ketua Rukun Tetangga dalam menyampaikan Pemberitahuan kepada instansi atau kepada warganya, biasanya dilakukan dengan mendatangi setiap rumah atau dengan memberi surat kepada setiap kepala keluarga. selain daripada itu dapat juga dilaksanakan dengan cara penempelan instruksi/pemberitahuan tersebut pada papan pengumuman milik Rukun Tetangga.

Segala persoalan yang menyangkut kampung (sebagai contoh: perbaikan jalan kampung, perbaikan saluran air), dibicarakan secara musyawarah pada tingkat kampung (R.K.). Keputusan musyawarah Rukun Kampung ini mengikat.

Masa jabatan untuk pengurus Rukun Kampung dan pengurus Rukun Tetangga dalam Kotamadia Yogyakarta adalah 4 tahun, sedangkan untuk lurah masa jabatan paling lama adalah 8 tahun.

D. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1980 jumlah dari kepadatan penduduk untuk masing-masing kecamatan di Kotamadia Yogyakarta adalah seperti Tabel II.6 berikut:

TABEL II.6
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
KOTAMADIA YOGYAKARTA 1980

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Lama (Km2)	Kepadatan penduduk km2
1.	Mantrijeron	31.561	2,58	12.233
2.	Wirobrajan	25.312	1,80	14.002
3.	Kraton	26.557	1,37	19.385
4.	Mergangsan	32.683	2,33	14.027
5.	Umbulharjo	39.823	7,58	5.254
6.	Kotagede	16.775	3,43	4.891
7.	Pakualaman	14.309	0,64	22.358
8.	Gondomanan	20.105	1,13	17.792
9.	Ngampilan	22.403	0,86	26.050
10.	Gedongtengen	26.058	0,99	26.321
11.	Danurejan	26.246	1,10	23.860
12.	Gondokusuman	57.067	4,04	14.125
13.	Jetis	32.664	1,72	18.994
14.	Tegalrejo	26.624	2,43	9.087
	Kotamadia Yogyakarta	398.192	32,50	12.252

Sumber : Sensus Penduduk, 1980.

Sebagai kota pelajar serta pusat kebudayaan, Kotamadia Yogyakarta ternyata mempunyai angka kepadatan penduduk yang tinggi. Kecamatan-kecamatan Umbulharjo, Kotagede dan Tegalrejo yang relatif jauh dari pusat kota mempunyai angka kepadatan penduduk yang lebih rendah daripada

Kecamatan-kecamatan yang lain.

Berdasarkan sampel pada Sensus Penduduk Tahun 1980 diperoleh persentase jumlah penduduk (berumur 10 tahun ke atas) di Kotamadia Yogyakarta seperti Tabel II.7 berikut:

TABEL II.7
PERSENTASE JUMLAH PENDUDUK (BERUMUR 10 TAHUN
KE ATAS) MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN DI
KOTAMADIA YOGYAKARTA 1980

	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (%)
1.	Pertanian	1,9
2.	Penggalian	0
3.	Industri	15,0
4.	Listrik, air minum	0,8
5.	Bangunan	4,5
6.	Perdagangan	33,4
7.	Perhubungan	4,3
8.	Lembaga Keuangan	0,9
9.	Jasa	34,6
10.	Lainnya	4,6
	Jumlah	100,00

Sumber : Sampel pada Sensus Penduduk, 1980.

Persentase terbesar (34,6%) adalah pada sektor jasa, terutama meliputi mata pencaharian sebagai pegawai/bangunan baik negeri maupun swasta serta sebagai anggota ABRI. Sebagaimana keadaan di Kota pada umumnya, sektor pertanian tidak memegang peranan penting. Untuk melayani kebutuhan warga kota, sektor perdagangan mempunyai peranan penting dan meliputi 33,4% dari seluruh mata pencaharian. Sektor industri mempunyai peranan cukup penting, yaitu dengan persentase 15,0%. Sektor-sektor yang lain kurang mempunyai peranan yang penting ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk. Komposisi penduduk menurut agama adalah seperti Tabel II.8.

TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI KOTAMADIA YOGYAKARTA 1980

No.	Kecamatan	Agama						Jumlah
		Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Lain-lain	
1.	Mantrijeron	25.821	4.251	856	100	138	395	31.561
2.	Wirobrajan	20.205	2.847	1.010	47	98	105	25.312
3.	Kraton	22.371	3.377	611	122	7	69	26.557
4.	Mergangsan	27.233	3.393	1.657	107	134	159	32.683
5.	Umbulharjo	34.285	3.712	1.617	60	92	97	39.823
6.	Kotagede	10.011	404	340	9	2	9	16.775
7.	Pakualaman	11.127	3.208	720	77	57	120	14.309
8.	Gondomanan	14.250	2.522	2.604	76	542	611	20.105
9.	Ngampilan	18.641	1.973	1.232	32	226	249	22.403
10.	Gedong-tengen	18.066	3.842	2.111	127	431	581	26.658
11.	Danurejan	21.329	2.913	1.543	133	189	139	26.246
12.	Gondokusuman	43.101	6.531	6.955	268	261	351	37.067
13.	Jetis	23.955	5.087	2.704	57	321	545	32.669
14.	Tegalrejo	21.821	2.672	1.631	36	66	298	26.624
Kotamadia Yogyakarta		319.266	46.732	24.591	1.251	2.524	3.828	398.192

Sumber : Sensus Penduduk, 1980.

Sebagaimana keadaan di Indonesia pada umumnya, pemeluk agama Islam adalah yang terbesar. Di Kotamadia Yogyakarta berdasarkan tabel II.8 tersebut ternyata bahwa pemeluk agama Islam meliputi sejumlah 80,2%, agama Katholik sejumlah 11,7%, agama Protestan sejumlah 6,2% agama Budha 0,6%, agama Hindu 0,3% sedangkan lainnya meliputi 1,0%. Walaupun terdapat berbagai macam agama, tetapi kerukunan antara umat beragama cukup baik.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Hubungan-hubungan sosial antara warga kota cukup baik, meskipun kadang-kadang terjadi persaingan dan konflik sosial serta gosip. Untuk mempererat hubungan persaudaraan antar sesama warga masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan/aktivitas sosial yang terwujud dalam bentuk organisasi atau perkumpulan. Organisasi-organisasi atau perkumpulan ini sering dipisahkan untuk golongan tua dan golongan muda. Perkumpulan arisan

memegang peranan yang penting untuk mempertemukan anggotanya. Di setiap instansi baik negeri ataupun swasta pada umumnya mempunyai perkumpulan arisan ibu-ibu. Kadang-kadang terdapat pula perkumpulan arisan para bapak. Di setiap Rukun Tetangga terdapat perkumpulan arisan serta kegiatan PKK yang dalam hal ini dapat mempertemukan anggota serta mempererat hubungan kekeluargaan. Perkumpulan arisan sering pula mempersatukan orang-orang berdasarkan atas adanya kebutuhan yang sama, sebagai contoh arisan untuk membeli kendaraan colt, perkakas rumah tangga yang mahal dan sebagainya. Pertemuan arisan tersebut biasanya diadakan pada minggu kedua atau minggu ketiga setiap bulan. Selain daripada itu terdapat juga perkumpulan berdasarkan kelompok keagamaan, perkumpulan kesenian, perkumpulan olah raga, perkumpulan kebatinan, perkumpulan orang-orang dengan profesi sejenis, perkumpulan kematian dan sebagainya.

Hubungan tolong menolong dapat dikatakan baik, terutama dalam hal kesusahan. Apabila ada kematian, maka tetangga di sekitarnya tanpa adanya suatu permintaan akan segera membantu untuk membereskan segala sesuatu yang diperlukan oleh keluarga yang sedang berduka cita. Kebiasaan ini dilakukan oleh keluarga dari "golongan atas" ataupun "golongan bawah". Tolong menolong dalam peristiwa yang tidak bersifat kesusahan biasanya kurang bersifat spontanitas. Orang mau datang membantu kalau diminta bantuannya, terutama pada mereka yang termasuk "golongan atas". Dalam acara pesta perkawinan, ulang tahun dan acara lain yang bersifat suka/gembira untuk "golongan atas" ini pada umumnya lebih senang memborongkan kepada pemborong atau orang lain. Dengan cara memborongkan tidak merepotkan diri sendiri atau orang lain. Bahkan dapat ditambahkan bahwa dengan cara memborongkan ini biaya dapat lebih diatur sesuai dengan rencana/kemampuan. Bagi "golongan bawah" cara memborongkan ini kadang-kadang dianggap menyinggung perasaan, karena dianggap tidak percaya dengan tetangga. Tolong menolong dalam hal membuat rumah pada umumnya sudah tidak terdapat di kota. Selain daripada tidak adanya keahlian, masing-masing orang mempunyai kesibukan sendiri-sendiri yang tidak dapat/sukar ditinggalkan. Tolong menolong dalam arti gotong-royong untuk kepentingan kampung/Rukun Kampung masih terdapat. Sebagai contoh, gotong-royong membuat/memperbaiki jalan atau selokan, membersihkan kampung.

Pergaulan atau hubungan antar warga masyarakat baik dalam bentuk arisan, pertemuan, tolong-menolong dan sebagainya, selain mempunyai sifat positif sering ada juga sifat negatifnya meskipun dalam persentase yang kecil. Dengan memakai sesuatu atau membicarakan apa yang dimilikinya/kekayaannya, maka di pihak lain kadang-kadang timbul keinginan yang kuat

untuk memilikinya. Keinginan yang kuat ini akan mengakibatkan adanya persaingan. Persaingan ini dapat bersifat positif, karena orang akan betul-betul berusaha secara "halal" untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Hasrat untuk mencapai/memperoleh sesuatu yang dimiliki orang lain tanpa disertai usaha keras akan menimbulkan persaingan yang bersifat negatif. Persaingan seperti telah disebutkan di muka terutama berhubungan dengan hak milik/kekayaan. Ada pula persaingan dalam hal menyekolahkan anak. Apabila melihat anak-anak tetangga dapat sekolah sampai tingkat Perguruan Tinggi, maka timbullah kemauan/hasrat agar anaknya pun dapat mencapai tingkat tersebut meskipun mungkin harus mengorbankan harta bendanya. Masih banyak lagi bentuk persaingan baik yang bersifat positif ataupun negatif.

Pengertian persaingan dalam pergaulan sehari-hari pada umumnya mempunyai sifat negatif, karena sering merupakan akibat perasaan iri hati. Perasaan iri hati inilah yang mengakibatkan sifat negatif. Ingin mencapai atau memperoleh sesuatu yang dapat dilakukan atau dapat dimiliki orang lain tanpa perasaan iri hati, tetapi hanya berdasarkan pendapat bahwa "apabila orang lain dapat, sayapun harus dapat", akan menimbulkan persaingan positif. Persaingan yang bersifat negatif sering mengakibatkan kerenggangan hubungan antara yang bersangkutan. Kasus semacam ini hanya terjadi dalam persentase, yang sangat kecil. Konflik atau perselisihan yang "panas" antara sesama warga masyarakat jarang terjadi. Apabila di satu pihak terlalu panas, maka pihak yang satunya lagi pada umumnya dapat mengendalikan diri. Suasana yang tak diharapkan khususnya bentrokan fisik jarang terjadi. Perselisihan antara keluarga/warga masyarakat (meskipun dalam persentase yang kecil) biasanya hanya terbatas sampai "perang mulut" saja, karena biasanya datanglah pihak ketiga untuk ikut menyelesaikan masalah yang ada.

Gossip atau kabar angin ini sering bersifat memfitnah. Perbuatan ini sering merupakan akibat persaingan, iri hati atau kecurigaan terhadap sesuatu. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

Seseorang siswa Kelas III. SLTA sehari-harinya tidak kelihatan pandai, tetapi ia dapat diterima pada suatu Perguruan Tinggi favorit. Tanpa meneliti keadaan sebenarnya orang telah mengatakan bahwa siswa tersebut menyuap atau membayar.

Seseorang kelihatannya tak mempunyai pekerjaan yang tetap, tetapi kaya. Timbul gosip yang mengatakan bahwa orang tersebut memelihara "tuyul" (setan yang berwujud anak kecil yang dapat mencuri uang dan akan mengakibatkan pemiliknya jadi kaya).

Seseorang terkenal suka main-main dengan wanita. Timbul gosip yang mengatakan bahwa orang tersebut punya isteri muda dan telah punya anak.

Ada pula gosip yang sifatnya hanya main-main saja, terutama pada mereka yang tergolong pada apa yang dikatakan "golongan atas". Sebagai contoh, si A telah beli mobil, si B akan ke luar negeri, si C telah naik pangkat. Padahal kenyataannya tidak.

Jabatan formal seseorang dalam tempat kerjanya, terutama yang bekerja pada instansi pemerintah akan mempengaruhi pandangan warga masyarakat terhadapnya. Secara tidak langsung orang akan lebih menghargai orang "berpangkat" daripada orang yang "tidak/kurang berpangkat". Penghargaan ini akan mengakibatkan adanya kewibawaan seseorang. Dengan kewibawaan ini seseorang dapat dianggap pemimpin dalam masyarakat tempat tinggal, meskipun bukan sebagai pimpinan yang resmi. Tokoh-tokoh atau pemuka agama dipandang pula sebagai pimpinan masyarakat terutama oleh kelompoknya. Selain daripada itu, orang-orang yang dianggap sebagai sesepuh kampung/Rukun Kampung secara tidak langsung sering pula dianggap sebagai pimpinan yang tidak resmi. Pengurus Rukun Kampung atau Rukun Tetangga atau pemimpin-pemimpin tidak resmi ini biasanya terlibat atau ikut serta memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat di wilayahnya. Secara kekeluargaan biasanya masalah-masalah yang timbul ini dapat diatasi. Apabila orang-orang yang dianggap sebagai "pemimpin" tak resmi ini tidak tahu diri, maka ia akan tersingkir atau disingkirkan dari pergaulan masyarakat sekitarnya. Apa yang dikatakan oleh "pimpinan" tak resmi ini khususnya tokoh-tokoh agama, akan lebih ditaati bila dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan resmi (pengurus Rukun Kampung/Rukun Tetangga).

Pada hubungan antara warga masyarakat pada umumnya ditanggalkan jabatan formal. Sebagai warga masyarakat orang mempunyai kedudukan. Saling harga menghargai biasanya berlandaskan umur. Selain daripada itu jabatan formal seseorang masih tetap berpengaruh pula dalam pergaulan. Orang muda menghargai yang tua karena umur. Sebaliknya dapat pula orang tua menghargai yang muda karena jabatan. Meskipun demikian pada prinsipnya dalam pergaulan antara warga masyarakat orang saling menghargai. Dalam pergaulan tersebut pada umumnya masing-masing orang dapat "tahu diri". Hal inilah yang menyebabkan adanya kerukunan dari berbagai golongan sosial yang ada di Kotamadia Yogyakarta.

Dalam kehidupan keluarga, laki-laki/suami adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Penghasilan keluarga terutama bersumber dari penghasilan kepala keluarga/suami, meskipun ada pula penghasilan terbesar diperoleh dari isteri. Kenyataannya banyak juga isteri yang bekerja, meskipun dengan motivasi yang berlainan. Untuk "golongan atas" pada umumnya isteri bekerja berdasarkan alasan

adanya keahlian atau daripada menganggur. Lain halnya dengan "golongan bawah" alasan terutama mengapa isteri bekerja adalah karena "terpaksa" karena penghasilan suami tidak cukup.

Telah disebutkan pada tabel II.7 di muka, mata pencaharian yang utama adalah sektor jasa dan perdagangan, kemudian diikuti oleh sektor industri. Sektor jasa lebih memerlukan pendidikan formal bila dibandingkan dengan sektor perdagangan. Pada sektor industri selain beberapa orang yang mempunyai keahlian, mereka lainnya yang bekerja hanya berdasarkan ketrampilan atau pengalaman bekerja. Mereka yang putus sekolah ada yang bekerja membuka bengkel atau bekerja sebagai pedagang. Sebagai akibat sukarnya mencari mata pencaharian, di kota Yogyakarta banyak bermunculan "warung tenda" yang banyak terdapat di tepi jalan. Pedagang kaki lima yang lain banyak memenuhi trotoir. Perjualan bakso atau bakmi keliling kota banyak dilakukan oleh orang-orang dari luar kota, yaitu pada saat tidak ada kerja di sawah.

Belanja sehari-hari untuk keperluan dapur pada umumnya dilakukan di pasar terdekat. Hanya untuk belanja yang lengkap dan mencakup jumlah yang besar orang harus berbelanja ke pasar-pasar tertentu, seperti pasar Beringharjo, Kranggan, Lempuyangan, Bantul, Reksonagaran dan pasar Demangan. Pasar terbesar dan terlengkap adalah pasar Beringharjo. Sering pula terdapat warung-warung kecil di dalam kampung yang sedikit dapat ikut membantu kebutuhan dapur sehari-hari. Belanja di warung-warung atau di pasar ada yang melakukan secara "hutang". Ada pula beberapa toko besar yang menjual barangnya kepada perseorangan, secara kredit (toko-toko di Malioboro) dengan bunga ataupun tanpa bunga. Kesempatan kredit di toko-toko besar ini banyak digunakan oleh mereka yang tergolong mampu. Belanja tahu, tempe, sayuran, biasanya dilakukan harian, sedangkan daging, ikan, telur tidak dilakukan harian.

Kebiasaan makan pada umumnya adalah 3 kali sehari, meskipun dengan kuantitas serta kualitas yang berlainan. Apa yang dimakan pada umumnya adalah nasi, meskipun dengan kualitas beras yang berlainan. Bagi mereka yang tergolong mampu, kenikmatan serta kualitas-kualitas makanan selalu diperhatikan. Untuk mereka yang kurang mampu, diutamakan kuantitas makanan, yaitu asal kenyang, tanpa memperhatikan gizi. Kenyataan asal kenyang ini terdapat sebagian besar warga kota Yogyakarta. Sebagian kecil dapat makan dengan memperhatikan gizi meskipun secara sederhana. Walaupun demikian terdapat pula keluarga-keluarga yang hidup dengan makan yang lebih dari cukup, baik kuantitas ataupun kualitasnya. Untuk orang Yogya pada umumnya lebih menyukai makanan yang manis. Sebagai contoh gudeg

Yogya rasanya adalah manis. Minuman yang disukai pada umumnya adalah teh yang manis. Orang Yogya menyukai teh "nas gi tel" (panas lagi atau manis serta kentel atau kental). Walaupun demikian untuk mereka yang kurang mampu sering juga terpaksa minum tanpa gula. Kopi menjadi kegemaran penduduk, terutama untuk orang tua. Harga kopi lebih mahal daripada teh, sehingga tidak banyak orang yang secara teratur dapat menikmatinya.

Berdasarkan informasi dari beberapa Rukun Kampung, diperoleh keterangan bahwa banyak warga Rukun Kampung ada dalam taraf hidup yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya (papan, pangan, sandang). Hal ini terlihat dari kondisi rumah, pakaian, makanan serta cara-cara dalam memperoleh pakaian serta makanan. Mereka masih banyak yang makan langsung dari "tangan ke mulut", artinya apa yang mereka peroleh hari itu dimakan pada hari itu juga tanpa adanya kesempatan untuk menyimpan/ menahan uang. Orang yang mempunyai pekerjaan tetap pada umumnya tidak mengalami nasib semacam ini. Walaupun demikian "hongerodeem" tidak melanda kota Yogyakarta. Mati sebagai kelaparan dapat dikatakan tidak ada, meskipun orang hidup dalam taraf hidup yang rendah sekalipun. Apabila dilihat dari kenampakan rumah, persentase terbesar adalah rumah permanen (43,1%), kemudian rumah sementara (33,1%) serta terkecil adalah rumah semi permanen (23,8%). Oleh karenanya berdasarkan kenampakan, rumah ini taraf hidup pada umumnya tidak terlalu jelek, karena mereka yang dapat dikatakan hidup langsung dari "tangan ke mulut" adalah pada kelompok penghuni rumah sementara (rumah dengan tingkat terendah) yang lebih kurang meliputi 33,1% dari seluruh jumlah kepala keluarga. Taraf hidup sebagian besar penduduk dapat dikatakan cukup.



BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SERTA KONDISI FISIK-NYA

Berdasarkan kriteria seperti apa yang telah disebutkan pada Bab I di muka, Dinas Sosial Kotamadia Yogyakarta menetapkan Rukun Kampung yang termasuk kriteria kampung miskin adalah seperti pada tabel III.1 berikut:

TABEL III.1
PERKAMPUNGAN/KAMPUNG MISKIN DI KOTAMADIA
YOGYAKARTA, 1982

No.	Nama Kecamatan	Kampung miskin
1.	Jetis	RK. Badran, RK. Cokrokusuman (dekat/sekitar sungai).
2.	Tegalrejo	RK. Kricak Kidul
3.	Mantriijeron	RK. Dukuh
4.	Danurejan	RK. Gemblakan Bawah, RK. Cokrodirjan, RK. Ledok Tukangan.
5.	Pakualaman	RK. Ledoksari, RK. Jagalan Beji, RK. Tegalpanggung, RK. Juminahan, RK. Purwokinanti.
6.	Mergangsan	RK. Bintaran (dekat sungai) RK. Surokarsan (dekat sungai).
7.	Gondomanan	RK. Prawirodirjan.
8.	Umbulharjo	RK. Mandungan, RK. Nitikan.

Sumber : Dinas Sosial Kotamadia Yogyakarta, 1982.

Pada uraian ini, berdasarkan kenampakan fisiknya apa yang dimaksudkan dengan kampung ini tidak sepenuhnya merupakan kampung. Bangunan rumah untuk masing-masing RK. paling sedikit 50% telah merupakan bangunan permanen. Bangunan permanen ini bukan merupakan ciri suatu kampung. Meskipun demikian sebagian dari kondisi fisik kampung-kampung ini menunjukkan ciri kampung. Ciri-ciri kampung terlihat dari adanya bangunan

yang non permanen, pola pemukiman yang tidak teratur, banyak "jalan umum" yang merupakan/melalui pekarangan rumah orang. Jalan yang ada merupakan gang-gang yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki atau kendaraan roda dua saja. Demikian pula cara pengaturan rumah banyak pula yang masih menunjukkan cara pengaturan kampung.

Kampung-kampung miskin seperti yang telah disebutkan pada tabel III.1. masih banyak menunjukkan kenampakan ciri kampung tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa di kampung yang tidak miskin sama sekali tidak ada kenampakan yang menunjukkan ciri kampung miskin. Hampir di semua RK terdapat kenampakan yang menunjukkan ciri kampung. Walaupun semua wilayah kampung merupakan bagian dari kota, tetapi berdasarkan kenampakan fisiknya banyak bagian dari kampung tidak menunjukkan kenampakan kota. Rumah-rumah banyak yang berdempetan secara tidak teratur dan tidak mempunyai halaman rumah, juga adanya bangunan rumah yang non permanen.

Hubungan antara warga masyarakat dilakukan antara lain dengan arisan (terutama ibu-ibu), kerja bakti, serta kegiatan-kegiatan lain yang berwujud kegiatan sosial. Kewajiban ronda yang dilakukan secara bergilir akan memperluas hubungan kekeluargaan ataupun hubungan persaudaraan. Kegiatan sosial yang dapat mempertemukan warga kampung banyak dilakukan oleh ibu-ibu (arisan). Para bapak-bapak kebanyakan tidak mengikuti/membuat kelompok tersendiri, tetapi membaur dengan warga masyarakat yang lain dalam bentuk kegiatan kampung. Walaupun demikian untuk bapak-bapak juga untuk ibu-ibu serta pemuda terdapat pula kelompok keagamaan. Selain daripada itu terdapat pula kelompok kedaerahan yang tidak hanya terbatas dalam suatu kampung, tetapi meliputi kampung-kampung yang lain.

Tolong menolong untuk penduduk kampung, terutama yang tinggal di "pedalaman" atau di pinggiran kota pada umumnya, masih kuat. Apabila seseorang punya suatu hajat, tetangga sekitarnya akan datang dengan tanpa diminta bantuan. Antara tetangga selalu terjadi tolong-menolong, terutama dalam hal kebutuhan tenaga. Dalam hubungan kebutuhan materi terutama uang sangat sukar terlaksana karena mereka sama-sama hidup dalam keadaan "pas-pasan", bahkan banyak juga yang hidup dalam keadaan tidak cukup. Untuk mengatasi kebutuhan uang yang mendadak pada umumnya mencari pinjaman pada tetangga atau apabila terpaksa mereka menjual barang apa yang dimilikinya. Kalau terjadi peristiwa kejahatan yang menimpa tetangga, maka penduduk kampung selalu berusaha membantunya. Jika terjadi pencurian/perampokan tetangga selalu berusaha mengusir atau menangkap pelaku kejahatan.

peristiwa ini jarang atau sedikit sekali terjadi. Akibat persaingan ini sedikit sekali terjadi. Akibat persaingan ini menimbulkan "perang dingin" dengan tetangga, bahkan kadang-kadang antara suami isteri sendiri. Persaingan dengan tetangga selanjutnya dapat menimbulkan kerenggangan hubungan bertetangga. Kerenggangan hubungan ini kadang-kadang sampai taraf saling berdiam diri atau saling sindir-menyindir. Bentrok fisik antara tetangga dapat dikatakan tak pernah terjadi. Perselisihan dengan tetangga sebagai akibat perbedaan agama jarang terjadi, meskipun kadang-kadang orang lebih mengelompok pada agamanya masing-masing.

Persaingan dan konflik sosial sering mengakibatkan adanya gosip. Sesungguhnya gosip ini kebanyakan disebabkan oleh karena tidak senang atau iri hati terhadap seseorang. Gosip ini akan makin meluas apabila orang yang digosipkan tadi memang tidak disenangi oleh penduduk kampung setempat. Sebaliknya apabila yang digosipkan tadi dipandang sebagai orang "baik" oleh warga kampung setempat, maka orang yang membuat gosip tersebut akan mendapat nama jelek. Gosip pada umumnya disebabkan oleh iri hati terhadap kekayaan orang lain. Sumber gosip biasanya wanita dan juga wanita lebih mudah termakan gosip daripada laki-laki. Laki-laki biasanya berusaha meredakan adanya gosip. Gosip ini apabila didiamkan atau tidak ditanggapi akhirnya akan reda dengan sendirinya.

Sebagaimana struktur organisasi pemerintahan di kampung/Rukun Kampung, pejabat-pejabat kampung yang berwenang mengatur kampungnya adalah Ketua Rukun Kampung beserta stafnya serta dibantu oleh Ketua Rukun Tetangga beserta stafnya. Pengurus Rukun Kampung dan pengurus Rukun Tetangga inilah yang berstatus sebagai pimpinan formal di kampung. Selain daripada itu terdapat juga pimpinan non formal yang biasanya dari tokoh-tokoh agama setempat, sesepuh kampung, orang-orang terpuandang yang lain (biasanya pejabat-pejabat pemerintah) serta orang-orang yang dianggap berjasa di kampung. Kecuali hal-hal yang telah menjadi ketetapan pemerintah, segala sesuatu keputusan/kegiatan kampung tidak ditentukan mutlak oleh pimpinan kampung, melainkan diputuskan secara musyawarah.

Hubungan antara warga masyarakat dapat dikatakan sudah merupakan hubungan yang bersifat sama tinggi dan sama rendah. Orang dengan jabatan tertentu pada instansi pemerintah, dalam kehidupan kampung pada kehidupan kampung kebanyakan telah dapat melupakan/menanggalkan jabatannya. Seseorang yang terlalu membawa jabatan resminya masuk ke dalam kehidupan kampung akan sukar bergaul dengan masyarakat setempat. Akibat selanjutnya ia akan tersingkir dari kehidupan masyarakat kampung. Hubungan antara sesama warga bersifat bebas, baik antara orang "berpangkat" dan orang tak

berpangkat, serta antara orang tua dan orang muda. Hubungan bebas ini pada umumnya juga masih tetap disertai penghargaan terhadap kedudukan atau umur seseorang. Cara penghormatan terhadap seseorang yang terlalu kaku seperti pada waktu penjajahan Belanda dahulu dapat dikatakan tidak ada, kecuali untuk kelompok-kelompok tertentu. Bahasa pergaulan terutama adalah bahasa Jawa, baik di kantor, di sekolah atau tempat-tempat umum. Bahasa Jawa sering juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan antara orang Jawa dan non Jawa. Bahasa Indonesia terutama digunakan sebagai bahasa pengantar dalam hal-hal yang bersifat resmi/dinas. Pembicaraan dalam kelompok suatu suku biasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Hubungan antara anak dan orang tua bersifat terbuka. Artinya anak dibenarkan mengemukakan pendapat. Jadi anak tidak sepenuhnya harus menurut orang tua. Dalam hal perkawinan anak pada umumnya mempunyai kebebasan, tetapi tetap dalam arti harus ada persetujuan orang tua. Masalah anak biasanya diselesaikan oleh bapak, ibu bersama anak.

Di setiap rumah tangga, pada umumnya anak mendapat tugas pekerjaan rumah tangga, dengan pengertian jangan sampai mengganggu sekolah. Ada kalanya pekerjaan di rumah terpaksa mengganggu sekolah, kasus ini terutama pada anak yang terpaksa harus membantu mencari nafkah untuk keluarga. Walaupun demikian sesungguhnya urusan rumah tangga adalah menjadi tugas pokok dan tanggung jawab ibu, sedangkan mencari nafkah adalah menjadi tugas pokok dan tanggung jawab ayah.

Kepala keluarga adalah ayah (apabila ayah masih ada) yang bertanggung jawab memberi nafkah bagi keluarga. Dengan lain perkataan seorang ayah harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan serta kelangsungan hidup keluarganya, meskipun sering juga harus dibantu oleh anggota keluarga yang lain.

Seperti telah disebutkan pada bab II sektor jasa merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk dengan persentase yang hampir sama dengan sektor perdagangan. Sektor perdagangan ini kebanyakan dilakukan tanpa ijin usaha. Aktivitas ini seolah-olah merupakan pelarian dari mereka yang telah dapat memperoleh mata pencaharian dari sektor yang lain. Industri menduduki urutan ketiga, karena industri di kota Yogyakarta sedang dalam taraf perkembangan. Sektor pertanian, sebagaimana layaknya kota-kota propinsi di Indonesia kurang/tidak mempunyai peranan yang penting. Lapangan pekerjaan yang lain hanya meliputi persentase yang kecil (lebih kecil dari 5%).

Penghasilan keluarga kebanyakan dalam tingkat cukup. Meskipun tingkat cukup ini banyak yang berdasarkan asal perut isi atau tidak kelaparan saja. Apa yang dimakan tanpa memperhatikan kualitas atau gizi. Demikian pula apa yang dipakai tidak memperhatikan kualitas. Cara pembelian alat-alat rumah tangga sering dilakukan secara kredit melalui pedagang-pedagang keliling. Kekurangan uang biasanya diatasi dengan pinjam pada tetangga atau menjual barang miliknya. Terdapat juga banyak keluarga dalam taraf penghasilan lebih dari cukup. Golongan ini dapat dikatakan dapat membeli segala keperluan hidupnya tanpa perlu memperhatikan hari esok. Mereka yang hidup serba berlebihan ini tidak mencakup persentase yang besar. Kebanyakan penduduk telah merasa puas apabila dapat hidup tanpa terlibat hutang, walaupun hidup dalam keadaan bagaimanapun.

Pengeluaran khusus selain untuk pendidikan anak adalah untuk kepentingan sosial, termasuk sumbangan apabila tetangga, kenalan atau sanak saudara mempunyai hajat. Pengeluaran yang bersifat sosial ini meskipun kelihatannya tidak begitu penting, orang tak dapat menghindarinya, bahkan apabila tak punya uang terpaksa harus hutang.

Belanja sehari-hari banyak dilakukan di pasar terdekat. Untuk keperluan tambahan guna kepentingan dapur, dibeli di warung kecil yang ada di kampung. Kebutuhan sayur dapat pula terpenuhi dengan adanya pedagang sayur keliling. Pembelian di warung-warung serta pedagang sayur keliling seringkali dapat dilakukan dengan hutang. Di pasar setempat/lokal karena penjual telah hafal/mengenal pembeli, sering juga belanja dilakukan dengan hutang.

Taraf hidup pada umumnya tidak terlalu rendah, hal ini terlihat dari banyaknya rumah-rumah permanen di setiap Rukun Kampung (umumnya lebih dari 50% adalah rumah permanen). Pakaian yang dipakai cukup baik/bersih meskipun tidak mewah. Banyak juga penduduk yang terpaksa membeli pakaian bekas yang masih baik. Dalam hal kebiasaan makan seperti telah disebutkan di muka pada umumnya penduduk makan nasi 3 kali sehari dengan hanya mengutamakan jangan sampai kelaparan, tanpa memperhatikan gizi. Jenis lauk terutama didasarkan atas kemampuan beli, jadi lauk yang dibeli adalah yang relatif harganya murah. Oleh karenanya dapat dikatakan, bahwa berdasarkan kenampakan yang sudah serta dapat diamati taraf hidup penduduk pada umumnya adalah tidak terlalu rendah.

B. POLA-POLA UMUMNYA KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

Pada uraian ini kampung dibedakan atau digolongkan berdasarkan kondisi-kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi. Secara sederhana adanya

kondisi-kondisi yang berbeda ini mengakibatkan adanya kampung miskin dan kampung tidak miskin. Oleh karenanya' apa yang akan diuraikan adalah kenyataan yang terdapat di kampung miskin dan kampung tidak miskin. Dari 163 Rukun Kampung yang ada di Kotamadia Yogyakarta, hanya 17 Rukun Kampung merupakan kampung miskin (hanya 10,4%). Dapat dikatakan bahwa keadaan kampung-kampung pada umumnya dari segi kehidupan sosial dan ekonomi adalah cukup baik.

Di kedua jenis klas kampung (miskin dan tidak miskin) sebagian besar rumah adalah rumah permanen. Perbedaan yang ada, adalah pada kualitas bangunan. Rumah-rumah permanen di kampung tidak miskin pada umumnya mempunyai kualitas yang jauh lebih baik daripada rumah-rumah permanen di kampung miskin. Demikian pula keadaan rumah semi permanen dan rumah sementara. Jadi meskipun jenis klas rumah sama, tetapi kualitas (serta harga) tidak sama. Di kampung tidak miskin kebanyakan penduduknya dapat dikatakan "mampu", sehingga merekapun mampu membuat/menyewa rumah yang baik. Penduduk kampung miskin pada umumnya kurang mampu bila dibandingkan dengan penduduk kampung yang tidak miskin. Kemampuan seseorang akan terlihat pada kenampakan dari apa yang dihasilkan.

Jenis keiatan yang ada di semua Rukun Kampung pada umumnya adalah sama. Di semua kampung terdapat kegiatan arisan, gotong royong, olah raga kesenian. Perbedaan yang pokok adalah pada beaya yang dikeluarkan. Arisan di kampung tidak miskin adalah lebih besar daripada di kampung miskin. Demikian pula beaya dalam gotong royong, olah raga dan kesenian adalah lebih besar di kampung tidak miskin daripada di kampung miskin.

Hubungan antara sesama warga kampung walaupun semuanya akrab, tetapi ada pula sedikit perbedaannya. Orang di kampung tidak miskin lebih bersifat individu dan lebih bersifat acuh tak acuh terhadap tingkah-laku orang lain bila dibandingkan dengan penduduk kampung miskin. Pendidikan yang lebih tinggi serta adanya kesibukan-kesibukan mengakibatkan orang kurang/tidak memperhatikan tingkah-laku orang lain. Orang di kampung tidak miskin sering beranggapan bahwa "urusan adalah urusanmu, urusanku adalah urusanku, tidak perlu saling ikut campur". Tetapi meskipun demikian dalam hal yang bersifat duka di kedua jenis kampung tersebut orang akan saling membantu/ikut campur tanpa diminta bantuan. Sebagai contoh, adanya kematian, orang sakit, bencana, orang akan berdatangan untuk membantu atau menunjukkan rasa simpatinya. Hubungan antara keluarga di kampung tidak miskin cenderung untuk tidak mau atau tidak ingin tahu urusan "dalam negeri" keluarga lain, dalam hal yang baik ataupun hal yang jelek. Penyimpangan dari apa yang diuraikan ini sering pula terjadi. Dalam suatu

hajat tertentu, orang di kampung miskin lebih suka minta bantuan tetangga, karena beranggapan bahwa hal ini akan menambah kerukunan bertetangga. Sebaliknya bagi warga kampung tidak miskin banyak yang lebih suka membayar tenaga atau memborongkan kepada orang lain, karena beranggapan bahwa dengan minta bantuan tetangga berarti merepotkan tetangga. Tetapi pada prinsipnya alasan dari keduanya adalah baik.

Persaingan dan konflik sosial selalu terjadi di mana-mana, meskipun dengan sifat yang berlainan. Persaingan sering terjadi dalam hal pemilikan barang. Di kampung miskin orang bersaing dalam pemilikan TV hitam putih, sedangkan di kampung tidak miskin orang bersaing dalam pemilikan TV berwarna. Pada umumnya hanya sedikit orang yang suka bersaing ini, karena kebanyakan orang telah mau menyadari akan kemampuan masing-masing.

Perselisihan dengan tetangga di mana kampungpun pernah terjadi, hanya alasan atau penyebabnya yang berbeda. Di kampung miskin perselisihan antar anak, sering menjadi perselisihan orang tua. Lain halnya di kampung tidak miskin, perselisihan anak adalah perselisihan anak, bukan urusan orang tua, bahkan kalau perlu anaknya sendiri yang dimarahi. Perselisihan di kampung tidak miskin biasanya terjadi apabila masalahnya betul-betul menyinggung atau menyakitkan hati yang bersangkutan secara langsung. Perselisihan-perselisihan ini biasanya diselesaikan dengan bantuan pihak ketiga (Staf Rukun Kampung/Rukun Tetangga, tetangga terdekat, sesepuh kampung, tokoh-tokoh agama dan sebagainya) atau didiamkan saja akhirnya akan mencapai perdamaian sendiri.

Gosip terjadi di semua kampung, meskipun dapat dikatakan bahwa hal ini jarang terjadi. Gosip sering merupakan ceritera yang menarik, karena hal ini biasanya berhubungan dengan masalah sex atau kekayaan seseorang. Di kampung miskin gosip ini lebih bersifat terbuka bila dibanding dengan kampung tak miskin. Di kampung tidak miskin karena pendidikan pada umumnya lebih tinggi, maka orang lebih dapat membatasi diri dalam pembicaraan. Sebaliknya di kampung miskin, karena pendidikan yang rendah dan banyak waktu yang kosong ("nganggur") maka gosip ini merupakan topik yang menarik untuk mengisi waktu.

Pemilihan pimpinan di kedua jenis kampung semuanya didasarkan atas kehendak warga kampung secara pemilihan atau musyawarah. Terdapat sedikit perbedaan dalam dasar/alasan pemilihan terhadap seseorang. Di kampung tidak miskin yang pendidikan umumnya lebih maju, selain atas dasar tingkah laku seseorang, pemilihan ditekankan atas dasar pendidikan, aktivitas di kampung, serta pengalaman seseorang, meskipun faktor lama tinggal sebagai penduduk, serta umur juga menjadi bahan pertimbangan. Lain halnya untuk

kampung miskin, dasar pemilihan ditekankan pada umur, lama tinggal sebagai penduduk, kepandaian bicara (yang menyakinkan), serta aktivitas sebagai warga kampung, meskipun faktor-faktor lain juga menjadi bahan pertimbangan. Tokoh-tokoh agama serta sesepuh kampung meskipun bukan pimpinan formal, tetapi sering dianggap sebagai pimpinan informal. Pejabat pemerintah yang kurang menunjukkan aktivitasnya untuk kampung tidak/meskipun biasanya diabaikan, untuk kampung miskin sering tetap dihargai.

Hubungan sosial di kampung tidak miskin lebih terbuka, artinya orang lebih suka secara terus terang ditegur kesalahannya atau menegur kesalahan orang lain. Dengan keterus-terangan ini segala sesuatu akan lebih mudah dan lebih cepat terselesaikan. Pembicaraan dalam hal ini biasanya dilakukan dengan baik-baik. Berlainan dengan di daerah kampung miskin, orang segan menegur kesalahan orang lain, tetapi kadang-kadang membicarakan di tempat umum. Akibatnya segala masalah tidak secara cepat dan tidak mudah diselesaikan. Hubungan antara warga kampung pada dasarnya mengharapkan adanya kerukunan, meskipun dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan cara berpikir masing-masing warga kampung.

Biaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, di kedua jenis kampung adalah menjadi tanggung jawab ayah (apabila ayah masih ada) yang juga bertindak sebagai kepala keluarga. Perbedaan antara kedua kampung tersebut adalah bahwa pada kampung tidak miskin selain hanya kebanyakan anggota keluarga yang lain tidak bekerja. Untuk kampung miskin banyak kepala keluarga dalam mencari nafkah dibantu oleh isteri dan/atau anaknya. Pada kampung tidak miskin apabila isteri bekerja pada umumnya disebabkan karena adanya keahlian (profesi) atau daripada menganggur. Tujuan utama bukanlah menambah penghasilan suami. Penghasilan pada keluarga kampung tak miskin pada umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga. Apabila suatu ketika tak punya uang dan memerlukan uang, maka hal ini biasanya diatasi dengan pinjam uang di tempat kerjanya, teman terdekat di tempat kerja, tetangga dekat atau menjual barang atau miliknya. Penghasilan pada keluarga kampung miskin biasa hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja (cukup dalam arti tidak sampai kelaparan). Kebutuhan yang lain (termasuk sandang) dapat terpenuhi apabila ada "rejek". Kekurangan uang pada kampung miskin ini biasanya diatasi dengan pinjam pada tetangga atau hutang kepada orang/tempat di mana uang tersebut harus dibayarkan. Selain daripada itu kekurangan uang ini, apabila punya barang yang memungkinkan dijual, maka barang tersebut dijual.

Kelebihan penghasilan bulanan apabila berlebih, yang umumnya dalam jumlah yang tidak banyak biasanya disimpan di bank atau disimpan dalam

bentuk perhiasan. Untuk kampung tak miskin kedua cara ini banyak dipakai. Pada kampung miskin cara yang dipakai kebanyakan hanyalah menyimpan dalam bentuk perhiasan. Kelebihan uang ini apabila telah terkumpul banyak untuk kedua jenis kampung ini orang lebih suka membeli tanah sebagai simpanan. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa harga tanah tak pernah merosot.

Biaya-biaya atau pengeluaran-pengeluaran khusus selalu ada terutama untuk pendidikan anak, sumbangan kepada kenalan atau tetangga, serta sumbangan yang bersifat sosial lainnya. Besar pengeluaran uang ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan. Dengan sendirinya pengeluaran uang ini untuk keluarga kampung tak miskin akan lebih besar daripada kampung miskin.

Perbedaan dalam mata pencaharian, adalah dalam hal status pekerjaan. Pada kampung tak miskin mata pencaharian kebanyakan berstatus pekerjaan tetap, sedangkan pada kampung miskin kebanyakan mata pencaharian berstatus tak tetap. Dimaksudkan dengan pekerjaan tetap, adalah pekerjaan yang dapat dipastikan keajegannya dalam memberikan hasil dengan jumlah tertentu baik dalam saat dapat bekerja ataupun dalam saat tak dapat bekerja. Kedudukan atau pangkat dalam pekerjaan umpamanya lebih tinggi pada kampung tak miskin bila dibandingkan dengan kampung miskin.

Belanja untuk kepentingan sehari-hari (keperluan dapur) kebanyakan dilakukan di pasar terdekat, kadang-kadang di warung tempat atau tukang sayur sekeliling. Perbedaan antara kedua jenis kampung ini adalah dalam cara berbelanja. Keluarga di kampung tak miskin dalam berbelanja bahan tahan lama biasanya dilakukan sekaligus untuk satu bulan atau minimal satu minggu. Bahan tahan lama ini adalah beras, gula, kopi, teh, minyak tanah, minyak goreng, bawang merah, bawang putih, mrica, ketumbar, dan sebagainya. Untuk keluarga di kampung miskin belanja sering dilakukan secara harian, termasuk juga belanja beras. Hal ini disebabkan karena penghasilan adalah harian dan jumlahnya tidak besar. Apa yang diperoleh hari ini, dimakan hari esok dan seterusnya. Bahan lauk pauk yang dibeli oleh keluarga kampung miskin kebanyakan hanyalah tahu, tempe, sayuran, jarang atau tak pernah membeli telur, daging serta ikan. Gizi sama sekali tidak terpikirkan. Bagi keluarga di kampung tidak miskin, lauk pauk yang disebutkan tadi selalu dibeli meskipun secara bergantian agar tidak membosankan. Kuantitas yang dibeli oleh keluarga di kampung miskin sangat terbatas bila dibanding dengan keluarga di kampung tidak miskin.

Kebanyakan keluarga mempunyai kebiasaan makan nasi tiga kali sehari. Minum secara teratur (sebagai contoh: setiap pagi dan sore selalu tersedia minuman) kebanyakan hanya dilakukan oleh keluarga di kampung tidak miskin.

Lauk pauk yang dimakan oleh keluarga kampung miskin sering hanya terdiri dari satu jenis sayur saja yang terdiri tahu, tempe, sayuran dimasak jadi satu. Lain halnya di kampung tidak miskin, lauk pauk umumnya lebih dari dua macam dan selalu bergantian setiap harinya.

Adanya mata pencaharian yang tidak tetap pada kebanyakan keluarga kampung miskin disertai penghasilan yang rendah mengakibatkan taraf hidup yang lebih rendah bila dibandingkan dengan keluarga di kampung tidak miskin pada umumnya. Keluarga di kampung miskin banyak yang masih dalam taraf "besok apa yang dimakan", yang artinya besok belum tentu makan, karena tidak ada yang dimakan. Banyak keluarga di kampung tidak miskin ada dalam taraf "besok makan apa", berarti besok sudah pasti ada yang dimakan, tetapi tinggal memilih apa yang harus dimakan. Terlepas dari adanya taraf hidup yang rendah, mati sebagai akibat kelaparan tidak terjadi di Kotamadia Yogyakarta. Dalam keadaan yang kritis selalu ada orang yang bersedia menolong sesamanya.



BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG

A. RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

1. Pendahuluan

a. Masalah

Suatu hal yang seringkali tidak disadari oleh manusia adalah masalah kemiskinan. Kesadaran bagi mereka yang tergolong miskin akan adanya kemiskinan, dapat terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang berpenghidupan yang lebih baik. Untuk Rukun Kampung Gemblakan Bawah kesadaran bagi penduduk yang tergolong miskin akan adanya kemiskinan, baru terasa pada waktu mereka akan memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan sosial budaya, ekonomi, dan kebutuhan yang lain.

Menurut Adler Karlsson (Andro Bayo Ala, 1981: 58) orang-orang yang hidup dalam kemiskinan mutlak mempunyai pendapatan yang sangat rendah, sehingga tidak dapat mencukupi (memenuhi) kebutuhan pokoknya. Penilaian tentang kemiskinan pada umumnya berdasarkan pendapatan rata-rata per bulan, karena berdasarkan pendapatan yang diterima dapat diketahui sampai seberapa jauhkah seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok.

Daerah penelitian adalah Rukun Kampung Gemblakan Bawah, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan Kotamadia Yogyakarta. Rukun Kampung Gemblakan Bawah terletak di pusat kota dan termasuk dalam kategori kampung yang miskin. Kategori ini adalah sesuai dengan apa yang diuraikan di muka. Demikian pula berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita, yaitu sebesar Rp 56.450,00 (Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1982) yang setara dengan 188 kg beras (dengan anggapan harga beras Rp 300,00).

Menurut Sayogyo, Kampung ini termasuk kriteria miskin sekali untuk daerah perkotaan. (Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, 1980: 16)

Ciri-ciri tersebut merupakan sebagian yang penting di antara ciri-ciri kemiskinan Rukun Kampung Gemblakan Bawah. Faktor-faktor apakah yang sesungguhnya yang melatar belakangi kemiskinan Rukun Kampung Gemblakan Bawah itu, hal ini perlu diteliti lebih mendalam, tetapi sebelumnya dapatlah dikemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan masalah kemiskinan.

Oscar Lewis, berpendapat atau memberikan beberapa ciri tentang kebudayaan kemiskinan, yang secara garis besar yang terdiri dari kekurangan dalam Kebudayaan dan kejiwaan yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap yang ditunjukkan orang miskin itu sendiri (Oscar Lewis, : 79).

Di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat daerah penelitian khususnya terdapat kekurangan kebudayaan dan kejiwaan, sehingga mereka dalam hidupnya selain mentaati adanya peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah. Peraturan tersebut mengatur kelakuan manusia, adat, peraturan beribadat dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini Koentjaraningrat mengemukakan bahwa suatu kelemahan dari mentalitet rakyat di Jawa, yang akan menghambat pembangunan adalah sikap yang pasif terhadap hidup mereka. Walaupun pendapat tersebut menggambarkan kekurangan kebudayaan dan mentalitet pada umumnya tidak menggambarkan golongan kaya atau miskin, tetapi merupakan suatu kenyataan yang masih ada dalam masyarakat, dan memperkuat konsep kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis.

Rukun Kampung Gemblakan Bawah masih termasuk kebudayaan Jawa seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka kemungkinan kebudayaan kemiskinan masih dimiliki oleh seluruh Warga Kampung ini. Karena perwujudan adaptasi sosial itu berlandaskan pada kebudayaan yang tercermin dalam bentuk organisasi, pranata sosial, pemukiman, tata ruang dan isinya, pola tingkah laku dan sikap, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Betulkah kebudayaan dari masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?
- 2). Kalau tidak, faktor apakah yang menyebabkannya? Kalau betul tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimana corak dan perwujudannya dalam Organisasi dan pranata sosial, kehidupan dan sosialisasi, pola tingkah laku dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan?

Pertanyaan tersebut menuntut adanya jawaban yang dibuat atas pengkajian yang sistematis mengenai masalah-masalah perkampungan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, dan secara teoritis dan praktis dapat membantu berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah dalam era pembangunan dewasa ini.

b. Penelitian di Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan cara area sampling, yang daerah penelitiannya dibagi menjadi 26 kotak, dan pada setiap kotak diambil seorang responden dengan kedudukan yang sesuai untuk masing-masing kotak (Lihat

Peta : 2).

Caranya yaitu meneliti membuat peta Rukun Kampung Gemblakan Bawah, kemudian dibuat dalam 20 petak. Caranya adalah dengan menarik 4 garis dalam jarak yang sama dari satu sisi ke sisi lainnya, dan 6 garis dari satu sisi ke sisi lainnya dalam posisi melintang 4 buah garis yang dibuat tadi. Dari 24 petak tersebut diambil 20 petak, sebab yang empat petak merupakan petak yang tidak ada pemukiman (penduduk). Dua puluh petak atau kotak tadi akan diwakili oleh seorang responden, dengan kedudukan yang sesuai untuk masing-masing kotak.

Pendirian selanjutnya dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi.

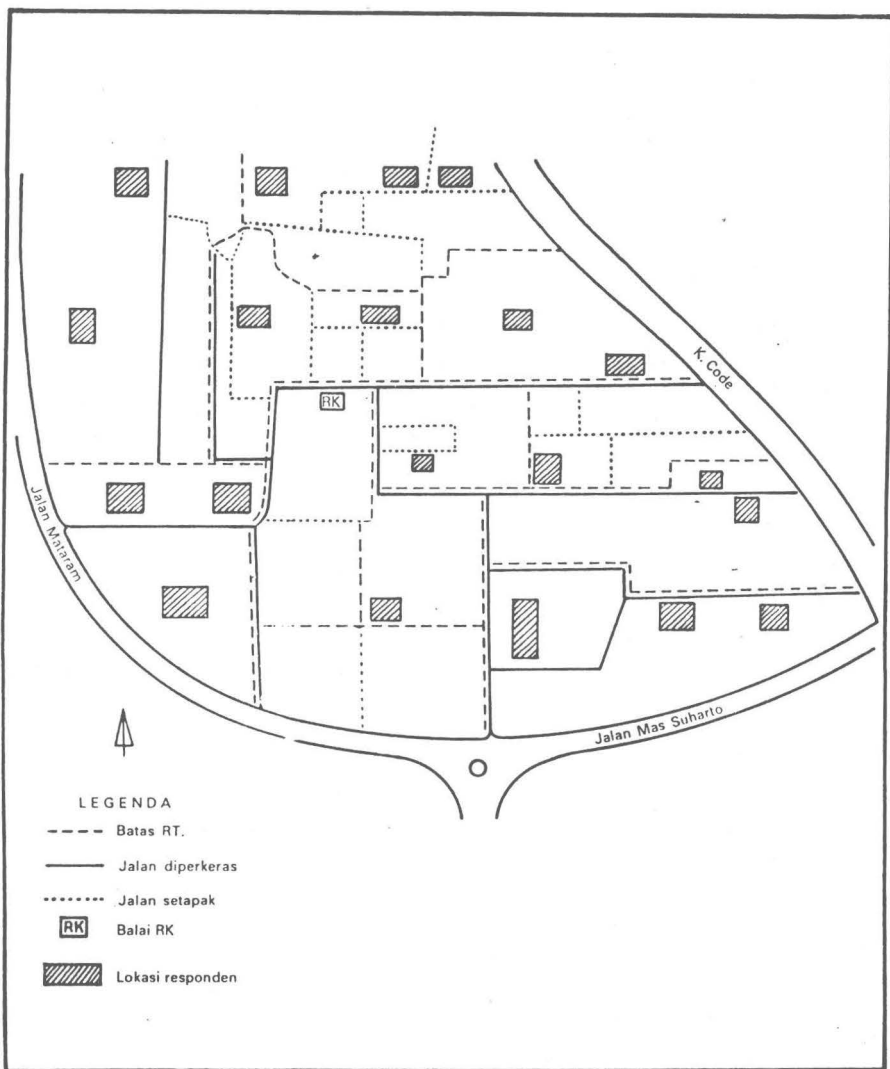
Dalam metode pengamatan, ukuran obyektif akan digunakan di samping metode pengamatan terlihat. Pengamatan dengan menggunakan obyektif terutama akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat kampung ini. Pengamatan terlihat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti misalnya hubungan sosial diantara tetangga.

Dalam metode wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara terhadap responden, dan wawancara terhadap informan kunci. Dalam metode wawancara dua macam metode yang akan digunakan yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman (yang berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan datanya), di samping itu wawancara dengan menggunakan kuisioner. Dalam wawancara dengan menggunakan kuesioner, jumlah responden yang diwawancarai ditentukan 20 orang, yang penentuannya telah disebutkan di muka. Di antara 20 responden tersebut ada wawancara secara mendalam yang dilakukan terhadap satu orang.

Di samping wawancara dengan responden, diadakan pula wawancara kepada beberapa informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, dan pejabat-pejabat dalam pemerintahan seperti ketua Rukun Kampung, Rukun Tetangga, Pemuka Agama. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan kampung.

Dalam studi dokumentasi, para peneliti akan mempelajari berbagai tulisan yang ada di perpustakaan/kantor-kantor, dan berbagai sarana media lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Jadwal penelitian untuk perkampungan di perkotaan bagian pusat yaitu Rukun Kampung Gemblakan Bawah dimulai dari tanggal 7 Juli 1982 sampai dengan tanggal 7 Agustus 1982.



Peta 2. PETA SKET LOKASI RESPONDEN DAERAH RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982
 Sumber : Pengamatan lapangan

Sedangkan mengenai petugas atau personalia tim penelitian khusus di daerah Gemblakan Bawah ini ; Salamun, sebagai penanggung jawab sedangkan Isyanti sebagai pembantu.

c. Susunan Karangan

Dalam laporan penelitian ini secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendahuluan.

Dalam pendahuluan ini mencakup masalah, penelitian di lapangan, dan susunan karangan.

2. Gambaran umum.

Pada bab ini akan dibahas mengenai lokasi dari keadaan fisik daerah ini. Pada kondisi fisik diuraikan mengenai morfologi dan tanah, iklim, keadaan air, tumbuh-tumbuhan dan hewan dan prasarana. Selain itu pada bab ini akan diuraikan mengenai sejarah kampung, administrasi pemerintahan dan kependudukan.

3. Kondisi fisik kampung.

Pada bab ini diuraikan tentang kondisi jalan, selokan, pembuangan air, dan air bersih, kondisi rumah dan pekarangan, serta kondisi tempat berkumpul atau kegiatan-kegiatan sosial.

4. Keadaan ekonomi.

Dalam pembicaraan keadaan ekonomi di daerah ini, akan dibahas mengenai pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan kondisi umum taraf hidup.

5. Kehidupan sosial.

Pada bab ini yang perlu dibicarakan adalah pola kehidupan sosial, pola kepemimpinan dalam kampung dan pola hubungan sosial. Pada pola kehidupan sosial ini juga akan dibicarakan, hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, hubungan persaingan dan konflik dan gosib.

6. Pola kehidupan beragama.

Dalam pembicaraan ini, akan dibicarakan mengenai kebiasaan menjalankan agama, amal-ibadah, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib dan kekuatan gaib, dan pengaruh keyakinan agama dan kedalaman agama pada pola kepemimpinan.

7. Keluarga.

Pada pembicaraan mengenai kondisi keluarga yang perlu dibicarakan adalah kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian, besarnya

pengeluaran biaya, besarnya rumah tangga, kestabilan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak-anak, peranan tetangga dalam pendidikan anak, besarnya rumah tangga dan prospek kehidupan di masa mendatang.

8. Kesimpulan.

Berisi pembahasan mengenai:

Corak cara hidup warga kampung, kaitan antara kondisi lingkungan dengan pendapatan dan kesejahteraan sosial, pola hubungan sosial dan kepemimpinan, gambaran mengenai standard rumah tangga dan kestabilan keluarga dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak, serta pembahasan mengenai sistem nilai yang berkaitan dengan masa sekarang.

Untuk mengetahui lebih mendalam dari bab-perbab, seperti yang secara garis besar telah diungkapkan di muka, maka pada uraian selanjutnya akan dapat memperjelasnya.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Lokasi penelitian yang diambil sebagai daerah sampel untuk daerah pusat kota, yaitu Rukun Kampung Gemblakan Bawah, termasuk dalam wilayah Kalurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kotamadia Yogyakarta. (Lihat Gambar : 1).



Gambar 1. Balai RK. Gemblakan Bawah (20 Desember 1982)

Rukun kampung Gemblakan Bawah terletak di sebelah barat dari pusat pemerintahan (Kantor Kecamatan Danurejan), kurang lebih 1/2 Km dari Kantor tersebut. Jarak dari pusat pemerintahan Kotamadia Yogyakarta lebih kurang 3 Km dan jarak terhadap pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta 1/2 Km. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara : Rukun Kampung Gemblakan Atas,

Sebelah Timur : Rukun Kampung Ledok Tukangan,

Sebelah Selatan : Rukun Kampung Suryatmajan dan Rukun Kampung Cokrodirjan

Sebelah Barat : Rukun Kampung Sosrokusuman

1). Iklim

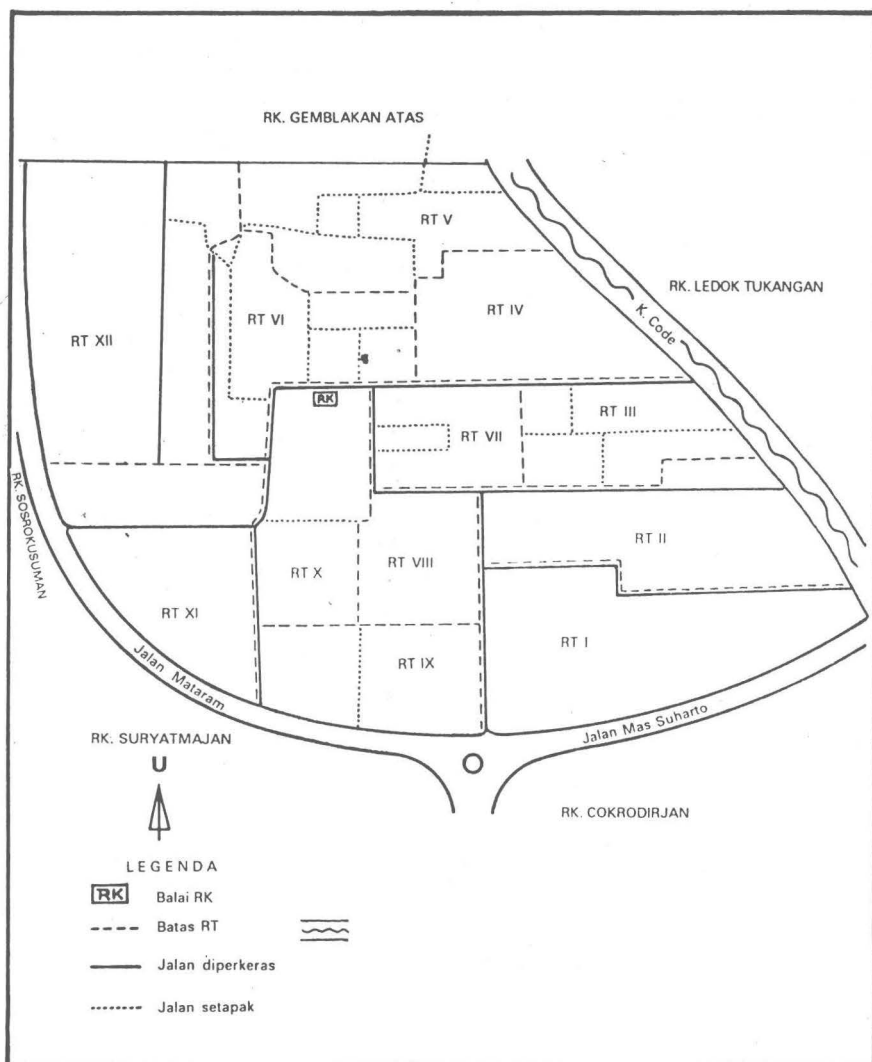
Rukun Kampung Gemblakan Bawah mempunyai tipe iklim seperti yang terdapat di daerah-daerah lain di wilayah Indonesia, yakni bertipe iklim Aw. Curah hujan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah rata-rata adalah: 2.000 m.m. tiap tahun. Jumlah hari hujan kurang lebih 150 hari (Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah). Hujan pada umumnya jatuh pada bulan November sampai dengan bulan Februari, sedangkan bulan-bulan kering atau kemarau pada umumnya dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan September.

2). Keadaan air

Di daerah penelitian terdapat sebuah sungai, yaitu sungai Code yang mengalir sepanjang tahun dengan arah Utara Selatan dengan aliran sepanjang tahun. Air sungai digunakan oleh sebagian penduduk untuk keperluan sehari-hari antara lain untuk mencuci pakaian, mandi. Selain air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, digunakan air minum. Jumlah sumur yang ada 27 buah dengan kedalaman rata-rata lebih kurang 7 m.

3). Tata Guna Lahan

Berdasarkan morfologinya Rukun Kampung Gemblakan Bawah (di wilayah Kecamatan Danurejan) merupakan daerah yang miring dengan arah Barat - Timur dan terletak di sebelah Barat Sungai Code. Ketinggian Wilayahnya lebih kurang 115 m dari permukaan air laut. Adapun mengenai pemilihan lahan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah 4 Ha, dan pemilihan lahan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah seperti Tabel IV.1 berikut:



Peta 3. PETA SKET ADMINISTRASI DAERAH RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982
 Lokasi : Kantor RK Gemblakan Bawah

TABEL IV.1
PEMILIKAN LAHAN DI RUKUN KAMPUNG
GEMBLAKAN BAWAH, 1981

Pemilikan lahan	Luas (Ha)	Prosentase
Milik perseorangan	2,82	70,50
Milik Pemerintah	0,57	14,25
Jalan, Sungai dan sebagainya	0,61	15,25
Jumlah	4	100,00

Sumber : Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah tahun 1981.

Dari tabel IV.1 tersebut di atas dapat dilihat bahwa sebagai besar adalah milik perseorangan yaitu meliputi : 70.50%. Inipun sesuai dengan lokasi dan keadaan perkotaan yang sejengkal tanahpun dimanfaatkan, kebanyakan ditanami dengan tanaman hias (bunga-bunga). Rata-rata pemilikan tanah per kepala keluarga di Rukun Kampung Gemblakan Bawah : 0,013 H.

4). Tanaman dan Hewan

Keadaan tanaman dan hewan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah tidak begitu banyak macamnya. Hanya mempunyai beberapa macam tanaman seperti : mangga, pisang dan pepaya, juga tanaman hias yaitu bunga-bunga. Mengenai hewan di daerah penelitian antara lain: Ayam kampung 40 ekor, Ayam ras 50 ekor dan Itik 30 ekor.

Untuk pemeliharaan hewan ternak besar seperti lembu, tidak ada, ini sesuai dengan keadaan daerah perkotaan yang tanah pekarangannya sempit sekali. Sehingga yang ada hanya peternak kecil yang hasilnya untuk sampingan.

5). Prasarana

Pembicaraan mengenai prasarana meliputi : Perhubungan, pemasaran, pendidikan, kesehatan dan prasarana beribadah (*Lihat peta 4*).

a). Prasarana Perhubungan

Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah terdapat sebuah jalan aspal sepanjang 300 m dengan lebar lebih kurang 10 m jalan berbatu 7 buah, panjang 950 m dan jalan tanah panjang 200 m dengan lebar 2 m, semuanya dalam keadaan baik.

b). Prasarana Pemasaran

Di daerah penelitian tidak ada pasar. Untuk belanja keperluan sehari-hari dilakukan di pasar Lempuyangan di wilayah Rukun Kampung Cokrodirjan, Kecamatan Danurejan), Pasar Jambu yang letaknya di tepi jalan Kampung Suryatmajan dan pasar Beringharjo. Juga berbelanja di kios-kios (warung) di daerah penelitian jumlah warung ada 20 buah, toko berjumlah 13 buah.

c). Prasarana Pendidikan

Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah hanya terdapat satu buah Taman Kanak-kanak yang dapat menampung murid sebanyak 40 anak. Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas terdapat di luar Rukun Kampung Gemblakan Bawah. Namun masih juga terdapat di dalam Wilayah Kecamatan Danurejan maka banyak warga masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang ada tersebut.

d). Prasarana Kesehatan

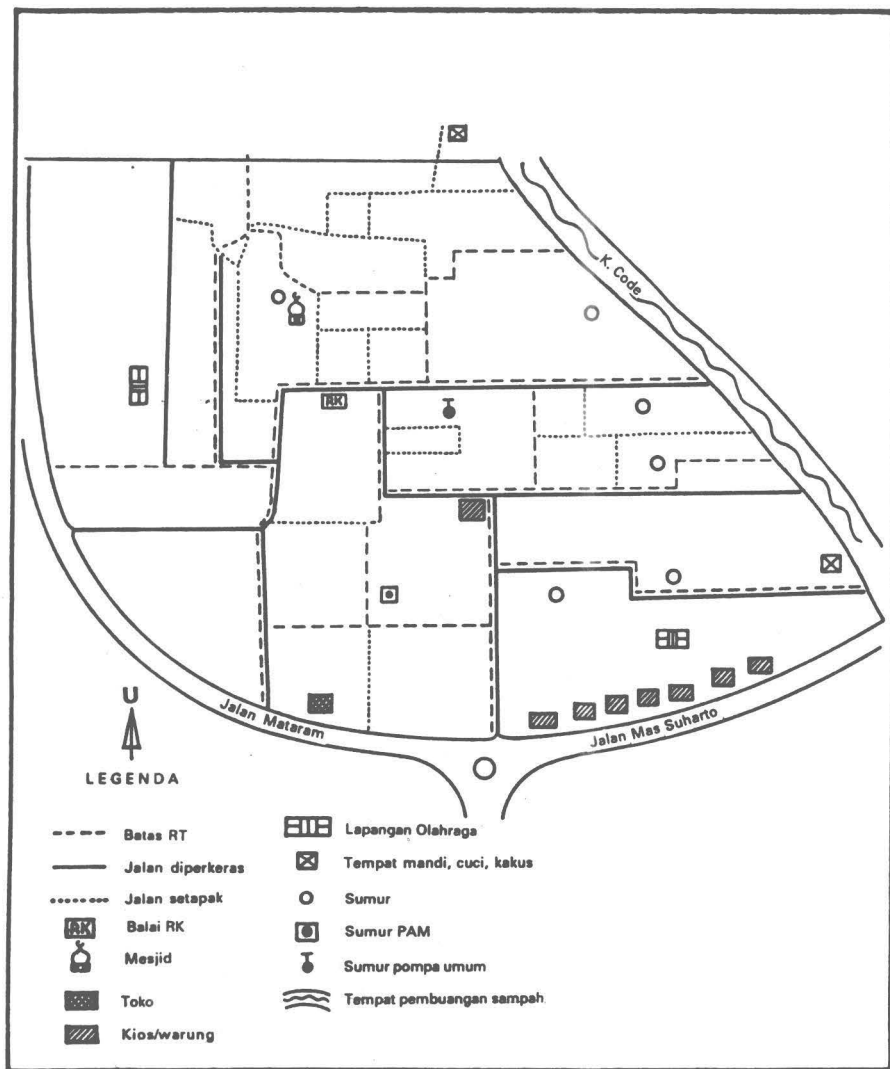
Di daerah penelitian ini hanya terdapat sebuah Poliklinik atau Balai Pengobatan. Untuk tingkat Kecamatan ada sebuah Puskesmas yang terletak di dekat Kantor Kecamatan Danurejan.

e). Prasarana Beribadah

Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah hanya terdapat sebuah langgar, yang dapat menampung 100 orang.

b. Sejarah Kampung Gemblakan Bawah

Pada zaman Kerajaan Mataram, di bawah pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam perkembangan pembangunan keraton, memerintahkan pula untuk membangun kampung-kampung di sekeliling kraton. Dimulailah dari kampung-kampung untuk perumahan atau asrama-asrama para anak buah angkatan perang dan perwira-perwiranya. Tetapi bagaimanapun luasnya benteng kraton tidak dapat mencukupi juga. Sehingga hanya yang penting sekali saja yang bertempat tinggal di dalam kraton. Dengan demikian kampung-kampung yang tertua adalah kampung-kampung yang namanya mempunyai hubungan langsung dengan resimen-resimen atau bagian-bagiannya, atau kampung-kampung yang namanya merupakan tempat dari ahli-ahli teknik yang menempati. Seperti kampung Bintaran, karena yang semula menempati adalah Pangeran Bintara. Surokarsan dulunya ditempati prajurit Surokarso. Dagen dulu ditempati oleh golongan Undagi (tukang-tukang kayu).



PETA 4. PETA SKET LOKASI PRASARANA DAN SARANA-SARANA SOSIAL EKONOMI DAERAH RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982

Sumber : Pengamatan lapangan

Demikian pula tentang kampung Gemblakan Bawah. Menurut salah seorang informan, yaitu bekas pengurus Rukun Kampung Gemblakan Bawah, mengatakan bahwa nama Gemblakan berasal dari kata gemblak. Di kampung Gemblakan, karena yang semula menempati adalah dari golongan gemblak (yaitu merupakan Abdi Dalem = Punggawa. Pegawai kraton yang pekerjaannya atau mata pencahariannya sebagai tukang gemblak). Gemblak mempunyai arti orang yang membuat barang-barang atau perlengkapan dari kuningan, misalnya alat-alat rumah tangga, perhiasan dan lain-lainnya. Tetapi punggawa kraton tersebut dulunya bertempat tinggal di Gemblakan Atas, yang kemudian Gemblakan Bawah mengikuti nama dari Gemblakan Atas, juga karena letaknya di bawah Gemblakan Atas.

Kemudian dalam proses perkembangannya sampai sekarang bahwa tukang-tukang gemblak itu sudah banyak yang meninggalkan tempat tersebut. Bahkan sudah tidak ada tukang gemblak yang hidup atau bertempat tinggal di Kampung Gemblakan Bawah karena mata pencaharian tersebut mudah tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Oleh karena itu banyak dari tukang-tukang gemblak itu yang berpindah ke mata pencaharian yang lain. Mengenai perubahan kondisi fisiknya dan lingkungan pemukiman, antara lain sebagai berikut: pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, jalan Mas Suharto (Jl. Mataram) belum ada, karena hanya berupa sungai kecil (selokan) dan jalan tersebut lebarnya lebih kurang 2 m saja. Maka pada tahun 1955 dibuatlah pelebaran jalan, di daerah Gemblakan Atas, banyak rumah-rumah tergusur pelebaran. Dengan demikian banyak rumah-rumah penduduk yang terkena penggunaan pindah ke bagian bawahnya, yaitu Gemblakan Bawah. Pada permulaannya di daerah penelitian (Gemblakan Bawah) hanya ada 10 rumah dengan bentuk joglo. Berdasarkan perkembangannya sampai sekarang maka rumah-rumah di daerah Gemblakan Bawah telah mengalami perubahan dengan pesat, terbukti dengan adanya jumlah perumahan sampai sekarang ada 135 buah.

c. Administrasi Pemerintahan

Dalam menjalankan tugas kewajiban administrasi pemerintahan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuklah Rukun Kampung, yang merupakan suatu Badan Pemerintahan, kemudian dilanjutkan dengan Rukun Tetangga. Begitu pula di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah. Adapun tugas-tugas pokok Rukun Tetangga/Rukun Kampung adalah:

Sebagai lembaga masyarakat yang bertujuan untuk memupuk semangat gotong royong guna mengatur dan memenuhi kebutuhan sosial warganya sendiri.

Membantu segala kegiatan tugas pemerintah dalam batas-batas yang wajar.

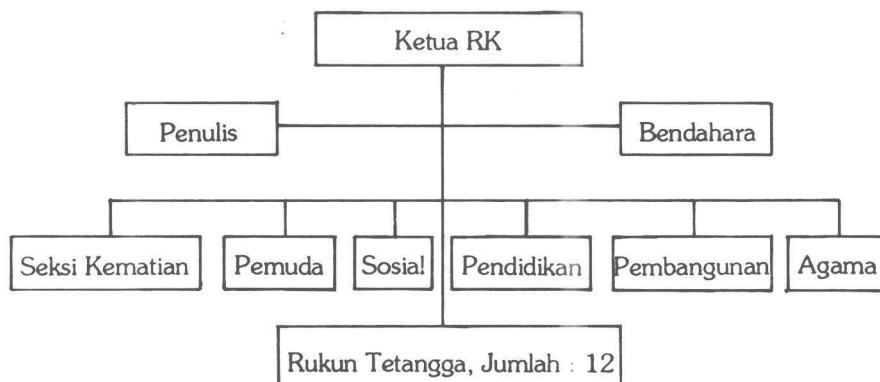
Dalam menjalankan tugas administrasi pemerintahan, di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah, ketua Rukun Kampung dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dibantu oleh pengurus harian dan seksi-seksinya. Pengurus harian Rukun Kampung Gemblakan Bawah terdiri dari:

2 orang ketua, 2 orang sekretaris, dan 2 orang bendahara.

Selanjutnya dilengkapi dengan seksi-seksi yang terdiri dari : seksi kewanitaan, pemuda, sosial, pendidikan, pembangunan dan agama. Namun demikian demi lancarnya tugas-tugas tersebut di atas, dibantu oleh ketua Rukun Tetangga. Di daerah penelitian ada 12 orang ketua Rukun Tetangga dibantu pula oleh wakilnya.

Adapun penduduk kalau akan meminta surat-surat keterangan, misal surat keterangan kelakuan baik, surat keterangan kelahiran, kematian, pindah alamat dan sebagainya, maka harus melalui ketua Rukun Tetangga. dulu. Selanjutnya baru ke Ketua Rukun Kampung atau wakilnya. Jadi Ketua Rukun Kampung tersebut tidak mau mengetahui (memberi tanda tangan), kalau belum melalui Ketua Rukun Tetangga.

Menurut Peraturan Daerah Kotamadia Yogyakarta No. 7 Tahun 1970 Bab I pasal 5, kegiatan Rukun Kampung meliputi bidang-bidang kemasyarakatan, sosial, kerukunan dan keamanan. Adapun susunan Organisasinya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Dilengkapi pula dengan Organisasi Sosial, LKMD, PKK. Dari masing-masing Organisasi yang tertera dalam skema tersebut mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lain.

Ketua : Memegang Pimpinan dan bertanggung jawab penuh atas Organisasi Rukun Tetangga/Rukun Kampung termasuk terlaksananya segala fungsi kegiatan ke dalam maupun keluar. Menentukan pembagian kerja, mengkoordinasi dan mengawasi aktivitas pengurus harian maupun urusan/seksi dalam Organisasi. Mengkoordinasi dan bertanggung jawab bidang kemasyarakatan.

Sekretaris I : Mempunya tugas antara lain mengumpulkan/menyimpan arsip-arsip yang ada di Rukun Kampung tersebut.

Sekretaris I : mempunyai tugas sebagai penulis/notulen dalam rapat-rapat ataupun menanda tangani urusan administrasi.

Misal : pos wesel, surat keterangan, kelakuan baik, surat izin mengemudi dan lain-lainnya, yang telah diketahui terlebih dahulu oleh Ketua Rukun Tetangga.

Bendahara I : menyimpan uang atau sebagai Kas Rukun Kampung, sedang Bendahara II yang menyimpan catatannya atau arsipnya, misal : kuitansi-kuitansi.

Seksi Wanita : mempunyai tugas mengorganisasi kerukunan wanita di Rukun Kampung dengan tujuan mempererat hubungan antar ibu-ibu, misal : dalam kegiatan PKK, Apsari, Penyelenggaraan Taman Gizi untuk anak-anak Balita.

Seksi pemuda : mengurus kepemudaan dengan mewujudkan persatuan pemuda di Rukun Kampung tersebut. Hal ini tampak dalam bidang olah raga.

Misal : Catur, bulu tangkis dan lain-lain dengan mengadakan pertandingan-pertandingan dengan kampung lain.

Seksi sosial : Seksi sosial ini dalam tugasnya sehari-hari dilaksanakan oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), yang pada umumnya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh Warga kampung.

Seksi pendidikan : mempunyai tugas dalam bidang pendidikan. Misalnya : agar setiap anggota masyarakat yang berumur 14 sampai 45 tahun mempunyai pengetahuan setingkat sekolah dasar.

Seksi pembangunan : mempunyai tugas meningkatkan pembangunan di Rukun Kampung tersebut dalam arti fisik.

Misal : melaksanakan proyek pembangunan kampung atas biaya bantuan langsung (bantuan desa) dan bantuan lain dari pemerintah.

Seksi keamanan : berfungsi sebagai keamanan kampung yang menjaga tertib di wilayah Rukun Kampung tersebut.

Misal : adanya Kamra, Wanra.

Seksi Keagamaan : mempunyai tugas meningkatkan kesadaran beragama serta memupuk toleransi antar umat beragama.

Selanjutnya pengumuman-pengumuman yang datangnya dari Rukun Kampung tidak disampaikan ke Rukun Tetangga - Rukun Tetangga, tetapi ditulis di papan tulis yang dipasang di dinding Rukun Kampung. Pemberitahuan-pemberitahuan tersebut misalnya : pengumuman akan diadakannya pertandingan-pertandingan Olahraga antar Rukun Kampung, akan diadakannya rekreasi, adanya lelayu, kesenian.

d. Kependudukan

Dalam uraian ini akan dibicarakan mengenai jumlah, kepadatan, komposisi dan pertambahan penduduk.

1). Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah sebesar : 1.151 jiwa, terdiri dari 589 orang laki-laki dan 564 orang perempuan. Dan jumlah kepala keluarga sebesar 307 Kepala Keluarga yang terdiri dari 293 Kepala Keluarga laki-laki dan 68 Kepala Keluarga perempuan. Jadi rata-rata dalam satu keluarga terdiri dari 3,8 jiwa atau 4 jiwa.

Luas Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah 0,04 Km² dengan jumlah penduduk : 1.151, maka kepadatan penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah : 28.795 jiwa/Km².

2). Komposisi penduduk

Penulisan mengenai komposisi penduduk berturut-turut akan diuraikan menurut umur dan jenis kelamin, pendidikan, agama, mata pencaharian.

a). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin ini sangat penting diketahui bagi suatu perencanaan pembangunan. Karena dari komposisi penduduk ini dapat diketahui karakteristik penduduk mengenai perbandingan antara umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2.

TABEL IV.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWA,
1981

Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 — 4	61	58	119	10,40
5 — 9	56	66	122	10,60
10 — 14	69	67	136	11,80
15 — 24	121	112	233	20,20
45 — 54	225	190	415	36,20
55 ke atas	55	71	126	10,90
	587	564	1.151	100,00

Sumber : Monografi Kalurahan Suryatmajan, 1982.

Dari tabel IV.2 tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berumur : 0 — 14 = 32,8% dari jumlah seluruh penduduk, merupakan jumlah usia muda yang cukup besar yang harus ditanggung oleh angkatan kerja.

Dari penggolongan tersebut penduduk yang terbanyak berusia : 15 — 54 tahun, meliputi : 56,3% dari seluruh penduduk.

Hal ini mencerminkan penduduk usia produktif cukup banyak di daerah penelitian, yang menghendaki penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup untuk menampung angkatan kerja tersebut.

Dari perbandingan laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam sexratio, menunjuk jumlah laki-laki rata-rata lebih banyak dari perempuan.

Kemudian mengenai pertambahan penduduk di daerah penelitian selama tahun 1980 — 1981 sebesar 1,6%. Jadi pertambahan penduduk di daerah penelitian ini lebih besar daripada pertambahan penduduk di Yogyakarta yang sebesar 0,9%.

b). Komposisi penduduk menurut pendidikan

Keadaan tingkat pendidikan di Wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah dapat dilihat pada tabel IV.3.

TABEL IV.3
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DI RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH, 1981

Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Tidak sekolah	208	18,10
SD tidak tamat	317	27,50
Tamat SD/ sederajat	419	36,40
Tamat SLTP/ sederajat	124	10,80
Tamat SLTA/ sederajat	63	5,50
Tamat Akademi/ sederajat	5	0,40
Tamat PT/ sederajat	15	1,30
Jumlah	1.151	100,00

Sumber : Monografi Kalurahan Suryatmajan, 1981.

Dari tabel IV.3 tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terbesar, yaitu menamatkan Sekolah Dasar/ sederajat sebesar : 36,4%. Demikian pula yang tidak menamatkan Sekolah Dasar sebesar : 27,5%, dan yang tidak sekolah meliputi : 18,1%. Karena yang menamatkan Sekolah Dasar/ sederajat merupakan mayoritas dari daerah penelitian, maka dapatlah dikatakan bahwa, di daerah penelitian sudah maju. Sebab telah banyak dari penduduk yang sudah tidak buta huruf lagi.

c). Komposisi penduduk menurut Agama

Komposisi penduduk menurut agama di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah dapat dilihat tabel IV.4 di bawah ini:

TABEL IV.4
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
DI RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH, 1981

A g a m a	J u m l a h	Prosentase
I s l a m	1.040	90,40
Katholik	89	7,70
Kristen	22	1,9
J u m l a h	1.151	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Suryatmajan, 1982

Dari tabel IV.4 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas terbesar di daerah penelitian adalah beragama Islam, yaitu sebesar: 90,4%. Kemudian agama Katholik : 7,7% dan agama Kristen : 1,9%. Sedangkan agama Hindu dan Budha di daerah penelitian tidak didapatkan.

d). Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Dari jenis lapangan pekerjaan di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah, dapatlah memberikan gambaran tentang susunan mata pencaharian penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.5.

TABEL IV.5
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN DI RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN
BAWAH, 1981

Jenis mata pencaharian	J u m l a h	Prosentase
Dagang	38	22,2
Buruh	71	41,5
Pegawai Swasta	13	7,6
Pegawai Negeri	29	17
ABRI	3	1,8
Pensiun	17	9,9
Jumlah	171	100,00

Sumber : Monografi Kalurahan Suryatmajan, 1982.

Dari Tabel No.: IV.5 tersebut di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah bekerja sebagai buruh, yaitu sebesar : 41,5%.

3. Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik kampung Gemblakan Bawah dapat dilihat dari kondisi jalan, selokan/pembuangan air kotor, air bersih, rumah, pekarangan dan kondisi tempat berkumpul, kegiatan-kegiatan sosial.

a. Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, Udara, Bising

1). Kondisi jalan

Sarana perhubungan yang berupa jalan penting dalam kehidupan manusia. Kondisi jalan yang baik dapat berarti memperlancar hubungan daerah

yang satu dengan yang lain. Demikian pula kondisi jalan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, kondisi jalan dalam keadaan baik sehingga lalu-lintas sudah dapat dikatakan lancar. Walaupun daerah ini sebagian berupa daerah yang letaknya miring, tetapi kendaraan roda dua juga dapat masuk ke kampung-kampung. Ternyata di daerah tersebut sudah banyak yang memiliki kendaraan roda dua (bermesin) sebanyak 41 buah. Adapun di daerah penelitian terdapat satu buah jalan yang beraspal dan 7 buah jalan berbatu (Lihat Gambar : 2).



Gambar 2. Salah satu jalan di Daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang telah diperkeras dengan batu (20 Desember 1982).

Jalan batu panjangnya 950 m dengan lebar 2 m, sedang jalan tanah panjang : 200 m dengan lebar 2 m. Semua jalan tersebut dalam kondisi baik. (Lihat Gambar : 3).

Dengan perbaikan jalan aspal di daerah penelitian dimulai tahun 1970 dengan adanya Banded (Bantuan Desa). Kemudian pengerasan jalan dengan batu dimulai pada tahun 1972 (pada tahap I), pada tahap ini dimulailah pengerasan jalan Rukun Tertanggal IV, Rukun Tetangga X dan Rukun Tertanggal XI. Kemudian pada tahap ke II tahun 1973 pengerasan jalan Rukun Tetangga VII, Rukun Tetangga VIII, Rukun Tetangga IX. Dilanjutkan Tahap III pengerasan jalan Rukun Tetangga I Rukun Tetangga II dan Rukun Tetangga III. Banded ini dimulai dengan pemberian bantuan berupa uang sebesar Rp 100.000,00 dan pada tahap ke III ditingkatkan bantuannya sebesar Rp 300.000,00.



Gambar 3. Jalan tanah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember 1982).

2). Selokan

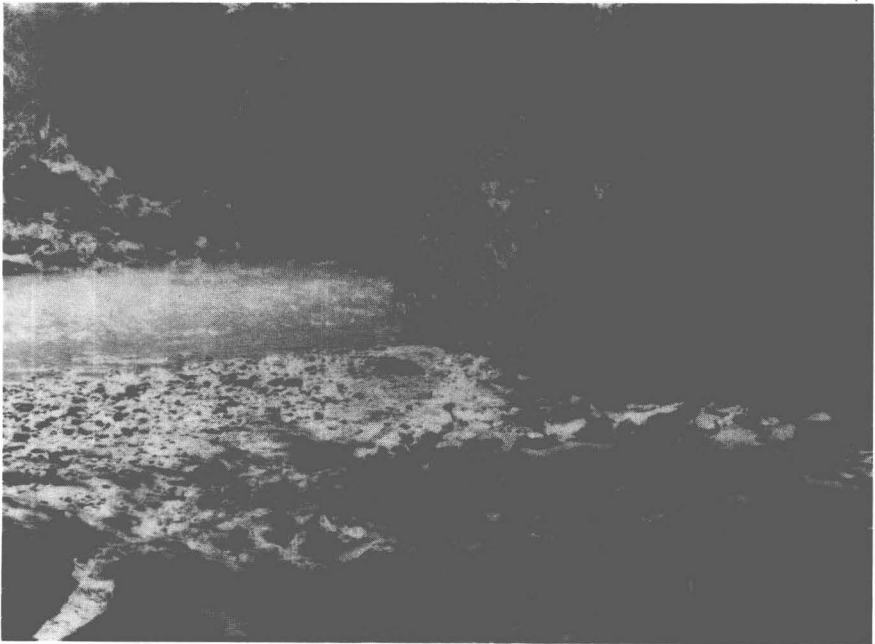
Kondisi selokan perlu diperhatikan sebab jika selokannya rusak air dapat mengalir ke sembarang tempat. Di daerah penelitian selokan atau saluran air hujan dalam kondisi baik sehingga air hujan dapat mengalir dengan lancar. Selokan di daerah ini airnya dialirkan menuju ke Timur, karena di daerah ini terletak sungai yang mengalir sepanjang tahun, yaitu sungai Code. Perlu diketahui bahwa selokan di daerah ini letaknya ada di bawah jalan-jalan kampung.

3). Pembuangan air kotor

Dalam penelitian ini yang dimaksud air kotor, yaitu air yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari misalnya air cucian, air bekas untuk mandi. Air-air tersebut langsung dibuang, karena penduduk di daerah tersebut bertempat tinggal dekat dengan sungai, maka air-air tersebut langsung dibuang ke sungai.

4). Kondisi sampah

Sebagian besar penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah, yaitu meliputi 80% membuang sampah di sungai Code, karena letak Rukun Kampung tersebut dekat dengan sungai. Yang lainnya membuang sampah di tempat umum sebesar 13,3%. Ini dilakukan oleh penduduk yang tinggal di tepi jalan besar sepanjang jalan Mataram, karena di daerah tersebut disediakan tempat pembuangan sampah dari Pekerjaan Umum Kotamadia. Selanjutnya 6,7% pembuangan sampah di halaman dengan cara pembakaran, ini disebabkan karena halaman rumahnya boleh dikata cukup luas bila dibandingkan dengan rumah-rumah yang lain (Lihat Gambar : 4).



Gambar 4. Tempat pembuangan sampah secara umum masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah di Sungai Code (20 Desember 1982).

5). Air bersih

Sebagian besar penduduk Indonesia mendapatkan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari dari air bersih. Begitu pula di Yogyakarta tidak berbeda air tanah merupakan sumber utama dari air minum penduduk. Sehingga

dengan jumlah penduduk yang besar di Rukun Kampung Gemblakan Bawah ini memberikan tekanan dalam pemakaian air baik untuk kebutuhan air minum maupun untuk keperluan yang lain. Walaupun demikian ada juga penduduk yang mendapatkan air minum dari Perusahaan Air Minum, akan tetapi sumber air yang diperoleh Perusahaan Air Minum juga berasal dari air tanah.

Begitu juga bagi masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah pada umumnya menggunakan air dari Perusahaan Air Minum (Lihat Gambar : 5).



Gambar 5. Saluran Air Minum (PAM), yang merupakan tempat mengambil air bersih bagi masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember 1982).

Di daerah ini walaupun dekat dengan sungai Code, tetapi sudah tidak ada yang menggunakan air lidi (jawa = belik). Walaupun demikian jumlah sumur keluarga yang ada 27 buah, sumur pompa 1 buah dan sumur umum 4 buah (Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah 1981).

6). Udara dan kebisingan

Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah ini udaranya dapat dikatakan telah kotor atau sudah banyak polusi udara, apalagi pada musim kemarau banyak gangguan debu, karena letak Rukun Kampung Gemblakan Bawah di

dekat jalan raya dan jalannya lebih tinggi daripada pemukiman penduduk. Begitu pula tentang kebisingan banyak dirasakan oleh penduduk yang tinggal dekat jalan besar (Jln. Mataram).

b. Kondisi Rumah dan Pekarangan

1). Kondisi rumah

Perumahan bagi masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah hal yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan penduduk. Penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah dalam bentuk seni bangunan perumahan telah menyesuaikan dengan keadaan perkotaan. Tetapi ada juga yang masih mempertahankan bentuk joglo dan limas. Rumah-rumah pada umumnya dibuat dari bahan batu (tembok) dan bambu (gedeg), tetapi ada pula yang dari papan (kayu). Bila dibuat dari kayu jati adalah merupakan hal yang baik. Walaupun rumah-rumah di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah berimpit, tetapi dipandang dari sudut kesehatan lingkungan rumah-rumah di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah dapat dikatakan telah memenuhi syarat kesehatan. Di samping itu di wilayah Rukun Kampung tersebut telah ada pula proyek pemugaran rumah sehat. Kebanyakan rumah-rumah telah memiliki jendela dan kamar tamu, telah terpisah dengan ruangan yang lain. Mengenai jenis rumah penduduk dapat dilihat pada Tabel IV.6.

TABEL IV.6
JENIS RUMAH DAERAH RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN
BAWAH, 1982

Jenis perumahan	Jumlah	Prosentase
1. Permanen	62	46,6
2. Semi permanen	7	5,3
3. Tidak permanen	64	48,1
Jumlah	133	100,00

Sumber : Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah, 1981.

Dari Tabel : No.: IV, 6 tersebut di atas dapat dilihat bahwa prosentase jenis rumah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah rumah permanen, yaitu sebesar : 46,6%, ini disebabkan karena letak Rukun Kampung Gemblakan Bawah terdapat di daerah perkotaan (Gambar 6).



Gambar 6. Salah satu rumah penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah, dan di situ terlihat halaman yang sangat sempit (20 Desember 1982).

Maka jenis bangunan rumahpun telah mengikuti perkembangan perkotaan. Pada umumnya rumah-rumah dengan jenis rumah permanen ini terdapat di tepi jalan besar (Jln. Mataram). Namun demikian masih terdapat pula jenis rumah yang semi permanen, yaitu sebesar : 5,3%. Jenis rumah tersebut terdapat di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah di bagian dalam yang masuk pada gang-gang (lorong-lorong) kampung seperti pada Rukun Tetangga II, Rukun Tetangga III. Begitu pula jenis rumah tidak permanen prosentasenya adalah sebesar yaitu : 48,1%.

Umumnya jenis rumah-rumah ini adalah rumah kuno atau gaya lama, jenis rumah ini umumnya berukuran lebih besar daripada rumah-rumah dari jenis rumah batu (Lihat peta : 5).

Adapun perumahan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah umumnya milik penduduk, rumah-rumah tersebut didirikan di atas tanah dengan halaman yang sangat sempit, bahkan kadang-kadang tidak mempunyai halaman. Rumah-rumah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah mengelompok dan dihubungkan satu dengan lainnya oleh jalan-jalan kampung yang sempit.

Pola perkampungan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah mengelompok dan berjajar sepanjang jalan kampung. Di daerah penelitian umumnya kondisi rumah dapat dikatakan baik.

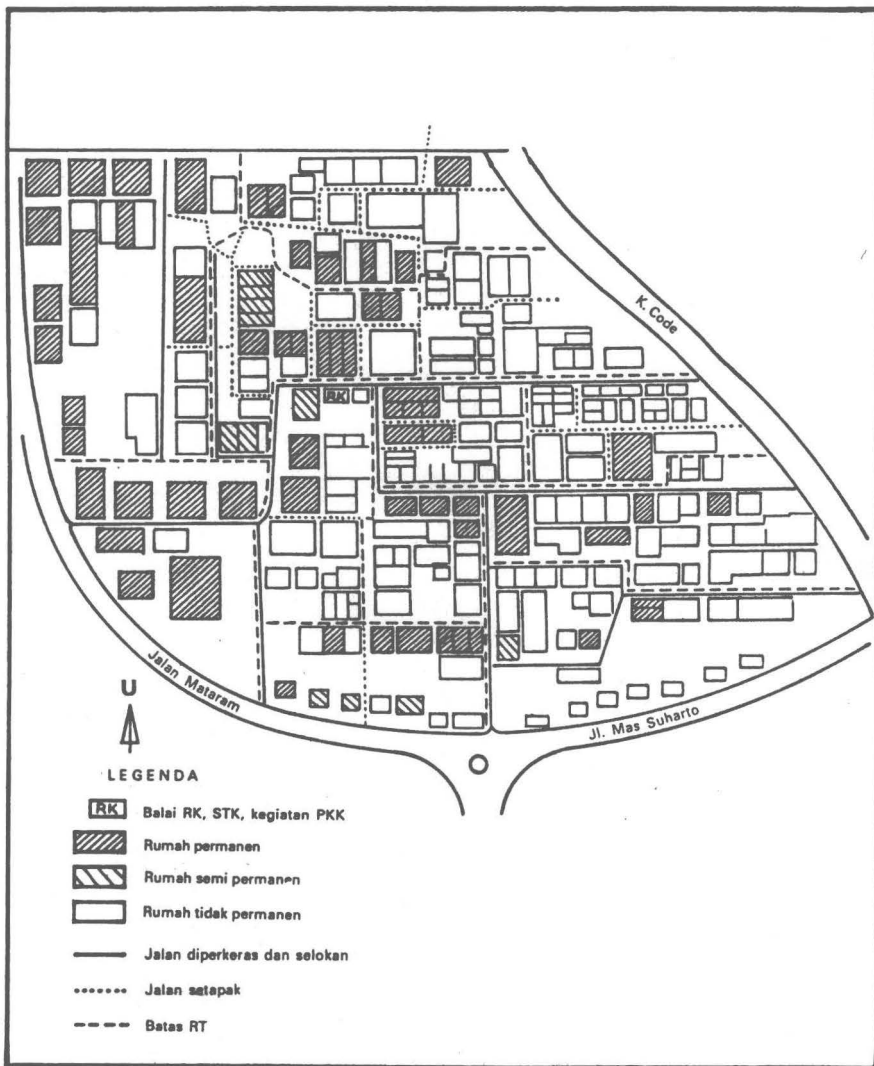
Karena penerangan dengan menggunakan listrik dan pengambilan air minum dengan ledeng sudah dapat dinikmati oleh sebagian penduduk. Di samping itu di daerah penelitian telah banyak penduduk yang memiliki jamban keluarga, yaitu sebesar 65 buah. Bagi penduduk yang bertempat tinggal di dekat sungai Code telah disediakan pula M.C.K. (Mandi Cuci Kakus) oleh kampung tersebut (Lihat Gambar : 7).



Gambar 7. Tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) bagi masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember 1982).

2). Kondisi pekarangan

Di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah pekarangan/perkampungan seluruhnya ada 4 Ha, sedang yang 75,5% adalah milik perorangan dan dimanfaatkan untuk pemukiman masyarakat. Dengan jenis kegiatan misalnya : warung (kios), toko-toko. Luas tanah se Rukun Kampung Gemblakan Bawah setelah dikurangi tanah-tanah pemerintah, sungai, jalan-jalan besar dan tanah lapang, maka pada umumnya rumah-rumah penduduk tidak mempunyai pekarangan/halaman bahkan lebih dari 50%. Kondisi



Peta 5. PETA SKET KONDISI PERUMAHAN DAERAH RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982

Sumber : Pengamatan lapangan

rumah-rumah di Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah berdekatan, sehingga banyak dari pekarangan-pekarangan yang ditanami dengan tanaman hias. Rata-rata di daerah penelitian penduduk tidak mempunyai pekarangan. Mengenai batas halaman rumah dengan tetangga sebagian besar tidak mempunyai halaman dan pagar. Umumnya halaman mereka dipergunakan sebagai jalan kampung yang terletak di depan rumah. Begitu pula yang rumahnya terletak atau menghadap ke jalan besar (Jln. Mataram) halaman mereka pun merupakan jalan tersebut. Kadang-kadang pula kalau akan menjemur pakaian, mereka menjemurnya hanya di pinggir-pinggir rumah, baik di kanan maupun di kirinya. Bagi yang agak mampu sering mereka menjemur pakaian di atas rumah, yaitu dibuat suatu tangga menuju ke atas. Jadi di daerah penelitian sejangkal tanah pun sangat bermanfaat, ada pula penduduk yang memanfaatkan rumahnya untuk peternakan ayam, yang hasilnya hanya dipakai sebagai hasil sampingan saja.

c. Kondisi Tempat Berkumpul Kegiatan-kegiatan Sosial, Tempat Bermain Anak-anak

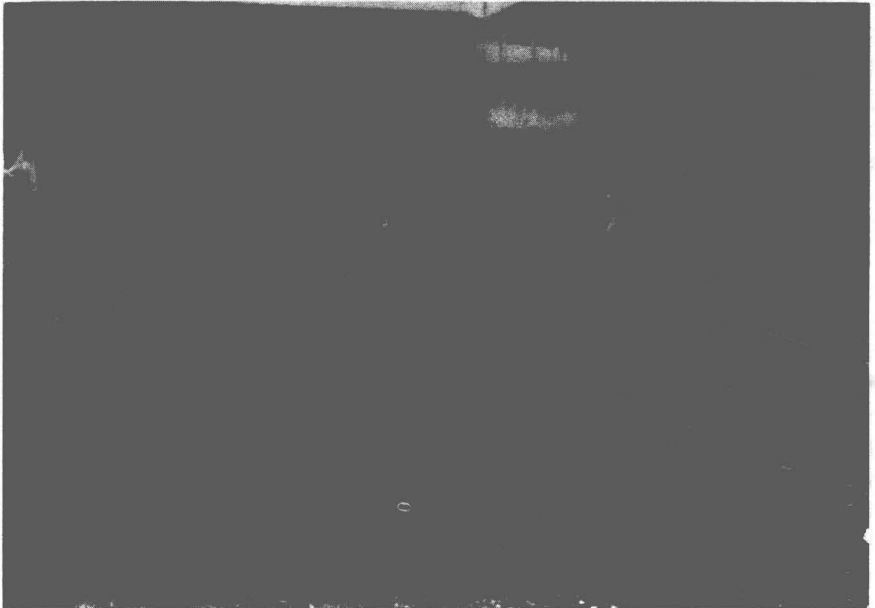
Menurut wawancara dengan para responden dan informan di daerah penelitian, tempat-tempat yang digunakan untuk berkumpul bagi warga masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah bermacam-macam tempatnya, antara lain di Balai Rukun Kampung, di rumah Bapak Rukun Kampung, bapak Rukun Tetangga, di rumah-rumah penduduk, bahkan di tempat-tempat perondaan.

Untuk kegiatan-kegiatan sosial misalnya perkumpulan-perkumpulan APSARI biasanya dilakukan di Balai Rukun Kampung, begitu juga untuk kegiatan PKK, penimbangan Balita. Selanjutnya LKMD yang tiap bulan mengadakan perkumpulan arisan dilakukan pula di balai Rukun Kampung.

Kadang-kadang bila mengadakan rapat-rapat yang bersifat intern dan mendadak, biasanya dilakukan di rumah ketua Rukun Kampung atau salah satu pengurus kampung. Bila mengadakan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, jalan Mataram sering dipergunakan untuk arena pertunjukan (Mataram fair), ini dapat pula berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah dan sekitarnya. Begitu juga bagi bapak-bapak atau pemuda-pemuda yang sering ikut mengadakan perondaan.

Mereka biasanya berkumpul pada malam hari kurang lebih jam 23.00, sebelum mereka keliling ronda, sambil menunggu teman-temannya datang, sering waktu-waktu tersebut dipergunakan untuk berbincang-bincang atau mengobrol.

Tentang tempat-tempat yang digunakan untuk berkumpul dalam perondaan tersebut, ada yang menggunakan Pos perondan, tetapi kadang-kadang ada juga warga masyarakat yang bersedia menyediakan tempat atau rumah mereka sebagai Pos perondan. Bagi anak-anak seringkali memerlukan tempat untuk bermain-main, biasanya mereka menggunakan tempat di tanah lapang. Dan kebetulan sekali bahwa di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah ada sebuah tanah lapang yang sering digunakan untuk bermain anak-anak (Lihat Gambar : 8).



Gambar 8. Salah satu tempat untuk melakukan kegiatan "Olah Raga" di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember 1982).

Kadang-kadang anak-anak itu bermain hanya di kanan kiri rumahnya, atau di jalan depan rumah. Sedang untuk para remaja, bila mereka mengadakan pertemuan-pertemuan misalnya : arisan, waktu pembukaan diadakan di Balai Rukun Kampung, setelah itu di tempat anggotanya secara bergilir. Pada waktu penelitian pemuda-pemuda sedang mengadakan kursus, yaitu kursus ketrampilan, maka untuk sementara waktu mengambil tempat di rumah Ketua pemuda.

Selanjutnya bila mengadakan pengajian, baik bagi orang tua, maupun

para remaja mengambil tempat di langgar, ini dilakukan bagi mereka yang rumahnya dekat dengan langgar.

Bila rumahnya jauh dari langgar mereka menempati salah satu rumah anggotanya yang agak luas. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Balai Rukun Kampung, adalah mempunyai fungsi yang sangat penting untuk terselenggaranya suatu kegiatan atau tempat berkumpulnya bagi warga masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah.

4. Keadaan Ekonomi

Dalam pembicaraan keadaan ekonomi di Wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah akan dibahas mengenai:

a. Pola kehidupan ekonomi di Rukun Kampung Gemblakan Bawah; b. Mata pencaharian; c. Pola perbelanjaan; d. Pola kebiasaan makan; e. Kondisi umum taraf hidup.

a. Pola kehidupan ekonomi di Rukun Kampung Gemblakan Bawah

Di daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah seperti halnya daerah perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta, keadaan ekonomi mempengaruhi pula kehidupan masyarakatnya.

Di daerah penelitian pada umumnya orang yang bekerja dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga yaitu ayah/bapak/suami. Tiap Kepala Keluarga di Rukun Kampung Gemblakan Bawah rata-rata menanggung 4 sampai 5 orang. Jadi bila ditinjau dari segi penghasilan di daerah penelitian yang termasuk daerah perkotaan, adalah sangat kurang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga kepala keluarga tersebut untuk mendapatkan penghasilan atau mencari nafkah juga masih sangat kurang. Maka anggota keluargapun ikut juga membantu mencari nafkah.

Misal : isteri-isteri yang membantu mencari nafkah dengan jalan berjualan, ada juga yang menjadi guru, bahkan berwiraswastapun juga ada, antara lain membuka/menerima jahitan pakaian.

Anakpun ada pula yang ikut mencari tambahan penghasilan, untuk suatu keluarga, karena jumlah anggota keluarga tersebut besar. Adapun cara anak tersebut membantu mencari nafkah yaitu, sesudah anak itu pulang dari sekolah. Karena sekolah anak tersebut masuk pagi hari maka ia membantu pada waktu sore sampai kurang lebih pukul 20.00. Perlu diketahui bahwa orang tua anak tersebut berjualan pada malam hari. Sesudah pukul 20.00 pekerjaan tersebut diganti oleh ayahnya, sampai dagangan habis atau sudah sepi dari pengunjung atau pembeli.

Ada pula yang karena orang tuanya mempunyai toko atau warung, dan kebetulan mempunyai anak yang sekolahnya masuk siang. Anak tersebut pada waktu pagi hari sampai kurang lebih pukul 11.00 ikut membantu menjaga atau menunggui warungnya. Sehingga dalam keluarga tersebut nilai anak sangat penting untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kehidupan ekonomi di daerah penelitian apabila hanya seorang saja yang mencari nafkah, akan sangat kurang untuk biaya keperluan hidup. Maka diperlukan bantuan dari anggota keluarga. Demikian pula pola kehidupan ekonomi dapat mempengaruhi majunya pendidikan.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kota bersifat non pertanian, begitu juga di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang termasuk di perkotaan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada umumnya sebagian besar penduduk di daerah tersebut bekerja di bidang non pertanian, antara lain sebagai pegawai negeri, ABRI, buruh, pedagang, pegawai swasta dan pensiun. Di wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah mayoritas penduduk mempunyai pekerjaan sebagai buruh juga pekerja-pekerja yang sifatnya wiraswasta. Menurut jenis pekerjaan tersebut di atas 41,5% adalah bekerja sebagai buruh. Pengertian buruh dalam penelitian ini yaitu mereka yang bekerja di luar bidang pertanian dengan menerima upah atau gaji baik berupa uang ataupun barang. Buruh di sini termasuk juga buruh bangunan, buruh yang bekerja di bidang perindustrian, tukang becak dan lain-lain. Kemudian pedagang juga banyak, yaitu 22,2%, pedagang dalam penelitian yaitu mereka yang hidup dari usaha berjualan, termasuk pedagang-pedagang kelontong.

Di samping sebagai pegawai negeri yang dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maka mereka menggunakan waktu luangnya dengan bekerja sambilan. Misal sebagai guru-guru di sekolah swasta, makelar-makelar rumah maupun sepeda dan sebagainya. Sedang isteri-isteri mereka membantu membuka warung-warung kecil di rumah, misal warung bahan mentah seperti beras, sayur mayur, sabun, minyak dan sebagainya, yang sifatnya sebagai bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

c. Pola Perbelanjaan

Masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah seperti juga halnya masyarakat perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada umumnya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berbelanja di pasar, warung dan toko-toko. Lain halnya dengan masyarakat pedesaan yang sebagian besar

masyarakatnya masih menggantungkan kepada alam, misalnya untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat pedesaan masih banyak yang mengambil bahan kebutuhan tersebut dari kebunnya sendiri. Namun demikian untuk daerah perkotaan, bila akan memenuhi kebutuhan pangan tersebut mereka tentunya akan membeli.

Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di daerah perkotaan sudah jarang yang mengambil dari kebunnya sendiri. Begitu pula untuk masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah yang tidak mungkin memanfaatkan tanah pekarangan untuk diambil hasilnya. Jadi dengan keadaan demikian itu, maka masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah, pada umumnya berbelanja di warung untuk kebutuhan sehari-hari, selanjutnya berbelanja di pasar. Ada kalanya juga yang ada yang berbelanja di warung dengan cara kredit, yaitu pagi hari mereka mengambil barang-barangnya, biasanya berupa kebutuhan hidup sehari-hari seperti sayur-mayur, minyak dan sebagainya. (Lihat Gambar 9).



Gambar 9. Komplek perbelanjaan di Kios, Warung, Toko dan sebagian kegiatan masyarakat dalam berkarya untuk memenuhi kebutuhannya di Rukun Kampung Gemblakan Bawah (20 Desember 1982).

Kemudian pada sore hari mereka membayar harga barang-barang tersebut. Ini dilakukan oleh keluarga yang mempunyai penghasilan harian seperti tukang becak. Lain halnya bila yang berpenghasilan bulanan, yaitu dengan cara mereka tiap hari mengambil bahan-bahan keperluan hidup sehari-hari, kemudian pada akhir bulan mereka membayar hutangnya, jadi mereka berhutang selama satu bulan.

Mengenai pola perbelanjaan kebutuhan sekunder, seperti perabot rumah tangga, pada umumnya mereka berbelanja dengan cara kontan, tetapi ada kalanya mereka berbelanja dengan cara kredit. Apabila mereka berbelanja dengan cara kredit, umumnya pembayaran tersebut dilakukan dengan kredit selama tiga kali atau harian. Pengambilan barang dengan cara kredit harian ini dilakukan pada tukang-tukang kredit. Karena di wilayah Rukun Kampung Gemblakan juga banyak ditempati oleh para tukang kredit yang berasal dari Jawa Barat (Tasik).

Masyarakat Rukun Kampung Gemblakan Bawah apabila akan melakukan hajatan/peralatan/selamatan, umumnya mereka berbelanja di Pasar Beringharjo, karena pasar tersebut dianggap terlengkap, dengan cara perbelanjaan kontan. Biasanya dalam melakukan hajatan/perhelatan/selamatan tersebut belanjanya lebih banyak daripada belanja harian. Bagi pegawai negeri yang umumnya mendapat gaji bulanan, maka pola perbelanjaannyapun juga bulanan, seperti belanja sabun, minyak, gula, teh dan lain-lain dibelanjakan sebulan sekali.

Berhubung di daerah penelitian ada penjual sate Madura, maka mereka pun tiap hari berbelanja ke pasar dengan cara kontan. Karena letak Rukun kampung Gemblakan Bawah dekat dengan daerah pusat pertokoan Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik yang bersifat primer maupun sekunder tidak mengalami kesulitan.

d. Pola Kebiasaan Makan

Makhluk yang tumbuh sempurna memiliki kekuatan, daya tahan dan tingkat kecerdasan tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimungkinkan oleh tubuhnya.

Untuk dapat tumbuh dengan sempurna diperlukan makanan bergizi, ialah bahan makan yang mengandung unsur-unsur esensial cukup dan lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Begitu pula tentang kebiasaan makan, yang sesuai dengan pengertian empat sehat lima sempurna, yang menjadi dasar adalah meliputi nasi, sayur, lauk-pauk, buah-buahan dan susu. Memang di daerah perkotaan seperti Rukun Kampung Gemblakan Bawah sebagian besar penduduknya mempunyai

makanan pokok nasi. Kebiasaan makan umumnya tiga kali sehari, dengan pengertian makan penuh tiga kali sehari. Selain itu ada pula penduduk yang setiap harinya hanya makan dua kali sehari, ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan dan ada juga yang karena kebiasaan. Sesuai dengan kemampuan masyarakat pada umumnya lauk-pauk yang disediakan misal : tahu, tempe dan sedikit telur. Mengenai buah-buahan dan susu dapat dikatakan makanan yang masih belum membudaya, walaupun penduduk tersebut tinggal di daerah perkotaan. Empat sehat lima sempurna dapat terlaksana bila penduduk telah mengetahui fungsinya, juga dipengaruhi pula oleh keadaan penghasilan. Maka dalam pembicaraan mengenai pola kebiasaan makan inipun ada hubungannya dengan penghasilan perkapita penduduk. Penghasilan perkapita di daerah penelitian menurut Monografi Kecamatan tahun 1981, sebesar = 118 kg beras/orang/tahun. Menurut kriteria oleh Sajogyo, di daerah penelitian termasuk daerah yang paling miskin, yaitu 270 kg beras/orang/tahun.

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari memang sangat kurang, dalam arti memenuhi empat sehat lima sempurna.

Penduduk di daerah penelitian pada saat makan umumnya telah menggunakan lauk-pauk. Adapun lauk-pauk yang sering digunakan adalah tahu, tempe, juga daging dan telur hanya kadang-kadang saja. Karena jenis lauk-pauk yang digunakan/disajikan dipengaruhi oleh daya beli seseorang, juga dipengaruhi pula oleh pengertian tentang pentingnya gizi bagi seseorang. Menurut pengertian penduduk di daerah penelitian, buah-buahan termasuk barang makanan yang tidak begitu penting, atau pokok, sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk makan buah-buahan sangat jarang. Juga karena pengertian mereka tentang manfaat buah-buahan, sehingga yang umumnya sering makan buah-buahan, terdapat pada golongan-golongan tertentu saja, begitu pula tentang minuman susu.

e. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kondisi umum taraf hidup di daerah penelitian dapatlah penulis berikan gambaran sebagai berikut:

Pada umumnya di daerah penelitian pola kehidupan ekonominya dapatlah dikatakan masih rendah, bila dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya. Karena di daerah tersebut yang umumnya mencari nafkah adalah kepala keluarga. Namun bila ini yang mencari nafkah hanya kepala keluarga, tidaklah dapat mencukupi untuk kebutuhan hidup sekeluarga. Jadi di dalam satu keluarga di daerah penelitian dalam hal mencari nafkah masih dibantu oleh anggota keluarga, terutama isteri dan anak-anaknya. Tapi dalam mencari nafkah tersebut hanya sekedar ikut meringankan beban keluarga, dan yang

menjadi tulang punggung tetap dibebankan pada kepala keluarga.

Mengenai mata pencaharian di daerah penelitian sebagian besar adalah buruh, jadi dapatlah digambarkan betapa kecilnya penghasilan mereka. Buruh dalam penelitian ini yang terbanyak adalah buruh sebagai tukang becak, bahkan kuli-kuli bangunan pun juga ada.

Jadi penghasilan mereka dapat dikatakan tidak pasti tiap harinya mendapatkan uang atau penghasilan. Kemudian sebagai pedagang juga banyak, pedagang dalam penelitian ini bukan merupakan pedagang yang besar. Pedagang timbul, yaitu pedagang barang-barang kelontong, pedagang sate madura, pedagang yang menjual makanan di warung atau di depan rumah. Bahkan juga tukang-tukang sayur yang berjualan di pasar. Berhubungan dengan mata pencaharian tersebut, yang sebagian besar adalah sebagai buruh, maka dapat pula mempengaruhi pola perbelanjaan mereka. Pada umumnya pola perbelanjaan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mereka berbelanja di pasar, warung-warung dan toko-toko, yang kebetulan di daerah penelitian tersebut dekat dengan pusat pertokoan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian apabila mereka berbelanja untuk kebutuhan pokok sehari-hari masih banyak juga yang mengkredit dari tukang sayur di pasar. Tapi bila akan mengadakan suatu hajatan/perhelatan/selamatan, umumnya mereka berbelanja di pasar dengan cara kontan.

Walaupun perbelanjaan tersebut lebih banyak daripada untuk kebutuhan sehari-hari, ini disebabkan karena dalam mengadakan hajatan/perhelatan/selamatan, telah ada rencana lebih dahulu.

Tentang pola kebiasaan makan di daerah penelitian, makanan pokok sehari-hari adalah nasi, dengan frekuensi makan sehari tiga kali, tetapi kadang-kadang ada pula yang hanya makan dua kali sehari. Ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, dan juga merupakan kebiasaan dari mereka. Walaupun kehidupan mereka di daerah perkotaan namun pada umumnya di daerah tersebut belum begitu banyak yang mengetahui fungsi makanan yang bergizi dan empat sehat lima sempurna. Sehingga mereka makan hanya dengan lauk-pauk tahu, tempe, dan kadang-kadang juga telur. Kebiasaan inipun disebabkan karena pendapatan dari mereka yang masih rendah. Jadi secara umum dapatlah diberikan gambaran bahwa di daerah penelitian, kondisi umum taraf hidupnya masih rendah.

5. Kehidupan Sosial

a. Pola Kehidupan Sosial

Pada umumnya dalam kehidupan sosial masyarakat, sejak masa kecil

sampai tua seseorang selalu dihadapkan kepada aturan-aturan yang dipakai dan diakui oleh masyarakat sebagai hal-hal yang benar, kurang benar, atau salah dalam bertindak laku. Peraturan pegangan, pedoman atau ketentuan bertindak laku dalam masyarakat biasanya sebagian besar tidak tertulis, seperti kesulitan, kebiasaan atau faham yang sehat.

1). Hubungan-hubungan sosial

Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan pertama diadakan olehnya dengan ibu bapak dan seluruh anggota keluarga yang lain. Semakin umur bertambah, makin meluaslah pergaulan mereka, jumlah hubungan bertambah, begitu pula keanggotaan dalam berbagai kelompok seperti, teman-teman sepermainan, para tetangga dalam kampung, sekolah, dan masyarakat. Meskipun demikian dalam hubungan mereka tidak semuanya kenal, lebih-lebih bagi mereka yang berasal dari daerah lain (luar kampung).

Sehubungan dengan ini 6 responden (30%) merupakan penduduk asli Rukun Kampung Gemblakan Bawah mengemukakan bahwa mereka kenal semua warga dalam Rukun Tetangga. Selain kenal dengan warga Rukun Tetangganya, mereka kenal juga penduduk-penduduk dalam Rukun Kampungnya, sedangkan 14 responden (70%) merupakan pendatang mengatakan bahwa mereka mengenal sebagian besar warga dalam Rukun Kampungnya, dan penduduk dalam Rukun Tetangga mereka mengenal semua.

Perkenalan antar Warga Rukun Kampung ternyata pada saat mengikuti/menjadi anggota perkumpulan atau organisasi sosial dalam Rukun Kampungnya, seperti arisan, gotong royong, olah raga, kesenian, dan lain sebagainya. Dengan mengikuti perkumpulan-perkumpulan tersebut, hubungan antar penduduk warga kampung menjadi akrab, karena akrabnya hubungan di antara warga kampung, maka mereka mengetahui sifat-sifatnya, tingkah laku, penduduk warga kampung dan keadaan kampungnya.

Berdasarkan penilaian dari responden dapatlah diketahui tingkat keamanan di daerah penelitian. Apabila dibandingkan dengan Rukun Kampung yang lain, daerah ini keadaannya lebih aman dari pada Rukun kampung yang lain dalam wilayah Kecamatan Danurejan. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 18 responden (90%) mengatakan keadaan kampungnya lebih aman daripada kampung lain, 1 responden (5%) mengatakan keadaan kampungnya sama amannya, dan 1 responden (5%) mengatakan keadaan kampungnya kurang aman, terutama pada malam hari.

Pada umumnya tindak-tanduk atau tata cara penduduk daerah ini tidak menyimpang dari ajaran agama. Meskipun demikian seperti lazimnya di semua tempat terdapat juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Sejumlah 16 responden (80%) mengatakan bahwa perilaku warga Rukun Kampung ini adalah sesuai dengan ajaran agama, sedang 4 responden (20%) mengatakan bahwa banyak Warga Rukun Kampung yang perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hubungannya dengan perilaku ini dapat ditambahkan bahwa 19 responden (95%) mengatakan bahwa perilaku warga di Rukun Kampung Gemblakan Bawah sesuai dengan adat-istiadat setempat, sedangkan 1 responden (5%) mengatakan bahwa banyak Warga rukun Kampung yang perilakunya kurang sesuai dengan adat-istiadat setempat.

Di daerah perkotaan termasuk daerah penelitian, struktur sosial yang membedakan golongan kaya, miskin, berpangkat, buruh, pedagang dan lain sebagainya adalah sangat kentara. Yang menentukan Struktur sosial adalah uang, amal dan budi pekerti yang baik. Di daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah bagian barat, pada umumnya yang menentukan kedudukan orang dalam masyarakat adalah amal dan budi pekerti yang baik. Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah bagian Timur yang menentukan kedudukan dan kehormatan seseorang dalam masyarakat adalah uang dan kekayaan. Hal ini disebabkan karena penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah bagian Timur lebih miskin daripada penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah bagian Barat, sehingga uang dianggap mempunyai peranan penting dalam kedudukan seseorang.

Dalam pergaulan atau hubungan di antara Warga Kampung pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, hal ini disebabkan karena sebagian besar adalah orang Jawa. Di samping itu dalam pergaulan antara anak remaja, dengan orang tua pada umumnya mereka menghormati tetapi ada pula yang kurang menghormati. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan bahwa 15 responden (80%) mengatakan bahwa anak remaja di kampung ini menghormati kepada orang tua, dan 4 responden (30%) mengatakan bahwa anak remaja di kampung ini kurang menghormati kepada orang tua. Sebagai contoh pada waktu anak remaja lewat di muka orang tua yang sedang duduk di tepi jalan, anak remaja tersebut tidak minta permissi. Anak remaja yang kurang menghormati kepada orang tua adalah mereka yang berasal dari daerah lain (kebanyakan berasal dari luar Jawa). Karena mereka belum dapat menyesuaikan dengan adat Jawa, meskipun demikian karena pengaruh pergaulan, lama kelamaan para pendatang ini dapat menyesuaikan dengan adat Jawa, di mana umur sangat berpengaruh dalam tata pergaulan. Organisasi sosial yang saling

mengetemukan adalah PKK Gotong-royong, Ronda malam dan lain sebagainya. Mengenai hubungan antar warga terdapat pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari raya mereka saling punjung - memunjung, saling memberi ampun dan lain sebagainya.

2). Hubungan tolong - menolong

Tolong-menolong masih merupakan ciri yang menonjol dari warga masyarakat. Adanya sifat tolong menolong menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan warga masyarakat yang lain. Saling tolong-menolong ini menyebabkan adanya kerukunan di antara warga Rukun Kampung. Tolong-menolong dapat dibagi menjadi:

- a). Tolong menolong dalam aktivitas pertanian,
- b). Tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga.
- c). Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, perkawinan dan kematian (Koentjaraningrat, 1980, halaman 166).

Pada umumnya setiap keluarga berusaha memelihara hubungan baik dengan keluarga lain di dalam Rukun Kampungnya terutama dengan Warga Rukun Tetangganya.

Hubungan tolong-menolong ini dalam masalah keuangan, pesta atau upacara, dalam aktivitas rumah tangga dan lain sebagainya. Meskipun mereka hidup di perkotaan tetapi sifat tolong-menolong masih kuat, mereka saling membantu baik dengan tetangga ataupun dengan kerabat yang ada di tempat lain.

Dalam kehidupan sehari-hari di antara tetangga mungkin sering terjadi atau menulis kesulitan dalam masalah keuangan, sehingga ada yang minta bantuan kepada kerabat, tetangga, teman, atau sering minta bantuan kepada atasan tempat bekerja. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 6 responden (30%) mereka minta bantuan kepada kerabat, 4 responden (20%) minta bantuan kepada tetangga, 1 responden minta bantuan kepada teman, 4 responden (20%) minta bantuan kepada atasan tempat kerja, dan 5 responden (25%) minta bantuan kepada kenalan.

Apabila dalam keluarga atau salah satu anggota keluarga ada yang secara mendadak sakit keras, mereka minta bantuan kepada kerabat (kakak, ayah), tetangga, teman dan lain sebagainya. Begitu pula apabila seseorang memerlukan barang yang sangat penting dan memaksa, cara yang ditempuh adalah dengan jalan berhutang, kredit atau menjual sesuatu yang dimilikinya untuk membeli barang.

Dari hasil penelitian kepada responden ternyata 21 responden (55%) mereka

mengambil kredit, 5 responden (25%) mereka berusaha sendiri, dan 4 responden (20%) mereka berhutang.

Dalam hal tolong-menolong pada aktivitas upacara dan pesta, misalnya selamatan (perhelatan) hajatan, biasanya berjalan dengan spontanitas, karena pesta merangsang bagi mereka yang membantu. Kerabat yang membantu dalam upacara/pesta sebesar 8 responden (40%), tetangga yang membantu dalam upacara/pesta sebesar 10 responden (50%) dan 8 responden (40%) mengatakan bahwa teman ikut membantu dalam upacara/pesta.

Dapat ditambahkan di sini bahwa pada umumnya mereka membantu tidak dapat mendapatkan upah, tidak semua upacara/pesta tersebut dilaksanakan dengan menggunakan bantuan tetangga, tetapi kalau upacara/pesta diadakan secara besar-besaran biasanya diborongkan kepada orang lain.

Tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga, biasanya membutuhkan bantuan kepada kerabat. Daerah penelitian pada umumnya sangat aman apabila dibandingkan dengan daerah lain (Rukun Kampung lain dalam wilayah Kecamatan Danurejan). Hal ini dapat diketahui bahwa 2 responden (10%) mereka mengatakan mengusir pencuri, 3 responden (15%) mengatakan berteriak minta tolong, 1 responden (5%) mengatakan kepada tetangga yang terdekat, dan 14 responden (70%) mereka mengatakan di daerah ini tidak terjadi perampokan/pencurian.

3). Persaingan dan konflik sosial

Di dalam masyarakat orang dapat hidup bersama-sama dengan kelompok orang-orang secara akrab. Meskipun demikian sebagai akibat adanya hubungan secara terus menerus, maka pada suatu saat sering terjadi persaingan dan konflik. Kontak dan hubungan, merupakan landasan dari semua proses sosial.

Persaingan atau kompetisi adalah suatu bentuk perjuangan sosial secara damai, yang terjadi apabila dua pihak berdomba, atau merebut untuk mencapai suatu tujuan atau suatu barang yang sama, (Mayor Polak, 1979, halaman 189). Perjuangan itu dapat terjadi untuk mendapatkan suatu status, memperbaiki status, untuk memperoleh kekuasaan, dan untuk mendapatkan kekayaan. Persaingan dapat berjalan dengan teratur dan pantas, apabila kedua belah pihak mengakui norma-norma untuk melakukan persaingan secara sportif. Tanpa adanya norma-norma maka persaingan mudah berkembang menjadi konflik.

Daerah penelitian persaingan antar penduduk warga kampung dalam hal kekayaan jarang terjadi. Dari 19 responden (95%) mengatakan bahwa apabila Warga kampung memiliki barang yang baru, tidak diceriterakan kepada orang lain, sedangkan 1 responden (5%), mengatakan bahwa jika warga kampung

memiliki barang baru sering diceritakan kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena di daerah rukun Kampung Gemblakan Bawah sebagian besar telah memilikinya.

Konflik adalah suatu usaha untuk menyisihkan pesaing dari proses persaingan. Dalam memperoleh tujuan tersebut, maka diambil usaha menghilangkan lawannya yang kadang-kadang dengan kekerasan. Kontak atau hubungan di antara warga kampung, sering menimbulkan persengketaan atau konflik. Persengketaan atau konflik di daerah penelitian pada umumnya disebabkan oleh anak, dan irihati dalam hal harta ataupun benda (kekayaan). Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 8 responden (40%) mengatakan bahwa persengketaan disebabkan oleh anak, 8 responden (40%) mereka mengatakan di daerahnya tidak terjadi persengketaan, dan 4 responden (20%) disebabkan karena irihati.

Meskipun persengketaan atau konflik disebabkan adanya irihati dan anak, tetapi mungkin merupakan masalah yang besar, maka sangat perlu diatasi/diselesaikan. Dalam menyelesaikan persengketaan tersebut secara kekeluargaan dengan demikian akan baik kembali. Dapat dikemukakan bahwa persengketaan antar tetangga di daerah ini, 16 responden (80%) diselesaikan secara kekeluargaan antara yang bersangkutan, dan 4 responden (20%) diselesaikan secara kekeluargaan tetapi melalui orang lain.

Jika antar Warga Kampung dengan kampung yang lain sering terjadi persengketaan atau konflik, yang disebabkan karena masalah : "anak muda", diselesaikan oleh Kepala Rukun Kampung (Ketua R.K.), ataupun dengan perorangan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hubungan yang baik di antara warga kampung perlu dijaga, karena setiap persengketaan ataupun konflik, di antara tetangga, Warga Kampung, Warga Kampung satu dengan lainnya diselesaikan dengan baik, tidak sampai pada pengadilan.

4). Gossip

Dalam masyarakat pada umumnya sering terdapat kabar yang tidak benar atau kabar angin yang disebut gunjing atau gossip. Kabar yang tidak benar ini sebagai akibat adanya rasa irihati, tidak senang, atau main-main saja, maka seorang membuat fitnah, menjelek-jelekkan, mencela kelakuan-kelakuan tetangganya.

Di daerah penelitian yang merupakan daerah perkotaan terdapat apa yang disebut gossip, dengan jalan membicarakan, menjelek-jelekkan atau berbincang-bincang dengan tetangga atau Warga Kampung. Berdasarkan wawancara kepada responden dapat dikemukakan, bahwa 11 responden

(55%) mereka sering mengobrol atau berbincang-bincang dengan tetangga/Warga Kampung, 7 responden (35%) mereka jarang mengobrol atau berbincang-bincang dengan tetangga, dan 2 responden (10%) mereka tidak pernah mengobrol atau berbincang-bincang dengan tetangga atau warga kampung.

Tempat mengobrol atau berbincang-bincang dengan tetangga/Warga Kampung adalah bertempat di rumah seseorang, di jalan/gang/depan rumah, dan ada pula yang bertempat di warung. Dari hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa persentase dari responden yang berbincang-bincang/mengobrol dengan tetangga atau warga kampung di rumah seseorang sebesar 50%, sedangkan mereka yang mengobrol/berbincang-bincang di rumahnya sendiri, jalan/gang depan rumah sebesar 26,7% yang mengobrol/berbincang-bincang di warung sebesar 16,7%, dan yang 17,6% tidak pernah mengobrol/berbincang-bincang.

Dapat ditambahkan bahwa pada waktu mengontrol dengan tetangga, sebagian besar tetangga tidak pernah menceritakan tetangga yang lain. Hal ini dapat diketahui bahwa 18 responden (90%) mengatakan mereka tidak pernah menceritakan tetangga yang lain, sedang 2 responden (10%) mereka mengatakan kadang-kadang menceritakan tetangganya.

Gossip yang terjadi di daerah ini umumnya dilakukan setiap malam minggu, ataupun kadang-kadang hari-hari yang lain. Mengenai isi obrolan tadi bermacam-macam, antara lain pengalaman hidup mereka masing-masing, kehidupan tokoh masyarakat, kehidupan tetangga, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 13 responden (65%) mereka mengatakan bahwa dalam mengobrol dengan tetangga berisikan pengalaman-pengalaman hidup masing-masing, 5 responden (25%) mereka mengatakan bahwa dalam mengobrol dengan tetangga berisikan tentang kehidupan tokoh-tokoh masyarakat, 1 responden (5%) berisikan kehidupan tetangga, dan 1 responden (5%) mereka dalam mengobrol berisikan pengalaman hidup pada waktu masih muda dan pengalaman hidup ketika masih ada di desa.

Gossip dilakukan bersifat memfitnah orang lain/tetangga/warga kampung, menjelek-jelekkan perbuatan dan kelakuan tetangga. Fitnahan yang dilakukan ini pada umumnya dilontarkan kepada pejabat pemerintah, ataupun mereka yang mempunyai harta benda/kekayaan yang berlebih-lebihan.

Sehubungan dengan ini, berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu responden dapat dikemukakan bahwa mereka yang mempunyai kekayaan yang berlebih-lebihan, oleh mereka dikatakan bahwa kekayaan yang mereka miliki ini sebagai akibat menjabat sebagai panitia, pejabat dalam pemerintahan, atau sebagai akibat dari mereka korupsi dan lain sebagainya. Seperti diketahui

bahwa mereka sebelum menjabat sebagai panitia atau sebagai pemerintah mereka sudah kaya, sehingga mereka lalu dibuat gossip dengan fitnahan yang pedas.

Dari prasangka-prasangka tersebut akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, namun demikian banyak sekali peranannya antara lain: Apabila dalam masyarakat orang yang berbuat sosial, seperti melanggar adat, melanggar kesusilaan, melanggar peraturan, dan sebagainya, akan dapat dikendalikan, karena mereka takut akan celaan, fitnahan, kecaman yang pedas daripada tetangga dalam gossip.

Pengembangan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat merupakan unsur penting dalam banyak sistem pengendalian sosial. Cara pengendalian sosial, yaitu dengan mempertebal keyakinan kepada warga masyarakat akan kebaikan dari adat-istiadat dalam berbagai masyarakat. Dalam mempertebal keyakinan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni pendidikan baik dalam keluarga maupun masyarakat, dengan cara sugesti sosial, dan dengan cara propaganda.

Di samping cara-cara tersebut, agama dan religi akan mempunyai fungsi atau peranan yang penting dalam lapangan ini. Religi dan agama mempunyai ajaran bahwa mereka yang berkelakuan baik akan mendapat ganjaran dalam dunia dan akhirat.

b. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Di dalam mencapai tujuan, baik itu dalam masyarakat atau dalam keluarga di kampung, diperlukan pemimpin yang baik. Sebab pemimpin, dalam hal ini akan dapat menentukan maju atau tidaknya semua kegiatan yang ada dalam kampung. Kegiatan-kegiatan dalam kampung meliputi bidang kemasyarakatan, sosial, kerukunan, dan keamanan, serta dalam bidang ekonomi. Hal ini seperti kegiatan-kegiatan dalam kampung-kampung di seluruh Kotamadia Yogyakarta.

Yang digolongkan sebagai pemimpin dalam Wilayah Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah pemimpin yang menjabat dalam pemerintahan seperti: Ketua Rukun Kampung, Ketua Rukun Tetangga. Di samping itu ada pemimpin yang tidak menjabat dalam bidang pemerintahan, yaitu pemuka agama. Untuk dapat menjalankan kewajiban dengan memuaskan, maka pimpinan memerlukan 3 unsur, yaitu kekuasaan, wewenang, dan popularitas. Meskipun banyak orang memandang kedua unsur pertama sebagai unsur terpenting bagi pimpinan, tetapi jelas juga bahwa tanpa unsur ketiga, mereka tidak dapat melaksanakan pimpinannya dengan baik dan mantap. Orang hanya taat kepada seseorang pimpinan yang tidak populer karena mereka

takut, atau karena secara rutin orang memang harus taat kepada pimpinannya yang telah mendapat wewenang secara resmi.

Pimpinan dalam suatu masyarakat dapat merupakan suatu kedudukan sosial, tetapi dapat juga dalam proses sosial. Sebagai suatu kedudukan sosial, pimpinan merupakan suatu komplek dari hak-hak dan kewajibannya yang dapat dimiliki oleh pemimpin. Sebagai suatu proses sosial pimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh orang-orang, untuk mengaktifkan warga masyarakat atau warga kampung atau kesatuan-kesatuan sosial dalam peristiwa sosial. Segala tindakan itu berlaku sebagai suatu proses mulai dari perencanaan, pertimbangan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan.

Di antara pimpinan dan yang dipimpin tentu ada pengaruh yang nyata. Pengaruh pimpinan terhadap yang dipimpin biasanya lebih besar. Pengaruh yang lebih besar dapat ditimbulkan karena adanya beberapa di antaranya tujuh macam sifat pemimpin yang dimiliki yakni:

- 1). Sifat yang disenangi oleh warga masyarakat pada umumnya.
- 2). Sifat-sifat yang menjadi cita-cita dari banyak warga masyarakat, dan yang karena itu suka ditiru.
- 3). Keahlian yang diperlukan dan diakui oleh warga masyarakat.
- 4). Pengesahan resmi atau legitimasi, menurut prosedur yang telah ditetapkan oleh adat masyarakat yang bersangkutan.
- 5). Sifat keramat menurut pandangan umum dalam masyarakat.
- 6). Lambang-lambang pimpinan resmi yang telah ditentukan oleh adat dalam masyarakat.
- 7). Kemampuan untuk mempergunakan kekuatan fisik yang nyata (Koentjaraningrat, 1980; 193).

Seorang yang mempunyai sifat-sifat tersebut mereka akan disenangi oleh orang banyak, akan ditaati oleh orang banyak, akan disegani oleh banyak orang, sehingga akan menjadi sukses dalam kepemimpinannya. Untuk mengetahui sampai seberapa jauhkah kepemimpinannya itu dalam kehidupan sosial, pada corak persatuan dan pemecahan sosial, serta pengaruhnya terhadap berbagai kegiatan ekonomi warga kampung Gemblakan Bawah, akan dikemukakan pada uraian berikut ini.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan bagi sebuah warga kampung di daerah ini, dibentuklah organisasi-organisasi sosial (Seksi Sosial). Tugas daripada Seksi sosial ini pada umumnya dilaksanakan oleh suatu lembaga yaitu LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), yang dikoordinir oleh Ketua Rukun Kampung.

Organisasi atau perkumpulan yang masih aktif sampai sekarang adalah

LSD, PKK, Arisan, Kesenian dan Olahraga. Melalui organisasi inilah para pemimpin dapat membina, dapat berhubungan dengan Warga Kampung, dapat menyebarkan pendapatnya atau idenya, sehingga dengan melalui kesempatan ini pemimpin dapat mengadakan pengaruh. Kehidupan dari organisasi tersebut semakin lama semakin berkembang atau bertambah maju, baik itu anggotanya maupun organisasinya. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan bahwa pada tahun 1979 perkumpulan Arisan di antara Warga Kampung masih 3 perkumpulan, tetapi tahun 1980 perkumpulan arisan bertambah hingga menjadi 5 perkumpulan, begitu pula organisasi yang lain seperti perkumpulan Olahraga. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemimpin di daerah ini sangat menentukan pada perkumpulan-perkumpulan yang sifatnya sosial, karena tanpa pemimpin tidak mungkin perkumpulan tersebut dapat berkembang dengan baik.

Seperti telah kita ketahui bahwa hidup dalam masyarakat atau dalam kampung selalu berhubungan di antara Warga Kampung yang satu dengan Warga Kampung yang lain.

Mengenai corak daripada persatuan tersebut dapat berupa perkumpulan yang sifatnya sosial seperti lewat arisan, gotong-royong olah raga, kesenian dan lain sebagainya. Seperti telah disebutkan di muka bahwa dalam perkumpulan tersebut pemerintah (pemimpin) ikut campur, sehingga pemimpin akan mempunyai peranan yang penting dalam perhubungan atau dalam persatuan. Meskipun demikian di dalam peraturan atau perhubungan di antara Warga Kampung sering ada yang cekcok/sengketa di antara mereka. Percekcokan atau persengketaan di antara Warga Kampung tersebut, tentu pemerintah/pemimpin akan turun tangan, yaitu berusaha mengatasinya. Dapat ditambahkan di sini bahwa setelah persoalan-persoalan tersebut dapat diatasi, maka pemimpin (Rukun Kampung) biasanya memberi saran-saran, agar mereka hidup dalam masyarakat penuh dengan rasa persatuan.

Kalau kita perhatikan kegiatan ekonomi di daerah ini sangat berbeda dengan kegiatan ekonomi di pedesaan. Kegiatan ekonomi yang ada di daerah ini berupa industri kecil, jasa, berdagang, sedangkan kegiatan dalam bidang pertanian, peternakan, tidak ada. Kegiatan industri kecil ini terutama pembuatan krupuk, sedangkan kegiatan ekonomi dalam bidang jasa misalnya jualan makanan masak, tukang cukur, tukang jahit, tukang tambal ban. Di samping itu dalam kegiatan ekonomi yang lain berupa perdagangan berupa pakaian jadi (pakaian anak-anak), penjualan kue.

Pengaruh pemimpin dalam bidang/kegiatan ekonomi ini, antara lain pemimpin dapat memberikan bimbingan lewat perkumpulan, dan pemberian kredit (KCK), terutama kepada mereka yang ekonominya lemah, sehingga

dengan bimbingan/pengarahan dan pemberian kredit tersebut segala kegiatan ekonomi di daerah ini akan berkembang lebih maju/baik.

c. Pola Hubungan Sosial

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa manusia satu dengan yang lain akan selalu mengadakan hubungan atau kontak. Kontak sosial itu diperlukan secara prinsipial oleh manusia, karena hanya di dalam kehidupan bersama dengan manusia lain sajalah, berkembang potensi-potensi yang ada pada manusia itu menjadi satu kepribadian. Hubungan sosial itu diperlukan secara terus menerus. Kehidupan bersama itu mempunyai tujuan, agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya atau untuk memenuhi kebutuhannya.

Di samping itu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar dari pada hidupnya itu, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi harus ditolong oleh orang lain. Keadaan seperti ini berlaku untuk daerah penelitian, di mana di antara Warga anggota masyarakat tidak dapat hidup sendiri, lebih-lebih dengan tetangga yang terdekat, harus bersama-sama menciptakan satu kondisi sosial yang harmonis.

Dalam hubungan dengan uraian tersebut di antara ahli Antropologi yakni J.C. Hertzter, mengatakan bahwa dalam pengaturan pola hubungan di antara dua orang atau lebih yang hendak mengadakan hidup bersama, memerlukan beberapa syarat:

- 1). Harus ada ukuran yang tetap dalam hubungan sosial yang dapat diterima oleh anggota-anggota kelompok;
- 2). Harus ada kekuasaan atau otoritas yang mempunyai kekuasaan memaksa dalam melaksanakan tata hubungan sosial;
- 3). Adanya pengaturan dan penyusunan individu-individu dalam kelompok-kelompok dan lapisan sosial tertentu yang menggambarkan adanya koordinasi dan subordinasi;
- 4). Anggota yang hidup dalam berbagai-bagai bidang, dapat hidup dalam suasana harmonis, yang saling memberikan kepuasan;
- 5). Adanya tingkah laku yang telah merupakan standard itu disalurkan atau dipaksakan dengan mekanisme-mekanisme tekanan-tekanan sosial, menjadi satu pola yang merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia.

Pengaturan-pengaturan pola hubungan tersebut oleh para ahli antropologi disebut organisasi sosial (Harsojo, 1967; 242 — 243). Lebih lanjut dikatakan bahwa Organisasi sosial itu meliputi lembaga-lembaga yang menetapkan posisi dari laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, dan karenanya melahirkan hubungan di antara manusia.

Tadi telah dikatakan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi harus ditolong orang lain. Begitu pula untuk daerah penelitian dalam hidupnya selalu tolong-menolong, selalu saling bantu-membantu, baik itu pada saat tetangganya susah atau gembira dan riang hatinya, mereka selalu berhubungan.

Pada saat tetangganya susah misalnya, tetangga yang lain tentu ikut merasakan kesusahannya, begitu pula pada saat mereka senang dan riang gembira, tetangga juga akan ikut merasakan kesenangannya atau kegembiraannya. Juga pada waktu tetangga menemui masalah tentang keuangan, tetangga akan menolongnya, pada waktu tetangga tertimpa bahaya misalnya harta kekayaannya dirampok orang, tetangga akan membantu atau menolongnya, entah itu dengan mengusirnya atau memberitahu kepada tetangga yang lain.

Dalam mengadakan hubungan dengan tetangga pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, karena dengan bahasa daerah (Jawa) akan terjalin hubungan yang akrab. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pada waktu berhubungan dengan tetangga seluruh responden menggunakan bahasa daerah (Jawa) dan tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena sebagian besar dari responden merupakan bangsa Jawa, namun demikian ada sebagian kecil responden yang merupakan bangsa Madura, tetapi karena mereka sudah lama tinggal di sini, maka mereka sudah dapat berbahasa daerah (Jawa).

Di samping itu apabila ada tetangga yang baru yang bahasa dan adat-istiadatnya berlainan, maka di antara responden ada yang berusaha memperkenalkan bahasa dan adat istiadat mereka, ada yang berusaha mengenal bahasa dan adat-istiadat yang mereka bawa, tetapi banyak pula yang tidak berusaha apa-apa asalkan saling menghormati. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan bahwa 2 responden, (10%) mereka mengatakan berusaha memperkenalkan bahasa dan adat istiadat, 7 responden (35%) berusaha mengenal bahasa dan adat istiadat, dan 11 responden (55%) dari seluruh responden tidak berusaha apa-apa, asalkan saling menghormati. Ini berarti menunjukkan bahwa di antara responden di daerah penelitian berusaha mengadakan hubungan kepada tetangga yang baru tersebut.

Mengenai corak dari hubungan sosial, di antara tetangga di daerah penelitian adalah melalui berbagai kegiatan sosial, di antaranya arisan, gotong-royong, olah raga, PKK dan lain sebagainya. Dengan berbagai macam kegiatan sosial ini, maka di antara tetangga yang satu dengan yang lain, akan terciptalah suatu perhubungan yang lebih akrab.

Arisan merupakan kegiatan sosial secara rutin untuk daerah ini, yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Mengenai arisan ini diikuti oleh penduduk dalam Rukun Tetangga masing-masing, atau pun penduduk kampung ini. Keuntungan atau manfaat daripada arisan ini sangat besar, di samping mereka dapat melatih diri untuk menyisihkan sebagian uangnya, yang lebih penting adalah mengakrabkan perhubungan di antara tetangga, sebab dengan arisan setiap bulan sekali akan dapat, saling tukar pikiran, pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang lain yang mereka miliki.

Selain arisan, gotong-royong merupakan kegiatan sosial juga. Pengertian gotong-royong ini sangat luas, ada gotong-royong yang bersifat uang, tenaga, atau gotong-royong fisik dan non fisik. Gotong-royong yang bersifat uang misalnya kalau tetangga mengalami kekurangan uang, maka tetangga dapat menolong. Gotong-royong bersifat tenaga, kalau tetangga membutuhkan bantuan berupa tenaga, dalam hal ini tetangga dapat menolongnya, begitu pula yang bersifat fisik atau non fisik, yang kesemuanya dapat mempererat hubungan di antara tetangga.

Mengenai kegiatan sosial berupa olah raga ini, di samping dapat meningkatkan prestasi olah raga, juga dapat mengakrabkan hubungan terutama di antara para remaja di kampung daerah penelitian.

Kegiatan sosial berupa PKK ini, dilaksanakan setiap sebulan sekali, yang anggotanya para ibu-ibu, anak mudi yang masih remaja, dan ibu yang menjabat sebagai pengurus dalam Rukun Kampung. Kegiatan dalam PKK ini juga diadakan arisan, dan pendidikan ketrampilan. Dengan melalui kegiatan PKK, serta kegiatan sosial lainnya, diharapkan akan adanya perhubungan yang akrab, di antara tetangga. Dengan demikian pola hubungan di antara tetangga akan menjadi baik.

6. Pola Kehidupan Beragama

Kalau diperhatikan bahwa kehidupan manusia sehari-hari, mereka tidak dapat lepas dari aturan-aturan. Kehidupan dalam rumah tangga, diatur oleh aturan rumah tangga, kehidupan di masyarakat diatur oleh aturan masyarakat, kehidupan dalam negara diatur oleh peraturan-peraturan atau Undang-Undang. Demikian pula manusia hidup, mereka harus taat dan patuh kepada peraturan dari Tuhan. Peraturan dari Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan disebut Agama (Abu Ahmadi, 1977, 11 — 12).

a. Kewajiban, Amal dan Ibadah Agama

1). Kewajiban Ibadah

Sebelum diuraikan mengenai kewajiban menjalankan kewajiban ibadah di daerah Gemblakan Bawah, di sini akan dikemukakan mengenai jumlah responden yang memeluk agama. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan, bahwa seluruh responden di daerah ini beragama Islam, namun demikian belum seluruhnya mereka menjalankan shalat.

Kebiasaan dalam menjalankan kewajiban ibadah agama (sholat) ada yang bertempat di rumahnya sendiri, dan pada waktu tertentu di tempat ibadah (di Masjid dalam kampung ini), dan ada yang bertempat di rumahnya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ternyata yang menjalankan ibadah shalat di rumah dan pada waktu tertentu di tempat ibadah adalah 12 responden (60%), yang menjalankan ibadah di rumahnya sendiri sebesar 3 responden (15%) sedangkan yang belum menjalankan ibadah shalat 5 responden (25%). Bagi mereka yang menjalankan ibadah sholat di dua tempat, adalah mereka yang menjalankan ibadah sholat Jum'at setiap seminggu sekali, sedangkan lain-lainnya di rumahnya sendiri.

Bagi mereka yang menjalankan ibadah sholat di rumahnya sendiri, mereka mungkin belum tahu bahwa sholat bersama-sama (sholat berjamaah) itu pahalanya lebih banyak daripada sholat sendiri di rumahnya, atau mungkin mereka tidak pernah menjalankan sholat Jum'at di Masjid. Dari mereka yang tidak pernah menjalankan sholat Jum'at tersebut mereka beranggapan bahwa sholat (wajib), yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sehari-semalam adalah 5 kali, padahal sholat Jum'at menurut agama Islam adalah merupakan sholat wajib juga (bagi orang laki-laki).

Kebiasaan menjalankan ibadah yang lain seperti berpuasa pada bulan Romadhon, sholat Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha, serta kebiasaan bersilaturahmi dengan sanak keluarga pada bulan Syawal.

2). Amal Ibadah Agama

Seperti telah disebutkan di muka bahwa seluruh responden di daerah penelitian beragama Islam. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka umat Islam pada umumnya, dan umat Islam khususnya di daerah penelitian, harus melaksanakan segala perintahNya, dan harus meninggalkan segala laranganNya, harus memperbanyak amal serta harus mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencari kerelaanNya disebut ibadah (Mudzakkir, Wardan Amir, 1977; 20).

Sekalipun ibadah itu harus dilakukan semata-mata karena Tuhan, akan

tetapi yang memetik manfaatnya adalah yang melakukannya. Amal ibadah yang dilakukan oleh responden (masyarakat) di daerah penelitian antara lain; membaca kitab suci, memberi sedakah, memberi bantuan/sokongan untuk mendirikan masjid, dan memberikan pelajaran (pengajian).

a). Membaca Kitab Suci

Dalam Rukun Iman yang keempat dapat dikatakan bahwa umat Islam pada umumnya (termasuk daerah penelitian) harus percaya adanya kitab suci (Alquran) yang diwahyukan kepada Nabi dan Rosul, untuk pedoman umat manusia dalam hidupnya. Di dalam ajaran Islam dikatakan bahwa setiap umat Islam harus percaya kepada kitab suci Al Quran akan tetapi juga harus percaya kepada kitab suci yang lain seperti: Injil, Taurat, Zabur dan Wedha.

Selain mereka percaya, mereka diperintahkan untuk membaca, sebab dengan membaca kitab suci tersebut, berarti mereka beramal kepada Tuhan, dan mereka akan mendapat pahala sesuai dengan amalnya. Sehubungan dengan ini untuk daerah penelitian dari seluruh responden, ternyata 8 responden (40%) telah membaca kitab suci Al Quran, 18 responden (60%) tidak pernah membaca kitab suci Al Quran. Dari mereka yang membaca kitab suci tersebut, di antaranya 2 responden (25%) membaca kitab suci Al Quran setiap hari (setiap sore sesudah sholat maghrib), 6 responden (75%) membaca kitab suci Al Quran tetapi tidak setiap hari (kadang-kadang) yaitu setiap "Malem Jum'at".

Di samping mereka membaca kitab suci sendiri, mereka juga mengajar membaca kitab suci Al Quran kepada anak-anak tetangga pada umumnya, dan khususnya kepada anaknya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa, dari mereka yang membaca kitab suci ternyata 7 responden (87,5%), mereka mengajar membaca kitab suci kepada anak-anaknya, dan 1 responden (12,5%) tidak mengajar membaca kitab suci kepada anak-anaknya.

b). Memberi Sedekah (Shodaqoh)

Sedekah pada hakekatnya adalah pemberian kepada orang yang menghajatkannya dengan harapan akan memperoleh pahala dari Tuhan. Pengertian yang lain, yang dimaksud sedekah (shodaqoh), ialah: pemberian harta, yang biasanya berupa bahan makanan atau uang kepada orang yang memerlukan (Zakiah Darajat, 1977,13).

Dalam Agama pengertian sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian harta kepada orang lain. Kalau pengertian sedekah hanya demikian, maka

orang miskin tidak dapat bersedekah, sehingga tidak mendapat pahala, dan hanya orang yang kaya saja yang mendapat bersedekah dan hanya orang kaya raya yang dapat pahala dari Tuhan. Oleh karena itu orang miskin yang tidak dapat bersedekah dengan harta, masih dapat bersedekah dengan cara lain, yaitu dengan berbuat amal sholeh yang dapat menghasilkan kebaikan.

Untuk daerah penelitian pemberian sedekah (shodaqoh) tidak hanya harta saja, melainkan juga amal sholeh seperti mengajak perbuatan baik kepada tetangga, melatih kepada tetangga untuk membaca kitab suci dan lain sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang mampu, sedekah yang diberikan berupa harta, atau makanan kepada anak yang yatim, kepada orang peminta, dan lain sebagainya.

c). Memberi Bantuan/Sokongan

Kita menyadari bahwa dalam hidup di dunia ini, harus tolong menolong, harus bantu membantu baik harta maupun tenaga. Begitu pula dalam melaksanakan pembangunan baik itu pembangunan masjid, langgar atau pembangunan yang lain yang bersifat umum, apabila dimintai bantuan baik berupa harta maupun tenaga, harus diberi dengan ikhlas. Sebab apabila dalam memberi bantuan tidak diikuti dengan rasa ikhlas, maka tidak akan mendapat pahala, tetapi sebaliknya walaupun dalam memberi bantuan itu hanya sedikit jumlahnya, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas, maka akan mendapat pahala sesuai dengan amalnya.

Sehubungan dengan ini, pada waktu mendirikan masjid di daerah Gemblakan Bawah, maka seluruh umat Islam pada khususnya dan masyarakat kampung umumnya beramai-ramai mengadakan gotong-royong ada yang berupa uang (bagi yang mampu), ada yang berupa tenaga bahkan ada yang berupa benda dan fikiran.

d). Memberi Pelajaran (Pengajian)

Untuk memperluas perkembangan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu dari Agama Islam, maka perlu diadakan pengajian. Pemberian pelajaran dan pengajian di daerah ini diadakan setiap malam Jum'at. Pengajian ini diikuti oleh mereka yang beragama Islam, terutama oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Materi yang diberikan dalam pengajian ini antara lain berupa pesholatan (bagi anak-anak), berupa pembacaan kitab suci Alquran, dan berupa pelajaran yang bersifat untuk mempertebal keimanan. Pengajian ini biasanya dipimpin oleh pemuka agama di daerah ini, atau kadang-kadang dipimpin oleh tokoh

agama dari daerah lain.

b. Benda-benda Keagamaan

Benda-benda keagamaan pada umumnya tidak ada, tetapi pada uraian ini akan dikemukakan mengenai alat-alat keagamaan, yang merupakan sarana bagi mereka yang menjalankan ibadah.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa seluruh responden di daerah penelitian beragama Islam. Dari mereka yang beragama Islam ini, pada umumnya telah memiliki peralatan (alat-alat beragama), walaupun kurang lengkap. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan bahwa dari seluruh responden, di antaranya 3 responden (15%) telah memiliki peralatan ibadah secara lengkap, dan 11 responden (55%) memiliki peralatan, tetapi tidak lengkap, serta 6 responden (30%) tidak memiliki peralatan. Bagi mereka yang mempunyai peralatan secara lengkap ini, pada umumnya mereka yang Islamnya mendalam dan keadaan ekonominya mampu, sedangkan mereka yang mempunyai peralatan tidak lengkap, pada umumnya mereka yang keadaan ekonominya kurang baik.

Peralatan ibadah yang dimiliki oleh responden secara lengkap yaitu: Al Quran, Rukuh, Sajadah, Tasbeh, tetapi benda-benda keagamaan (peralatan ibadah yang tidak lengkap, tetapi dimiliki oleh responden, yaitu Rukuh dan sajadah.

1). Kitab Suci Al Quran

Telah disebutkan di muka bahwa Al Quran adalah merupakan kitab suci bagi mereka yang beragama Islam, di samping itu Al Quran juga merupakan peralatan ibadah. Al Quran merupakan sumber dari segala ilmu, sehingga bagi siapa saja membaca Al Quran akan menambah ilmu pengetahuan, dan akan mempertebal kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu, dengan membaca Al Quran dapat mengetahui, makna dari pada ayat-ayat yang tersirat dalam Al Quran, serta akan mendapat pahala dari Tuhan. Secara garis besar isi Al Quran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a). Tauhid, yakni ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan, yang bersumber kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b). Ibadah yakni ajaran tentang pengabdian dan kebaktian manusia terhadap Tuhan.
- c). Muamalat, yakni ajaran yang mengatur hubungan antara manusia terhadap sesama manusia.
- d). Janji dan ancaman, yakni pahala yang akan diberikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, dan siksaan yang akan diberikan terhadap orang-orang yang ingkar dan durhaka.

e). Kisah riwayat umat yang lampau, sebagai suri tauladan.

Pada kitab suci Al Quran terdapat pula dasar-dasar pokok berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dan diperluas sesuai dengan kemajuan zaman.

Bahkan di dalamnya terdapat juga petunjuk dalam segala segi kehidupan, sekalipun merupakan garis besar. Mengenai nilai atau harga dari kitab suci ini tergantung dari besar kecilnya, dan tergantung pula terjemahan atau bukan. Berdasarkan hasil wawancara harga Al Quran yang mereka miliki lebih kurang Rp 3.000,00.

2). Rukuh

Rukuh merupakan peralatan ibadah yang penting bagi umat Islam (kaum wanita). Rukuh ini dibuat dari kain yang berwarna putih, yang khusus dipakai oleh kaum wanita pada waktu melaksanakan ibadah sholat.

Mengenai nilai dan harga dari rukuh ini tergantung dari bahan kainnya. Harga rata-rata dari alat ini berkisar antara: Rp 3.000,00 sampai Rp 5.000,00 sehingga alat ini hanya dimiliki oleh mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, sebagai penggantinya dengan kain.

3). Sajadah

Sajadah juga merupakan peralatan ibadah yang penting, yang dipakai pada saat melaksanakan ibadah sholat. Mengenai nilai, atau harga dari sajadah tersebut tergantung dari kualitasnya/bahasanya.

Pada umumnya harga rata-rata sajadah yang mereka miliki antara Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00.

4). Tasbeh

Peralatan ini dibuat biji jali, sejenis kerang-kerangan, atau ada yang dibuat dari plastik. Fungsi dari alat ini untuk menghitung mereka dalam berdoa (sesudah sholat) kepada Tuhan. Nilai atau harga alat ini lebih kurang Rp 1.500,00.

c. Keyakinan Pada Makhluk Gaib

Umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya sadar dan berkeyakinan bahwa dunia seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik itu berwujud alam dunia kasar, maupun alam dunia yang tidak tampak (dunia gaib). Di samping itu Tuhan menciptakan makhluk halus yang ada di luar batas pancaindera dan di luar batas akalunya.

baik itu berwujud alam dunia kasar, maupun alam dunia yang tidak tampak (dunia gaib). Di samping itu Tuhan menciptakan makhluk halus yang ada di luar batas pancaindera dan di luar batas akalanya.

Dalam hubungannya dengan keyakinan pada makhluk gaib, untuk daerah penelitian ada yang percaya pada makhluk gaib dan ada tidak mempercayai adanya makhluk gaib. Makhluk gaib yang dimaksud, adalah dukun (Kiyai). Selain itu mereka juga percaya adanya makhluk gaib (makhluk halus), seperti ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya, hantu dan lain sebagainya, yang hidup di sekelilingnya.

Bagi mereka yang mempercayai makhluk dan kekuatan gaib, mereka menganggap bahwa pada jembatan, tiang-tiang rumah, sumur yang dalam, persimpangan jalan, dan lain sebagainya, terdapat makhluk dan kekuatan gaib, sehingga seringkali makhluk tersebut dapat mengganggu, bahkan dapat masuk di dalam tubuh orang yang masih hidup. Bayangan tentang bentuk tubuh makhluk-makhluk halus itu adalah berbeda-beda keadaannya.

Di dalam hal ini manusia telah berkesempatan membayangkan makhluk-makhluk halus yang serupa dengan manusia biasa.

Di antara mereka yang percaya pada makhluk dan kekuatan gaib, untuk menghindari kemarahannya, maka mereka mengadakan upacara atau sesaji pada tempat makhluk gaib tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata 1 responden (12,5%) mengadakan upacara, dan 7 responden (87,5%) tidak mengadakan upacara. Saat mengadakan upacara biasanya pada waktu yang genting dan gawat, serta yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia, atau sering pada hari malem Jum'at dan malem Selasa Kliwon. Ramuan dalam sesaji atau upacara tersebut terdiri dari bunga, kemenyan dan lain sebagainya yang diletakkan pada tempat yang membahayakan.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa selain mereka percaya pada ruh-ruh, yang hidup di sekelilingnya, mereka juga percaya pada dukun atau kiyai. Dukun atau kiyai ini, oleh mereka dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan gaib. Dukun atau kiyai ini dapat menyembuhkan orang yang sakit, orang yang terganggu oleh makhluk halus, dan lain sebagainya dengan menggunakan kekuatan gaib.

Selain dapat menyembuhkan orang yang sakit, dukun atau kiyai ini dapat menjalankan mantra-mantra yang ditunjukkan kepada orang lain.

Sehubungan dengan makhluk dan kekuatan gaib maka dapat diambil hikmahnya, yakni:

- 1). Agar supaya kepercayaan kita kepada Tuhan menjadi bertambah kuat.

Sebab di samping Tuhan dapat membuat makhluk kasar, dapat pula membuat makhluk halus, supaya keadaan dunia lebih lengkap.

- 2). Agar kita lebih berhati-hati dalam hidup dan waspada, sebab ada musuh-musuh yang tidak tampak yang akan menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan ialah makhluk halus yang selalu ada di sekitarnya (Dja'far Amir, 1968; 25).

d. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan

Manusia pada umumnya, dan umat beragama khususnya, hidup dalam masyarakat tentu mempunyai bermacam-macam konsepsi dan pandangan tentang kehidupan duniawi dan struktur sosialnya. Tekadang mereka bersikap menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mementingkan kehidupan, di akhirat, hal ini disebabkan karena mereka cinta kepada Tuhan. Tetapi kadang-kadang ada pula usaha-usaha mendekati kehidupan duniawi.

Tiap-tiap agama mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang kekerasan. Dalam Agama Islam mengajukan tentang pentaatan kepada Tuhan. Banyak pada variasi-variasi sikap agama terhadap kekayaan, ada yang memandangnya sebagai karunia Tuhan, ada pula yang memandangnya sebagai bahaya keselamatan dan penggoda. Konsepsi atau pendapat dan pandangan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan dan kedalaman ilmu pengetahuan agama, sebab keyakinan atau kepercayaan seseorang akan mempengaruhi atau menentukan pola berfikir dan perasaan seseorang, yang akhirnya akan menentukan tingkah laku seseorang pada umumnya, dan tingkah laku seseorang di daerah penilaian, serta pemimpin-pemimpin.

Berdasarkan wawancara kepada pejabat setempat mengatakan bahwa kepemimpinan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah dilandasi oleh Agama, karena dengan landasan agama tersebut ternyata dalam mereka memimpin lebih baik dengan pemimpin yang tidak didasari oleh agama. Dalam pemilihan pemimpin di daerah ini didasarkan pada tingkah laku yang baik bukan semata-mata dari segi kekayaan.

Berdasarkan pengalaman yang sudah dijalani, ternyata hasilnya lebih baik. Orang-orang yang berbudi baik pada umum didasari oleh agama dan kedalaman dari pengetahuan agama. Oleh masyarakat kampung dikatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang besar terhadap yang dipimpinnya.

Dalam sumber-sumber daya ekonomi agama juga akan mempengaruhinya, seorang pemimpin yang hidupnya berdasarkan agama, maka tingkah laku mereka selalu berdasarkan peraturan-peraturan yang ada, misalnya harus

berbuat adil, pantas, jujur, dalam mengambil keuntungan dengan melarang penghisapan.

Seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan dalam bidang ekonomi, seperti penarikan dana, penggunaan uang kas desa, panitia pendirian masjid, mereka akan jujur, tidak kasep, tetapi jika pemimpin yang tidak dilandasi oleh agama, maka dalam menangani segala sesuatunya akan kurang beres, bahkan mereka akan korupsi, dan bertindak menurut selera mereka masing-masing.

Selain itu masyarakat di daerah ini mengatakan bahwa seorang pemimpin menjadi tempat bergantung atau pelindung dari masyarakat, tetapi apabila terjadi suatu percekocokan/konflik di antara warga kampung, yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka yang bersangkutan, maka harus ditangani oleh pemimpin (dalam hal ini adalah bapak Rukun Kampung, Rukun Tetangga atau pemimpin lainnya yang mereka percayai).

Dalam penyelesaian tersebut diperlukan pemimpin yang adil, jujur, sehingga dalam mengambil keputusan tidak akan berat sebelah. Dan pada umumnya pemimpin-pemimpin yang jujur, adil, bijaksana itu pemimpin yang dilandasi oleh agama. Karena dalam agama tercermin pelajaran yang berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.

Dengan adanya ajaran-ajaran tersebut maka seorang pemimpin dalam segala perbuatannya atau tingkah lakunya didasarkan pada ajaran tersebut, sebab bagi mereka yang percaya terhadap ajarannya mereka akan dari perbuatannya. Kalau dalam segala tingkah lakunya tidak sesuai dengan ajaran agama, di samping mendapat kutukan dari masyarakat, juga mendapat hukuman dari Tuhan.

Demikian pula di dalam persatuan kehidupan sosial warga masyarakat kampung, juga tergantung dari pemimpinnya. Jika pemimpin-pemimpin seseorang bersatu entah kaya atau miskin, jelek atau baik, mereka tetap bersatu. Tetapi jika pemimpin tidak mau bersatu dengan rakyat, lebih-lebih di antara sesama pemimpin, maka tidak mungkin masyarakat akan bersatu.

Untuk menimbulkan rasa persatuan di antara warga kampung, maka harus berpedoman kepada pedoman hidup dalam hal ini adalah Agama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengaruh kepercayaan agama atau kedalaman agama terhadap pola kepemimpinan perlu mendapat perhatian di daerah ini, baik itu dalam bidang ekonomi, persatuan dan konflik sosial.

7. Keluarga

Hampir di segala masyarakat keluarga merupakan pusat kehidupan

terpenting. Di dalam keluarga kita dapat hidup bersama dengan sekelompok orang-orang secara akrab. Di samping sebagai kelompok yang akrab, maka keluarga merupakan sumber bahan bagi lembaga-lembaga lain. Untuk mengetahui bagaimana keadaan keluarga di daerah Gemblakan Bawah dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Rumah tempat tinggal adalah merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Uraian tentang kondisi rumah tempat tinggal ini, terbatas pada jenis rumah dan lantai, status rumah, luas bangunan dan halaman rumah, jumlah ruangan dan hak milik rumah tangga, sumber penerangan, kamar mandi dan pengambilan air bersih, bahwa/jamban dan pembuangan sampah.

1). Jenis rumah dan lantai

Jenis rumah tempat tinggal di daerah penelitian dibedakan menjadi empat macam yakni, rumah tembok, setengah tembok, papan, dan gedeg bambu. Dari hasil penelitian ternyata memperoleh hasil sebagai berikut: rumah berdinding tembok berjumlah: 7 buah (35%) berdinding setengah tembok berjumlah 7 buah (35%), rumah berdinding papan sebesar 3 buah (15%), dan rumah yang berdinding gedeg bambu sebesar 3 buah (15%).

Dari seluruh rumah responden tersebut, 10 buah (60%) merupakan rumah tinggal (berdiri sendiri), 7 buah (35%) merupakan rumah petak, dan 1 buah (5%) merupakan rumah bagian dari rumah tunggal. Di samping itu perlu diketahui juga bahwa dari sejumlah rumah tersebut seluruhnya merupakan rumah di atas tanah (bukan rumah panggung).

Sedangkan mengenai lantainya sebagian besar 12 responden (60%) dari semen, 4 responden (20%) lantai ubin, 3 responden (15%) masih merupakan lantai tanah, tetapi juga ada yang lantainya dari/dibuat dari teraso 1 responden (5%).

2). Status rumah

Berlainan dengan keadaan di daerah pedesaan, kebutuhan rumah di perkotaan pada umumnya merupakan masalah, baik itu mengenai milik tanahnya maupun mengenai hak milik rumah.

Sehubungan dengan status rumah dapat dikemukakan bahwa dari 20 responden ternyata 14 responden (70%) telah memiliki rumah sendiri, dan 6 responden (30%) masih menyewa.

Mengenai tanah untuk mendirikan rumah sebagian besar 12 responden (60%) masih menyewa, 2 responden (10%) menempati tanah orang lain (tidak menyewa), dan 5 responden (30%) mendirikan di atas tanahnya sendiri.

3). Luas bangunan rumah dan halaman

Kalau kita perhatikan, luas bangunan rumah antara responden satu dengan responden yang lain adalah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh keadaan ekonominya. Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan bahwa pemilikan luas bangunan di bawah 75 meter persegi berjumlah 17 responden (85%), sedangkan yang memiliki luas bangunan di atas 75 meter persegi berjumlah 3 responden (15%). Dari 17 responden yang memiliki luas bangunan di bawah 75 meter persegi tersebut ternyata 5 responden (29%) memiliki luas bangunan di bawah 20 meter persegi.

Mengenai luas halaman rumah sebagian besar 13 responden (65%) tidak memiliki halaman, sedangkan yang memiliki halaman rumah hanya 7 responden (35%). Begitu pula mengenai batas halaman rumah dengan tetangga, maupun batas depan rumah untuk daerah penelitian tidak ada.

4). Jumlah ruangan dan hak milik rumah tangga

Pembagian rumah atas ruangan dan hak milik rumah tangga, selain dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki rumah dengan jumlah ruangan 2 buah kamar sebesar 30%, 3 buah kamar sebesar 30%, 4 buah kamar sebesar 35%, dan yang memiliki rumah dengan jumlah 5 buah kamar sebesar 5%. Bagi mereka yang memiliki rumah dengan ruangan 2 buah kamar, biasanya satu kamar untuk masak, dan satu kamar untuk menerima tamu, dan tempat tidur, sedangkan yang memiliki ruangan 3 buah sampai 4 buah kamar, digunakan untuk menerima tamu, kamar tidur, kamar makan, dan kamar masak.

Pemilikan rumah tangga (isi rumah tangga), untuk daerah penelitian yang dimiliki ialah: kursi tamu, bufet, jam dinding, radio, radio kaset, sepeda, mesin jahit dan televisi. Persentase yang terbesar pemilikan rumah tangga adalah kursi tamu (100%), kemudian radio (50%), dan persentase yang paling sedikit ialah pemilikan jam dinding.

Pemilikan kursi tamu dan radio adalah penting di antara alat yang lain, karena mereka bersedia untuk menerima tamu, dan mereka suka mendengarkan radio, baik itu beritanya maupun mengenai keseniannya yang

merupakan hiburan bagi mereka.

5). Sumber Penerangan

Sumber penerangan adalah merupakan salah satu hal yang lebih penting di dalam keluarga, sebab dengan adanya penerangan yang baik akan membuat suasana yang baik pula di dalam keluarga, baik itu dalam suasana belajar anak-anak, dalam suasana bermain-main, bahkan tidak hanya anak-anak saja, orang tuapun lebih senang apabila penerangannya baik.

Sesuai dengan suasana kota, maka sumber penerangan di daerah penelitian sebagian besar 15 responden (65%) menggunakan sumber penerangan dari lampu listrik/Perusahaan Listrik Negara, walaupun demikian di daerah ini masih terdapat penerangan yang sumbernya dari lampu minyak dan lampu petromax 7 responden (35%). Sebab utama mereka menggunakan lampu minyak dan lampu petromax adalah sebagai akibat keadaan sosial ekonomi yang rendah, sehingga mereka tidak menggunakan sumber penerangan dari listrik/Perusahaan Listrik Negara maupun generator.

6). Kamar mandi dan pengambilan air bersih

Mengenai tempat untuk mandi (kamar mandi) di daerah penelitian, dari 20 responden ternyata 6 responden (30%) sudah memiliki kamar mandi sendiri, 11 responden (55%), digunakan bersama-sama dengan keluarga lain/tetangga, di samping itu ada juga yang menumpang di rumah tetangga, yaitu sebesar 3 responden (15%) dari seluruh responden.

Di dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari terutama untuk masak, untuk minum atau untuk mandi diperlukan air yang bersih. Pengambilan air bersih sebagian diperoleh dari sumur timba atau pompa bersama tetangga 5 responden (25%), diperoleh dari saluran air Perusahaan Air Minum sebesar 11 responden (55%), diperoleh dari sumur timba sendiri sebesar 3 responden (15%), dan diperoleh dari sumur timba pompa umum sebesar 1 responden (5%).

7). Kakus/jamban dan pembuangan sampah

Untuk menjaga kesehatan di dalam masyarakat diperlukan tempat pembuangan kotoran/sampah. Pada umumnya tempat pembuangan kotoran manusia (berak) di kakus yang digunakan bersama-sama dengan tetangga 10 responden (50%), di kakusnya sendiri sebesar 6 responden (30%), di jamban umum 3 responden (15%), dan di sungai sebesar 1 responden (5%). Sedangkan tempat pembuangan sampah sebagian terbesar di sungai/kali Code

15 responden (75%), di halaman sendiri 3 responden (15%), dan membuang di tempat sampah sebesar 2 responden (10%).

b. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan

Pada umumnya mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu: mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan, tetapi dalam penulisan ini akan dibicarakan mengenai mata pencaharian pokok saja. Dasar pemikiran ini disebabkan karena bagi masyarakat perkotaan berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya tidak mempunyai pekerjaan sampingan, di samping itu dalam penulisan ini akan dibicarakan tentang tingkat pendapatan.

1). Mata pencaharian

Sesuai dengan lingkungan di daerah perkotaan, maka mata pencaharian di daerah penelitian yang terbesar adalah berdagang atau bakul, yaitu meliputi 40%, sopir meliputi 20%, pegawai meliputi 15%, buruh meliputi 15%, dan pensiunan 10%.

Mata pencaharian tersebut adalah merupakan mata pencaharian yang tetap (pokok). Mereka yang mempunyai mata pencaharian berdagang atau bakul, yang terdiri dari penjual sate, penjual pakaian, penjual bahan untuk keperluan rumah tangga dan buka toko. Bagi mereka yang pekerjaannya sopir, terutama sopir colt, dan sopir becak. Mereka yang mempunyai pekerjaan buruh, terutama buruh dalam pembangunan/pembuatan pergedungan. Sedangkan mereka yang pekerjaannya sebagai pegawai, meliputi pegawai negeri ataupun pegawai swasta.

2). Tingkat pendapatan

Tinggi rendahnya taraf hidup seseorang ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan mereka masing-masing. Pendapatan rata-rata perindividu dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah keluarga/penduduk setempat.

Pendapatan rata-rata perindividu di daerah penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh (dari 20 responden), ternyata rata-rata pendapatan per individu per bulan sebanyak Rp 7.301,00. Sehubungan dengan ini Sayogyo berpendapat bahwa kebutuhan kalori ke dalam kelompok garis kemiskinan berdasarkan tukaran beras adalah sebagai berikut:

- a). Penghasilan di atas 480 kg per tahun per orang berarti cukup, atau tidak miskin.
- b). Penghasilan 360 kg sampai 480 kg per tahun per orang adalah miskin.
- c). Penghasilan 270 kg sampai 360 kg per tahun per orang adalah miskin sekali.

d). Penghasilan dari 270 kg ke bawah per tahun per orang adalah paling miskin. (Sayogyo, 1978: 4).

Dari kriteria tersebut yang tergolong cukup adalah dari mereka yang berpenghasilan minimal setara dengan 480 kg beras per tahun per orang di perkotaan, termasuk daerah penelitian.

Berdasarkan perhitungan harga beras rata-rata bulan September 1982 sebesar Rp 300,00 per kg, maka garis kecukupan untuk daerah Gemblakan Bawah adalah sebesar Rp 144.000,00 per tahun per orang, atau Rp 12.000,00 per bulan per orang.

Berdasarkan garis kecukupan ini, maka dari 20 responden ternyata yang tergolong cukup sebesar 6 responden (30%), sedangkan yang tergolong cukup sebesar 14 responden (70%). Sehubungan dengan pendapatan rata-rata per kapita per tahun, kalau dihubungkan dengan kriteria tersebut, ternyata termasuk dalam kriteria No. : c), yaitu miskin sekali, sebab pendapatan rata-rata per orang per tahun di daerah penelitian sebesar 292 kg beras per tahun per orang.

c. Biaya Hidup

Seperti telah diketahui bersama bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperlukan dalam hal ini adalah uang. Besarnya pengeluaran biaya hidup responden/orang satu dengan yang lain adalah tidak sama, hal ini disebabkan karena penghasilan (pendapatan) mereka tidak sama.

1). Biaya hidup sehari-hari

Apabila diperhatikan bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling penting di antara kebutuhan pokok lainnya (perumahan dan pakaian). Seperti halnya di daerah Kotamadia Yogyakarta lainnya, bahwa seluruh responden di daerah penelitian mempunyai makanan pokok nasi. Frekuensi makan untuk daerah penelitian, pada umumnya tiga kali sehari, meskipun demikian ada di antara responden yang makan dua kali sehari, dengan pengertian siang dan sore.

Sebagaimana penduduk perkotaan pada umumnya, mereka memakai sayur yang memperolehnya dengan cara membeli, sebab di daerah perkotaan jarang sekali (hampir tidak ada) orang menanam sayur mayur seperti di daerah pedesaan.

Sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing, umumnya mereka pada waktu makan menggunakan lauk-pauk sebagai teman nasi, meskipun lauk-pauk yang digunakan hanya tahu, tempe, krupuk dan

sebagainya. Mengenai frekuensi penggunaan lauk-pauk tersebut pada umumnya tidak menentu, tergantung dari keadaan keuangan mereka.

Besarnya pengeluaran biaya untuk keperluan pangan di daerah penelitian, di antara responden satu dengan yang lain adalah tidak sama, hal ini disebabkan oleh besar kecilnya pendapatan mereka. Bagi yang pendapatannya tinggi tentu saja dalam membeli bahan makanan mereka, memilih makanan yang banyak mengandung gizi, sebaliknya bagi yang pendapatannya rendah dan tidak tentu, dalam memilih untuk makan tidak memperhatikan apakah bergizi atau tidak, jadi asal mereka tidak kelaparan saja.

Berdasarkan wawancara kepada responden dapatlah dikemukakan di sini bahwa dari seluruh responden ternyata 15 responden (75%) mereka mengatakan bahwa pendapatannya cukup untuk keperluan pangan tetapi ada yang mengatakan bahwa pendapatannya tidak cukup untuk keperluan pangan 5 responden (25%). Pendapat ini juga diperkuat oleh informan, mereka mengatakan bahwa sebetulnya pendapatan tersebut tidak cukup, tetapi dicukup-cukupkan.

2). Biaya untuk perlengkapan pakaian

Pakaian pada mulanya dianggap sebagai alat penutup tubuh saja, namun sebagai akibat perhubungan jaman, maka pakaian juga merupakan peralatan yang penting. Lebih-lebih daerah perkotaan (termasuk daerah penelitian) pakaian merupakan kebutuhan yang penting meskipun keadaan ekonomi mereka belum mampu (miskin), tetapi kenyataannya di antara orang-orang tua (ibu rumah tangga) banyak yang memakai pakaian seperti anak-anak muda pada umumnya, misalnya: orang tua memakai daster dan lain sebagainya.

Lebih-lebih pada waktu menjelang hari-hari besar, seperti hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, hari Raya Natal dan lain sebagainya, mereka selalu berusaha menyediakan pakaian yang baru bagi keluarganya. Mengenai pembelian pakaian pada umumnya dipengaruhi oleh pendapatannya masing-masing. Frekuensi pembelian pakaian pada umumnya tidak menentu, ada yang membeli pakaian 3 bulan sekali, ada yang membeli pakaian setiap 6 bulan sekali, bahkan ada yang membeli pakaian setiap 2 tahun sekali atau lebih.

Di samping mereka memiliki pakaian untuk setiap hari, mereka juga memiliki pakaian khusus, yang digunakan atau dipakai pada saat-saat ada acara-acara khusus, misalnya: upacara perkawinan, upacara hari-hari besar dan lain sebagainya.

Kualitas pembelian pakaian dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan

mereka, bagi yang pendapatannya besar, maka dalam mereka membeli pakaian, memilih pakaian yang kualitasnya tinggi, dan sebaliknya. Keadaan ini akan membutuhkan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada umumnya rata-rata pendapatan, untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan tidak cukup, hal ini dapat dikemukakan bahwa dari seluruh responden di antaranya 15 responden (75%) mengatakan bahwa pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, dan 5 responden (25%) mereka mengatakan bahwa pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian untuk daerah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena dalam membeli pakaian pada umumnya tidak tentu, tergantung dari kedudukan mereka.

3). Biaya untuk perlengkapan rumah tangga

Perlengkapan rumah tangga merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, sebab apabila perlengkapan tersebut tidak ada atau tidak lengkap, maka akan dapat mengurangi kenikmatan dalam kehidupan dalam keluarga. Sebagai contoh, apabila dalam keluarga ada yang tidak mempunyai salah satu perlengkapan rumah tangga (kursi), maka kalau ada tamu dari daerah lain, keluarga akan merasa malu, karena didudukkan pada tempat lain.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa pada umumnya responden di daerah penelitian sebagian besar telah memiliki perlengkapan rumah tangga, meskipun tidak semua alat atau perlengkapan rumah tangga dimiliki oleh mereka. Pemilikan alat perlengkapan rumah tangga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi mereka. Bagi mereka yang keadaan ekonominya rendah (miskin), maka perlengkapan rumah tangga yang mereka miliki tidak lengkap, meskipun demikian walaupun keadaan ekonominya rendah, tetapi mereka berusaha untuk memilikinya, yaitu dengan cara kredit.

Perlengkapan rumah tangga yang mereka miliki yaitu kursi tamu, radio, sepeda, bufet dan lain sebagainya. Alat perlengkapan rumah tangga yang lain, merupakan perlengkapan rumah tangga khusus untuk dapur. Biasanya alat perlengkapan rumah tangga khusus untuk dapur pada umumnya telah memiliki semua. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian alat-alat perlengkapan rumah tangga, sangat tergantung pada kondisi keuangan mereka, dan apabila kondisi keuangan mereka baik, biasanya dengan spontan mereka lalu membeli.

4). Biaya untuk kursus dan sekolah anak

Biaya kursus dan pendidikan untuk anak-anaknya adalah merupakan biaya yang lebih penting daripada biaya yang lain, karena apabila biaya pendidikan untuk anak-anaknya tidak dipenuhi, berarti pendidikan anak-anaknya (generasi muda) akan mengalami kesulitan.

Telah diketahui bersama bahwa generasi muda merupakan pengganti daripada generasi tua. Untuk memajukan dari generasi muda, (anak-anak) agar penghidupan anak-anaknya lebih baik daripada generasi tua, maka generasi muda dalam hal ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk menuntut pendidikan yang semaksimal mungkin.

Salah satu faktor untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya harus terjamin segala kebutuhannya, baik buku, maupun alat sekolah lainnya, kesemuanya itu sangat ditentukan oleh biaya. Dari 63 anak, di antaranya 50,8% masih sekolah, dan sisanya masih kecil dan tidak sekolah. Di antara anak-anak yang masih sekolah, kebanyakan mereka sekolah pada sekolah umum, baik itu di SD, SMP, dan SMA.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anak, maka biaya untuk pendidikan tersebut adalah tidak sama. Biaya secara rutin yang dikeluarkan untuk pendidikan anak-anaknya setiap bulan adalah pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Di samping itu ada biaya yang lain yang secara mendadak, seperti pembelian buku-buku pelajaran, untuk piknik/tamasya, uang BP 3, yang menariknya tidak pasti, dan biaya-biaya lainnya.

Demi kelangsungannya pendidikan anak-anaknya bagi responden yang tidak mempunyai pendapatan secara tetap, dalam membiayai pendidikan anak-anaknya seringkali responden menjual hak milik (kekayaan) mereka. Namun demikian sebagian besar dari responden mengatakan bahwa pendapatan responden cukup untuk membiayai anak-anaknya. Dan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya yang tidak terduga (tidak tentu), responden menyediakan uang khusus. Dan seluruh responden di antaranya 13 responden (65%) mereka menyediakan uang khusus untuk penyediaan biaya pendidikan, dan 7 responden (35%) mereka tidak menyediakan.

5). Biaya untuk upacara pesta

Upacara atau pesta merupakan perayaan pada saat peralihan individu dari tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain. Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang tingkat hidup ini memang bersifat umum, dan hampir semua individu dalam masyarakat melaksanakan. Sifat umum dari pesta dan upacara

sepanjang tingkat hidup akan membawa si individu ke dalam suatu tingkat lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas.

Banyak orang yang beranggapan bahwa pada saat peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lain merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya. Upacara pada masa melampaui krisis, sering mengundang unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya. Kecuali itu upacara tersebut mempunyai fungsi sosial yang penting, yaitu menyatakan kepada orang (khalayak ramai) tingkat hidup baru yang dicapai.

Banyak sekali upacara dan pesta yang dilaksanakan di daerah ini seperti upacara dan pesta kelahiran, perkawinan, selamatan/kenduri dan lain sebagainya. Suatu upacara dan pesta di daerah ini pada umumnya membutuhkan suatu jumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah ditentukan (tergantung dari tujuan upacara). Pada masyarakat perkotaan (termasuk daerah penelitian), mereka yang diundang pada saat upacara terutama tetangga pria (kelahiran, selamatan), tetapi kalau upacara dan pesta perkawinan biasanya yang diundang adalah tetangga, baik pria maupun wanita, dan kerabat, serta pejabat dalam pemerintahan.

Seperti telah kita ketahui bahwa dalam upacara dan pesta tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, hal ini tergantung dari besar kecilnya upacara dan pesta tersebut. Bagi mereka yang keadaan ekonominya lemah, seperti daerah ini, pada umumnya upacara dan pesta hanya dilaksanakan secara sederhana, namun demikian tidak seluruh responden. Berdasarkan wawancara kepada informan, menyatakan bahwa dari pendapatan mereka untuk upacara dan pesta seluruhnya kurang/tidak cukup. Meskipun demikian di antara responden mengatakan bahwa untuk persediaan upacara dan pesta, mereka menyediakan uang khusus (5%).

6). Biaya untuk keperluan sosial

Apabila diperhatikan, biaya untuk keperluan sosial di daerah perkotaan dengan di daerah pedesaan sangat jauh berbeda. Hal ini dapat diketahui bahwa di daerah perkotaan (termasuk daerah penelitian), rasa sosialnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan daerah pedesaan. Di daerah perkotaan walaupun tetangganya mempunyai keperluan, misalnya supitan, perkawinan dan sebagainya, apabila tidak diberitahu terlebih dahulu, mereka tidak akan memberikan sumbangan, tetapi di daerah pedesaan walaupun tidak diberitahu sebelumnya mereka tetap mengadakan sumbangan, baik berupa pikiran ataupun harta benda.

Biaya untuk keperluan sosial di daerah penelitian antara lain berupa

sumbangan untuk tetangga yang mempunyai keperluan sosial, antara lain; keperluan perkawinan, supitan, kematian dan sumbangan yang lain (seperti untuk kemajuan Rukun Tetangga/Rukun Wilayah). Di samping itu masih ada sumbangan yang lain, yaitu sumbangan untuk keamanan.

Besarnya sumbangan atau pembiayaan untuk keperluan sosial di antara responden satu dengan yang lain adalah tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mereka, dan rapat atau tidaknya hubungan mereka dengan tetangga. Lebih-lebih kalau yang mempunyai keperluan itu kerabat sendiri, dengan demikian dalam memberikan sumbangan akan lebih besar daripada yang bukan kerabat sendiri. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, dapat dikemukakan; bahwa 12 responden (60%) dari seluruh responden menyediakan biaya untuk keperluan sosial, sedangkan 8 responden (40%)nya mereka tidak menyediakan biaya khusus.

7). Biaya keperluan beribadat

Seperti telah disebutkan di bagian muka bahwa seluruh responden di daerah penelitian beragama Islam. Namun demikian di antaranya, yang menjalankan ibadah sholat sebesar 75%, sedangkan yang 35% tidak menjalankan ibadah sholat. Dalam mereka beribadat diperlukan alat-alat sebagai sarana yang perlu disediakan. Alat-alat yang dimaksud seperti, kitab suci, sajadah, tasbih dan rukuh, yang kesemuanya memerlukan biaya (uang).

Oleh sebab itu tidak semua responden yang sudah melaksanakan ibadah sholat memiliki alat-alat tersebut, atau dengan kata lain hanya responden yang mampu sajalah yang memiliki alat tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam beribadah tidaklah terpancang kepada alat-alat tersebut, akan tetapi tanpa alat-alat tersebut juga dapat menjalankan ibadah. Di dalam beribadah tidak hanya menjalankan sholat saja, akan tetapi sangat luas sekali. Misalnya memberi nafkah kepada fakir miskin, memberi pengajian, menjauhi larangan Tuhan, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak begitu besar dalam mengeluarkan biaya.

Amal ibadah yang lain misalnya memberi sokongan/bantuan dalam mendirikan masjid, langgar, mushola, madrasah-madrasah dan lain sebagainya. Dalam pengeluaran biaya-biaya tersebut tidak tentu setiap bulan, tetapi hanya pada saat-saat tertentu saja.

Di samping itu di antara responden ada yang pergi ke dukun/kiyai, berziarah ke makam pada bulan "Ruwah". Karena biaya-biaya tersebut tidak menentu (jarang), maka responden tidak ada yang menyediakan biaya untuk keperluan peribadatan (100%).

d. Besarnya Rumah Tangga

Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang isteri, dan anak-anak mereka yang belum kawin (Koentjaraningrat; 1972, 105). Di samping itu, ditambah oleh anggota keluarga yang lain seperti, ibu mertua, cucu, bahkan ditambah oleh kerabat yang lain. Sehubungan dengan ini, salah satu ahli Antropologi mengemukakan, yang dimaksud keluarga inti, adalah sekelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan sex yang teratur, secara tepat dan tahan lama, dan untuk mendapatkan serta mengasuh keturunan (Harsoyo, 1967, 165).

Besar kecilnya rumah tangga ditentukan oleh anggota rumah tangga. Dalam satu keluarga yang terdiri lebih dari tiga orang anak disebut keluarga besar, dan dalam satu keluarga yang terdiri kurang dari tiga orang anak disebut keluarga kecil.

Sehubungan dengan pengertian di atas di daerah penelitian sebagian besar (65%) termasuk keluarga besar, dan 35% termasuk keluarga kecil. Dalam keluarga atau rumah tangga di daerah penelitian sebagian terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di samping itu juga ada dalam satu rumah tangga atau keluarga yang anggotanya terdiri dari kerabat lain (mertua, menantu, keponakan, dan pembantu).

Dari 131 jiwa di antaranya : 20 jiwa (15,3%), sebagai kepala keluarga, 16 jiwa (12,2%) sebagai isteri, 86 jiwa (65,6%), sebagai anak, 2 jiwa (1,5%) sebagai ibu mertua, 1 jiwa (0,8%) sebagai menantu, 4 jiwa (3,3%) sebagai keponakan, dan 2 jiwa (1,5%) sebagai pembantu

Anggota keluarga seperti ibu mertua, menantu, keponakan, dan pembantu, sebetulnya tidak termasuk dalam keluarga inti, namun demikian keluarga ini menjadi tanggung jawab mereka. Anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti pada umumnya berasal dari daerah lain, tetapi masih termasuk dalam kota Yogyakarta.

Bagi responden yang anggotanya terdiri dari ibu mertua, isteri, dan anak pada umumnya mereka bukan asli penduduk daerah Gemblakan Bawah, tetapi berasal dari daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden mengatakan, dalam keluarga atau rumah tangga anggota keluarganya terdiri dari ibu mertua, disebabkan karena mereka sudah tua, sehingga tidak dapat hidup sendiri, akhirnya ibu mertua terpaksa ikut menantunya di kota atau dengan kata lain mereka hidup di kota sebagai anggotanya.

Mengenai keponakan dan pembantu ini memang sangat diperlukan tenaganya, yaitu sebagai pembantu rumah tangga, terutama memasak dan memelihara anaknya.

Dapat ditambahkan di sini, bahwa dalam keluarga yang anggotanya terdiri dari anak menantu, pada mulanya anak menantu ini sekolah yang secara kebetulan "mondok" atau "kos" di rumahnya. Secara kebetulan di antara responden mempunyai anak perempuan, sehingga lama kelamaan menjadi anak menantu, yang segala sesuatunya menjadi tanggungan mereka, sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat daerah ini.

e. Stabilitas Hubungan Perkawinan

Seperti telah diketahui, bahwa keluarga itu mula-mula terbentuk dari kehidupan suami-isteri, daripadanya kemudian lahir anak. Dari anak-anak itu terbentuklah saudara, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian terbentuklah sanak kerabat.

Terjadinya suami-isteri haruslah didahului adanya perkawinan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.: 1 tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) pasal 1 menyatakan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perkawinan adalah merupakan sarana untuk membentuk keluarga sejahtera.

Untuk mencapai keluarga bahagia lahir bathin itu bukanlah merupakan hal yang mudah, dan harus membutuhkan kestabilan baik itu di dalam keluarga, masyarakat dan Negara.

Dalam hubungannya dengan masalah perkawinan, untuk daerah penelitian sebagian besar merupakan perkawinan yang pertama, namun demikian ada yang kedua, bahkan ada yang melaksanakan perkawinan yang keempat. Dari 20 responden di antaranya 17 responden (85%) merupakan perkawinan yang pertama, 2 responden (10%) merupakan perkawinan yang kedua, dan 1 responden (5%) merupakan perkawinan yang keempat.

Dari mereka yang melaksanakan perkawinan yang kedua disebabkan karena isterinya yang terdahulu (pertama) meninggal dunia, dan mereka yang melaksanakan perkawinan yang keempat, disebabkan karena antara suami-isteri tidak cocok, sehingga timbul masalah yang serius, dan akhirnya mengalami perceraian. Berdasarkan hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa dari mereka yang mengalami perkawinan lebih dari dua kali ternyata

66,7% disebabkan karena isteri yang pertama meninggal dunia, dan 33,3% disebabkan karena perceraian.

Dengan melihat data-data tersebut dapatlah dikemukakan di sini bahwa kestabilan dalam hubungannya dengan perkawinan adalah lebih besar daripada yang kurang stabil. Dapat ditambahkan di sini bahwa baik buruknya masyarakat itu tergantung pada baik buruknya kehidupan rumah tangga (keluarga), maka tidaklah aneh jika dalam soal perkawinan juga menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dengan demikian perkawinan bukanlah sekedar masalah pribadi, akan tetapi juga menjadi masalah agama dan pemerintah. Oleh karenanya pemerintah membuat Undang-Undang Perkawinan.

Perlu pula diketahui bahwa sebelum adanya Undang-Undang tersebut, perkawinan bagi umat Islam belum ada ketentuan yang tertulis secara resmi dari pemerintah, dan belum ada lembaga penasehat perkawinan, maka wajarlah kalau sebelum keluarnya Undang-Undang Perkawinan tersebut lebih banyak perceraian daripada setelah dikeluarkan Undang-Undang tersebut.

f. Pola Hubungan Keluarga

Keluarga dimulai dengan sepasang suami-isteri, dari keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya anak atau kerabat lain.

Di dalam keluarga semua anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain, sehingga akan saling pengaruh-mempengaruhi, baik itu dalam pembentukan sikap dan perkembangan pribadi setiap anggota keluarga.

Di dalam masyarakat pada umumnya, dan di daerah penelitian pada khususnya, tugas utama dalam keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Tugas-tugas ini mencakup biaya hidup keperluan dalam rumah tangga yang mencakup kepentingan ekonomi rumah tangga, pemeliharaan dan pendidikan anak, dan kehormatan keluarga. Oleh karena dalam keluarga yang bertanggung jawab atau yang menjadi kepala keluarga adalah ayah, maka mereka harus bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga, baik itu kepada isterinya, anak-anaknya, maupun kerabat lain yang ikut mereka. Atau dengan kata lain, ayah yang merupakan kepala rumah tangga (keluarga) harus berusaha sekeras mungkin, agar tugas-tugas tersebut dapat tercapai.

Apabila di dalam keluarga terjadi kesulitan dalam masalah keuangan pada umumnya dibicarakan oleh mereka, dan mencari jalan keluar, tanggung jawab mereka sendiri (Bapak), atau menjadi tanggung jawab ibu sendiri. Berdasarkan

hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa apabila dalam keluarga terjadi kesulitan keuangan, maka dari seluruh responden (20 responden) ternyata 16 responden (80%), dari seluruh responden mengatakan suami/isteri membicarakan dan mencari jalan keluar, 4 responden (20%) yang mengatakan menjadi tanggung jawab ibu sendiri sedangkan yang ditanggung oleh suami sendiri adalah tidak terdapat.

Di samping itu apabila dalam keluarga menemui masalah atau kesulitan, biasanya antara suami-isteri terutama dalam waktu senggang mengobrol atau berbincang-bincang dengan enak/santai, untuk membicarakan masalah atau kesulitan-kesulitan, tetapi ini hanya sebagian kecil saja. Dari hasil interview, kepada responden dapat dikemukakan bahwa dari 20 responden di antaranya 4 responden (20%) mengatakan berbincang-bincang (jarang) membicarakan, 2 responden (10%) mengatakan sering berbincang-bincang membicarakan masalah/kesulitan tersebut, dan 14 responden (70%) tidak pernah membicarakannya.

Dapat ditambahkan pula, jika anak-anak mengalami sesuatu masalah, misalnya bersengketa, malas tidak masuk sekolah, maka yang mengatasinya adalah ibunya sendiri, atau pertama-tama oleh ibu, dan kalau perlu baru ayahnya ikut campur, atau mungkin ayah dan ibunya bersama-sama.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari seluruh responden (20 responden) di antaranya 11 responden (55%) mengatakan bahwa jika anak-anak mengalami sesuatu masalah yang mengatasinya adalah ibu sendiri, 5 responden (25%) diatasi oleh ibu, dan kalau perlu baru ayahnya, 2 responden (10%) diatasi oleh ayahnya sendiri, dan 2 responden (10%) diatasi oleh ayah dan ibunya bersama-sama.

Dari angka-angka tersebut dapatlah diketahui pula bahwa ayah sebagai kepala keluarga, dalam hal ini harus bertanggung jawab pada anggota keluarganya, meskipun demikian dalam pelaksanaannya, ibu juga mempunyai peranan yang penting, bahkan seluruh anggota keluarganya juga membantu, demi tegaknya dalam keluarga.

g. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga

1). Pendidikan Anak

Anak adalah generasi muda yang akrab meneruskan sejarah orang tuanya. Apabila orang tua mempunyai sejarah, maka sebaiknya anak mempunyai sejarah yang lebih baik lagi, sehingga rentetan sejarah dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda makin baik. Anak yang keadaannya sama dengan orang tuanya, berarti tidak ada kemajuan bahkan suatu kemunduran,

lebih-lebih apabila keadaan anak lebih buruk dari orang tuanya. Sebab masyarakat makin hari semakin berkembang dan maju menuju ke arah yang lebih sempurna, demikian halnya ilmu pengetahuan.

Apabila keadaan anak muda tetap saja sebagaimana keadaan orang tuanya, maka berarti akan ketinggalan oleh kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu agar dapat sejajar dengan kemajuan ilmu dan masyarakat, maka generasi muda keadaannya harus lebih baik daripada orang tuanya.

Salah satu jalan untuk memajukan generasi muda (anak) harus melalui pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki seluruh rakyat sesuai dengan kemampuannya, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Sehubungan dengan ini, maka pendidikan anak-anak dari anggota keluarga responden di daerah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: dari 86 anak ternyata 39 jiwa (45,3%) masih kecil atau belum sekolah, 32 jiwa (37,2%), masih sekolah, dan 15 jiwa (17,5%) sudah bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Apabila dihubungkan dengan umur usia sekolah di daerah ini, maka anak-anak yang berusia sekolah (5 tahun sampai 19 tahun) berjumlah 63 jiwa. Dari umur usia sekolah tersebut di antaranya 32 jiwa (50,8%), masih sekolah, sedangkan lainnya tidak sekolah. Keadaan semacam ini disebabkan karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan.

Jenis pendidikan anak-anak untuk daerah penelitian ada yang ditentukan oleh anak sendiri dan orang tua hanya memberi pandangan, di samping itu ditentukan oleh orang tuanya sendiri, serta ada yang ditentukan oleh anak sendiri. Berdasarkan hasil pendidikan dapatlah dikemukakan bahwa 9 jenis (50%) ditentukan oleh anak sedang orang tua memberi pandangan, 4 jiwa (22%) ditentukan oleh orang tua, dan 5 jiwa (28%) ditentukan oleh anak sendiri.

Bagi anak-anak yang pendidikannya ditentukan oleh orang tuanya, biasanya anak tinggal mentaati ("manut" dalam bahasa Jawa) orang tuanya, dan bagi anak-anak yang sekolahnya ditentukan oleh anak dan orang tuanya, pada umumnya orang tua hanya memberi pandangan atau ancer-ancer jenis sekolahan mana yang harus ditempuh. Sedangkan jenis sekolah yang ditentukan oleh anak-anak sendiri dalam hal ini orang tua memberi fasilitas yang seluas-luasnya.

Mengenai jenis pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak selain ditentukan oleh anak dan orang tua, sikap anak juga dapat menentukan. Sikap anak terhadap orang tua pada umumnya anak patuh pada perintah dan nasehat orang tua (45%), anak harus mempunyai sikap sendiri (30%), dan terserah pada anak sendiri (20%). Setiap tersebut tidak hanya pada penentuan sekolah saja, tetapi juga dalam membantu pekerjaan orang tua atau dalam rumah tangga.

Jenis pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sebagian besar (95%), adalah sekolah umum seperti SD, SMP, maupun SMA. Di samping itu anak-anak yang berumur 5 tahun sampai 6 tahun mereka masih duduk di STK.

Untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anak, selain mereka belajar di sekolah, mereka juga belajar bersama-sama dengan teman sekelas (studi club), hal ini sangat penting sebab belajar bersama ini selain memperdalam pelajaran yang baru saja diterima dari sekolah, juga dapat menambah pengetahuan yang baru. Waktu dan tempat belajar bersama-sama dengan teman sekelas ini biasanya pada malam hari, yang tempatnya secara bergantian.

Dapat ditambahkan di sini bahwa dalam belajar bersama (studi club), pada umumnya kalau akan menghadapi ulangan atau ujian, dan pada hari-hari biasa mereka (anak) belajar sendiri di rumah.

Bagi orang tua yang kondisi ekonominya kurang mampu, anak-anaknya diharuskan membantu pekerjaan orang tuanya, sebab dengan adanya bantuan dari anak-anaknya sedikit banyak dapat mengurangi atau meringankan pekerjaan dari orang tuanya. Biasanya dalam membantu bekerja, di luar jam-jam sekolah. Tetapi ada juga yang anak-anaknya tidak usah membantu orang tuanya, jadi mereka cukup mengerjakan sekolah saja. Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan bahwa: 50% dari seluruh responden mengatakan anak-anaknya harus membantu orang tua, 20% cukup mengerjakan sekolah saja, dan 30% dari responden mengatakan anak-anaknya harus membantu orang tuanya, jika tidak mengganggu pekerjaan sekolah.

Macam-macam pekerjaan yang sering mereka bantu, seperti mengambil barang-barang dari pasar, dari toko, membantu dalam rumah tangga (memasak, membersihkan halaman, dan sebagainya). Bagi orang tuanya berjualan di toko, anak-anaknya membantu menjaga toko, kalau ada yang akan membeli.

Untuk memulihkan kembali kelelahan anak-anaknya yang baru saja membantu bekerja atau sekolah, maka anak-anak diperbolehkan untuk bermain-main dengan teman-temannya (tetangga). Sehubungan dengan ini dari seluruh responden, di antaranya 17 responden (85%) mereka mengatakan anak-anaknya sering bermain, 2 responden (10%) jarang bermain-main, dan 1

responden (5%) tidak pernah bermain. Bagi anak-anak yang masih kecil (STK, SD) kebanyakan mereka bermain-main di halaman rumah tetangga, rumah sendiri, atau di jalan dekat rumahnya. Sedangkan bagi anak yang sudah dewasa, mereka bermain-main di lapangan kampung. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa 21%, mereka bermain di halaman rumahnya sendiri, 42,1% di halaman rumah tetangga, 15,8% di lapangan kampung, dan 21,1% di jalan depan rumah.

Corak dan macam permainan yang dilakukan oleh anak-anak, antara lain: jelungan, main kelereng dan lain sebagainya. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak kecil (SD, STK), sedangkan anak yang sekolahnya di SMP, SMA, kebanyakan mereka bermain: bulu tangkis, pingpong, catur dan lain sebagainya.

Pada waktu mereka bermain-main sering terjadi perselisihan (cekcok) di antara teman satu dengan yang lain, hal ini disebabkan karena di antara anak-anak tersebut memang ada yang nakal dan ada yang irihati. Walaupun antara anak-anak tersebut terjadi perselisihan sebagian besar (89%) tetangga tidak ikut campur tangan pada masalah ini, tetapi tetangga hanya boleh menyampaikan kepada orang tuanya (11%). Namun demikian ada salah satu responden yang apabila anaknya nakal di tempat bermain tetangga boleh memarahinya.

Perlu diketahui bahwa mereka yang sering nakal atau bersengketa tersebut pada umumnya anak-anak yang masih kecil (SD, STK), sedangkan anak-anak yang sudah dewasa jarang sekali terjadi persengketaan.

2). Peranan Tetangga Dalam Pendidikan Anak-anak

Tetangga adalah orang yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dimintai bantuan dan pertolongan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, baik itu dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun dalam bidang pendidikan. Begitu pula untuk daerah penelitian di antara tetangga satu dengan yang lain saling bantu-membantu/tolong-menolong dan lain sebagainya.

Pendidikan anak-anak akan lebih berhasil apabila orang tua dan seluruh anggota keluarga memperhatikan pendidikannya. Di samping orang tua, anggota keluarga, tetanggapun pegang peranan dalam pendidikan anak-anaknya, sebab apabila anak-anaknya menyeleweng tidak masuk sekolah, di samping orang tua dan keluarga, tetanggapun akan ikut memperhatikan (menegornya) pada anak-anak tersebut.

Selain itu apabila anak-anak mereka akan mencari sekolah/melanjutkan

sekolah, tetangga akan ikut campur tangan atau memberi petunjuk sekolah mana yang sesuai bagi anak-anaknya. Lebih-lebih apabila dari tetangga ada yang menjadi guru (misal SD, SMP, SMA), maka tetangga akan mempunyai peranan. Belum lagi apabila anak-anaknya membutuhkan buku pelajaran, secara kebetulan tetangga ada yang memilikinya, maka tetangga akan mempunyai peranan yang penting, yaitu meminjamkan buku tersebut, oleh karena itu tetangga perlu dihormati.

Kewajiban tetangga tidak hanya semata-mata karena kita memerlukan pertolongan dan bantuannya, atau karena mereka telah menolong dan membantu, melainkan juga karena hidup berdampingan bersama mereka.

Penghormatan kepada tetangga dapat berupa pemberian harta benda, perbuatan, kata-kata dan sikap. Sehubungan dengan ini untuk daerah penelitian penghormatan dapat berupa perbuatan, kata-kata dan sikap.

Apabila tetangga sakit atau ditimpa musibah (kecelakaan, bencana, sakit), maka terutama tetangga yang terdekat perlu memberikan pertolongan dengan cara memanggilkan dokter, menemaninya, menghiburkan, mendoakan agar lekas sembuh, dan tetap diberi kekuatan, serta membantu segala sesuatu yang diperlukan.

Di samping itu hendaknya tetangga selalu berkata dengan baik, tidak berbicara kejelekan, memfitnah dan sebagainya. Kata-kata tersebut tidak akan mendatangkan kerukunan dan keamanan, melainkan akan menimbulkan situasi yang tidak diinginkan.

h. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan

Untuk meningkatkan kemajuan masyarakat kampung di daerah ini, maka oleh pemerintah setempat (Rukun Kampung, Rukun Tetangga), mengadakan kegiatan Rukun Kampung dan Rukun Tetangga. Di samping untuk meningkatkan kemajuan masyarakat kampung, juga akan mempererat hubungan di antara warga kampung.

Berdasarkan penelitian dapatlah dikemukakan bahwa dari seluruh responden ternyata sebagian besar 12 responden (60%) selalu mengikuti kegiatan dalam Rukun Kampung atau Rukun Tetangga, 5 responden (25%) mengikuti kegiatan dalam kampungnya, tetapi kalau ada waktu, dan 3 responden (15%) tidak mengikuti kegiatan dalam Rukun Tetangga atau Rukun Kampung.

Kegiatan warga Rukun Tetangga atau kampung yang sering diadakan antara lain arisan, gotong-royong, olah raga, dan kesenian. Kegiatan tersebut yang selalu diikuti oleh responden adalah kegiatan arisan, dan gotong royong. Kegiatan arisan ini dilaksanakan sebulan sekali, dengan jumlah uang setiap

orang Rp 1.000,00 atau ada yang jumlahnya sebesar Rp 500,00.

Kegiatan yang lain di samping arisan adalah gotong-royong. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga kampung di daerah ini terutama kepala rumah tangga atau wakilnya. Kegiatan ini dilaksanakan terutama dalam rangka perlombaan, kebersihan kampung, dan menghadapi hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, seperti membersihkan jalan, selokan, halaman, membuat gapura dan sebagainya.

Di samping kegiatan kepala keluarga, juga ada kegiatan anggota rumah tangga di dalam Rukun Tetangga masing-masing. Dari seluruh responden ternyata 9 responden (45%) mengatakan bahwa anggota keluarganya mengikuti kegiatan Rukun Tetangga atau kampung, 5 responden (25%) mengatakan bahwa anggota keluarganya mengikuti kegiatan Rukun Tetangga atau Kampung, dan 6 responden (30%) tidak mengikuti kegiatan sama sekali. Karena kegiatan ini untuk anggota keluarga, maka di samping arisan dan gotong royong, juga ada kegiatan yang lain yaitu olah raga. Kegiatan arisan dan gotong royong ini dilakukan dalam Rukun Tetangga masing-masing, sedangkan kegiatan olah raga ini biasanya dalam Rukun Kampung yang anggotanya dari seluruh Rukun Tetangga yang berminat. Berdasarkan data yang diperoleh, maka anggota keluarga yang mengikuti kegiatan Rukun Tetangga atau kampung adalah sebagai berikut: 33,3% mengikuti kegiatan arisan, 41,7% mengikuti kegiatan gotong royong, dan 25% mengikuti kegiatan olah raga.

i. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Seperti telah disebutkan di bagian muka, bahwa mata pencaharian responden 40% merupakan pedagang, 20% merupakan sopir, 15% merupakan pegawai, 15% merupakan buruh, dan 20% sebagai pensiunan. Dari pekerjaan-pekerjaan yang mereka miliki ternyata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum mencukupi, tetapi dari pekerjaan yang mereka miliki, ternyata mereka ada yang sudah puas, belum puas atau tidak puas.

Menurut keterangan dari responden dapatlah dikemukakan bahwa dari seluruh responden ternyata 50% mereka mengatakan sudah puas, dengan pekerjaan yang mereka miliki, 45% mereka mengatakan kurang puas dengan pekerjaan yang mereka miliki, dan 5% mereka mengatakan tidak puas dengan pekerjaan yang mereka miliki. Bagi mereka yang sudah puas dengan pekerjaannya, pada umumnya mereka tidak mempunyai ketrampilan yang memadai, atau mereka memiliki ijazah, tetapi hanya SD, sehingga mereka tidak ada gairah untuk mencari pekerjaan yang lebih tinggi.

Ataupun mereka yang sudah puas dengan pekerjaannya pada umumnya mereka sudah mempunyai pekerjaan yang tetap, dan sudah sesuai dengan ijazah yang dimiliki.

Untuk responden yang belum puas atau kurang puas dengan pekerjaannya, pada umumnya mereka bekerja sebagai sopir colt, buruh (pembantu keamanan), dan responden yang sudah mempunyai pekerjaan dengan tetap, tetapi belum sesuai dengan pendidikannya (ijazahnya), sehingga mereka mempunyai cita-cita atau harapan agar memperoleh pekerjaan yang tetap sesuai dengan pendidikannya.

Berdasarkan wawancara kepada responden, dapat dikemukakan di sini bahwa dari mereka yang belum puas dengan pekerjaannya, mereka ada yang mempunyai keinginan atau cita-cita menjadi pegawai yang tetap, ada yang mempunyai keinginan menjadi pengusaha, ada yang mempunyai keinginan menjadi bengkel yang lebih besar, ada yang mempunyai keinginan menjadi wiraswasta yang lebih tinggi, dan ada yang mempunyai cita-cita menjadi pegawai negeri sesuai dengan ijazahnya.

Tercapainya cita-cita yang mereka inginkan ini tergantung dari usaha mereka dan pemerintah sendiri dalam rangka pengadaan atau penambahan pegawai. Selain itu tergantung dari besar kecilnya modal mereka masing-masing (bagi mereka yang pekerjaannya berdagang).

Apabila cita-cita atau keinginan mereka tercapai, maka hidup mereka akan lebih baik dalam pengertian kondisi ekonomi mereka akan lebih baik. Tetapi apabila cita-cita mereka atau keinginan mereka tidak tercapai, mereka tetap mempunyai tumpuhan harapan hari esok, baik pada mereka sendiri, ataupun pada anak serta anggota keluarga yang lain.

Tumpuan harapan yang diinginkan adalah agar kehidupan anak-anaknya lebih baik daripada orang tuanya. Untuk mencapai cita-cita inilah anak-anaknya harus diberi kesempatan untuk belajar semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Sehubungan dengan ini dari seluruh responden mengatakan bahwa pekerjaan anak-anaknya tidak sama dengan pekerjaan orang tuanya, atau dapat dikatakan bahwa pekerjaan anak-anaknya di hari kemudian lebih tinggi dari pekerjaan orang tuanya, maka sarana untuk memperoleh pekerjaan tersebut anak-anaknya harus belajar.

Pada umumnya pekerjaan untuk anak-anak mereka, yang dicita-citakan atau yang diinginkan oleh orang tua adalah bahwa anak-anaknya di hari kelak menjadi pegawai negeri, anggota ABRI, guru atau menjadi pengusaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa pekerjaan untuk anak-anak yang dicita-citakan untuk daerah penelitian sebagian besar (95%) adalah pegawai negeri.

Dasar pemikiran mereka mencita-citakan anak-anaknya menjadi pegawai negeri, karena Pegawai Negeri di samping memperoleh gaji secara tetap, setiap bulan, juga pegawai negeri memperoleh beras. Dengan demikian diharapkan bahwa kehidupan anak-anaknya di hari kemudian akan lebih baik daripada kehidupan orang tuanya. Meskipun demikian ada harapan atau keinginan bahwa anak-anaknya ada yang menjadi anggota ABRI, guru, pengusaha, sehingga diharapkan bahwa kehidupan anak-anak untuk hari esok akan lebih baik dari pada kehidupan sekarang.

8. Kesimpulan

Setelah diuraikan mengenai gambaran umum kampung, kondisi fisik, keadaan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keadaan keluarga secara panjang lebar, maka akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

a). Corak cara hidup kebiasaan warga masyarakat kampung

Sesuai dengan lingkungannya, maka penduduk daerah Rukun Kampung Gemblakan Bawah cara hidupnya adalah bersifat non pertanian, hal ini disebabkan karena daerah ini merupakan daerah pusat (perkotaan). Cara hidup kebiasaannya masyarakat kampung ini terdiri dari beberapa corak, antara lain: dagang/bakul, buruh, Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, ABRI dan Pensiunan. Persentase yang terbesar dari berbagai cara hidup (mata pencaharian) di daerah ini adalah buruh yaitu: 41,5%, sedangkan persentase yang terkecil adalah sebagai ABRI yaitu 1,8%. Selanjutnya pedagang sebesar: 22,2%, Pensiunan: 9,9%, Pegawai Negeri 17%, Pegawai Swasta sebesar: 7,6%.

Apabila diperhatikan dari persentase tersebut, maka yang kelihatan menonjol adalah mereka yang mempunyai cara hidup dari buruh dan dagang/bakul. Bagi mereka yang mempunyai mata pencaharian buruh, mereka adalah sebagai buruh dalam pembangunan (tukang, pelayan), tukang becak, sopir colt dan sebagainya. Dan bagi mereka yang pekerjaannya sebagai pedagang terdiri dari: penjual sate, penjual pakaian anak-anak, penjual kue, menjual ember dan buka toko/warung.

Mengenai tempat penjualan dagangan tersebut terutama di Pasar Beringharjo, Pasar Lempuyangan, Pasar Jambu dan di luar kios/toko di tepi jalan Mas Soeharto. Masyarakat Gemblakan Bawah, untuk jual beli dan untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik dalam pemasaran dan perbelanjaan tidak mengalami kesulitan sedikitpun, karena perhubungan ke tempat-tempat tersebut sangat muda, lebih-lebih setelah banyak persediaan fasilitas angkutan dan tambahan adanya Bis-bis kota.

- b). Kaitan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan corak cara hidup

Seperti telah disebutkan di bagian muka bahwa kondisi lingkungan di daerah penelitian adalah merupakan perkotaan yang sedikitpun tidak memiliki tanah untuk pertanian. Kondisi lingkungan yang demikian akan mengakibatkan corak cara kehidupan yang non pertanian. Persentase yang besar adalah buruh dan pedagang. Karena mayoritas sebagai buruh, dan pedagang kecil (menjual sate, makanan, kue, pakaian anak), sehingga penghasilan mereka adalah rendah. Kita tahu bahwa upah dari buruh adalah rendah dan tidak menentu hasilnya, begitu pula pedagang kecil, hasilnya pun juga tidak menentu, belum lagi kalau rugi.

Pendapatan rata-rata per kapita per bulan di daerah ini sebesar Rp 7.301,00. Sehubungan dengan pendapatan ini, kalau dihubungkan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sayogyo, maka tergolong dalam kondisi yang miskin atau tidak cukup. Perlu diketahui di sini bahwa 70% dari seluruh responden adalah termasuk tidak cukup (miskin).

Oleh karena 70% merupakan (termasuk) dalam kondisi orang yang miskin, maka kesejahteraan sosial di daerah ini adalah rendah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak mencukupi. Apalagi untuk mencukupi kebutuhan yang lain seperti biaya sandang, perumahan, pendidikan anak-anak dan lain sebagainya.

Di samping itu ketenteraman di dalam keluarga adalah kurang, sebab dikatakan bahwa orang itu sejahtera apabila segala kebutuhannya terpenuhi (baik sandang, papan, pangan), ketenteraman dalam keluarga dan keselamatan terjamin.

- c). Pola hubungan sosial dan kepemimpinan di antara warga kampung dan sesama tetangga

Di dalam masyarakat seseorang selalu mengadakan hubungan, saling kenal mengenal di antara tetangga, sehingga mereka dapat mengetahui sifat dari tetangganya, tingkah laku penduduk warga kampung dan keadaan dalam kampungnya.

Mereka dapat menilai bahwa kampungnya sangat aman daripada

kampung yang lain (95%), di samping dapat mengatakan bahwa keadaan kampungnya lebih aman daripada kampung yang lain. Tindakan/tata cara pada umumnya sesuai dengan agama, tetapi ada sebagian yang tidak sesuai dengan agama. Di samping itu juga mereka tahu yang menentukan kehormatan seseorang. Kehormatan dan kedudukan seseorang di daerah ini ditentukan oleh uang/kekayaan, tetapi ada yang ditentukan oleh budi pekerti. Dapat ditambahkan hubungan para remaja dengan orang tua pada umumnya baik (menghormati).

Mengenai tolong menolong, di daerah ini pada umumnya saling tolong menolong di antara warga kampung, baik itu dalam masalah keuangan, upacara/pesta, aktivitas rumah, yang kesemuanya itu merupakan hal yang harus dilaksanakan.

Di dalam mencapai tujuan diperlukan pemimpin yang baik. Yang digolongkan pemimpin dalam hal ini adalah pemimpin yang menjabat dalam pemerintahan, dan pemuka agama. Pengaruh pemimpin di daerah ini dapat dilakukan melalui organisasi/perkumpulan seperti: LSD, PKK, Arisan, Kesenian dan Olahraga. Melalui perkumpulan ini pemimpin dapat membina, dapat menyebarluaskan pendapatnya dan dapat mempengaruhinya.

Pengarahan tersebut terlihat dalam jumlah pengikutnya yang semakin besar, dan jumlah perkumpulan yang semakin bertambah.

d). Gambaran struktur rumah tangga

Pada umumnya di daerah penelitian termasuk keluarga yang besar (65%) yang rata-rata besarnya anggota keluarga adalah di atas 6 orang. Struktur rumah tangga di daerah penelitian terdiri dari Kepala Keluarga, isteri atau ibu rumah tangga, anak, namun demikian terdapat pula dalam anggotanya terdiri dari mertua, menantu, keponakan dan pembantu.

Sebagai Keluarga Keluarga, harus bertanggung jawab kepada anggota-anggotanya, namun demikian tidak berarti bahwa yang mencari nafkah adalah hanya suami, tetapi isteri dan seluruh anggota keluarga yang lain dapat ikut membantunya.

Dalam hubungannya dengan masalah perkawinan, sebagian besar merupakan perkawinan yang pertama, namun demikian ada yang kawin lebih dari dua kali sampai empat kali, ini disebabkan karena isteri yang terdahulu meninggal, dan belum adanya kecocokan dalam keluarga, sehingga mereka terpaksa melaksanakan perkawinan lagi.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa pendapatan masyarakat, di daerah ini rendah, sehingga akan mengakibatkan adanya pendapatan rata-rata yang rendah. Di samping pendapatan per kapita rendah akan mempengaruhi

pendidikan anak-anak, maka struktur dalam keluarga akan mempengaruhi pendidikan anak. Juga dalam hal ini besarnya anggota rumah tangga akan mempengaruhi pada pendidikan anak-anak.

Apabila dalam struktur keluarga dan anggota dalam keluarga mempunyai pendidikan yang tinggi, maka pendidikan anak-anak akan terpengaruh. Selain itu apabila dalam keluarga merupakan keluarga besar seperti di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, maka juga mempengaruhi kelangsungan dari pendidikan, karena pendidikan memerlukan biaya, padahal anggota keluarganya cukup besar; maka kemungkinan besar pendidikan anak-anak akan drop out, atau putus sekolah, hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1980 ternyata 197 anak pendidikannya tidak tercapai atau putus sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jumpai, kebanyakan mereka mengatakan bahwa sudah puas dengan pekerjaannya, namun demikian juga ada (sebagian kecil) yang belum puas dengan pekerjaannya. Golongan yang mengatakan belum puas dengan pekerjaannya karena walaupun mereka sudah bekerja namun belum sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki.

Tumpuan harapan yang diinginkan adalah agar kehidupan anak-anaknya lebih baik daripada orang tuanya. Pada umumnya pekerjaan yang dicita-citakan untuk anak-anaknya adalah di hari kelak menjadi pegawai negeri, ABRI dan guru.

Di samping itu juga mungkin motivasi mereka terlalu kecil atau semangat untuk berusaha atau dorongan hati terlalu kurang. Ketergantungan terhadap kerabat dalam hal masalah kesulitan uang masih cukup besar, lebih-lebih dalam hubungannya dengan kesulitan-kesulitan yang dialami, sehingga mereka tidak pernah latihan untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari, ini akan dapat menghilangkan semangat atau dorongan untuk maju.

Demikian juga dengan anak-anak yang terlalu tergantung dari orang tua. Hal ini secara tidak langsung menghilangkan daya kreasi anak. Semua ini merupakan kekurangan dalam kebudayaan kemiskinan, namun demikian dengan adanya harapan-harapan tersebut, kehidupan anak-anak mereka di hari kelak akan lebih maju daripada masa sekarang.

B. RUKUN KAMPUNG NITIKAN

1. Pendahuluan

a. Masalah

Konsep kemiskinan memang sangat luas, karena mencakup banyak aspek. Sate A. Levitar, Badley R. Schiller, Ajit Ghose dan Kerth Griffin, John

Friedman dan Walf Scott, masing-masing memberikan definisi yang berbeda-beda, karena aspek yang disorotipun berbeda. Akan tetapi semua aspek yang disoroti mereka, dapat disaring menjadi 10 dimensi/nilai antara lain: miskin dalam hal kekuasaan, harta benda atau kekayaan, kesehatan, pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan atau keahlian, penghargaan atau penghormatan, keamanan dan kebebasan (Andre Bayo alo 1981, 5—6).

Akan tetapi Adler Karlson mengatakan bahwa pada umumnya orang-orang yang hidup dalam kemiskinan mutlak mempunyai pendapatan yang sangat rendah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya (Andre Bayo Alo, 1981: 58). Penilaian tentang kemiskinan pada dasarnya berdasarkan pendapatan rata-rata perbulan, karena berdasarkan pendapatan yang diterima dapat diketahui sampai seberapa jauhkah seseorang dapat memiliki kebutuhan pokoknya.

Daerah penelitian adalah Rukun Kampung (RK) Nitikan, Kalurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadia Yogyakarta. Rukun Kampung Nitikan ini terletak di pinggiran kota dan termasuk dalam kategori Kampung yang miskin. Kategori ini adalah sesuai dengan apa yang diberikan oleh Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian pula berdasarkan rata-rata pendapatan per kapita per tahun yang sebesar Rp 4.680,00 yang setara dengan harga beras per kg Rp 220,00 (pada saat penelitian). Angka ini sangat minim dan bila dialihkan dengan konsumsi beras rata-rata perkapita per tahun, maka diperoleh angka sebesar lebih kurang 255 kg. Menurut Sayogyo, konsumsi beras sebesar itu tergolong dalam kriteria paling miskin bagi daerah perkotaan (Sayogyo 1978; 4).

John Friedman berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan mungkin karena orang-orang miskin tidak atau sedikit sekali memperoleh kesempatan untuk memperoleh tanah dan perumahan, dan modal-modal produksi lainnya. Atau mungkin juga sebab-sebab kemiskinan itu berada dalam diri orang miskin itu sendiri dan oleh Oscar Lewis, seorang ahli Antropologi, disebutkan sebagai kebudayaan kemiskinan. Atau juga sesuai pendapat Max Weber dan Mc. Clelland, mungkin karena orang miskin itu tidak memiliki dorongan bathin dan motivasi (Andre Bayo Alo, 1981: 131).

Oscar Lewis sendiri telah memberikan beberapa ciri kebudayaan kemiskinan, yang secara garis besar terdiri dari kekurangan dalam kebudayaan dan kejiwaan, yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap yang ditunjukkan orang miskin itu sendiri (Buku pedoman/Toor, 1982; 79).

Di dalam masyarakat Jawa, termasuk daerah sampel ini, kekurangan kebudayaan telah dibahas oleh beberapa ahli Niels Mulder misalnya, pernah mengadakan penelitian di Yogyakarta, mengatakan antara lain bahwa orang

Jawa tidak menguasai lingkungannya dan waktu, serta menerima kenyataan hidup sebagai suatu hal yang tidak dapat diubah. Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat, sudah dipetak-petakkan dan tertulis dalam macam-macam peraturan seperti kaidah-kaidah etiket Jawa (tata krama), yang mengatur kelakuan manusia, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formil dengan Tuhan, kaidah-kaidah moril yang menekankan sikap norma, sabar, waspada, eling (mawas diri), andap asor (rendah diri) dan prasaja, (sahaja) serta yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi (Niels Mulder, 1973; 14).

Hal ini juga pernah dikemukakan dalam suatu tulisan yang di redaksi oleh Koentjaraningrat di mana dikemukakan bahwa suatu kelemahan dari mentalitet rakyat pedesaan di Jawa, yang akan merupakan penghambat besar dalam pembangunan, adalah sikap yang pasif terhadap hidup. Kesukaan orang Jawa terhadap gerakan-gerakan terhadap konsep "narimo", ketabahan yang ulet dalam hal menderita, tetapi yang lemah dalam hal karya merefleksikan mentalitet tersebut.

Walaupun kedua tulisan tersebut menggambarkan kekurangan kebudayaan orang Jawa pada umumnya dan tidak menggambarkan pada golongan miskin atau kaya, tetapi merupakan suatu kenyataan yang masih ada dalam masyarakat Jawa, dan karenanya turut memperkuat konsep kebudayaan kemiskinan seperti yang digambarkan oleh Oscar Lewis.

Kebetulan Rukun Kampung Nitikan ini masih termasuk dalam masyarakat Jawa, ataupun kebudayaan Jawa khususnya Yogyakarta, sehingga sangat mungkin kebudayaan kemiskinan tersebut masih dimiliki oleh penduduknya.

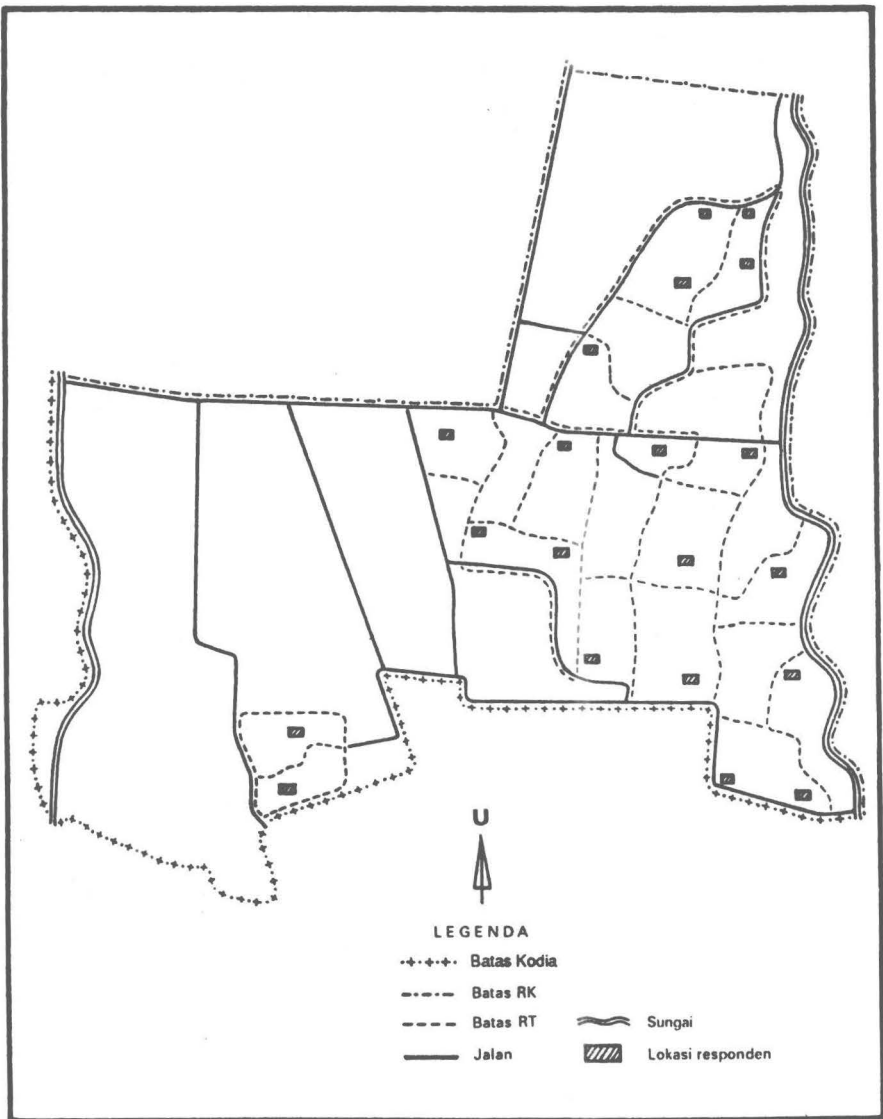
Maka pusat perhatian masalah adalah:

1. Betulkan kebudayaan dari masyarakat kampung Nitikan itu dapat digolongkan dalam kebudayaan, kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?
2. Kalau tidak, faktor-faktor apakah yang menyebabkan?

b. Penelitian di Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan cara area sampling, di mana Daerah penelitian dibagi menjadi 20 kotak, yang pada setiap kotak diambil seorang responden dengan kedudukan yang sesuai untuk masing-masing kotak (Lihat peta No. 6).

Adapun cara memperoleh 20 kotak tersebut ialah dengan menarik enam (6) garis dalam jarak yang sama dari satu sisi ke sisi lainnya dan 5 garis dari satu sisi ke sisi lainnya dalam posisi melintang 6 baris yang sudah dibuat.



Peta 6. PETA SKET LOKASI RESPONDEN DAERAH RUKUN KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982
Sumber : Pengamatan lapangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam metode pengamatan, ukuran obyektif akan digunakan di samping metode pengamatan terlibat. Pengamatan dengan menggunakan ukuran obyektif, terutama akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat kampung, sedang pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti misalnya hubungan sosial di antara tetangga.

Dalam metode wawancara, dua macam metode akan digunakan yaitu wawancara (interview) terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan, dan yang kedua wawancara terhadap beberapa informan kunci dengan menggunakan pedoman yang sudah ada. Dalam wawancara menggunakan kuesioner, jumlah responden yang akan diwawancarai ditentukan 20 orang untuk setiap kampung (Rukun Kampung). Di antara 20 orang, ada wawancara secara mendalam yang dilakukan terhadap 1 orang. Dalam wawancara yang menggunakan pedoman (yang berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan datanya), beberapa informan kunci yang dipilih meliputi pejabat-pejabat setempat dan orang-orang yang dianggap terkemuka seperti pemuka adat dan atau pemuka agama. Adapun maksud interview dengan informan kunci ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kampung (RK) Nitikan, misalnya seperti kondisi fisiknya, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat kampung.

Dalam studi dokumentasi, para peneliti akan mempelajari berbagai tulisan yang ada di kantor-kantor pemerintah, di surat-surat kabar, dan di berbagai sarana media lainnya mengenai kota dan isinya yang menjadi wilayah penelitian Rukun Kampung Nitikan.

Adapun jadwal penelitian untuk perkampungan di pinggiran kota (Rukun Kampung Nitikan) dimulai dari awal bulan Juli tahun 1982 sampai dengan awal bulan Agustus 1982. Petugas atau personalia tim penelitian khusus di Rukun Kampung Nitikan ini. Emiliana Sadilah, dibantu oleh saudara Supriyanto, mahasiswa Geografi Universitas Gadjah Mada.

c. Susunan Karangan

1. Pendahuluan

Berisikan permasalahan serta metode penelitian.

2. Gambaran Umum

Akan diuraikan mengenai:

- a. Lokasi dan keadaan fisik
- b. Sejarah
- c. Administrasi pemerintahan
- d. Kependudukan.

3. Kondisi fisik kampung

- a. Kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor (sampah/air bersih/udara/bising).
- b. Kondisi rumah/pekarangan.
- c. Kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/tempat bermain anak-anak.

4. Keadaan ekonomi.

Akan diuraikan mengenai:

- a. Pola kehidupan ekonomi di kampung
- b. Mata pencaharian
- c. Pola perbelanjaan
- d. Pola kebiasaan makan
- e. Kondisi umum taraf hidup.

5. Kehidupan sosial

Akan dibicarakan mengenai:

- a. Pola kehidupan sosial yang mencakup:
 - 1). Hubungan-hubungan sosial
 - 2). Hubungan tolong menolong
 - 3). Hubungan-hubungan persaingan dan konflik
 - 4). Gosip.
- b. Pola kepemimpinan dalam kampung
- c. Pola hubungan sosial di antara tetangga.

6. Pola kehidupan beragama

- a. Kewajiban, amal dan ibadah agama
- b. Benda-benda keagamaan
- c. Berbagai keyakinan pada maksud dan kekuatan gaib
- d. Pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

7. Keluarga

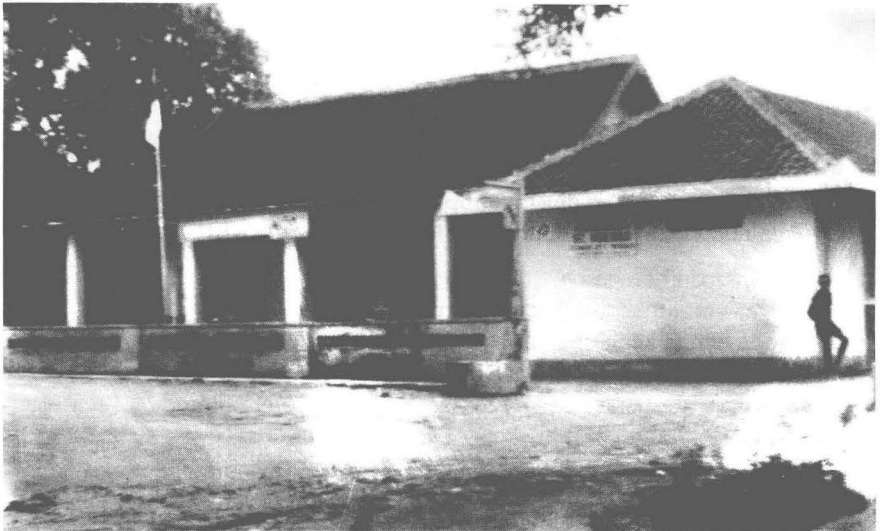
- a. Kondisi rumah tempat tinggal
- b. Mata pencaharian dan tingkat pendapatan
- c. Besarnya pengeluaran biaya hidup per bulan
- d. Besarnya rumah tangga
- e. Kestabilan hubungan perkawinan

- f. Pola hubungan suami isteri dan anggota keluarga
 - g. Pendidikan anak dan peranan tetangga
 - h. Peran serta keluarga dalam perkumpulan
 - i. Prospek kehidupan di masa mendatang.
8. Kesimpulan
- Berisikan pembahasan mengenai:
- a. Corak cara hidup warga masyarakat kampung yang diteliti
 - b. Kaitan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan corak cara hidup.
 - c. Pembahasan mengenai pola-pola hubungan sosial dan kepemimpinan di antara sesama warga kampung dan di antara sesama tetangga.
 - d. Gambaran mengenai struktur rumah tangga dan kestabilan keluarga dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak
 - e. Pembahasan mengenai sistem-sistem nilai yang berkaitan dengan masa kini.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Lokasi/tempat penelitian yang diambil sebagai daerah sampel untuk daerah pinggiran kota ialah Rukun Kampung (RK) Nitikan (Lihat Gambar 10).



Gambar 10. Balai Rukun Kampung Nitikan yang merupakan obyek daerah penelitian, Tahun 1982.

Rukun Kampung Nitikan ini merupakan salah satu Rukun Kampung yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadia Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Rukun Kampung Nitikan ini terletak di sebelah Selatan dari pusat pemerintahan kantor Kecamatan Umbulharjo, kurang lebih $\frac{3}{4}$ km dari Kantor Kecamatan tersebut. Jarak dari pusat pemerintahan Kotamadia Yogyakarta lebih kurang $21\frac{1}{2}$ km dan lebih kurang 5 km dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas wilayah Rukun Kampung Nitikan ini adalah: 36,8730 Ha atau lebih kurang $\frac{1}{5}$ bagian dari luas Kelurahan Sorosutan (luasnya = 187 Ha). Luas Nitikan ini terdiri dari:

Tanah sawah seluas : 20,0000 Ha

Tanah pekarangan seluas 12,8730 Ha

Tanah lain-lain seluas 4,0000 Ha

Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Pandeyan

Sebelah Timur : Kelurahan Giwangan

Sebelah Selatan dan Barat : Kelurahan Tamanan (Kabupaten Bantul.)

(Lihat Peta : 3).

Adapun keadaan fisiknya adalah sebagai berikut:

1). Iklim

Rukun Kampung Nitikan mempunyai tipe iklim seperti yang terdapat di daerah-daerah lain di wilayah Indonesia, yakni bertipe iklim Aw. Menurut W. Buel Evans 1961; 37 — 38 tipe iklim Aw adalah iklim hujan tropis dengan musim panas yang kering. Adapun syarat-syarat daerah iklim Aw tersebut sebagai berikut:

Hujan bulan terkering kurang dari 60 mm

Temperatur bulan terdingin lebih dari 18° C

Kekeringan pada musim dingin dapat diimbangi oleh hujan pada musim panas sepanjang tahun (G.T. Trewartha, 1957, 382).

Curah hujan rata-rata yang terdapat di daerah ini adalah 2.000 mm sampai dengan 3.000 mm setiap tahunnya (Monografi Rukun Kampung Nitikan).

2). Keadaan Air

Di daerah penelitian yang terletak di pinggiran kota ini dialiri/dilewati oleh dua buah sungai, yaitu sungai Code dan sungai Bilik. Sungai Code merupakan batas sebelah Barat dari Rukun Kampung Nitikan. Di samping sebagai batas wilayah, juga berguna bagi tanah persawahan. Terutama bagi penduduk Rukun

Kampung Nitikan yang memiliki tanah persawahan di sebelah Barat perkampungan yang banyak memanfaatkan air sungai tersebut. Dengan disalurkan melalui dam-dam (parit-parit), air tersebut dialirkan ke tanah persawahan mereka. Adapun tanah persawahan yang terletak di sebelah Timur perkampungan (desa) mendapatkan pengairan dari sungai Belik.

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk masak, mandi dan nyuci, mereka menggunakan air sumur.

3). Tata guna lahan

Di Rukun Kampung Nitikan ini mempunyai jenis tanah regosol, berasal dari abu vulkanis Gunung Merapi. Jenis tanah tersebut merupakan jenis tanah yang subur dan baik untuk daerah persawahan (Monografi Kelurahan Sorosutan, 1981; 1).

Berdasarkan morfologinya, Rukun Kampung Nitikan adalah merupakan daerah datar agak miring ke selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m dari permukaan air laut (Morfologi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1977; 3).

4). Tanaman dan hewan

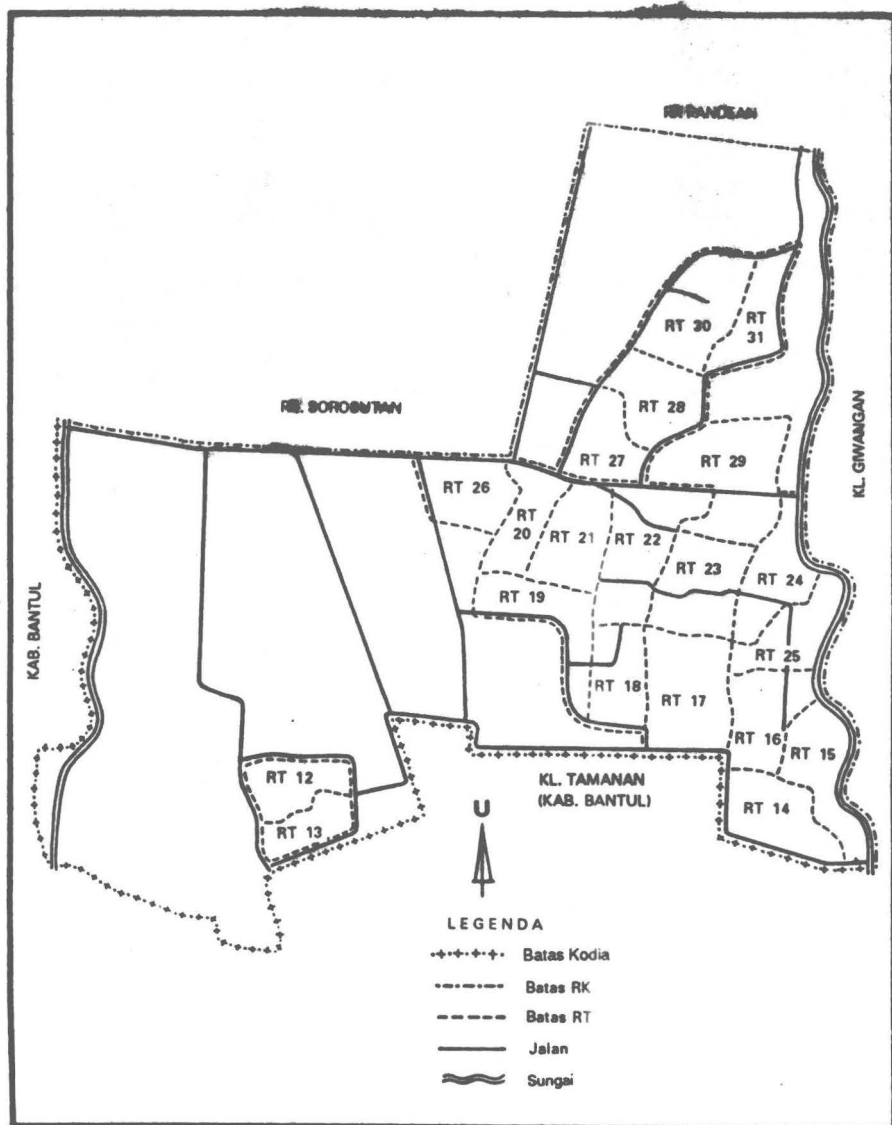
Di daerah penelitian ini masih banyak terdapat jenis tanaman seperti: kelapa, mangga, durian, pisang, jeruk manis, rambutan, pepaya, mlinjo, randu dan sebagainya. Tanaman ini adalah merupakan tanaman pekarangan.

Adapun jenis hewan yang terdapat di daerah penelitian ini adalah sebagai berikut:

— Kerbau sejumlah	7 ekor
— Lembu sejumlah	44 ekor
— Kuda sejumlah	9 ekor
— Ayam kampung sejumlah	4.325 ekor
— Ayam ras sejumlah	330 ekor
— Angsa sejumlah	9 ekor
— Entok sejumlah	23 ekor
— Itik sejumlah	290 ekor
— Dan kambing sejumlah	44 ekor.

(Semuanya ini menurut catatan Monografi Tahun 1981).

Ternyata dari jenis hewan yang ada ini, ayam kampung memiliki jumlah paling banyak (4.325 ekor). Ayam ini dibiarkan mencari makan sendiri, tidak terlalu banyak pengawasan.



Peta 7. PETA SKET ADMINISTRASI DAERAH RUKUN KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982
 Sumber : Kantor RK Nitikan

5). Prasarana (Lihat peta : 8).

a). Prasarana perhubungan

Terdapat sebuah jalan aspal sepanjang 1 km, lebar 12 m. Jalan tersebut merupakan jalur bis kota, daerah Kotamadia Yogyakarta. Pada mulanya jalan tersebut merupakan jalan setengah aspal yang diperkeras, tetapi setelah dijadikan jalur bus kota, jalan tersebut diperlebar dan diaspal (Lihat Gambar 11).



Gambar 11. Kondisi jalan aspal di Rukun Kampung Nitikan yang menjadi jalur bus kota, Tahun 1982.

Dengan adanya jalur bus kota ini, keadaan Rukun Kampung Nitikan menjadi lain, maksudnya mengalami perubahan. Di samping suasana menjadi ramai, daerah sekitar jalan tersebut mulai dibangun perkampungan baru, pertokoan dan warung-warung.

Jalan yang menghubungkan desa satu dengan desa lainnya masih berupa jalan tanah. Jumlah jalan tersebut ada 10 buah, rata-rata lebarnya: 4 — 5 m dan panjang jalan $4\frac{1}{2}$ km. Jalan tanah ini dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat (Lihat Gambar 12).



Gambar 12. Kondisi jalan desa di Rukun Kampung Nitikan yang masih merupakan jalan tanah, Tahun 1982.

b). Prasarana pemasaran

Di daerah penelitian ini hanya terdapat kios-kios dan warung, yang jumlahnya ada 10 buah. Pasar umum belum ada di daerah ini. Bagi penduduk yang menginginkan berbelanja ke pasar, mereka pergi ke pasar Kotagede (masih dalam satu Kecamatan dengan daerah penelitian) atau ke pasar Beringharjo jika kebutuhan itu besar seperti untuk keperluan menantu atau pesta-pesta lainnya.

Kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka cukup berbelanja di warung setempat.

c). Prasarana pendidikan

Prasarana pendidikan yang terdapat di daerah penelitian ini ialah: sebuah gedung STK, 5 buah gedung Sekolah Dasar dan sebuah gedung AKK. Adapun daya tampungnya sebagai berikut: STK dapat menampung murid sebanyak 35 orang, SD menampung sebanyak 625 orang dan AKK belum diketahui berapa

daya tampungnya, sebab belum dibuka dan baru dalam taraf penyelesaian pembuatan gedungnya.

d). Prasarana kesehatan

Di daerah penelitian ini hanya terdapat sebuah Puskesmas. Letak Puskesmas tersebut dekat dengan Kantor Kalurahan yang berada di Balai Rukun Kampung Nitikan. Tidak setiap hari Puskesmas tersebut melayani pasien, hanya pada hari Senen dan Kamis saja.

e). Prasarana beribadah

Fasilitas agama yang terdapat di daerah ini ialah 4 buah langgar, dan 2 buah mesjid, yang masing-masing menampung 100 orang untuk langgar dan 450 orang untuk mesjid.

b. Sejarah Kampung Nitikan

Pada zaman dahulu, tepatnya pada zaman berdirinya kerajaan Mataram, ada sepasang suami isteri yang bernama Kyai Nitik dan Nyai Nitik.

Pada suatu ketika mereka (suami isteri) ini mendengar bahwa di negaranya akan didirikan suatu kerajaan. Mendengar berita itu timbulah kehendak mereka untuk mengabdikan diri ke kerajaan baru itu.

Untuk supaya kehendaknya itu dapat tercapai, mereka berpendapat bahwa mereka harus mengetahui/mengenal dahulu kepada orang yang akan menjadi raja. Oleh karenanya mereka bersepakat untuk pergi meninggalkan kampung halamannya, guna mencari (ngupadi) orang yang akan menjadi raja tersebut. Dalam perjalanannya, mereka mengalami kesulitan, sebab tidak tahu tempat mana yang harus dituju. Tetapi karena kemauannya yang keras, mereka berjalan terus melanjutkan cita-citanya itu hingga tidak mengenal lelah, lapar dan haus.

Nasib malang menimpa pada diri Nyai Nitik. Ia jatuh sakit hingga meninggal, yang kemudian dimakamkan di suatu desa yang sekarang disebut desa Nitik itu.

Nampaknya desa Nitikan ini diambil dari nama Nyai Nitik yang kebetulan dimakamkan di desa ini. Kuburan tersebut masih ada hingga sekarang yaitu di desa Nitikan sebelah Barat.

Sepeninggalnya Nyai Nitik, nasib malang menimpa pula pada diri Kyai Nitik. Dalam perjalanan tiba-tiba dia jatuh sakit. Akhirmya sampai meninggal dan kemudian dimakamkan di suatu desa yang sekarang disebut desa Lempuyangan (Desa ini termasuk pula dalam Wilayah Kotamadia Yogyakarta).

Kuburan itu hingga sekarang juga masih ada dan Kyai Nitik ini lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Lempuyangan atau Ki Ageng Nitik Taliprojo.

Di samping ceritera tersebut, masih ada lagi ceritera lain mengenai sejarah kampung Nitikan. Adapun ceritera tersebut sebagai berikut:

Pada zaman dahulu sebelum kerajaan Mataram, terjadilah suatu peperangan antara Raden Sutawijoyo dengan Raden Aryo Penangsang. Peperangan berakhir dengan menangnya Raden Sutawijoyo. Dengan kemenangannya tersebut, beliau mempunyai ide untuk mendirikan suatu kerajaan. Cita-cita tersebut berhasil dan berdirilah suatu kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Mataram.

Dalam babad Mataram, Raden Sutawijoyo ini dikenal Raja Pertama Kerajaan Mataram tersebut. Selama beliau menjabat sebagai raja tersebut, beliau diberi gelar "Panembahan Senopati".

Dalam pemerintahan Raden Sutawijoyo ini, kerajaan selalu mengalami kekacauan. Kekacauan tersebut datang dari kerabatnya sendiri, yaitu dari putra mahkotanya yang bernama Raden Ronggo.

Raden Ronggo adalah putera Raden Sutawijoyo dengan putri boyongan dari kerajaan Jipang yang bernama Dewi Angron Sari. Dilihat secara batiniah, Raden Ronggo ini sebetulnya anaknya Raden Arya Penangsang dengan Dewi Angron Sari. Melihat kenyataannya yang demikian itu, tidak mengherankan jika Raden Ronggo menjadi anak yang nakal dan senang mengacau.

Untuk mengatasi kekacauan tersebut, raja memerintahkan kepada prajuritnya untuk mengusir Raden Ronggo. Maka pergilah Raden Ronggo itu dari istana kerajaan.

Kepergiannya Raden Ronggo tidaklah membuat ketentraman hati raja, tetapi suasana di luar kerajaan semakin kacau. Dia (Raden Ronggo) membuat kekacauan ke sana ke sini hingga masyarakat (rakyat) banyak yang takut kepadanya. Di samping tingkah lakunya yang kasar lagi perusak, dia terkenal juga kesaktiannya. Oleh karenanya wajar kalau banyak masyarakat yang takut kepadanya.

Kabar buruk ini akhirnya sampai pula kepada Sang Raja. Maka segeralah Sang Raja itu mengutus beberapa prajuritnya untuk segera mencari Raden Ronggo serta menangkapnya. Bahkan diberi mandat untuk melenyapkan Raden Ronggo tersebut.

Para prajurit itu segera meninggalkan kerajaan, dan dengan hati yang berat mereka mulai mencari tempat persembunyiannya Raden Ronggo.

Akhirnya mereka berhasil menangkap Raden Ronggo di suatu desa yang

sekarang disebut desa Nalen (di Rukun Kampung Nitikan). Karena desa Nalen ini dianggap kurang tepat untuk pembunuhan, maka dari desa itu dibawanya Raden Ronggo itu ke suatu desa yang lebih aman. Dan di desa itulah Raden Ronggo dijatuhi (ditamani - bahasa Jawa) pusaka kerajaan akhirnya tewas. Desa ini sekarang yang dikenal dengan nama desa Sorogenen. Tepatnya desa ini terletak di Rukun Kampung Nitikan, Rukun Tetangga 31. Dari desa ini kemudian jenazahnya dimakamkan di desa Nitikan (Rukun Kampung Nitikan) yang sekarang ada.

Desa ini diberi nama desa Nitikan, sebab desa tersebut tempat pertama kali mencari (nitik-nitik) Raden Ronggo. Jadi kata Nitikan berasal dari kata Nitik ditambah akhiran an. Kuburan Raden Ronggo tersebut hingga sekarang masih ada yaitu berada di Makam Kotagede. Dia yang dulunya dimakamkan di kampung Nitikan, tetapi karena dia adalah keturunan raja Mataram, maka kuburan itu dipindahkan ke Kotagede.

Setelah Raden Ronggo meninggal, dia diberi gelar "Raden Ronggo Sawyer", yang artinya Raden Ronggo yang meninggal karena digigit Sawyer. (Sawer = ular). Hal ini merupakan kata-kata kiasan (samudono = bahasa Jawa) saja, dengan tujuan supaya suasana kerajaan tidak menjadi ramai. Sebab dikhawatirkan dapat menimbulkan kekacauan di kalangan kerajaan, di samping itu juga dapat menurunkan kewibawaan Sang Raja.

Maka dikabarkanlah bahwa kematian Raden Ronggo karena digigit sawer (ular).

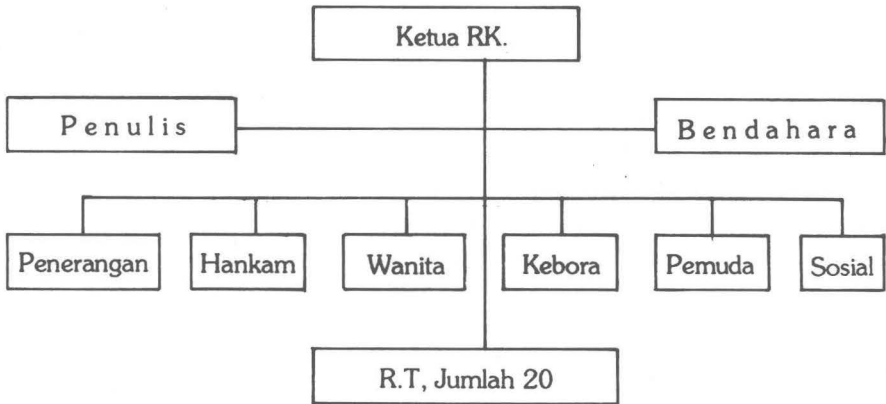
c. Administrasi Pemerintahan

Secara administrasi pemerintahan Rukun Kampung Nitikan berada di bawah Wilayah Kecamatan Umbulharjo. Segala urusan pemerintahan, berhubungan langsung dengan Kecamatan tersebut termasuk peraturan-peraturan yang datangnya dari daerah Kotamadia Yogyakarta. Peraturan-peraturan tersebut tidak boleh diberitahukan langsung ke Rukun Kampung, sekalipun peraturan-peraturan itu sangat penting. Jadi Rukun Kampung di sini mempunyai kedudukan di bawah Kecamatan. Rukun Kampung itu sendiri mempunyai bawahan-bawahan yang disebut Rukun Tangga (RT).

Rukun Tangga adalah himpunan dari jumlah Kepala Keluarga (KK), dan Anggota Keluarga tertentu, di mana tiap-tiap keluarga tentunya mempunyai corak dan problem-problem tertentu pula. Tetapi walaupun mempunyai corak, kepentingan maupun problem sendiri, keluarga-keluarga tadi mempunyai beberapa kepentingan umum yang sama.

Untuk supaya tidak terjadi kesimpang-siuran di dalam soal administrasi pemerintahan, maka dibuatlah skema struktur pemerintahan, yakni sebagai berikut:

**Skema
Struktur Pemerintahan Rukun Kampung Nitikan
Tahun 1981**



Dari Skema tersebut nampak dengan jelas bahwa Rukun Kampung membawahi Rukun Tangga. Dalam menjalankan tugasnya Rukun Kampung yang terdiri dari ketua Rukun Kampung, penulis dan bendahara dibantu oleh Seksi-seksi antara lain: Seksi penerangan, Hankam, Seksi Wanita, Seksi Kebora (Kebudayaan dan Olah Raga), Seksi Peronda dan Seksi Sosial.

Tugas-tugas pokok Rukun Tetangga maupun Rukun Kampung adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga masyarakat yang bertujuan untuk memupuk semangat gotong royong guna mengatur dan memenuhi kebutuhan Sosial warganya sendiri.
- b. Membantu segala kegiatan tugas pemerintah daerah dalam batas-batas yang wajar.

Tugas-tugas pokok tersebut ini tidak hanya berlaku di Rukun Kampung Nitikan saja, tetapi berlaku untuk seluruh Rukun Kampung di wilayah Kotamadia Yogyakarta.

Pada dasarnya tugas-tugas pokok yang diberikan ke Rukun Tetangga, dan Rukun Kampung adalah sama, tetapi prosedurnya yang berbeda.

Dalam memberikan tugas tersebut Rukun Kampung tidak boleh langsung ke masyarakat, tetapi harus diserahkan ke Rukun Tetangga. Dari Rukun

Tetangga baru dilanjutkan kepada masyarakat. Sebaliknya jika dalam masyarakat terjadi suatu persengketaan, perkelahian, kecurian/perampokan, penyelesaiannya/pelaporannya harus melewati prosedur. Kejadian-kejadian tersebut harus dilaporkan ke Rukun Tetangga dulu, kemudian baru ke Rukun Kampung.

Kadang-kadang pemberitahuan yang datanganya dari Rukun Kampung tidak disampaikan ke Rukun Tetangga-Rukun Tetangga, tetapi ditulis di papan tulis yang dipasang di dinding Rukun Kampung. Pemberitahuan-pemberitahuan tersebut misalnya: pemberitahuan akan diadakannya pertandingan-pertandingan Olah Raga antar Rukun Kampung, akan diadakannya Rekreasi, adanya lelayu, pentas seni.

d. Kependudukan

Dalam uraian mengenai kependudukan, akan dibicarakan tentang jumlah penduduk dan kepadatannya, serta komposisi penduduknya.

a). Jumlah dan kepadatan penduduk

Berdasarkan data tahun 1981, jumlah penduduk di Rukun Kampung Nitikan adalah sebanyak = 2.794 jiwa jumlah ini terdiri dari:

- Laki-laki : 1.243 jiwa
- Perempuan : 1.551 jiwa

Adapun jumlah kepala keluarga (KK) adalah sebanyak 556 jiwa terdiri dari:

- Laki-laki : 401 jiwa
- Perempuan : 155 jiwa.

Dilihat dari luas wilayahnya (36,8730 Ha), maka kepadatan penduduknya adalah sebesar = 7.577 jiwa/Km². Sedang kepadatan agrarisnya adalah sebesar = 14.870 jiwa/km². Kepadatan Kepala Keluarga (KK), adalah sebesar 5 jiwa per Kepala Keluarga.

b). Komposisi penduduk

Dalam membicarakan komposisi penduduk, akan diuraikan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan, mata pencaharian dan menurut agama.

1). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Di Rukun Kampung Nitikan mempunyai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin seperti pada Tabel IV.7.

TABEL IV.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI
RUKUN KAMPUNG NITIKAN, KECAMATAN UMBULHARJO,
KOTAMADIA YOGYAKARTA, 1981

No.	Golongan Umur	Laki-laki (orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	0 — 5	249	365	614
2.	5 — 15	353	392	745
3.	15 — 25	270	331	601
4.	25 — 55	296	386	682
5.	55 tahun ke atas	75	77	152
	Jumlah	1.243	1.551	2.794

Sumber : Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981.

Berdasarkan data pada Tabel IV.7 tersebut, dapat dilihat jumlah penduduknya, yang ternyata jumlah penduduk perempuan lebih besar (1.551 jiwa) daripada jumlah penduduk laki-laki (1.243 jiwa). Perbedaan jumlah penduduk ini dikhawatirkan akan meningkatnya kelahiran di masa mendatang. Ini hanya kemungkinan saja, sebab dilihat dari interval golongan umur yang ada di Nitikan ini, tidak dapat diketahui dengan pasti besarnya usia subur (15 — 49 tahun).

Dari data sekunder, dapat diketahui tingkat perubahan penduduk tahun 1981, yakni sebesar 638 orang. Jika dibanding dengan pertambahan penduduk tahun 1980 yang sebesar 44 orang, pertambahan di tahun 1981 itu adalah sangat besar. Ternyata hal ini bukan disebabkan oleh tingkat kelahiran yang tinggi, tetapi karena adanya para pendatang yang tinggal di daerah tersebut.

2). Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Rukun Kampung Nitikan dapat dilihat pada Tabel IV.8.

Dari Tabel IV.8 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Rukun Kampung Nitikan berpendidikan Sekolah Dasar tamat ke bawah (60,5%). Penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Pertama ke atas mempunyai prosentase lebih kecil 29,5%).

TABEL IV.8.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI RUKUN KAMPUNG NITIKAN, KECAMATAN UMBULHARJO,
KOTAMADIA YOGYAKARTA, 1981

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	614	21,98
2.	SD sederajat, tidak tamat	695	24,87
3.	Tamat SD/Sederajat	995	35,61
4.	Tamat SLP/Sederajat	292	10,45
5.	Tamat SLA/Sederajat	179	6,41
6.	Tamat Akademi/Sederajat	13	0,47
7.	Tamat PT/Sederajat	6	0,21
	J u m l a h	2.794	100,00

Sumber : Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981.

3). Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Jenis mata pencaharian yang terdapat di Rukun Kampung Nitikan dapat dilihat pada Tabel IV.9. berikut:

TABEL IV.9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI
RUKN KAMPUNG NITIKAN, KECAMATAN UMBULHARJO,
KOTAMADIA YOGYAKARTA, 1981

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	220	29,89
2.	Pengrajin	75	10,19
3.	Pedagang	51	6,93
4.	Industri	54	7,34
5.	Buruh industri	225	30,57
6.	P e g a w a i	60	8,15
7.	Peternak	10	1,36
8.	Lain-lain	41	5,57
	J u m l a h	736	100,00

Sumber : Monografi Rukun Kam.pung Nitikan, 1981.

Berdasarkan data Tabel IV.9 tersebut, ternyata di Rukun Kampung Nitikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (29,89%), baik sebagai petani pemilik, penggarap atau buruh tani, dan sebagai buruh industri (30,57%).

4). Komposisi penduduk menurut agama

Di Rukun Kampung Nitikan ini sebagian besar penduduknya beragama Islam (96,96%). Adapun yang beragama Katholik : 2,65% dan 0,89% untuk yang beragama Protestan.

3. Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik kampung Nitikan hampir mirip dengan yang terdapat di daerah-daerah pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah/air bersih/udara/bising, kondisi rumah/pekarangan dan kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/tempat bermain anak-anak.

a. Kondisi Jalan/Selokan/Pembuangan Air Kotor/Sampah/Air Bersih/Udara/Bising

1). Kondisi jalan

Jalan merupakan sarana perhubungan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kondisi jalan yang baik berarti memperlancar komunikasi daerah/desa satu dengan daerah/desa yang lain.

Di Rukun Kampung Nitikan kondisi jalannya dapat dikatakan sudah baik (lancar), baik yang berupa jalan aspal maupun yang berupa jalan tanah. Dapat dilihat di sini sebuah jalan aspal yang belum lama dibangun (dibangun tahun 1975), yang merupakan route bus kota Daerah Kotamadia Yogyakarta. Jalan yang semula merupakan jalan tanah dan tidak ramai, kini menjadi jalan aspal dengan suasana ramai. Selain bus kota, banyak kendaraan-kendaraan lain yang melewati jalan tersebut seperti truck, colt, mobil, kendaraan roda dua, sepeda, andong/dokar, gerobak dan becak. Kendaraan-kendaraan yang lewat ini tidak terhitung frekuensinya. Adapun panjang jalan tersebut kurang lebih 1 km dengan lebar jalan 12 meter.

Jalan tanah yang menghubungkan perkampungan-perkampungan penduduk sangat mudah dijangkau.

Jalannya cukup lebar (lebar 4 — 5 meter), sehingga tidak menyulitkan semua jenis kendaraan yang lewat. Jalan tanah ini berjumlah 10 buah dengan panjang

rata-rata 41/2 meter.

Adanya larangan-larangan lalu-lintas, seperti kendaraan roda empat dilarang lewat jalan tersebut, kendaraan bermesin harap dimatikan, Awas banyak anak jalan hati-hati dan sebagainya, belum berlaku di daerah ini.

2). Kondisi selokan

Selokan adalah merupakan tempat yang digunakan untuk mengalirkan air. Kondisi selokan perlu diperhatikan sebab jika selokannya rusak berarti air tidak dapat mengalir atau air tersebut mengalir ke sembarang tempat.

Di Rukun Kampung Nitikan, selokan-selokan ini mempunyai manfaat yang sangat besar, yakni digunakan untuk mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk setempat. Adapun air yang dialirkan ke selokan-selokan tersebut sebagian besar berasal dari "Sungai Code" yang merupakan sungai permanen (selalu ada airnya sepanjang tahun).

Bagi penduduk Nitikan yang bermata pencaharian sebagai petani, hidupnya sangat ditentukan oleh hasil sawahnya. Jadi seandainya sawah tersebut tidak mendapatkan air berarti hancurlah nasib para petani tersebut. Oleh sebab itu selokan-selokan yang ada ini dijaga sedemikian rupa, kondisinya tetap baik, sehingga kesulitan dalam pengairan sawah tidak terjadi.

3). Pembuangan air kotor

Air kotor yang dimaksudkan di sini adalah air yang tidak dimanfaatkan lagi dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk mencuci, atau mandi. Air kotor yang sudah tidak dimanfaatkan lagi ini pada umumnya langsung dibuang. Bagi penduduk yang tinggal dekat sungai dibuanglah air kotor itu ke sungai, tetapi bagi penduduk yang tinggal di tengah-tengah perkampungan pembuangan air kotor di sembarang tempat.

Di Nitikan, pembuangan air kotor tidaklah menjadi masalah, baik bagi penduduk yang tinggal di pinggiran maupun yang tinggal di tengah perkampungan. Mereka ini membuang air kotor ke pekarangan sendiri dengan dibuatkan semacam lubang yang berbentuk empat persegi panjang. Bahkan di musim kemarau, air kotor ini dialirkan ke pekarangan untuk membasahi tanaman-tanaman yang ada.

4). Kondisi sampah

Di Nitikan, penduduk belum begitu banyak memperhatikan sampah. Pada umumnya sampah dibuang di sembarang tempat, yang setelah kering kemudian dikumpulkan lalu dibakar. Tempat yang biasa digunakan untuk

membakar sampah ini adalah di halaman rumah atau di lubang tanah (= lubang empat persegi panjang) di tanah pekarangannya. Di desa ini belum ada tempat umum yang khusus untuk pembuangan sampah. Bagi yang rumahnya dekat sungai/selokan, mereka membuangnya ke tempat tersebut (Lihat Gambar 4).



Gambar 13. Sebuah lubang tempat pembuangan sampah di halaman depan rumah di tanah pekarangannya sendiri, 1982.

5). Kondisi air bersih

Air bersih yang dimaksudkan adalah air yang digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti : air minum, mandi dan air untuk mencuci.

Penduduk Nitikan beranggapan bahwa air bersih ini adalah air sumur, air

pompa atau air ledeng. Hampir seluruh penduduk, menggunakan air sumur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sumur di daerah ini sangat baik artinya airnya tidak pernah kering baik di musim kemarau panjang.

Di samping itu, tidak terlalu dalam, rata-rata kedalamannya : 6 — 7 meter (Lihat Gambar 14).



Gambar 14. Kondisi Air Bersih Bagi Penduduk Rukun Kampung Nitikan, 1982.

6). Udara

Dikatakan bahwa di Nitikan ini udaranya masih bersih. Bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di wilayah Daerah Kotamadia Yogyakarta, daerah ini belum banyak terjadi polusi udara. Hanya pada musim kemarau, ada sedikit

gangguan yaitu adanya debu.

7). Bising

Berdasarkan pengamatan dan pengakuan dari beberapa orang penduduk Rukun Kampung Nitikan, suasana bising belum terasa, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di wilayah Daerah Kotamadia Yogyakarta.

Letak jalan yang tidak terlalu dekat dengan letak jalan yang lain dan tidak terlalu dekat dengan rumah-rumah penduduk, mengakibatkan tidak merasa bising terhadap kendaraan-kendaraan yang lewat. Apalagi di malam hari, sedikit sekali kendaraan yang lewat, hingga suasana sangat terang sekali (tidak ada suara bising).

b. Kondisi Rumah/Pekarangan

Bagi masyarakat pedesaan, antara rumah dengan pekarangan sangat erat hubungannya, sebab di mana ada rumah di situ terdapat pekarangan. Hal ini berlaku pula di Nitikan di mana setiap rumah yang ada selalu mempunyai pekarangan. Tetapi walaupun demikian, antara rumah dan pekarangan mempunyai kondisi yang berbeda. Oleh sebab itu akan diuraikan secara tersendiri kondisi rumah dan kondisi pekarangan.

1). Kondisi rumah

Rumah adalah merupakan salah satu kebutuhan di antara dua kebutuhan pokok lainnya. Oleh R.E. Soeriaatmadja (dalam bukunya yang berjudul: Lingkungan Pemukiman, Tahun 1979, 1), dikatakan bahwa kebutuhan pokok yang paling dasar dalam kehidupan manusia adalah: pangan, sandang dan perumahan.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, perlu diperhatikan kondisi rumah yang mereka diami. Kondisi rumah yang tidak baik/jelek, kemungkinan akan menimbulkan suatu bencana seperti timbulnya berbagai macam penyakit perut (typhus, colera, desentri).

Di Nitikan, perumahan belum begitu banyak mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, akibatnya mereka lebih mengutamakan kebutuhan pangan dan sandang.

Terlihat dalam data sekunder yang menunjukkan bahwa dari 551 rumah yang ada di Nitikan ini sebagian besar yakni: 41,74% (230 buah rumah) masih merupakan rumah bambu (tidak permanen). Rumah bambu yang dimaksudkan di sini adalah rumah berdinding gedek (bambu).



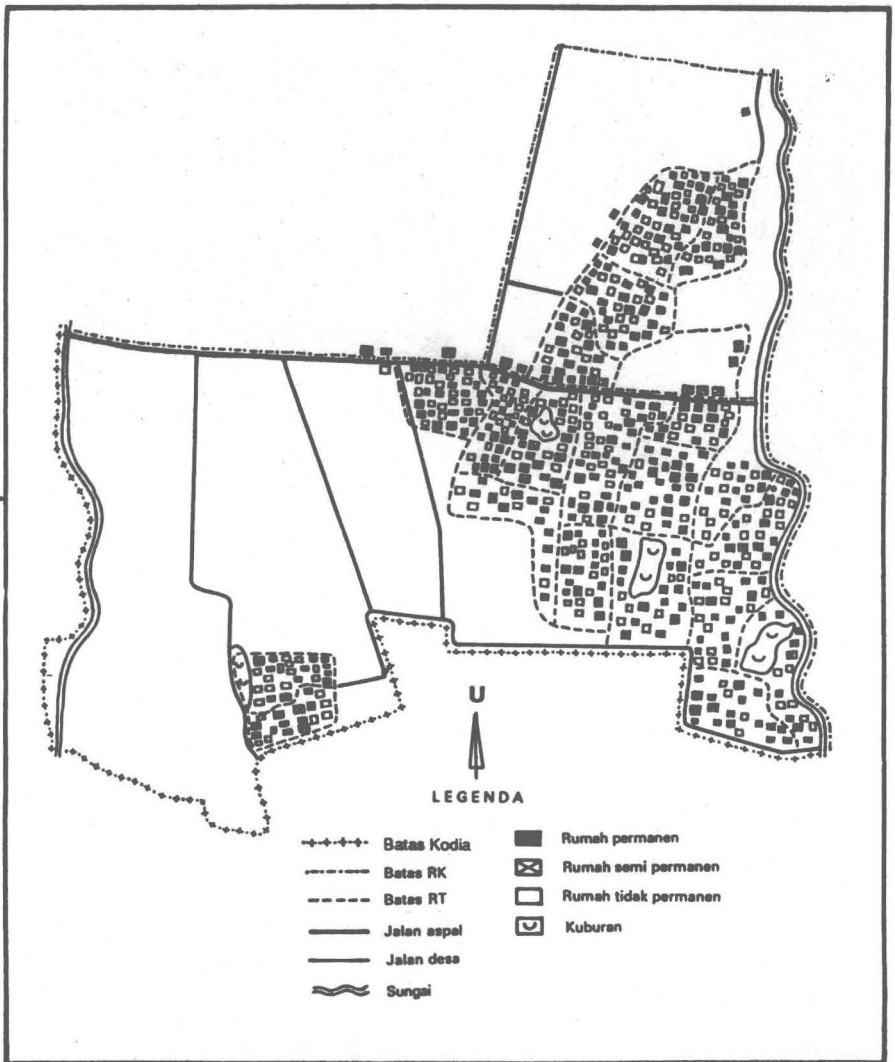
Gambar 15. Kondisi rumah, Pekarangan dan pagar di Rukun Kampung Nitikan tahun 1982.

Rumah yang sudah permanen masih sedikit, yakni: 33,4% atau 184 buah rumah, sedang rumah yang setengah permanen adalah: 24,86 (137 buah rumah). Baik rumah permanen, setengah permanen ataupun rumah tidak permanen, pada umumnya beratap genting. Di daerah ini tidak ditemui rumah yang beratap jerami (Lihat Peta 9).

Jenis bangunan rumah-rumah ini sudah banyak yang merupakan rumah tunggal, walaupun itu rumah bambu. Rumah petak sudah mulai jarang dan rumah yang hanya merupakan kamar saja, tidak ada sama sekali di daerah ini.

Mereka yang mempunyai rumah petak ini, biasanya mereka belum mempunyai status tanah. Mereka masih menjadi satu, dengan kerabatnya, baik itu orang tua ataupun kakak atau adiknya. Tidak ada mereka yang mempunyai rumah petak, tetapi serumah dengan keluarga lain (di luar kerabat).

Luas bangunan rumah tempat tinggal rata-rata 50 — 75 meter. Adapun pembagian kamar-kamarnya belum begitu diperhatikan. Hanya rumah-rumah yang sudah permanen yang biasanya sudah ada pembagian kamar-kamar, seperti kamar tamu, kamar makan, kamar tidur, dan dapur.



Peta 9. PETA SKET KONDISI PERUMAHAN DAERAH RUKUN KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982
 Sumber : Pengamatan lapangan

Nampaknya kebersihan dan kesehatan rumahpun sudah banyak diperhatikan oleh penduduk, seperti adanya ventilasi-ventilasi atau lubang angin, adanya jamban, kamar mandi dan penerangan.

Dari rumah penduduk yang berjumlah 551 buah, lebih dari 50%nya sudah ada ventilasinya, baik berupa jendela-jendela maupun hanya lubang angin saja. Biasanya rumah yang belum ada ventilasinya, masih merupakan rumah bambu (tidak permanen).

Di samping itu, di Nitikan ini telah banyak penduduk yang memiliki jamban sendiri. Dari 551 buah rumah, terdapat 50,45% (278 buah) rumah telah memiliki jamban/WC sendiri. Sedang sisanya yang 49,55% (273 buah) rumah belum memiliki jamban. Mereka ini menumpang ke jamban milik kerabat/tetangga atau ke jamban umum, atau bahkan ke sungai/selokan (terutama mereka yang rumahnya dekat sungai/selokan). (Monografi Rukun Kampung Nitikan Tahun 1981: 14).

Pada umumnya jamban yang ada di Nitikan ini masih sederhana, yakni terbuat dari bata merah yang disemen dan salurannya terdiri dari pipa-pipa yang terbuat dari tanah liat.

Kamar mandi tidak kalah pentingnya dengan WC/jamban, merupakan tempat pembersih badan (mandi). Rumah yang sempurna adalah rumah yang selalu ada kamar mandi dan WC dan keduanya ini selalu mempunyai tempat berdekatan bahkan gandeng jadi satu. Hampir setiap rumah memiliki kamar mandi sendiri dan hanya mereka yang mempunyai rumah petak saja yang mempunyai kamar mandi bersama-sama.

Kamar mandi yang dibuat ini ada yang hanya berdinding saja (baik dinding gedek maupun tembok), tetapi ada pula yang sudah beratap.

Air bersih yang dipergunakan oleh penduduk dalam memenuhi kebutuhan akan air, baik untuk air minum, mandi maupun mencuci, adalah air minum (sumur biasa maupun sumur pompa). Air ledeng belum ada di daerah ini.

Tempat pembuangan sampah masih sembarangan (biasanya dibuang di pekarangan sendiri), setelah kering dikumpulkan atau dimasukkan ke lubang (jugangan) kemudian dibakar.

Untuk penerangan rumah, penduduk Nitikan masih banyak menggunakan lampu minyak tanah dan petromax. Mereka yang menggunakan penerangan dari listrik belum banyak.

2). Kondisi pekarangan

Di Rukun Kampung Nitikan sebagian besar (lebih dari separo) penduduk masih memiliki tanah pekarangan. Tanah pekarangan ini sebagian digunakan

sebagai tempat tinggal, sebagian untuk halaman rumah, sebagian lainnya untuk pohon-pohonan (tetanaman), bahkan sebagian lagi untuk pagar.

Kebanyakan tanah pekarangan yang sebagian besar (76,9%), penduduk miliki adalah: 0 — 0,25 ha. Sisanya yang 23,1% memiliki pekarangan lebih dari 0,25 ha (Monografi Rukun Kampung Nitikan, Tahun 1981, 2).

Sebagian tanah pekarangan yang diambil untuk halaman rumah, masih banyak dimiliki oleh penduduk. Sebaliknya, masih jarang rumah-rumah penduduk yang tidak mempunyai halaman rumah, lebih-lebih halaman depan rumah.

Pagar merupakan alat pemisah atau pembatas antara halaman rumah satu dengan rumah yang lain (rumah tetangga). Pagar yang ada ini dapat berupa pagar bambu, pagar besi, ataupun pagar hidup (pagar hidup ini yang masih banyak dijumpai di Rukun Kampung Nitikan).

Jenis tanaman pekarangan yang ada, selain digunakan sebagai pagar hidup, dimanfaatkan pula sebagai tanaman produksi, seperti: kelapa, buah-buahan yang hasilnya dapat untuk menambah pemasukan uang.

Bahkan ada beberapa penduduk yang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari hanya dari hasil pekarangan saja, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual ditukar dengan kebutuhan lain. Kasus ini dimiliki oleh penduduk yang tidak/memiliki tanah pertanian, sehingga hasil pekarangan merupakan satu-satunya sumber penghidupan (dalam hal ini tidak berarti mereka itu tidak bekerja).

Di musim kemarau panjang, masih ada penduduk memanfaatkan tanah pekarangan untuk dibikin batu merah, yang dimanfaatkan sebagai salah satu bahan bangunan, seperti untuk membuat dinding rumah, untuk campuran membuat lantai dan sebagainya. Sedang bahan-bahan yang digunakan untuk membakar bata merah tersebut diambil dari pepohonan (seperti pohon kelapa) dari pekarangannya.

c. Kondisi Tempat Berkumpul/Kegiatan-kegiatan Sosial/Tempat Bermain Anak-anak

1). Kondisi tempat berkumpul

Di Rukun Kampung Nitikan belum ada tempat yang secara khusus untuk mengadakan suatu pertemuan-pertemuan atau perkumpulan-perkumpulan. Perkumpulan-perkumpulan yang ada dapat di berbagai tempat, seperti di Balai Rukun Kampung di tempat bapak Rukun Tetangga, di mesjid, di rumah penduduk, bahkan di tempat perondaan, sesuai dengan motif perkumpulan tersebut.

Di Balai Rukun Kampung merupakan tempat perkumpulan dengan motif pemerintahan, maksudnya apa yang dibicarakan dalam perkumpulan tersebut adalah mengenai soal-soal pemerintahan, termasuk semua jenis kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat setempat (se Rukun Kampung).

Perkumpulan tersebut dipimpin oleh Bapak Rukun Kampung sebagai ketuanya dan pegawai-pegawainya sebagai anggotanya. Jadi dalam perkumpulan ini tidak melibatkan seluruh penduduk. Perkumpulan tersebut dapat setiap bulan, tetapi dapat pula diadakan sewaktu-waktu jika dirasa penting.

Perkumpulan-perkumpulan yang diadakan di Rukun Tetangga mempunyai scope lebih kecil bila dibandingkan dengan perkumpulan di Rukun Kampung. Perkumpulan tersebut terdiri dari bapak Rukun Tetangga sebagai ketuanya dan penduduk sebagai pendengarnya atau pembantunya. Masalah-masalah yang dibicarakan kebanyakan berasal dari Rukun Kampung, yang oleh Bapak Rukun Tetangga dilanjutkan ke masyarakat. Perkumpulan tersebut dapat diadakan sebulan sekali, tetapi dapat pula sewaktu-waktu jika itu sangat penting dan mendadak.

Di Mesjid atau di Mozula sering pula digunakan sebagai tempat perkumpulan, khususnya umat beragama Islam. Masalah-masalah yang sering dibicarakan adalah masalah pengajian, masalah pembangunan/perbaikan mesjid dan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah agama. Perkumpulan ini dipimpin oleh bapak kaum atau bapak pemuka agama.

Di samping itu, di rumah penduduk kadang-kadang digunakan pula sebagai tempat perkumpulan. Bahkan di tempat perondan, mereka gunakan pula sebagai tempat berkumpul, tempat pertemuan bagi petugas-petugas perondan/jaga malam, yang setiap malam bergantian tugasnya.

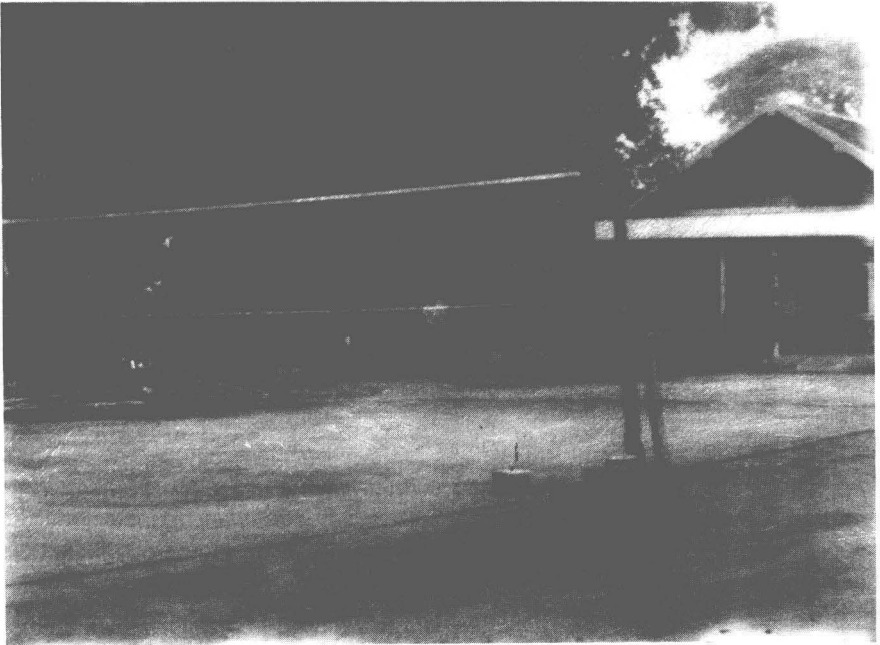
2). Kegiatan-kegiatan Sosial

Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Rukun Kampung Nitikan ini adalah kegiatan PKK, arisan, olah raga, kesenian, gotong royong/kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini menyangkut seluruh masyarakat, baik kaum wanita, pria, golongan muda maupun tua.

Dari jenis kegiatan-kegiatan sosial yang ada ini, tidak semuanya diikuti oleh setiap anggota masyarakat, seperti kegiatan PKK, banyak dilakukan dan diikuti oleh kaum wanita, olah raga kebanyakan oleh kaum pemuda/pemudi, sedang bapak-bapak terutama terlibat dalam kegiatan gotong royong/kerja bakti.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial ini, sering diadakan arisan. Adapun maksud diadakannya arisan ini ialah untuk mempersatukan, mengikat dan mengaktifkan dalam kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan.

Tempat yang biasa dipergunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial ini, khususnya PKK diadakan di Balai Rukun Kampung setiap selapan sekali. Sedang arisan, olah raga, gotong royong/kerja baki biasa mengambil tempat di rumahnya bapak Rukun Tetangga atau di rumah penduduk secara bergantian. Waktu untuk mengadakan pertemuan ini biasanya juga selapan atau sebulan sekali.



Gambar 16. Salah satu tempat untuk melakukan kegiatan Olahraga di Rukun Kampung Nitikan, Tahun 1982.

3). Kondisi tempat bermain anak-anak

Di Rukun Kampung Nitikan, belum ada tempat-tempat khusus untuk tempat bermain anak-anak.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, ternyata sebagian besar (75%) anak-anak senang bermain di halaman rumah, baik halaman rumahnya sendiri,

maupun halaman rumah tetangga. Masih sedikit anak-anak yang bermain-main di tempat permainan, seperti di lapangan volley, lapangan badminton, pingpong dan lain sebagainya, dan ini biasanya hanya anak-anak/pemuda tertentu yang ada bakat olah raga, sehingga anak-anak kecil tidak mendapat kesempatan dan takut untuk bermain-main di tempat tersebut.

Sudah jarang bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi, anak-anak kecil yang bermain-main di jalan, mereka (anak-anak) ini takut kalau-kalau ditabrak kendaraan.

Jenis permainan-permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak ini ialah : sepak bola/main bola, delikan, pasaran (khusus untuk anak putri) dan lain sebagainya.

Anak-anak yang biasanya memiliki permainan-permainan sendiri, seperti : boneka, motor-motoran, permainan-permainan dari karet, atau logam, anak-anak ini lebih menyukai bermain-main di rumahnya sendiri. Anak-anak itu tak suka bermain-main di rumah/di halaman tetangga, sebab takut kalau alat permainan yang mereka miliki itu dirusak atau direbut oleh temannya.

4. Keadaan Ekonomi

Dalam membicarakan keadaan ekonomi, akan diuraikan mengenai:

Pola kehidupan ekonomi di Kampung, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan kondisi umum taraf hidup.

Dari masing-masing unsur ini akan diberikan sebagai berikut:

a. Pola Kehidupan Ekonomi di Kampung

Seperti banyak diketahui di mana-mana (khususnya di Jawa) bahwa kehidupan ekonomi suatu masyarakat/keluarga sangat tergantung pada anggota-anggota masyarakat/keluarga itu sendiri.

Dalam kehidupan keluarga masih banyak yang mengatakan bahwa kehidupan ekonomi suatu keluarga masih tergantung pada Kepala Keluarga (KK) yakni ayah/bapak/suami. Anggota yang demikian ini mengakibatkan seorang kepala keluarga terpaksa harus bekerja, entah sebagai seorang buruh, pedagang, pegawai ataupun petani. Bahkan dikatakan bahwa seorang Kepala Keluarga yang tidak bekerja, berarti tidak bertanggung jawab atas keluarganya dan tidak pantas disebut sebagai seorang kepala keluarga. Sebab yang namanya kepala keluarga harus mengepalai/bertanggung jawab seluruh keluarganya, dalam hal ini isteri dan anak-anaknya. Seandainya di antara anggota keluarga ada yang bekerja, ini hanya sekedar membantu beban ayahnya, tidak merupakan tugas pokok yang harus dilakukan.

Hanya dalam keluarga-keluarga yang sangat miskin atau orang tua yang sudah jompo, anggota keluarga bertanggung jawab penuh dalam kehidupan ekonomi keluarganya.

Di daerah penelitian, nampaknya kehidupan ekonomi warga kampung sangat ditentukan oleh anggota masyarakat kampung itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kehidupan suatu keluarga tergantung dari anggota keluarga masing-masing. Seorang bapak tetap sebagai Kepala Keluarga, tetapi ini tidak berarti hanya bapaklah yang harus mencari penghasilan. Sebab jika berpendapat demikian, tidak mungkin kehidupan ekonominya terpenuhi. Sedang di antara anggota keluarganya ada yang ikut bekerja saja, kehidupan ekonominya masih jelek. Akibatnya untuk memenuhi kebutuhan makan saja cukupan/pas-pasan, bahkan tidak cukup, dan akan semakin tidak cukup bila untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pejabat setempat, ternyata apa yang menjadi pekerjaan seorang ayah/bapak dan ibu, tidak mesti ditiru oleh anak-anaknya. Dalam kasus keluarga, terlihat seorang bapak sebagai petani, ibunya juga petani, anaknya bekerja di pabrik benang bahkan ada yang bekerja di pengusaha kerajinan aluminium. Nampak di sini dalam satu keluarga terjadi kekompakan jenis pekerjaan, yang akibatnya di antara anggota keluarga tersebut sulit bertemu/makan bersama pada waktu siang hari. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing dalam waktu dan tempat yang berbeda.

Ternyata mereka yang masih mempunyai anggapan/pendapat bahwa pekerjaan orang tua harus diwariskan kepada anak-anaknya sudah jarang sekali bahkan tidak ada.

Mereka hanya berpikir bahwa untuk memenuhi kebutuhan/kehidupan ekonomi keluarganya, anak harus ikut membantunya. Akibatnya banyak anak-anak yang putus sekolah (sebab tidak ada dorongan orang tua) ikut bekerja mencari tambahan hasil. Dan secara tidak langsung ikut bertanggung jawab pula pada keluarganya, misalnya: harus memberikan uang untuk biaya adiknya yang masih sekolah, bahkan untuk biaya orang tuanya, karena sakit dan sebagainya. Yang jelas di sini bahwa kepala keluarga tetap bertanggung jawab kepada keluarganya, tetapi kehidupan ekonomi tidak hanya tergantung dari kepala keluarga itu sendiri melainkan melibatkan seluruh anggota keluarganya, khususnya anak yang dianggap sudah mampu bekerja. Adapun income perkapita rata-rata per hari Rp 130,00 (Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981; 1).

b. Mata Pencarian

Dilihat sepintas lalu mata pencarian utama penduduk Nitikan adalah petani. Dikatakan demikian karena lebih dari separo (lebih kurang 54,24%) luas desa Nitikan merupakan tanah pertanian (sawah).

Memang menurut jenis pekerjaan yang ada/dimiliki penduduk Nitikan, petani mempunyai jumlah cukup banyak, yakni 29,89% (220 orang), sedang jumlah pekerja semuanya adalah 736 orang. Dalam kenyataannya, hanya pada petani-petani pemilik saja yang mengatakan pekerjaan pokoknya petani. Bagi petani penggarap dan buruh tani, mereka tidak dapat mengatakan itu sebagai pekerjaan pokoknya, sebab jika ada pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, dianggapnya pekerjaan itu sebagai pekerjaan pokok.

Mereka beranggapan bahwa pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang setiap harinya dapat dilakukan, serta dapat memperoleh hasil (Lihat Gambar 17).



Gambar 17. Tanah Persawahan penduduk Rukun Kampung Nitikan, 1982.

Adapun pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mencari tambahan hasil, maksudnya karena hasil yang diperoleh tidak cukup, maka dicarinya pekerjaan tambahan.

Sehubungan dengan itu, pejabat setempat (bapak Rukun Tetangga) mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu hingga sekarang ini (saat penelitian) telah terjadi pergeseran jenis pekerjaan, terutama pekerjaan/mata pencaharian pokok. Semula orang yang pekerjaan pokoknya sebagai buruh, kini sudah beralih ke pengusaha buruh kerajinan aluminium. Ini terbukti dari semakin bertambahnya jumlah pengusaha kerajinan aluminium tersebut. Pada tahun 1980 hanya ada 2 orang, kini tahun 1982 telah menjadi 54 orang pengusaha.

Menurut ceriteranya, mereka-mereka ini semula sebagai buruh saja, tetapi karena banyak memperoleh pengalaman dalam kerajinan ini akhirnya mereka-mereka ini berdiri sendiri sebagai pengusaha, tentunya merupakan pengusaha kecil.

Perlu diketahui bahwa hasil kerajinan aluminium ini adalah: ketel, baki/tembor yang bergambar, panci sayur dan panci kecil: tempat pencuci tangan sebelum/sudah makan (panci kobokan), sendok dan masih ada lagi lainnya, dan ini semua perlu ketrampilan.

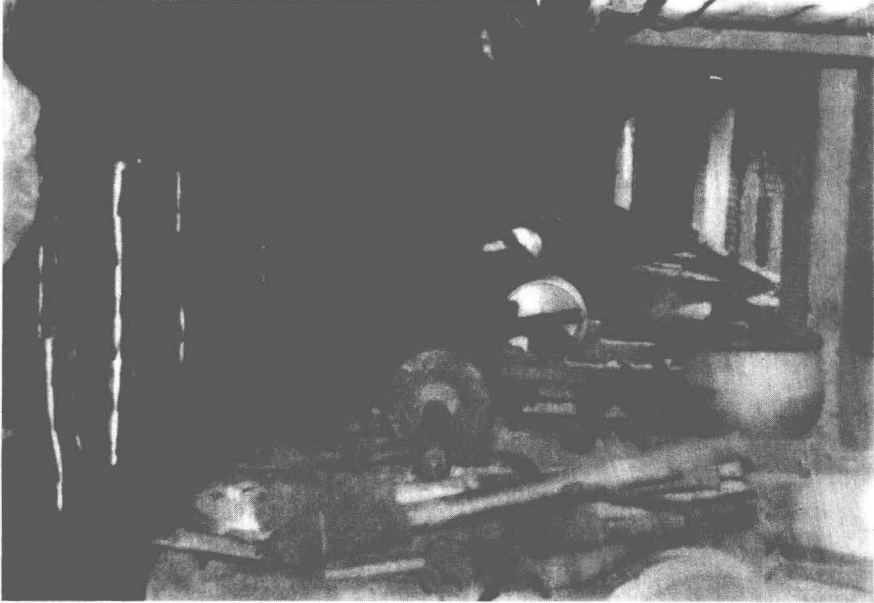
Buruh yang semula tidak mempunyai ketrampilan dalam soal ini, lama kelamaan menjadi makin banyak mendapatkan petunjuk-petunjuk cara membuatnya, yang akibatnya setelah buruh ini merasa mampu, timbul keinginan menjadi pengusaha sendiri.

Bahan-bahan mentahnya, ada yang mengambil dari pengusaha yang sudah ada, tetapi ada pula yang mengambil dari penjualnya langsung dan biasanya ini harganya lebih murah.

Tentang penjualannya, bagi pengusaha-pengusaha baru ada sedikit kesulitan, sehingga menitip dulu pada pengusaha yang sudah lama atau langsung dijual kepada pengusaha lama, tentunya harganya lebih murah pula. Berdasarkan pengakuan mereka, barang-barang tersebut banyak yang dijual/disetor di kota-kota besar di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Bandung, Jakarta, Surabaya dan lain sebagainya. Biasanya mereka-mereka yang telah menjadi pengusaha ini, jarang yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Kecuali terjadi pergeseran jenis pekerjaan (terutama pekerjaan pokok) ternyata dengan adanya pengusaha kerajinan aluminium ini, pengangguran di Nitikan ini semakin berkurang. Mereka tertampung menjadi buruh dalam kerajinan ini, dan bila jumlah pengusaha makin bertambah berarti semakin

berkurang pula jumlah pengangguran. Mengapa? Karena setiap pengusaha memerlukan beberapa orang buruh, ada yang 5 orang, 10 orang atau lebih tergantung besar kecilnya pengusaha tersebut. Di saat penelitian tercatat 30,57% dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh industri (lihat gambar 18).



Gambar 18. Tempat Pengrajin Aluminium di Rukun Kampung Nitikan, 1982.

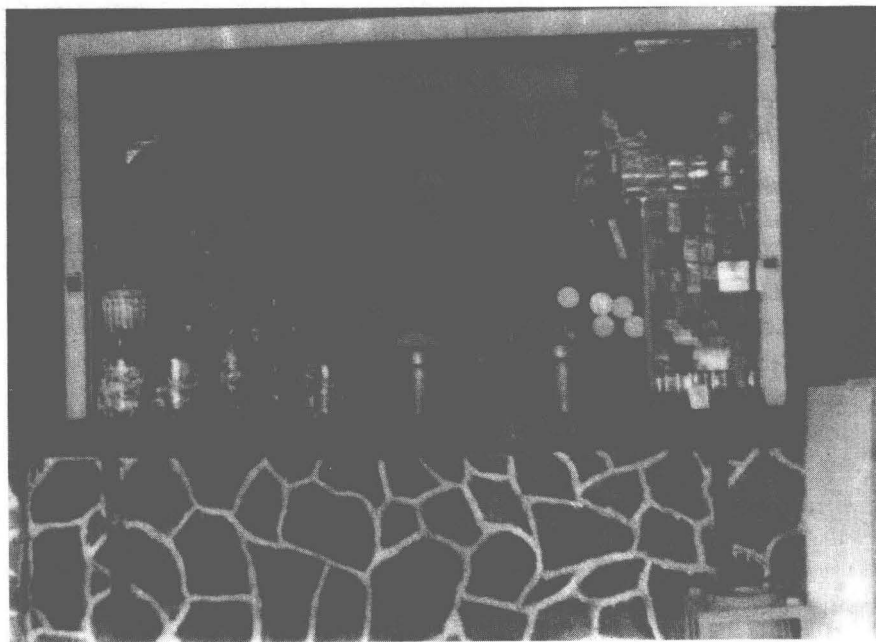
c. Pola Perbelanjaan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, orang memerlukan segala perlengkapannya, baik untuk kebutuhan pangan, sandang dan perumahan. Bahkan oleh R.E. Soeriaatmadja dikatakan bahwa ketiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia (Soeriaatmadja, 1978; 1).

Untuk memperoleh/mendapatkan barang-barang tersebut, orang harus mencarinya atau berusaha untuk mendapatkannya. Berbelanja merupakan cara untuk memperoleh barang-barang yang diinginkan, baik itu secara kontan maupun secara kredit/diangsur. Biasanya cara yang kedua ini (kredit), banyak dilakukan oleh sebagian besar penduduk yang hidup dalam kondisi miskin. Sedangkan tempat perbelanjaan dapat dilakukan di warung-warung/toko ataupun pasar bahkan tukang sayur, sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka berbelanja.

Di Nitikan, tempat perbelanjaan banyak dilakukan di warung. Terlihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa 55% (11 orang) responden berbelanja ke warung, 10% (2 orang) responden berbelanja ke pasar, 30% (6 orang) responden berbelanja ke warung dan ke pasar serta 5% (1 orang) responden berbelanja ke tukang sayur.

Lebih lanjut dikatakan bahwa mereka yang berbelanja ke warung, terutama mengenai kebutuhan pangan, seperti sayur mayur, lauk, beras, garam, bumbu (bawang merah, bawang putih, lombok bumbu masak dan lain sebagainya) gula teh dan masih ada lagi yang lainnya, pokoknya semua kebutuhan dapur, kecuali peralatan dapur membeli di toko/di pasar. Warung terdekat (dengan tempat tinggal) yang biasanya mereka pergunakan untuk berbelanja tersebut kadang-kadang pagi (kira-kira jam 9—10) atau sore sebelum masak untuk makan malam bahkan kadang-kadang mereka lakukan berkali-kali dalam sehari, tergantung dari keinginan dan kebutuhannya (lihat gambar 19).



Gambar 19. Salah satu tempat perbelanjaan penduduk RK. Nitikan, Tahun 1982.

Berbelanja yang tidak memakai perhitungan tersebut, yang kemungkinan banyak menimbulkan utang. Dengan tempat yang dekat dan kebiasaan

berbelanja di satu warung, timbul kecenderungan bahkan diberikan kesempatan untuk menghutang barang dagangannya. Akibatnya mereka harus selain berbelanja di warung langganannya tersebut, sekalipun ada warung lain (warung baru yang dekat pula dengan rumahnya) yang menjual barang dagangannya lebih murah. Di samping itu, mereka merasa terikat sehingga merasa malu/takut ketahuan untuk berbelanja ke tempat lain.

Lain dengan kebutuhan sandang yang tidak mesti bahkan jarang dilakukan dalam setiap harinya.

Biasanya kebutuhan sandang terjadi pada waktu-waktu tertentu saja (musiman), misalnya mau menjelang hari Raya Idul Fitri, musim panen bahkan musim anak-anak mau masuk sekolah. Tentang cara/motif berbelanja serupa seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu ada yang secara kontan, tetapi ada pula yang secara kredit. Sedang tempat perbelanjaannya, ada yang dilakukan di pasar, di toko atau di tempat lain, yang biasanya sudah merupakan tempat langganannya.

Berlainan lagi dengan kebutuhan perumahan, yang tidak dapat dipastikan kapan waktunya. Hanya biasanya mereka membangun/memperbaiki rumah, mereka mempunyai persiapan uang. Hal ini tidak berarti tidak berhutang, tetap berhutang tetapi tidak secara total. Sebagai tempat perbelanjaannya sesuai dengan kebiasaan berbelanja langganannya, ada yang di toko, di kios ataupun di pasar besar, di samping tergantung jenis barang perumahan yang dibutuhkan.

d. Pola Kebiasaan Makan

Makan merupakan kebutuhan prima dalam kehidupan manusia. Orang tidak mungkin hidup tanpa tidak makan. Oleh sebab itu kebutuhan makan ini lebih diutamakan bila dibandingkan dengan kebutuhan lain seperti sandang, dan papan.

Untuk menjaga kondisi badan yang selalu sehat perlu adanya makanan yang bergizi. Sesuai dengan program pemerintah mengenai taman gizi, dikatakan bahwa makanan yang sehat adalah makanan yang mengandung unsur empat sehat lima sempurna, yakni: beras (nasi), sayur, lauk pauk, buah-buahan dan susu (Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UGM, 1979; 5).

Di Rukun Kampung Nitikan, unsur empat sehat lima sempurna ini dikenal masyarakat melewati PKK Rukun Kampung setempat, tetapi dalam pengamalannya/perwatakannya, marilah dilihat satu persatu.

Semua penduduk Rukun Kampung Nitikan, beras/nasi menjadi makanan

pokoknya, baik orang kaya maupun orang miskin dan biasanya berbeda dalam porsi dan frekuensi makannya.

Dikatakan oleh pejabat setempat bahwa kebiasaan makan penduduk Nitikan pada umumnya adalah 3 kali sehari (pagi, siang dan sore/malam). Tentang porsi makannya, kalau orang mampu bebas sampai kenyang, sedang orang miskin terbatas dan banyaknya nasi yang disediakan/dimasak. Bahkan masih ada penduduk yang makannya tidak dapat dipastikan, kadang 3 kali sehari, kadang-kadang 2 kali bahkan pernah yang hanya sekali makan nasi, sedang 2 kali lainnya hanya makan ketela, jagung atau makanan lainnya selain nasi. Ini sering terjadi di musim-musim paceklik, karena hasil panen jelek atau tidak ada perburuhan.

Sayur merupakan 'teman nasi', entah bagaimana kualitas sayurnya, semua orang selalu menggunakannya.

Dikatakan oleh pejabat setempat bahwa orang-orang di Nitikan, makan selalu menggunakan sayur, jarang bahkan tidak ada orang makan (nasi) tanpa sayur.

Lebih banyak dikatakan bahwa sayur yang biasa mereka masak ialah bayam, kacang-kacangan, kangkung, gori, kluwih, kates dan masih banyak lagi jenis lainnya, jenis sayur-sayuran ini ada yang dibeli di warung-warung setempat, tetapi ada pula yang diambil dari hasil pekarangan atau dari hasil tegal maupun dari tanah garapan yang lain.

-Seperti halnya sayur, lauk-pauk juga merupakan "teman nasi".

Dikatakan oleh informan bahwa tidak semua orang makan selalu menggunakan lauk pauk. Terutama bagi orang yang mempunyai penghasilan rendah, makan cukup nasi dengan sayur saja dan mereka sudah merasa senang jika nasi dan sayur sudah ada.

Jenis lauk pauk yang biasa sebagai "teman makan" adalah tahu, tempe, krupuk, telur dan daging, tetapi yang sering banyak, tahu, tempe dan krupuk. Telur dan daging, masih jarang, hanya pada waktu-waktu tertentu seperti pesta, kajatan/selamatan dan waktu-waktu lain kebutuhan ada rejeki.

Informan mengatakan bahwa buah-buahan dianggap jenis makanan yang belum membudaya di Rukun Kampung Nitikan ini, padahal daerah ini daerah perkotaan (pinggiran kota).

Dikatakan pula bahwa mereka tidak terbiasa makan buah sehabis makan. Mereka makan buah-buahan hanya waktu-waktu tertentu, terutama waktu musim buah, yang biasanya diambil dari pekarangannya sendiri dan kadang-kadang membeli karena harganya yang murah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa mereka yang sering makan buah, terbatas pada beberapa jenis saja, seperti pisang, kates, mangga, rambutan.

Penduduk Nitikan mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa minum susu sebagai minuman sehari-hari, bahkan ada orang yang tidak mau sama sekali minum susu. Di samping daya beli yang tidak mampu, juga tidak senang dengan minuman tersebut. Oleh karenanya dikatakan bahwa hanya anak-anak kecil (khususnya anak yang masih menyusu/bayi) yang harus diberikan susu tersebut, dianggapnya susu yang diberikan tersebut sebagai penggantinya.

Dikatakan oleh informan bahwa di antara penduduk Nitikan sudah ada sudah membiasakan diri minum susu, tetapi ini tidak mesti setiap hari.

e. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kondisi umum taraf hidup masyarakat Nitikan dapat dilihat dari pola kehidupan ekonominya, mata pencahariannya, pola perbelanjaan dari pola kebiasaan makan.

Dari segi pola kehidupan ekonomi, dapat dilihat bahwa tidak hanya kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh dalam kehidupan keluarga khususnya dalam masalah ekonominya tetapi isteri dan anak-anaknya ternyata ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari penghasilan mereka (ayah, ibu dan anak-anak yang bekerja) menjadi penghasilan keluarga, maksudnya penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari seluruh keluarganya, termasuk anggota keluarga yang tidak/belum bekerja, misalnya masih kecil atau masih sekolah.

Dari jenis mata pencaharian yang ada di Nitikan ini ternyata telah ada suatu pergeseran jenis mata pencaharian. Semula banyak penduduk yang bekerja di bidang pertanian, kini (tahun 1982) telah banyak yang beralih menjadi buruh bahkan pengusaha kerajinan aluminium. Timbulnya pergeseran tersebut, dirasa lebih menguntungkan daripada pekerjaan semula. Selain itu ternyata tingkat pengangguran semakin berkurang, banyak anak-anak putus sekolah bekerja menjadi buruh di kerajinan aluminium tersebut. Semua ini dikatakan oleh pejabat setempat, yang sekaligus sebagai seorang pengusaha kerajinan aluminium. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pekerjaan yang dimiliki orang tua tidak selalu diwarisi oleh anak-anaknya, bahkan orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai pekerjaan lebih tinggi daripada orang tuanya.

Dari segi pola perbelanjaan, dapat dilihat bahwa penduduk Rukun Kampung Nitikan pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka berbelanja di warung terdekat, biasa dilakukan setiap hari. Sedang untuk

kebutuhan sandang dan papan, mereka berbelanja di tempat-tempat tertentu yang sudah menjadi langganan, di samping tergantung dari jenisnya, tentunya ini di tempat penjualan sandang dan papan tersebut. Adapun cara untuk memperoleh semua kebutuhan tersebut baik pangan, sandang dan papan, dapat secara kontan, tetapi dapat pula secara kredit bahkan cara yang kedua ini yang paling banyak dilakukan penduduk Nitikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari pola kebiasaan makan, pada umumnya mereka makan tiga kali sehari, tetapi kadang-kadang dapat dua atau sekali makan jika mengalami musim paceklik atau tidak ada perburuhan. Adapun tentang gizi makanan tersebut, belum banyak diperhatikan walaupun mereka pernah diberikan PKK mengenai taman gizi.

Bagi mereka, makanan yang harus terpenuhi adalah nasi serta sayur saja, sedang lauk pauk, buah-buahan dan susu tidak harus selalu dipenuhi bahkan masih belum membudaya.

5. Kehidupan Sosial

a. Pola Kehidupan Sosial

1) Hubungan-hubungan sosial

Hubungan antar sesama warga masih ditandai oleh kesadaran golongan yang tinggi di mana mereka merasa bahwa mereka mempunyai persamaan-persamaan tertentu, dibandingkan dengan orang lain.

Dari lapangan diperoleh data bahwa responden yang tinggal di beberapa Rukun Tetangga (RT) itu merasa lebih kenal dengan orang-orang dalam kampungnya daripada di luar kampungnya.

Ada 95% (19 responden) yang memang merupakan penduduk kampung setempat menyatakan bahwa mereka mengenal semua penduduk dalam kampungnya sementara ada 5% (1 orang responden) yang berasal dari luar kecamatan (datang dari luar membeli tanah pekarangan di sana karena lebih murah dibandingkan dengan daerah lain) mengatakan hanya mengenal sebagian besar penduduk kampung tersebut. Di samping itu, dengan penduduk di luar kampungnya tetapi masih dalam Rukun Kampung Nitikan dikatakan oleh 80% (16 responden) yang merupakan penduduk asli bahwa mereka mengenal sebagian besar saja. Lima persen (1 responden) lainnya juga dari penduduk asli dapat mengenal semuanya dan 15% (3 responden) lainnya hanya mengenal sebagian kecil saja. Kenal mengenal yang akrab di antara penduduk Rukun Kampung Nitikan ini paling banyak melalui perkumpulan-perkumpulan seperti gotong-royong, arisan, olah raga, kesenian dan lain

sebagainya.

Masalah keakraban cukup menonjol di daerah penelitian ini sehingga mereka tahu apa yang terjadi di sekelilingnya/tempat tinggalnya. Mereka juga dapat mengetahui bagaimana tingkah laku penduduk di sekelilingnya. Mereka ikut menghayati apa yang terjadi pada diri orang lain.

Menurut data lapangan, ternyata kebanyakan dari mereka (85% atau 17 responden) menilai bahwa keadaan kampungnya sangat aman, sementara 10% (2 responden) lainnya mengatakan bahwa kampungnya pada malam hari tidak aman dan 5% (seorang responden) mengatakan baik siang maupun malam hari tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa Rukun Kampung Nitikan itu pada umumnya aman, hanya sebagian kecil saja yang tidak aman.

Bila hal ini dikaitkan dengan tingkah laku penduduk, maka tidak jauh menyimpang. Hampir semua 95% (19 responden) mengatakan bahwa tingkah laku penduduk di desanya sesuai dengan norma agama dan adat istiadat. Memang Rukun Kampung Nitikan terletak di pinggiran kota, tetapi kondisi sosialnya masih mencerminkan ciri-ciri pedesaan yang masih berpegang pada norma-norma agama dan adat istiadat.

Jarak sosial dalam pergaulan sehari-hari sudah berubah, struktur sosial tidak begitu diperhatikan lagi. Struktur sosial yang membedakan golongan "kyai" sebagai golongan atas (seperti orang kaya, berpangkat dan kaum terpelajar) dan "wong cilik" sebagai golongan bawah (seperti petani, buruh dan lain-lain) hampir tidak terasa lagi. Yang membuat jarak sosial dalam pergaulan bukanlah kekayaan/uang, latar belakang keluarga, ataupun kedudukan jabatan seseorang dalam pemerintahan. Ternyata 100% (semua responden) mengatakan bahwa yang paling menentukan kedudukan dan kehormatan seseorang di wilayah kampungnya adalah amal dan budi pekerti yang baik. Ini berarti kesegaran terhadap kedudukan seseorang dalam pergaulan sehari-hari didasarkan pada sifat dan perbuatan seseorang.

Memang penduduk tidak membuat jarak sosial dalam pergaulan, seperti orang miskin kebanyakan bergaul dengan orang miskin dan bukan dengan orang kaya. Pergaulan terasa sama saja atau merata, dengan tidak membedakan status sosial.

Hubungan antar tetangga biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, demikian keterangan yang diberikan oleh semua responden. Hal ini memang disebabkan semua penduduknya adalah orang Jawa asli. Menurut keterangan tambahan yang diberikan oleh semua responden, di samping dengan tetangga, bahasa Jawa juga ternyata digunakan dalam hubungan/kontak sosial lainnya, seperti pada pertemuan-pertemuan, selamat, arisan dan

sebagainya.

Hubungan antar tetangga ini cukup akrab, sebagaimana berlaku di daerah pedesaan, yaitu apabila suatu keluarga melakukan hajatan/selamatan, keluarga tetangga ikut membantu tanpa diberi upah.

Di samping hubungan antar tetangga, hubungan antar anggota keluarga juga sangat baik. Menurut semua responden, remaja yang ada di kampungnya sangat menghormati orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga masih terpelihara tata krama (etiekt Jawa) khususnya sopan santun baik dalam tutur kata maupun tingkah laku.

Menurut keterangan tambahan yang diberikan responden sewaktu diadakan interview, dikatakan bahwa pada umumnya para remaja memakai bahasa Jawa halus (kromo) bila berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua dan bersikap sopan dengan orang tuanya.

Sampai seberapa jauh tingkah keakraban antar penduduk, maka hal ini dapat diurutkan sebagai berikut: hubungan yang paling akrab adalah yang terdapat di antara anggota-anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Berikutnya adalah hubungan dengan kaum kerabat, yaitu yang masih ada hubungan keluarga (darah), kemudian dengan tetangga dan teman karib dan akhirnya dengan penduduk sekampung dan se Rukun Kampung.

Dengan demikian, hubungan sosial di Rukun Kampung Nitikan didasari atas kesadaran golongan, yang penduduknya merasa akrab karena memiliki persamaan-persamaan seperti kesamaan wilayah tempat tinggal, kepentingan, jarak rumah, persahabatan dan hubungan darah.

2) Hubungan tolong menolong

Dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia, sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu rupanya berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya itu.

Dan tolong menolong itu ada beberapa macam, misalnya:

- 1). Tolong menolong dalam aktivitas pertanian
- 2). Tolong menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga
- 3). Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara
- 4). Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Koentjoroningrat, 1980; 164—166).

Dalam keluarga orang Jawa di pedesaan, seseorang berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga-tetangga dekatnya, akan tetapi juga dengan keluarga-keluarga tetangga lainnya, bahkan juga dengan

keluarga-keluarga sedukuhnya dan dengan keluarga-keluarga dari dukuh-dukuh lain. (Soekandar Wiriaatmadja, 1976; 44).

Hubungan baik ini dinyatakan oleh mereka dengan berbagai-bagai sistem tolong-menolong. Menurut tatacara Jawa jiwa tolong menolong ini harus dinyatakan dalam berbagai-bagai kewajiban terhadap tetangga yang harus diperhatikan oleh setiap kepala keluarga (Koentjaraningrat, 1983; 44).

Penduduk desa Nitikan masih sadar bahwa mereka merupakan satu masyarakat dan oleh karena itu harus saling tolong menolong. Tolong menolong ini masih kelihatan walaupun dalam beberapa jenis kegiatan saja.

Nampak dalam kesulitan uang untuk keperluan sehari-hari, seorang penduduk desa biasanya meminta bantuan kepada kerabatnya. Terlihat dari 20 responden yang diwawancarai terdapat 60% (12 responden) mengatakan meminta bantuan dari kerabatnya, 5% (seseorang responden) meminta dari atasan tempat kerja, sedang 35% (7 responden) lainnya belum pernah mengalami kesulitan uang. Di samping itu bila ada keperluan mendadak seperti membutuhkan uang untuk anggota keluarga yang sakit keras, 20% (4 responden) mengatakan meminta bantuan dari kerabatnya, 5% (seorang responden) meminta dari atasan tempat kerja dan 75% (15 responden) lainnya tidak pernah mengalami kasus sakit keras.

Dari kenyataan tersebut hubungan dengan kerabat masih penting, artinya mereka masih juga mengharapkan bantuan kerabat khususnya dalam hal keuangan. Dengan demikian ikatan kekerabatan masih cukup erat.

Cara yang paling banyak ditempuh oleh responden, misalnya dalam hal benar-benar membutuhkan suatu barang tetapi tidak punya uang adalah kredit yaitu 60% (12 responden) dan dengan jalan berhutang sebanyak 20% (4 responden). Hanya ada 5% (seorang responden) yang mengatakan membeli dari tukang loak, sedang yang sisanya (15% atau 3 responden) mengatakan meminjam barang tetangganya.

Dalam hal tolong menolong yang menyangkut upacara pesta seperti hajatan/perhelatan/selamatan, kerabat, tetangga dan teman-teman sangat memainkan peranan yang penting. Temyata 100% (seluruh responden) mengatakan bahwa mereka dibantu oleh kerabat mereka. Di samping itu semua responden (100%) mengatakan bahwa tetangga dan teman-temannya ikut membantu bekerja mempersiapkan hajatan/perhelatan/selamatan tersebut.

Sistem tolong menolong ini tidak didasarkan atas upah artinya tidak memberi upah terhadap para kerabat, tetangga dan teman yang datang menolong seperti yang dikatakan oleh 90% (18 responden) dari responden di

daerah sampel. Akan tetapi mereka datang membantu sesungguhnya tidak selalu dengan rasa rela atau spontan, karena ada harapan untuk balas jasa bila mereka mengadakan hajatan perhelatan/selamatan mereka. Mereka yang datang menyumbangkan tenaga ini justru menimbulkan kewajiban membalas bagi yang ditolong. Prinsip ini dalam antropologi, oleh Malinowski disebut "*principle of reciprocity*" atau prinsip timbal balik (Koentjoroningrat, 1980; 166).

Ada juga jenis tolong menolong lain yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, sakit atau kecelakaan. Pada peristiwa kematian ini, semua tetangga berkewajiban untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan untuk pemakaman. Di samping itu, tetangga sering juga menyokong uang untuk meringankan ongkos pemakaman. Pertolongan semacam ini biasanya mereka berikan dengan sukarela, dengan tidak mengharapkan apa-apa atas jasa-jasa mereka itu. Memang, adat tolong menolong dalam peristiwa kematian, merupakan adat yang dilakukan secara spontan.

Dalam aktivitas sekitar rumah tangga seperti memperbaiki rumah yang rusak, atau mendirikan rumah yang bukan permanen, seringkali dijumpai istilah "sambatan". Sambatan ini tidak lain daripada tolong menolong dalam bekerja. Biasanya yang menolong diberi hidangan makanan sesuai kemampuan pihak yang ditolong. Paling sering terlibat dalam kegiatan ini adalah pihak tetangga. Prinsip tolong menolong dalam hal ini adalah timbal balik, sehingga balas jasa masih merupakan kewajiban dari pihak yang ditolong.

Dalam kasus perampokan/pencurian, terdapat tingkat solidaritas yang tinggi. Dari seluruh responden, terdapat 20% (4 orang) responden mengatakan menolong mengusir perampokan, sedang 15% (3 orang) responden lainnya mengatakan berteriak-teriak minta tolong dan 65% (13 orang) responden mengatakan belum pernah mengalami kecurian/perampokan.

3). Hubungan-hubungan persaingan dan konflik

Interaksi merupakan fundamen dari proses sosial, dan proses tersebut dapat bersifat menggabungkan, memecah, maupun mempertemukan kembali para pelaku interaksi tersebut. Interaksi dapat berbentuk kerjasama (cooperation), persaingan (cooperation) dan pertentangan atau pertikaian (conflict).

Kerjasama masyarakat Rukun Kampung Nitikan terwujud dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan misalnya arisan, olah raga, kesenian dan sebagainya seperti yang telah diuraikan dalam hal hubungan-hubungan sosial tersebut di atas. Adapun tentang persaingan dan konflik di Nitikan ini, akan dibahas sebagai berikut:

Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Di Rukun Kampung Nitikan persaingan antar tetangga khususnya mengenai kekayaan, tidak begitu terasa. Dari semua responden (20 responden), 85% (17 orang) responden mengatakan jika tetangganya memiliki sesuatu barang, tidak pernah diceriterakan kepada mereka, 10% (2 orang) responden lainnya mengatakan jarang menceriterakan, sedangkan 5% (1 orang) sisanya mengatakan kadang-kadang menceriterakan. Nampaknya masalah irihati tidak begitu terasa dan oleh karenanya konflikpun jarang timbul sebagai akibat dari persaingan.

Konflik (pertentangan atau pertikaian) adalah merupakan suatu proses sosial di mana orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan atau kekerasan. Sebab-sebabnya adalah perbedaan antar orang perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokan antara kepentingan-kepentingan dan perubahan sosial.

Rupanya penduduk di Rukun Kampung Nitikan ini selalu menjaga keseimbangan dengan tetangga, hal ini dapat dilihat dari data lapangan yaitu: persengketaan dengan tetangga paling banyak disebabkan oleh masalah anak (50% atau 10 responden) dan cukup banyak yaitu 45% (8 orang) responden yang tidak pernah mengalami persengketaan dengan tetangga. Hanya 5% (satu orang) responden yang mengatakan pernah mengalaminya, tetapi timbul sebagai akibat dari rasa irihati. Bila hal ini dikaitkan dengan hubungan sosial mereka, maka jelaslah bahwa di dalam lubuk hati mereka selalu ada perasaan untuk selalu baik dengan tetangga.

Walaupun konflik timbul hanya karena masalah anak, tetapi akhirnya selalu timbul usaha untuk mempertemukan kembali. Kebanyakan konflik antar tetangga tersebut, menurut 50% (10 orang) responden diselesaikan secara kekeluargaan melalui orang lain.

Di samping dengan tetangga, mereka juga selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga lain dalam kampungnya atau Rukun Tetangganya. Dan seperti telah dijelaskan di atas, hubungan yang baik itu dinyatakan dalam sistem tolong menolong. Konflik antara penduduk warga kampung timbul, kebanyakan disebabkan oleh masalah anak, berikut masalah hutang piutang dan terakhir oleh masalah irihati. Ada 50% (10 orang) responden yang

mengatakan bahwa konflik yang terjadi paling banyak disebabkan oleh masalah anak, 10% (2 orang) responden mengatakan disebabkan oleh masalah hutang piutang, 10% (2 orang) responden lainnya disebabkan oleh masalah anak dan hutang piutang, sedang 5% (satu orang) responden mengatakan disebabkan oleh masalah anak dan irihati, 5% (satu orang) responden lagi mengatakan disebabkan oleh masalah anak, hutang piutang dan irihati dan 20% (4 orang) responden sisanya tidak pernah bersengketa.

Persengketaan yang terjadi antar warga desa/kampung tersebut sebagian besar yakni 95% (19 orang) responden mengatakan diselesaikan secara kekeluargaan antara yang bersangkutan, sisanya yang 5% (seorang) responden mengatakan persengketaan tersebut diselesaikan secara kekeluargaan melalui orang lain dan tidak melalui hukum/pengadilan dan sebagainya. Waktu penyelesaian sengketa ini kadang-kadang ditentukan berdasarkan aturan yang ada dan kadang-kadang tidak ada penyelesaian. Biasanya yang tidak ada penentuan/penyelesaian tersebut, dibiarkan sampai tersedia waktu yang paling tepat, seperti pada waktu lebaran (Idul Fitri) saling maaf memaafkan, baru konflik atau pertentangan itu dapat berakhir.

Oleh karena itu disimpulkan bahwa hubungan-hubungan antara anak sehari-hari dengan anak-anak tetangga berdekatan cukup rapat, karena konflik itu timbul melalui pertemuan antara anak-anak tersebut. Selain itu juga disimpulkan bahwa sikap toleransi dengan tetangganya cukup besar bila terjadi suatu konflik, yang akhirnya diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Jika di kampung terjadi persengketaan baik yang ditimbulkan oleh antar warga kampung itu sendiri maupun antara warga kampung dengan warga kampung lain, kebanyakan diselesaikan oleh bapak Rukun Tetangganya. Terbukti dari 20 responden yang diwawancarai, terdapat 75% (15 orang) responden yang mengatakan persengketaan yang terjadi diselesaikan oleh bapak Rukun Tetangganya. Sisanya yang 25% (5 orang) responden persengketaan tersebut diselesaikan secara pribadi (antara yang bersangkutan).

4). Gosip

Di dalam semua masyarakat sering terjadi apa yang disebut "gunjing" atau istilah asing disebut "gosip". Gosip ini merupakan suatu konsep yang menggambarkan realita di mana orang membicarakan, menjelekkan, mencela dan menertawakan tingkah laku atau sikap orang lain, baik tetangga maupun bukan tetangga yang sudah dikenal.

Apa yang dibicarakan mungkin benar, mungkin juga salah. Apa yang dijelek-jelekkan atau dicela bisa beralasan, tetapi juga bisa tidak beralasan karena kenyataannya memang tidak demikian. Sesuatu yang ditertawakan bisa

saja karena memang lucu, tetapi bisa juga hanya sekedar peluapan emosi saja karena hubungan dengan pihak yang ditertawakan kurang beres atau mungkin ada unsur irihati. Dengan demikian latar belakang dari gosip ini sangat bervariasi.

Ada dua pihak yang terlibat langsung dalam gosip ini, pertama adalah pihak sebagai sumber informasi atau asal mula gosip, dan kedua adalah pihak yang diajak untuk melakukan gosip. Sedangkan yang menjadi sasaran adalah pihak di mana gosip itu ditujukan.

Dalam masyarakat, seseorang seringkali merasa takut melanggar adat, kesucilaan, aturan dan sebagainya. Hal ini bisa saja disebabkan karena takut akan nilai-nilai keagamaan, seperti dihukum oleh roh nenek moyang atau mungkin takut akan Tuhan, juga karena takut akan celaan pedas dari para tetangga atau warga masyarakat umumnya.

Apabila pelanggaran itu masih bersifat ringan, maka pelanggarannya hanya disisihkan dari sebagian kecil masyarakat setempat, dengan gosip yang tidak begitu luas. Akan tetapi jika bersifat berat maka pelanggarannya hampir tidak mendapat teman pergaulan dan disisihkan dari masyarakat.

Dengan demikian fungsi dari gosip ini adalah sebagai suatu sosial control/pengendalian sosial bagi kehidupan warga masyarakat setempat.

Pada umumnya gosip ini terjadi dalam waktu-waktu senggang, waktu istirahat karena sehabis kerja berat, waktu malam sebelum mereka tidur, atau di waktu ada pertemuan/perkumpulan, seperti pada waktu arisan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dan ini dapat terjadi di kalangan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, seperti di Rukun Kampung Nitikar.

Pejabat setempat mengatakan bahwa di kalangan masyarakatnya masih terdapat gosip, baik itu golongan petani, pedagang, buruh ataupun pegawai.

Di dalam pergaulan sehari-hari, orang ingin mengobrol/berbincang-bincang dengan orang lain (tetangga atau warga kampung setempat). Terlihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa terdapat 55% responden hanya jarang-jarang mengobrol dengan tetangga, sedang 45% lainnya mengatakan sering mengobrol dengan tetangganya. Adapun isi obrolannya ialah 75% responden mengenai pengalaman masing-masing, 10% mengenai kehidupan tokoh-tokoh masyarakat dan 18% lainnya mengenai kehidupan beragama.

Tempat-tempat yang seringkali mereka pergunakan untuk mengobrol tersebut adalah 45% responden menggunakan rumahnya sendiri, 15% responden senang mempergunakan rumah tetangga dan 40% responden lainnya mempergunakan tempat lain seperti: tempat pengajian atau di kantor

tempat mereka bekerja.

Dalam setiap mereka mengobrol, dengan tetangga, kadang-kadang atau seringkali tetangga tersebut menceritakan tetangga yang lain di kampung itu. Dari 20 responden, ternyata ada 60% yang mengatakan bahwa tetangga tersebut kadang-kadang menceritakan tetangga yang lain, sedang 40% lainnya tidak pernah menceritakan tetangga yang lain.

Biasanya waktu yang mereka gunakan untuk mengobrol atau membuat gosip adalah di waktu senggang sehabis mereka bekerja (seperti yang telah diuraikan di halaman muka), yang kebanyakan di malam hari. Dan ini tidak mesti dilakukan dalam setiap hari atau seminggu sekali, yang jelas dilakukan pada waktu istirahat.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari data lapangan ini ialah bahwa gosip memang masih sering dilakukan di masyarakat Nitikan, biasanya mereka menceritakan, menjelekkan, mencela dan menertawakan kelakuan tetangga-tetangganya. Bahan yang diceritakan, atau yang dicela atau yang ditertawakan itu diperoleh dari obrolan dengan tetangga yang menjadi sasaran gosip itu sendiri di rumah mereka sendiri atau di tempat lainnya.

b. Pola Kepemimpinan di Kampung

Pola kepemimpinan di Jawa pada umumnya masih dipengaruhi oleh feodalisme, yang menurut Niels Mulder dikatakan bahwa orang biasa mengikuti Romo, Bapak, Pemimpin Besar dan dengan mudah merupakan suara batin dan kesadaran pribadi. Gejala tersebut merupakan konsekuensi moral yang hirarkis yang didukung dengan kuat oleh insecurity psikologis, hasil pendidikan dalam keluarga. Orang Jawa senang dipimpin dan biasanya menyesuaikan diri dengan sang masyarakat; dengan demikian "ngeli" (eling) dan "nrimo" menjadi sikap moral yang agung (Niels Mulder, 1973: 49—).

Di dalam masyarakat Jawa, terdapat sekelompok orang yang diangkat/dipilih secara resmi oleh rakyat/pemerintah. Mereka itu menduduki jabatan dalam organisasi pemerintahan desa, seperti Lurah desa dan pembantunya, yaitu Carik, Sosial, Kemakmuran, Keamanan dan Modin (Kaum).

Ada dua tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh lurah beserta pembantunya yaitu tugas kesejahteraan desa dan tugas kepolisian untuk memelihara ketertiban desa. Apabila tugas-tugas tersebut diperinci untuk tiap-tiap jabatan tersebut, maka carik bertindak sebagai pembantu umum dan penulis desa, sosial bertugas memelihara kesejahteraan penduduk baik rohani maupun jasmani, kemakmuran mempunyai kewajiban memperbesar produksi pertanian, keamanan bertanggung jawab atas ketenteraman lahir batin

penduduk desa, dan kaum bertindak mengurus soal nikah, rujuk, talak serta kegiatan-kegiatan keagamaan juga soal-soal kalau ada kematian.

Rukun Kampung Nitikan masih merupakan salah satu daerah kebudayaan Jawa, sehingga pola kepemimpinan di tempat ini masih sama dengan di daerah lain dalam lingkungan Kotamadia Yogyakarta.

Pemimpin formalnya terdiri dari Ketua Rukun Kampung, Penulis, Bendahara, Penerangan, Hankam, Wanita, Kebora, Urusan Pemuda, Sosial dan semua Ketua Rukun Tetangga. Semua pemimpin yang duduk dalam bidang-bidang tersebut sesungguhnya membantu segala kegiatan tugas pemerintah daerah dalam batas-batas yang wajar dan juga memupuk semangat gotong royong guna mengatur dan memenuhi kebutuhan sosialarganya.

Salah satu yang sangat dirasakan pengaruhnya adalah bapak Rukun Tetangga, Bapak Rukun Tetangga biasanya menangani semua tugas-tugas pemerintah maupun mengawasi semangat gotong royong guna mengatur dan memenuhi kebutuhan sosial warga kampung secara langsung.

Masalah perpecahan dan persatuan warga masyarakat sangat tergantung dari apakah bapak Rukun Tetangga menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak. Menurut keterangan 75% responden, persengketaan yang terjadi di kampungnya diselesaikan oleh bapak Rukun Tetangga dan 25% lainnya mengatakan belum pernah diselesaikan oleh bapak Rukun Tetangga. Dan juga 95% responden mengatakan bahwa persengketaan-persengketaan tersebut diselesaikan secara kekeluargaan saja, sehingga walaupun bapak Rukun Tetangga ikut campur dalam penyelesaian persengketaan tersebut tetapi corak penyelesaiannya dilakukan secara kekeluargaan saja. Pada umumnya peranannya nampak dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat asosiatif, dalam kegiatan ekonomi, kesehatan dan adat istiadat.

Dalam bidang/kegiatan sosial budaya, bapak Rukun Tetangga mengurus semua kegiatan yang berkaitan dengan LKMD, PKK, arisan, kematian, kesenian, olah raga, pendidikan umum dan agama, di lingkungan Rukun Tetangganya. Ia memprakarsai juga gotong royong dalam Rukun Tetangganya. Dalam bidang kesehatan, bapak Rukun Tetangga sering berurusan apa yang disebut dengan Keluarga Berencana, yaitu berusaha untuk mencapai akseptor lestari sebanyak mungkin di Rukun Tetangganya. Sedangkan dalam kegiatan ekonomi, bapak Rukun Tetangga ikut mengurus Koperasi Desa di dalam lingkungan rukun tetangganya.

Dengan kedudukan yang demikian ini, maka Bapak Rukun Tetangga dapat dikategorikan dalam bentuk "pimpinan mencakup". Ia merupakan suatu mediator semua perintah dari atasan kepada masyarakat, sebagai pemimpin

warganya sendiri yang mengatur hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu hubungannya dengan warga masyarakatnya cukup akrab.

Di samping Bapak Rukun Tetangga, persatuan dan perpecahan warga masyarakat Nitikan secara tidak langsung tergantung juga dari kepemimpinan Bapak Rukun Kampung beserta para pembantunya yaitu sampai seberapa jauh kerja sama di antara mereka, dan dengan para bapak Rukun Tetangga yang ada (ada 20 Rukun Tetangga).

Di samping para pemimpin formal, di Rukun Kampung Nitikan juga terdapat pemimpin yang boleh digolongkan dalam pemimpin informal. Mereka itu adalah para sesepuh seperti bekas pemimpin desa pada masa yang lalu, mereka ini masih cukup dihormati dan disegani masyarakat, karena sifat-sifatnya yang disenangi, sifat-sifat yang dicita-citakan, keahlian, ataupun karena karisma tertentu yang dimilikinya. Peranannya cukup penting sebab mereka ini dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap pelaksanaan suatu kegiatan tertentu, atau mereka dapat juga memecah belah serta sebaliknya dapat mempersatukan warga masyarakat.

Di samping para bekas pemimpin formal masyarakat, juga terdapat beberapa golongan pemimpin yang lain yang boleh dikategorikan menjadi pemimpin informal, yaitu para guru dan juga pegawai negeri sipil serta ABRI, yang nampaknya juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap persatuan atau perpecahan masyarakat. Mereka ini disegani masyarakat karena budi pekerti yang baik. Mereka merupakan contoh atau teladan di masyarakatnya.

Bagi masyarakat tersebut, dan juga di Jawa pada umumnya, sifat-sifat yang harus dipancarkan oleh seorang pemimpin/tokoh masyarakat adalah sama dengan apa yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: "ing ngarso sung tulodo", yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya - menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya; "ing madyo mangun karso", artinya seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang yang dibimbingnya; dan "tut wuri handayani", yang berarti seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Bahan Penataran P4, 1978; 40).

Menurut sebagian besar responden, dalam "depth interview" (interview mendalam) dikatakan bahwa apabila para pemimpin di atas, baik pemimpin formal maupun informal memberikan suatu teladan yang kurang baik di masyarakat maka masyarakat selalu menilainya bahkan kadang-kadang membawanya ke dalam gosip yang ramai. Apabila mereka memberikan teladan

yang kurang baik, maka masyarakat semakin tidak percaya dan timbul kecenderungan untuk menolak ajakan atau perintah mereka. Masyarakat di Rukun Kampung Nitikan ini masih cukup peka terhadap tingkah laku para pemimpin dan tokoh masyarakat.

Bagi mereka yang terpenting adalah bukan kedudukan atau keturunan atau juga bukan kekayaan, tetapi budi pekerti serta amal yang baik. Memang inilah yang mereka dambakan karena pada umumnya sifat mereka sebagai warga masyarakat adalah bukan "goal oriented" tetapi "relation oriented". Hubungan yang seimbang dan selaras antara warga masyarakat rupanya dijadikan dasar juga dalam menilai tipe pemimpin yang paling ideal buat mereka. Dengan demikian tidaklah mengherankan kalau dalam pemilihan para pemimpin formal seperti jabatan Rukun Kampung dan segala pembantunya, didasarkan atas nilai-nilai ideal mereka tersebut di atas.

c. Pola Hubungan Sosial

Nampaknya hubungan sosial di antara tetangga di Nitikan masih cukup akrab dan solidaritasnya masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari apa yang mereka katakan sendiri sewaktu diwawancarai mengenai "apakah mereka berbincang-bincang atau tidak dengan tetangga". Ada 45% responden yang mengatakan sering dan 45% lagi mengatakan jarang, sedang hanya ada 10% saja yang tidak pernah berbincang-bincang dengan tetangga. Mereka yang mengatakan sering berbincang-bincang dengan tetangganya, mengatakan bahwa materi yang diperbincangkan adalah pengalaman hidup sendiri-sendiri (75%) dan kehidupan tokoh-tokoh masyarakat (25%). Walaupun ada sedikit mereka yang tak pernah berbincang-bincang dengan tetangga, tetapi seperti telah dikatakan di atas, bahwa bila ada satu tetangga mengadakan pesta/ selamatan, semua tetangga lain di sekitarnya datang membantu dengan tidak diberi upah/dibayar.

Sementara itu bila ada tetangga yang kecurian, maka mereka berusaha membantu, baik dengan ikut mengusir perampok, maupun berteriak-teriak minta tolong. Tidak hanya itu saja seringkali tetangga memerlukan pertolongan untuk bermacam-macam pekerjaan, seperti memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur dan sebagainya, dan mereka sendiri akui bahwa mereka merasa malu bila tidak ikut menolong. Karena andaikata mereka tidak menolong, maka tetangganya menjadi tersinggung dan hal ini dapat menimbulkan gosip yang selanjutnya dapat membuat keretakan hubungan di antara mereka. Namun mereka sendiri mengatakan bahwa mereka juga mengharapkan timbal balik. Bila seseorang diminta untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan bagi tetangganya, mencatat dalam ingatannya bahwa tetangga

tersebut berhutang kepadanya dan hutang pekerjaan itu tidak akan dilupakan oleh dan akan diperhitungkan dengan seksama. Apabila kelak ia membutuhkan pertolongan untuk melakukan suatu pekerjaan, ia tahu persis kepada siapa ia harus minta tolong. Karena menggunakan istilah "sambatan" untuk hal tolong menolong seperti ini.

Sumbang menyumbang bagi suatu keperluan pesta atau kerepotan lainnya seperti hari ulang tahun kematian dan sebagainya, masih cukup penting. Dari interveiw dengan responden disimpulkan bahwa cukup banyak penduduk yang masih mengharapkan sumbangan dari penduduk lain di sekitarnya dalam hubungan dengan pesta tersebut. Mereka mengakui bahwa hal ini sangat membantu mereka, karena mereka sendiri tidak mampu untuk membiayai pesta tersebut. Tetapi mereka sendiri juga mengakui bahwa mereka sering merasa terganggu karena harus mencari uang, bahkan utang dari orang lain guna menyumbang tetangga. Mereka merasa terganggu sebab pesta atau kerepotan lain ini seringkali tidak mengenal waktu. Kadang-kadang dalam satu minggu, mereka harus menyumbang tiga sampai empat kali. Dan sumbangan ini biasanya di atas Rp 1.000,00

Dalam hubungan kerja, masih terdapat sifat mementingkan kerabat dan tetangga. Di Nitikan ini banyak perusahaan aluminium yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Bila seorang membutuhkan tenaga kerja bagi perusahaan aluminiumnya, kesempatan pertama yang diberikan adalah tenaga-tenaga dari kerabat dan tetangganya. Bahkan tetangga dapat tersinggung perasaannya bila kesempatan tersebut langsung diberikan kepada orang lain di luar lingkungan mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka selalu menjaga agar hubungan dengan tetangga selalu baik, jangan sampai timbul keretakan di antara mereka. Satu hal yang sering mengganggu hubungan mereka adalah soal anak. Akan tetapi ini hanyalah sebagian responden saja (50%). Sementara itu 45% lainnya selalu berusaha agar hubungan tetap baik dan oleh karenanya tidak pernah cekcok.

Kebanyakan anak-anak dari responden sering (65%) bermain-main dengan anak-anak tetangga, sementara ada 25% yang mengatakan jarang dan 10% lainnya mengatakan tidak pernah sama sekali. Dan bila terjadi perkelahian, maka kebanyakan bapak/ibu tidak ikut campur tangan dan hanya boleh menyampaikan hal itu kepada ayah/ibu anak yang bersangkutan (75%), ada juga yang mengatakan bahwa tetangga boleh memarahinya (10%) dan bahkan ada juga yang mengatakan bahwa tetangga tidak perlu ikut campur.

Di antara tetangga tidak ada perbedaan bahasa dan adat istiadat, sebab semuanya masih tergolong dalam satu bahasa dan adat istiadat yaitu Jawa khususnya Yogyakarta. Dan hal ini merupakan modal bagi terciptanya suatu

perasaan "in group" yang mendalam.

Dari semua uraian di atas, maka secara teoritis dapat dikatakan bahwa pola hubungan antar tetangga di Rukun Kampung Nitikan masih mirip sekali dengan sebagaimana terjadi di daerah pedesaan.

Biasanya di kota yang penuh dengan manusia, terdapat gejala pemencilan (isolation) dan kesepian (solitude) yang lebih daripada di pedesaan (Daldjoeni, 1978; 76). Akan tetapi di Rukun Kampung Nitikan ini gejala tersebut belum terasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola hubungan masih bersifat relation oriented dan bukan "good oriented" seperti di daerah perkotaan. Orang masih menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merasa tidak dapat berbuat sesuatu dalam hal-hal tertentu, dan juga karena takut diisolasi dari masyarakatnya.

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh Niels Mulder barangkali tepat, yaitu bahwa pandangan hidup orang Jawa menekankan ketenteraman batin, keselarasan dan keseimbangan (Niels Mulder, 1973; 14). Dan juga karena hal tersebut sudah membudaya secara turun temurun, maka sulit untuk dielakkan. Bagi mereka tidak ada pilihan lain, hanyalah menerima saja apa adanya, dan hal ini merupakan salah satu bidang yang harus diadaptasikan oleh setiap keluarga dari masyarakat setempat.

Pola hubungan antar tetangga yang demikian ini akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak-anak. Anak-anak dalam proses sosialisasi ini tentu tidak luput dari pengaruh tetangga, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain dari keluarganya sendiri, seorang anak dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan dan pola tingkah laku yang disetujui oleh masyarakat dan tetangganya. Dari tetangga juga sering anak dapat mengetahui apakah peranan dan kedudukan dari keluarganya dalam kaitannya dengan pelbagai golongan kemasyarakatan.

6. Pola Kehidupan Beragama

a. Kewajiban, Amal dan Ibadah Agama

Menjalankan agama merupakan suatu kewajiban bagi orang yang beragama, baik agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Tetapi orang yang mengaku beragama, orang itu belum pasti menjalankan ibadah agama. Adapun kebiasaan menjalankan kewajiban agama tergantung dari orangnya, maksudnya kesadaran menjalankan agama, di samping adanya peraturan-peraturan yang diberikan sesuai agama masing-masing.

Di Rukun Kampung Nitikan sebagian besar (96,46%) penduduknya beragama Islam, sedang lainnya beragama Kristiani. Sehubungan dengan ini,

dari 20 responden yang diwawancarai semuanya mengaku beragama Islam. Dari 20 responden ini ternyata hanya 85% (17 orang) responden yang menjalankan kewajiban agama, sedang 15% (3 orang) responden lainnya tidak pernah menjalankan kewajiban agama.

Bagi orang yang beragama Islam, ada 5 hal yang menjadi kewajibannya yakni: Sahadat; shalat; zakat, puasa dan haji.

Dari kelima ini, sholat yang merupakan tugas rutin setiap harinya.

Pada umumnya orang yang menjalankan ibadah agama mengambil tempat rumahnya sendiri, tetapi pada hari-hari tertentu mereka mengadakan ibadah bersama, di tempat yang telah ditentukan atau di tempat ibadah.

Nampaknya ini berlaku pula di Rukun Kampung Nitikan, yang ternyata dari 17 orang responden yang menjalankan ibadah agama, terdapat 76,47% (13 orang) responden menggunakan tempat rumahnya sendiri dan pada waktu-waktu tertentu di tempat ibadah, 17,65% (2 orang) responden menjalankan ibadah hanya di rumahnya sendiri, belum pernah ikut berdoa bersama di tempat-tempat ibadah dan sisanya yang 5,88% (1 orang) responden selalu di tempat ibadah (Mesjid). Responden ini memang mempunyai rumah dekat Mesjid, sehingga logis kalau ia melakukan ibadah di tempat ibadah tersebut.

Setiap orang yang menjalankan ibadah agama belum tentu orang tersebut membaca kitab suci, lebih-lebih kitab suci tersebut mempunyai bahasa lain seperti: kitab suci Al Qur'an, kitab tersebut berbahasa Arab dengan tulisan Arab. Orang tersebut di samping dapat membaca tulisan, tetapi juga harus dapat mengerti artinya. Tetapi hal ini tidak demikian, karena ternyata banyak orang Islam yang dapat membaca huruf Arab, tetapi tidak mengerti artinya.

Kenyataan seperti ini, nampaknya terdapat pula di Rukun Kampung Nitikan, di mana dari 17 orang responden hanya 29,42% (5 orang) sering membaca kitab suci, 64,70% (11 orang) responden hanya kadang-kadang dan 5,88% (1 orang) responden tidak pernah sama sekali membacanya.

Bagi mereka (responden) yang pernah membaca kitab suci, baik itu sering ataupun kadang-kadang, mereka ini tidak mengerti semuanya apa yang mereka baca, mereka hanya mengerti tulisannya (Arab) saja. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa yang penting mereka dapat membaca kitab suci.

Kebiasaan mereka ini membaca kitab suci tersebut adalah di malam hari, waktu pengajian atau waktu menjelang tidur. Sedang kebiasaan mereka ini menjalankan ibadah agama, sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Bagi seseorang yang menjalankan ibadah agama, tentu ada maksudnya

yakni mendapatkan rahmat/pahala dari Tuhan. Rahmat atau pahala tersebut akan dapat dirasakan jika seseorang tersebut mau beramal terhadap sesamanya, baik terhadap keluarganya, kaum seagamanya maupun orang lain termasuk musuh-musuhnya. Dalam kitab suci (baik kitab suci agama Islam, Katholik dan lainnya) dikatakan bahwa "siapa pun yang mau beramal baik kepada setiap orang (sesama) termasuk musuh, ia (mereka) akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Sebab memberikan kebaikan kepada orang lain berarti memberikan kebaikan itu kepada dirinya sendiri. Contoh: Sebagai seorang warga kampung, kadang-kadang dimintai suatu bantuan, seperti dimintai dana/sokongan, disuruh gotong royong, diminta memberikan ceramah (soal agama); bagi orang yang mau beramal, orang tersebut mau menanggapihnya selaras dengan kemampuannya, maksudnya bahwa apa yang diberikan kepada orang menurut kemampuan yang ada. Bagi orang yang tidak mau beramal, biasanya orang tersebut sangat egois, hubungan antar sesama (antar warga kampung), tidak baik, sehingga dimusuhi oleh warga/masyarakat kampung.

Apa yang telah diuraikan tersebut (di atas) nampaknya terlihat pula dalam masyarakat/warga kampung Nitikan. Selain mereka menjalankan tugas-tugas/kewajiban agama, sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, merekapun telah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap keluarganya sendiri maupun terhadap warga kampungnya.

Terlihat dalam keluarganya, seorang bapak/ibu mempunyai kewajiban terhadap anggota keluarganya (anak-anaknya), termasuk memberikan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki misal : bapak/ibu dapat membaca kitab suci, bapak/ibu tersebut berkewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya. Terlihat pula dari 20 responden yang diwawancarai, ternyata dari 16 orang yang dapat membaca kitab suci, terdapat 15 orang yang mau mengajar anak-anaknya membaca kitab suci. Selanjutnya yang 93,33% (14 orang) hanya kadang-kadang saja.

Selain itu, nampak pula di dalam masalah perkawinan anak yang tidak seagama, kebanyakan (65%/13 orang) responden mengatakan tidak setuju kalau anaknya nikah dengan orang yang beragama lain. Mereka berpendapat bahwa kawin dengan orang lain agama berarti tidak mengamalkan ibadah agama. Responden yang mengatakan setuju, terserah pada anaknya, di antara 42,86% (3 orang) tidak menjalankan ibadah agama dan 57,14% (4 orang) responden yang menjalankan agama setengah-setengah, sehingga mereka tidak fanatik terhadap agamanya.

Pengamalan lain, misalnya ada tetangga yang mengadakan pesta keagamaan yang kebetulan berbeda agamanya tetapi diundang, ternyata dari 20 responden, 90% (18 orang) responden mengatakan datang dan 10% (2

orang) responden lainnya datang dan memberitahukannya. Di antara 20 responden ini ternyata tidak ada yang tidak mau datang jika diundang.

Lebih lanjut dikatakan oleh responden tersebut bahwa mereka selalu datang bila diundang, dengan tujuan untuk menjaga rasa toleransi beragama serta berharap agar kelak jika mereka mempunyai pesta keagamaan, mereka yang beragama lain itu juga mau datang.

b. Benda-benda Keagamaan

Benda-benda keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah benda-benda yang tidak langsung digunakan, seperti gambar tulisan huruf Arab (bagi pemeluk agama Islam), patung bunda Maria, Santo Yesus (bagi pemeluk agama Katholik).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden ternyata penduduk Rukun Kampung Nitikan masih jarang yang memiliki benda-benda tersebut. Terlihat dari 20 orang responden yang diwawancarai, hanya 5% (1 orang) yang memiliki benda keagamaan tersebut, padahal kesemuanya itu beragama Islam. Adapun harga benda keagamaan yang dimiliki tersebut adalah Rp 500,00 yang dibeli pada tahun 1979 (benda tersebut berupa gambar tulisan Arab).

Kebanyakan responden yang menjalankan ibadah agama (85%) hanya memiliki perlengkapan-perengkapan agama, seperti rukuh, kitab suci, sajadah dan tasbeih.

Rukuh, merupakan pakaian ibadah khusus untuk kaum wanita. Terbuat dari kain warna putih polos, ukuran menutupi seluruh tubuh kecuali romban muka. Harga sekitar Rp 5.000,00 untuk kain polos putih biasa (tetoron), untuk kain yang lebih baik tentunya harganya di atas Rp 5.000,00 (ini harga rukuh yang sudah jadi).

Kitab suci Al Qur'an, merupakan kitab Suci bacaan orang Islam, dapat dibaca sewaktu-waktu. Harga kitab Suci tersebut sekitar Rp 3.000,00. Bentuknya persegi panjang dan kitabnya tebal.

Sajadah, setiap kali umat Islam mau menjalankan ibadah agama, selalu menggunakan alas. Alas ini dapat berupa sajadah, tetapi dapat pula tikar biasa. Penggunaannya: untuk semua orang baik pria maupun wanita yang mau menjalankan ibadah. Adapun bahannya adalah dari kain, dapat kain sutra ataupun kain biasa dan biasanya kain tersebut bergambar. Ukurannya berbeda-beda, ada yang panjang tetapi ada pula yang pendek, tergantung dari kemampuan membeli. Harga sajadah tersebut antara Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00 per helai.

Tasbeih, gunanya untuk menghitung doa yang sedang dibaca, berbentuk seperti kalung yang berbutir-butir, dan setiap butir itu ada maksudnya. Bahunya bermacam-macam, ada yang dari rumah kerang kecil-kecil (kece), logam ataupun plastik. Adapun harga rata-ratanya sekitar Rp 1.500,00 per tasbeih.

Dari empat macam benda-benda keagamaan yang biasa dimiliki oleh penduduk (yang beragama Islam) ini ternyata tidak semuanya dimiliki oleh responden. Ternyata dari 17 orang responden yang menjalankan ibadah agama, terdapat 70,59% (12 orang) responden yang mempunyai peralatan ibadah lengkap (= memiliki 4 macam benda tersebut). Sedang yang lainnya, yakni yang 29,41% (5 orang), tidak lengkap. Responden yang tidak menjalankan agama, tetapi mengaku beragama Islam ternyata mereka ini 100% (3 orang) mengatakan tidak punya benda-benda keagamaan tersebut. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa benda-benda keagamaan tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang menjalankan ibadah agama saja, baik itu orang miskin ataupun orang kaya sama saja. Bahkan ditambahkan (oleh orang yang menjalankan ibadah agama) bahwa peralatan tersebut seperti suatu tuntutan, sehingga merasa tidak mantap jika tanpa menggunakan benda-benda tersebut (khususnya rukuh dan sajadah).

c. Keyakinan Pada Makhluk Gaib

Kebanyakan orang Jawa mengatakan bahwa mereka memeluk agama Islam, namun sekurang-kurangnya 80% dari antara mereka tersebut termasuk golongan Islam statistik. Paling banter golongan ini (yaitu golongan bukan muslim santri) telah mencampurkan beberapa konsep dan cara berfikir Islam dengan pandangan asli mengenai alam dunia ini dan alam adi kodrati/alam gaib (Niels Mulder, 1973; 35 — 36).

Nampaknya teori ini berlaku pula di daerah penelitian, dari 20 orang responden terdapat 70% (14 orang) responden yang masih berkeyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib. Sedang lainnya yang 30% (6 orang) responden sudah tidak percaya kepada makhluk dan kekuatan gaib.

Empat belas orang responden yang berkeyakinan kepada makhluk dan kekuatan gaib ini, ternyata 78,57% (11 orang) responden berasal dari mereka (responden) yang menjalankan ibadah agama. Berarti pula dari 17 orang responden yang menjalankan ibadah agama, terdapat 64,70% (11 orang) responden yang berkeyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib. Sedang 11,43% (3 orang) sisanya dari empat belas (14) responden tadi berasal dari mereka yang mengaku beragama tetapi tidak menjalankan agama.

Mereka (14 orang responden) yang masih berkeyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib ternyata sebagian besar (85,7%/12 orang) responden

tersebut tidak mengadakan upacara-upacara tertentu. Dua (2) responden (8,3%) yang mengadakan upacara ini dari mereka yang tidak menjalankan agama.

Makhluk-makhluk gaib yang menjadi keyakinan mereka (14 orang responden) tersebut adalah percaya adanya arwah atau ruh leluhur, percaya adanya memedi, lelembut, tuyul, demit serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian.

Lebih lanjut responden mengatakan bahwa bilamana seseorang ingin tenteram atau selamat, maka orang itu harus mau membuat selamat, bersesaji, prihatin atau berpuasa dan sebagainya, pokoknya yang dapat mempengaruhi alam sekitarnya.

Terlihat dari responden yang masih berkeyakinan pada makhluk gaib dan kekuatan gaib, mereka ini mengadakan suatu upacara selamat dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Selamatan di sini maksudnya suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Biasanya yang memimpin upacara ini adalah modin (kaum), yakni salah seorang umat Islam yang dianggap pandai membaca doa dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedang upacara selamatan yang sering dilakukan ialah selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti upacara kelahiran, sunatan, kematian dan saat-saat setelah kematian; serta selamatan yang ada hubungannya dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.

Ternyata selain membuat upacara selamatan, mereka sering pula membuat sesaji, seperti sesaji pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Ini ditujukan pula agar mereka tidak mendapat gangguan dari ruh-ruh halus, sehingga mereka sekeluarga (seisi rumah) selalu selamat atau tenteram.

Adapun kekuatan gaib yang masih mereka percayai ialah benda-benda pusaka peninggalan orang tua seperti keris. Di samping itu mempercayai pula kepada "dukun", yang dianggapnya pula dukun itu mempunyai kekuatan gaib (ka-sekten), terutama dukun yang dapat menyembuhkan penyakit. Dengan memberikan mantra-mantra/doa dan kadang-kadang harus dengan upacara selamatan/sesaji, maka orang yang diobati ternyata dapat sembuh tanpa obat lain.

d. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan

Oleh Soekanto dikatakan bahwa kepemimpinan yang bersifat resmi adalah kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan, dan ada pula

kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (pemimpin yang bersifat tidak resmi) (Soerjono Soekanto, 1969; 179).

Pejabat setempat mengatakan bahwa polah kepemimpinan yang ada di Nitikan ini dilatar belakangi oleh keyakinan agama, baik bagi pemimpin yang bersifat resmi seperti bapak Rukun Kampung, Rukun Tetangga, maupun pemimpin yang bersifat tidak resmi seperti pemimpin agama/pemuka agama dan pemuka adat.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi. Oleh karena kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat.

Dalam pemilihan pemimpin-pemimpin yang ada di Nitikan ini (baik resmi atau tidak resmi) terutama didasarkan pada tingkah laku/kelakuan mereka, bukan semata-mata dari segi kekayaan. Hal ini dikatakan oleh pejabat setempat (bapak Rukun Kampung) berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, yang ternyata hasilnya baik. Menurut pandangannya bahwa orang yang berbudi baik biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan agama dan kedalaman pengetahuan agama, sebab dalam agama selalu memberikan ajaran-ajaran yang baik, yang mana ini sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin.

Oleh masyarakat kampung dikatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang besar terhadap yang dipimpinnya, yakni masyarakat. Jika seandainya yang menjadi pemimpin tersebut adalah orang yang tidak berbudi baik, yang dipilihnya karena kaya, maka akibatnya masyarakat pun menjadi tidak baik pula.

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa seorang pemimpin mempunyai kekuasaan dalam sumber daya ekonomi, seperti penarikan dana, penggunaan uang, kas desa dan sebagainya, yang mana jika pemimpinnya tidak jujur berarti ekonomi masyarakatnya menjadi rusak. Untuk menjamin kejujuran, hanyalah orang yang mempunyai keyakinan dan kedalaman pengetahuan agama. Baginya kejujuran tersebut merupakan salah satu keharusan dalam ajaran agama, sehingga takut jika itu dilawan.

Di samping itu, masyarakat setempat mengatakan pula bahkan merasa bahwa seorang pemimpin menjadi tempat bernaung/pelindung masyarakat. Terutama, bila terjadi suatu percekocokan/konflik antara warga kampung atau antara warga kampung dengan kampung lain, ternyata tidak ada penyelesaiannya, sehingga harus ditangani oleh pemimpin setempat (dalam hal ini bapak Rukun Tetangga atau bapak Rukun Kampung atau pemimpin lainnya

yang dianggap dan dipercayai dapat menyelesaikan masalah tersebut). Maka diperlukan pemimpin-pemimpin yang adil, sehingga dalam mengambil keputusan yang diberikan tidak berat sebelah. Biasanya pemimpin-pemimpin yang adil ini adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan dan pengalaman pengetahuan agama.

Demikian pula di dalam persatuan kehidupan sosial warga masyarakat kampung, tergantung pula oleh pemimpin-pemimpin mereka. Jika pemimpin-pemimpinnya senang bersatu dengan sesamanya (masyarakatnya), tanpa memandang itu kaya atau miskin, jelek atau baik, maka masyarakatnya merasa tenang/tenteram, merasa bersatu. Akan tetapi sebaliknya, jika para pemimpin tidak mau bersatu dengan rakyatnya, lebih-lebih di antara pemimpin saja tidak dapat bersatu, maka masyarakatnya pun tidak mungkin dapat bersatu. Untuk menimbulkan/mendapatkan persatuan diperlukan suatu pedoman/pegangan hidup (dalam hal ini adalah agama).

7. Keluarga

a. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Apabila dilihat jenis bangunan rumah yang ada di antara semua responden, maka nampak bahwa 95% (19 orang) responden yang memiliki rumah tinggal dan hanya 5% (1 orang) responden yang mempunyai rumah petak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rupanya keluarga-keluarga di tempat ini sudah berdiri sendiri, tidak banyak yang tinggal serumah dengan orang tua/kerabat.

Tidak ada rumah panggung di kampung ini, hanya terdapat rumah di atas tanah. Adapun bentuk atap yang paling banyak terdapat di sana adalah limasan.

Di kalangan responden, dinding rumah paling banyak (90%) terbuat dari tembok dan ada 10% (2 orang) responden yang dinding rumahnya terbuat dari bambu. Nampaknya dinding tembok di kalangan responden ini tidak hanya terdapat pada mereka yang berpenghasilan tergolong cukup, tetapi juga terdapat pada mereka yang berpenghasilan tergolong miskin.

Lantai rumah dari seluruh responden masih bervariasi. Kebanyakan rumah berlantai semen (80%). Menurut pengamatan di lapangan, lantai semen ini masih bervariasi. Ada yang campurannya masih kasar, ada yang sudah halus dan berkilat. Di urutan kedua (10%) rumah dengan lantai tanah dan ada juga yang boleh dikatakan lebih tinggi kualitas lantainya, yaitu 5% bagi yang memiliki lantai teraso dan 5% lagi yang memiliki lantai ubin.

Adapun luas bangunan tempat tinggal ini di kalangan responden juga

bervariasi. Paling banyak (60% atau 12 orang responden) memiliki luas lebih dari 75 m², berikut 50—75 m² yaitu sebanyak 20% atau 4 responden, berikut lagi 30—40 m² yaitu sebanyak 10% (2 responden) dan antara 20—25 m² dan 25—30 m² masing-masing sebanyak 5% (1 orang) responden.

Mengenai perlengkapan rumah tangga, nampaknya sangat bervariasi. Kursi tamu misalnya, dimiliki 90% (18 orang) responden, almari bufet dimiliki oleh 75% (15 responden), jam dinding dimiliki oleh 30% (6 orang) responden, radio dimiliki oleh 85% (17 orang) responden. Sedang radio kaset dimiliki oleh 30% (6 orang) responden, TV dimiliki oleh 40% (8 orang) responden, 95% (19 orang) responden memiliki sepeda, 50% (10 orang) memiliki sepeda motor dan 40% memiliki mesin jahit. Setiap responden ternyata memiliki lebih dari 2 perlengkapan tersebut, paling banyak 8 jenis perlengkapan.

Rumah-rumah responden kebanyakan dilengkapi dengan kamar mandi. Ternyata 85% (17 orang) responden memilikinya dan 15% (3 orang) responden lainnya menggunakan kamar mandi bersama dengan keluarga lain/tetangga, dan jika terjadi kerusakan, mereka bersama-sama memperbaikinya (menurut keterangan tambahan dari responden).

Kakus/jamban sudah banyak yang memiliki sendiri, yakni ada 70% (14 orang) responden, 10% lainnya digunakan bersama dengan tetangga, sedang sisanya yang 20% tidak memiliki, tetapi mereka menggunakan sungai sebagai jambannya atau menggunakan jamban umum.

Kebanyakan dari responden (80%) 16 orang, membakar sampah di halamannya sendiri. Mereka membakarnya kalau sudah tertumpuk banyak di halamannya. Ada 10% dari responden yang membuangnya di semacam lubang dari tanah dan 10% lainnya membuangnya di sungai/selokan.

Luas halaman rumahpun sangat bervariasi. Ada 35% (7 orang) responden yang memiliki lebih dari 40 m², 25% (5 responden) memiliki 10—20 m², 20% (4 responden) yang memiliki 2—10 m² dan 5% memiliki kurang dari 2 m². Mereka yang memiliki luas halaman rumah 21 — 30 m² dan 31 — 40 m² masing-masing adalah 5% (1 orang responden), sedang 5% lainnya sama sekali tidak memilikinya.

Mengenai batas halaman rumah dengan tetangga, terdapat data sebagai berikut:

Ada yang menggunakan pagar hidup dan ada yang pagar bambu, masing-masing 35% (7 responden). Mereka yang tidak ada halaman dan pagar adalah 10% (3 responden), sedang sisanya yang 5% sudah menggunakan pagar tembok. Sedang batas depan rumah kebanyakan menggunakan pagar tanpa pintu halaman (70%) yang mempunyai pagar dengan pintu halaman 5%,

sementara ada 5% tidak ada halaman dan pagar dan yang 20% lainnya, ada halaman tetapi tidak ada pagar.

Mengenai pemilikan rumah, ternyata ada 2 jawaban saja yaitu 75% mengatakan miliknya sendiri dan 25% menjawab miliknya orang tua dan kerabatnya. Sedang mengenai pemilikan tanah tempat bangunan rumah, 50% milik sendiri dan 50% lainnya mengatakan milik orang tua/kerabatnya.

Kebanyakan responden mengambil air bersih dari sumur timba sendiri (90%), dari sumur pompa 5% dan 5% lainnya mengambil air dari sumur tetangga.

Tentang sumber penerangan, 50% sudah dijangkau lampu listrik, 30% lampu biasa (lampu minyak tanah) dan 15% menggunakan lampu petromax, 5% lampu petromax dan biasa.

b. Mata Pencarian dan Tingkat Pendapatan

Responden-responden di Rukun Kampung Nitikan ini berasal dari beberapa golongan mata pencarian, yakni yang berasal dari golongan tani sebanyak 15% (3 orang responden), dari golongan pegawai sebanyak 20% (4 orang responden), dan golongan pengusaha 20% (4 orang responden), tukang 20% (4 responden) dan buruh 25% (5 responden). Ternyata dari semua golongan ini, golongan buruh paling banyak. Responden ini semua adalah pria, sudah kawin, berada dalam usia antara 20 tahun — 59 tahun.

Bila dilihat dari penghasilan kotor yang mereka peroleh, termasuk penghasilan tetap, penghasilan sampingan dan penghasilan dari sumbangan anggota rumah tangga yang bekerja, maka distribusi respondennya adalah sebagai berikut:

Mereka yang tergolong berpenghasilan kurang dari Rp 10.000,00 sebulan ada 5% (1 orang responden). Berpenghasilan Rp 20.000,00 sampai Rp 30.000,00 adalah sebanyak 30% (6 orang responden). Berpenghasilan Rp 30.000,00 sampai Rp 40.000,00/bulan adalah sebanyak 20% (4 orang responden). Berpenghasilan Rp 40.000,00 sampai Rp 50.000,00 adalah sebanyak 10% (2 orang responden). Berpenghasilan Rp 50.000,00 sampai Rp 60.000,00 sebanyak 10% pula (2 responden). Berpenghasilan Rp 60.000,00 sampai Rp 70.000,00 sebanyak 5% (1 orang responden). Berpenghasilan Rp 70.000,00 sampai Rp 80.000,00 sebanyak 5% (1 orang). Dan berpenghasilan antara Rp 80.000,00 sampai Rp 90.000,00 per bulan, sebanyak 10% (2 responden).

Apabila penghasilan keluarga tersebut dialihkan ke dalam penghasilan perkapita (rata-rata per anggota keluarga), maka yang berpenghasilan antara

Rp 4.000,00 — Rp 6.000,00 berjumlah 25% (5 responden), Rp 6.000,00 — Rp 8.000,00 sebanyak 35% (7 responden), Rp 8.000,00 — Rp 10.000,00 sebanyak 10% (2 responden), Rp 10.000,00 — Rp 12.000,00 sebanyak 20% (4 responden) dan di atas Rp 12.000,00 sebanyak 10% (2 responden).

Padahal kalau penghasilan tersebut diidentikkan dengan konsumsi beras rata-rata perkapita per tahun sesuai dengan kriteria Sayogyo, maka yang mengkonsumsi beras kurang dari 270 kg perkapita pertahun sebanyak 25% (5 responden), antara 270 kg — /360 kg perkapita/tahun sebanyak 20% (4 responden), 360 kg — /480 kg. perkapita/tahun sebanyak 25% (5 responden), dan di atas 480 kg per kapita per tahun adalah sebanyak 30% (6 responden).

Dengan demikian yang tergolong paling miskin ada 25% (5 responden) miskin sekali 20% (4 responden) dan miskin ada 25% (5 responden), sedang yang lainnya (30%/6 orang) tergolong cukup. Bila diadakan pembagian secara radikal maka ada 70% responden tergolong miskin dan 30% lainnya tergolong cukup.

c. Biaya Hidup

1). Biaya hidup sehari-hari

Walaupun ada kenyataan bahwa menurut income terdapat 70% (14 orang) responden tergolong miskin dan 30% (6 orang) responden tergolong cukup, namun dalam sikap yang diberikan mereka ternyata bertentangan. Ada 65% (13 responden) yang salah justru menganggap cukup dengan penghasilan yang demikian itu untuk keperluan/kebutuhan hidup sehari-hari, sementara hanya ada 35% (7 responden) saja yang menjawab bahwa mereka merasa kurang dengan penghasilan yang diterimanya itu.

Suatu kesimpulan yang dapat ditarik, adalah bahwa walaupun income mereka sebenarnya tidak cukup untuk memenuhi standart hidup yang layak, tetapi mereka menganggapnya sudah cukup. Barangkali hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah puas dengan apa yang ada.

Mereka yang menjawab cukup dengan penghasilan tersebut dalam arti untuk keperluan hidup sehari-hari, ternyata dari berbagai macam golongan mata pencaharian. Akan tetapi bila dilihat dari segi pendidikan maka sebagian besar (69,2%) dari mereka yang menjawab cukup itu, berpendidikan SD baik tamat maupun tidak tamat. Rupanya semakin tinggi pendidikan, semakin tidak merasa puas dengan apa yang mereka peroleh dan sebaliknya.

Bagi kebutuhan pangan, hasil yang demikian ini ternyata lebih dari cukup menurut 95% (19 orang) responden dan cukup menurut 5% (1 orang)

responden lainnya. Istilah cukup di sisi sebetulnya harus diteliti lebih dalam menurut persepsi mereka. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa orang yang cukup makan adalah yang telah mengakui apa yang akan mereka makan besok/hari-hari berikutnya. Mereka tidak banyak mempersoalkan gizi, karena merasa hal itu sangat membutuhkan beaya/uang. Prinsip yang paling banyak dianut adalah bahwa yang penting adalah sehari makan tiga kali, entah apa saja yang akan menjadi hidangannya. Lauk dan buah-buahan memang penting, tetapi tidak mutlak, ada nasi dan sayur saja sudah cukup asal kenyang.

2). Biaya untuk perlengkapan pakaian

Pakaian di kalangan masyarakat Nitikan masih merupakan suatu simbol status. Orang yang berpakaian mahal, akan dinilai orang mampu dan sebaliknya.

Tetapi walaupun demikian, untuk memenuhi kebutuhan pakaian, mereka masih pikir-pikir dahulu, masih dijadikan kebutuhan nomor dua sesudah kebutuhan pangan. Mereka masih memberatkan kebutuhan pangan, sekalipun pakaiannya sudah jelek. Baginya untuk membeli pakaian cukup setahun sekali, khususnya pada hari Raya Idul Fitri, yang mana merupakan hari bahagia umat Islam, sehingga perlu adanya pakaian baru.

Responden yang merasa tidak cukup untuk kebutuhan pangan, responden ini kurang memikirkan kebutuhan pakaian. Bahkan yang merasa cukup untuk kebutuhan pangan, merasa tidak mampu untuk membeli pakaian.

Hal ini terlihat 35% (7 orang) responden yang mengatakan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pakaian, mereka merasa tidak cukup/kurang. Pada sebagian besar (85,71% atau 6 orang) responden ini mengatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedang 65% (13 orang) responden yang merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, mereka ini merasa cukup juga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, mereka juga mengatakan cukup. Pengertian cukup untuk kebutuhan pakaian ialah bahwa mereka masih dapat membeli pakaian dalam setiap tahun, entah hanya satu atau dua setel saja. Baginya jumlah pakaian tidak perlu banyak, yang penting bisa bergantian, baik untuk pakaian di rumah maupun untuk pakaian bepergian/pesta.

3). Biaya untuk perlengkapan rumah tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, tentunya membutuhkan suatu perlengkapan, antara lain seperti: meja kursi, tempat tidur, almari dan sebagainya.

Untuk memperoleh perlengkapan rumah tangga tersebut, membutuhkan suatu biaya (uang untuk membelinya).

Di Rukun Kampung Nitikan barang-barang perlengkapan rumah tangga seperti apa yang telah disebutkan tersebut, hampir terdapat di setiap rumah tangga. Mengenai kualitas dan macamnya tentunya berbeda antara rumah tangga yang satu dengan yang lain. Tetapi yang perlu diketahui di sini bahwa setiap perlengkapan rumah tangga tersebut dibeli setiap ada rejeki saja bahkan berhutang jika mereka itu betul-betul memerlukan. Pemisahan biaya yang khusus untuk biaya perlengkapan rumah tangga dapat dikatakan tidak ada. Mereka lebih mengutamakan kebutuhan yang paling pokok yakni pangan. Biasanya setelah kebutuhan pangan terpenuhi, mereka baru memikirkan kebutuhan sandang dan perumahan termasuk perlengkapan rumah tangga.

Besarnya biaya untuk perlengkapan rumah tangga setiap keluarga sangat sulit dibuat standarnya. Sebab setiap keluarga mempunyai jenis kebutuhan perlengkapan rumah tangga yang berbeda, dengan kualitas yang berbeda pula, serta frekuensi membeli yang berlainan dalam setiap bulan atau tahunnya, sehingga untuk menentukan dalam jumlah uang per bulan/per tahun sangat sulit.

4). Biaya untuk kursus, sekolah anak

Di Nitikan, jarang bahkan dikatakan tidak ada, anak yang ikut karena baik kursus agama maupun kursus ketrampilan.

Biasanya anak yang putus sekolah, lantas mencari pekerjaan yang umumnya sebagai buruh. Anak yang masih sekolah tentunya biaya menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua.

Banyak orang tua yang mengeluh bahwa biaya sekolah anak-anaknya sangat mahal, lebih-lebih yang di sekolah swasta. Tambahan lagi bagi yang anaknya banyak dan semua bersekolah, mereka merasa bebannya sangat berat.

Oleh sebab itu banyak orang tua yang memutuskan anaknya tidak usah melanjutkan sekolah lagi, cukup Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas bahkan Sekolah Dasar saja sudah cukup. Tetapi hal ini tidak berarti anak-anak yang putus sekolah, karena tidak mempunyai biaya melainkan dapat juga disebabkan oleh anaknya sendiri. Di samping itu latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap pendidikan anak.

Besarnya biaya yang dibutuhkan oleh setiap anak adalah berbeda beda, tergantung dari jenis dan status sekolah.

Berdasarkan kebanyakan responden (95%) yang anak-anaknya bersekolah mengatakan standart biaya untuk Sekolah Dasar di bawah Rp 1.000,00/bulan, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di bawah Rp 3.000,00/bulan dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Rp 3.000,00 ke atas/bulan. Standart ini diambil rata-ratanya yang meliputi dari uang sekolah, seragam, peralatan sekolah seperti buku tulis, pensil, ballpoint dan kebutuhan lainnya seperti dana.

Dari 20 responden, terdapat 50 anak yang masih sekolah, di antaranya terdapat seorang responden yang anaknya berada di perguruan tinggi. Dikatakan oleh responden tersebut biaya untuk perguruan tinggi rata-rata per bulan antara Rp 5.000,00 — Rp 10.000,00.

Biaya sekolah anak yang telah diuraikan tadi adalah standart umum pada sekolah yang berstatus negeri. Sedang untuk sekolah status swasta dikatakan oleh responden bahwa standartnya lebih tinggi, lebih-lebih untuk perguruan tinggi.

5). Biaya upacara/pesta

Di dalam kelompok masyarakat, masih sering terlihat adanya upacara/selamatan atau pesta-pesta seperti pesta perkawinan, ulang tahun dan lain sebagainya. Tentunya dari apa yang mereka perbuat ini ada tujuannya. Seperti upacara selamatan dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.

Sesuai dengan tujuan tersebut, mereka tidak banyak berpikir mengenai biayanya, bahkan sampai berhutang kepada orang lain guna untuk membuat pesta tersebut.

Mereka berani membuat pesta tanpa modal, sebab dengan harapan akan mendapatkan sumbangan, yang tidak tahu persis berapa banyaknya uang sumbangan yang diperolehnya. Yang jelas mereka berharap adanya sumbangan dan ini sifatnya bergantian.

Tentang besarnya biaya untuk upacara/pesta tersebut tidak dapat dikonkritkan dengan uang, sebab jauh sebelumnya mereka mengadakan pesta, biasanya sudah mulai kumpul-kumpul bahan yang mau dibikin pesta bahkan dari hasil sawah/pekarangannya sendiri, seperti beras, kedelai, kacang, kelapa dan lainnya. Dan biasanya ini tidak terhitung, hanya bahan-bahan yang sifatnya membeli atau berhutang saja yang ada hitungannya (dalam bentuk uang). Dengan kasus seperti ini sangat sulitlah untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang digunakan untuk upacara/pesta. Di samping itu setiap pesta berlainan, ada yang pesta besar dan ada yang biasa, yang tentunya biayanya sangat berbeda. Biasanya pesta besar, banyak mengundang orang sekampungnya,

bahwa di luar kampung yang sudah mereka kenal sebagai teman baik.

Dalam membuat pesta tersebut mereka membuat ancar-ancar, misalnya ada 1.000 orang yang diundang dengan nantinya rata-rata sumbangan per orang Rp 1.000,00, maka akan diperoleh uang Rp 1.000.000,00. Dengan perkiraan uang sebesar ini, mereka berani mempersiapkan pesta sebesar kurang lebih Rp 1.000.000,00. Persiapan tersebut kebanyakan dari hasil hutangan dan setelah selesai pesta mereka baru membayar utang tersebut. Kasus seperti ini dapat dilihat dari pesta perkawinan yang terjadi pada kebanyakan masyarakat desa.

6). Biaya untuk keperluan sosial

Biaya untuk keperluan sosial seperti untuk memberi dana pada kematian, sumbangan/dana untuk kampungnya (Rukun Tetangganya). Dana ini sifatnya sukarela dan rahasia, lebih-lebih dana untuk kematian, banyak orang memberinya dengan tertutup amplop dan yang tahu hanyalah si pemberi sendiri. Karena dana tersebut bersifat sukarela, maka orang memberi tidak ada batasnya, tergantung dari perasaan masing-masing si pemberi. Yang jelas bahwa seperti ini selalu ada/diadakan, tentunya berbeda-beda untuk setiap keluarga. Sumbangan-sumbangan yang pernah diberikan guna keperluan kampungnya adalah rata-rata Rp 500,00 dan ini tidak mesti setiap bulan, tergantung kebutuhan.

Biaya untuk keamanan, ialah dengan wujud beras. Setiap sore/malam, setiap keluarga harus menyediakan beras sebanyak satu blik kecil, kira-kira satu genggam beras, yang diletakkan di muka rumahnya, di dekat pintu atau jendela. Kemudian setiap kali dilewati peronda, beras tersebut diambil. Beras ini dikumpulkan, diuangkan guna untuk menjamin keamanan desa tersebut. Ini sudah menjadi persetujuan setiap keluarga di Rukun Kampung Nitikan. Bahkan kadang-kadang masih memberi jaminan berupa makanan kecil seadanya, dan sifatnya bergantian.

7). Biaya untuk keperluan beribadat

Biaya yang sering dikeluarkan untuk keperluan ibadat ialah biaya untuk mengadakan korbanan (Idul Adha) dan Idul Fitri. Kebutuhan masyarakat di Rukun Kampung Nitikan sebagian besar 96,46% beragama Islam.

Biaya tersebut tidak sekaligus diberikan, tetapi dikumpulkan setiap bulan, setiap ada pengajian. Besarnya biaya tersebut rata-rata Rp 200,00 per bulan

dan jika ada yang mau melebihi juga diterima.

Dari uang yang telah dikumpulkan tersebut, digunakan untuk membeli korban yang berujud kambing atau sapi (sesuai besarnya uang), yang kemudian disembelih pada hari raya Korban, dan dagingnya kemudian dibagi-bagikan ke setiap keluarga Islam.

Pada hari Raya Idul Fitri, biaya yang dikumpulkan adalah dalam bentuk beras. Sebagai umat Islam berkewajiban memberi Zakat, (Zakat ini diberikan pada hari lebaran/Idul Fitri) tersebut. Biasanya zakat yang diberikan dalam bentuk beras dan kalau ada sedikit uang. Yang diberi zakat tersebut adalah kaum fakir miskin yang ada di desanya. Beras tersebut berasal dari umat Islam di kampung tersebut, dengan setiap keluarga Islam ditarik beras sebanyak ± 1 kg beras.

Di samping itu, masih ada lagi biaya untuk tar'weh, yang diadakan selama sebulan pada bulan Romadhon/bulan puasa. Setiap keluarga Islam secara bergiliran ditarik semacam hidangan malam sehabis selesai tar'weh. Hidangan tersebut kebanyakan berupa makanan kecil seperti kue-kue, dan ini tidak ditentukan besarnya biaya, tergantung si pemberi (sifatnya sukarela). Belum lagi kalau ada rapat-rapat agama, biasanya juga mengeluarkan biaya, tetapi tidak seberapa dan ini sifatnya juga sukarela.

Untuk biaya lain seperti untuk berziarah ke tempat-tempat suci, ini biasanya ditarik secara spontan berdasarkan persetujuan bersama. Dan ini tidak untuk semua keluarga Islam, tetapi hanya keluarga Islam yang ingin mengikuti ziarah saja. Tentang biayanya tentunya disesuaikan dengan jarak, serta jumlah orang yang mau berziarah.

d. Besarnya Rumah Tangga

Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga atau household. Kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih dari satu, misalnya dua sampai tiga keluarga inti (Koentjaraningrat, 1972; 104).

Suatu keluarga inti (nuclear family) adalah terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai suatu keluarga inti (Ibid hal. 105).

Di Rukun Kampung Nitikan, sebagian besar suatu rumah tangga hanya terdiri dari satu keluarga inti saja (suami, isteri dan anak), jarang sekali di antara

kerabatnya yang ikut dalam keluarga tersebut. Ini terlihat dari 20 responden yang ternyata 90% (18 orang) responden mengatakan bahwa keluarganya hanya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak. Sedang yang 10% (2 responden) lainnya mengatakan diikuti oleh kerabatnya, yakni orang tuanya sendiri (5%) dan 5% responden lainnya diikuti oleh seorang mertuanya dan seorang ibunya sendiri.

Menurut pejabat setempat, masih jarang mertua atau orang tuanya sendiri ikut dalam keluarga anaknya. Katanya, hal ini disebabkan karena kadang-kadang mereka (mertua/orang tua) ingin ikut campur dalam urusan keluarga, akhirnya keluarga tersebut merasa tidak bebas, akibatnya dapat menimbulkan perselisihan. Biasanya orang tua/mertua yang masih genap (maksudnya suami-isteri) dan masih sehat, mereka tidak mau ikut dalam keluarga anaknya. Mereka lebih senang dalam satu keluarga sendiri, yang walaupun mereka ini kadang-kadang minta bantuan kepada anaknya yang sudah berkeluarga tersebut. Tetapi yang jelas mereka (orang tua/mertua) mengurus rumah tangga sendiri tanpa gangguan kerabatnya (anaknya yang sudah berkeluarga) tersebut. Sebaliknya hal ini terjadi pula pada anaknya yang sudah berkeluarga itu.

Adapun besarnya rumah tangga, tergantung jumlah penghuninya, entah itu terdiri dari keluarga inti (Suami, isteri dan anak) saja, atau ditambah dengan kerabatnya (orang tua/mertua, kakak, adik dan lainnya, pokoknya masih dalam satu keturunan) ataupun ditambah orang lain, seperti: orang-orang menumpang/pemondok, pembantu-pembantu rumah tangga atau pelayan.

Kenyataan di lapangan (Rukun Kampung Nitikan), yang dimaksudkan dengan orang lain tadi (pemondok, pembantu dan pelayan) masih sedikit sekali, bahkan dikatakan tidak ada. Oleh pejabat setempat dikatakan bahwa walaupun Rukun Kampung Nitikan ini merupakan daerah perkotaan (pinggiran kota), tetapi tidak seperti Rukun Kampung-Rukun Kampung lainnya di daerah Kotamadia Yogyakarta yang selalu ada pemondoknya. Tetapi lebih lanjut dikatakan bahwa di tahun-tahun mendatang ini kemungkinan mulai ada pemondok, sebab sudah mulai dibangun fasilitas-fasilitas baru, seperti Akademi Kesejahteraan Keluarga (AKK) yang gedungnya berada di Rukun Kampung Nitikan. (gedung ini dibangun pada tahun 1981 dan kini dalam taraf penyelesaian).

Berdasarkan semua uraian tersebut, ternyata di Rukun Kampung Nitikan besarnya rumah tangga hanya terdiri dari keluarga inti saja (90%), yang rata-rata setiap keluarga tersebut berjumlah 6 orang (seorang suami, seorang isteri dan 4 orang anak).

e. Stabilitas Hubungan Perkawinan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) pasal 1 menyatakan, yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Perkawinan tersebut dituliskan batasan umur perkawinan, yakni 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk pria. Kalau didalami, dasar pembatasan umur tersebut adalah sebagai berikut: Wanita umur 18 tahun, dianggapnya sudah dewasa, sudah matang, sehingga mampu untuk hidup berkeluarga. Pria umur 21 tahun, dianggapnya sudah dewasa, akan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh seluruh keluarganya.

Sehubungan dengan apa yang telah diuraikan ini, di Nitikan rata-rata umur perkawinan responden, adalah 30% (6 orang) responden kawin pada umur antara 20 — 25 tahun dan 30% kawin di bawah umur perkawinan, yakni antara 10 — 20 tahun serta 40% (8 orang) responden kawin pada umur antara 25 — 40 tahun. Responden yang kawin antara umur 20 — 25 tahun tersebut, timbul dua alternatif yaitu kemungkinan berada di bawah umur perkawinan (20 tahun) atau sudah pada umur perkawinan (21 ke atas).

Dari 40% (8 orang) responden yang kawin pada umur 25 — 40 tahun ini ternyata ada 4 orang (50%) di antaranya pernah mengadakan perkawinan lebih dari satu kali.

Jumlah responden yang mengalami perkawinan hanya sekali (perkawinan yang pertama) adalah 14 orang responden (70%), di antaranya dari golongan umur 10 — 20 tahun sebanyak 6 orang (30%), 30% lainnya antara umur 20 — 25 tahun dan 10% sisanya antara umur 25 — 40 tahun.

Empat orang responden yang pernah mengalami perkawinan lebih dari satu kali, 3 orang (75%) mengalami perkawinan dua kali, sedang orang lainnya (25%) dalam perkawinannya yang ketiga.

Mereka (responden) yang mengalami perkawinan dua kali ini, disebabkan/dengan alasan tidak cocok dengan isterinya yang pertama, akhirnya bercerai. Sedang responden yang mengalami perkawinan yang ketiga ini disebabkan karena isteri pertama dan kedua telah meninggal, akhirnya ia kawin lagi.

Pejabat setempat menambahkan, bahwa berdasarkan laporan yang

diterima, angka perceraian yang ada di Rukun Kampung Nitikan ini sangat kecil sekali, bahkan pada tahun 1981 tidak ada sama sekali orang yang bercerai. Ini semua menunjukkan adanya stabilitas hubungan perkawinan.

Lebih lanjut, pejabat setempat mengharapkan agar stabilitas hubungan perkawinan ini tetap terjaga, sehingga tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa itu betul-betul dapat terlaksana, tidak hanya sebagai undang-undang belaka.

f. Pola Hubungan Keluarga

Berdasarkan garis patrilineal (garis keturunan melalui ayah), seorang ayah/suami menjadi kepala keluarga (KK) dalam rumah tangga yang dibentuknya.

Pengertian kepala keluarga di sini adalah mengepalai seluruh anggota keluarganya termasuk seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Dengan kata lain seorang kepala keluarga (suami) mempunyai kuasa dalam berbagai urusan rumah tangga yang menyangkut kepentingan-kepentingan ekonomi rumah tangga, anak dan kehormatan keluarganya.

Apa yang telah dikatakan tersebut hanyalah merupakan kesan umumnya, tetapi dalam kenyataannya seorang ibu/isteri terlibat pula di dalam urusan rumah tangga, baik dalam urusan kepentingan ekonomi rumah tangga, urusan anak maupun kehormatan keluarga.

Sesuai dengan kenyataan tersebut, dapat dilihat di Nitikan, ibu-ibu/isteri ternyata ikut terlibat pula dalam urusan rumah tangga tersebut. Terlibat 95% (19 orang) responden mengatakan bahwa jika terjadi kesulitan keuangan, bapak/ibu membicarakannya dan mencari jalan keluar. Sedang sisanya yang 5% (1 orang) responden mengatakan bapak (suami) yang bertanggung jawab sendiri jika terjadi kesulitan, keuangan. Ternyata seorang responden ini, isterinya hanya di rumah saja, sebagai ibu rumah tangga sedang anak-anaknya masih kecil, sehingga hanya suami sendiri yang bekerja sekaligus bertanggung jawab jika ada kesulitan uang.

Lebih lanjut dapat dilihat pula, jika anak-anak mengalami sesuatu masalah, maka yang mengatasinya adalah 80% (16 orang) bapak dan ibu bersama-sama, 5% (1 orang) bapak sendiri, 5% lainnya yang mengatasi pertama-tama bapak dan kalau perlu ibu ikut campur dan 10% sisanya anaknya sendiri yang menyelesaikan masalahnya sendiri itu.

Nampak di sini, ibu dan bapak selalu bersama-sama dalam mengatasi suatu masalah, baik masalah uang ataupun anak. Kebersamaan ini terlihat pula dalam waktu-waktu senggang, di mana bapak dan ibu sering mengobrol/

berbincang-bincang dengan santai. Ada 70% (14 responden) yang mengatakan mereka (bapak dan ibu) sering mengobrol atau berbincang-bincang di waktu senggang, sedang 30% (6 responden) lainnya mengatakan jarang berbincang-bincang di waktu senggang. Mereka (responden) yang tidak pernah memanfaatkan waktu senggangnya untuk saling mengobrol, tidak ada di Nitikan ini.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata dalam waktu senggang itu tidak hanya semata-mata untuk mengobrol saja, tetapi dalam suasana yang santai itu mereka menyinggung pula masalah kesulitan keuangan atau masalah yang dialami anak-anaknya.

Dari semua apa yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya seorang ayah/bapak/suami adalah sebagai kepala keluarga yang mengurus semua kebutuhan keluarga. Tetapi dalam kenyataan, hakekat sebagai yang mengurus semua kebutuhan keluarga tidak hanya ayah, tetapi termasuk ibu/isteri. Bahkan di dalam keluarga ada yang anaknya ikut terlibat dalam mengurus kebutuhan keluarga, terutama dalam keluarga yang anaknya sudah ada yang bekerja.

g. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga

Pendidikan anak merupakan suatu usaha untuk merubah kognisi, afeksi dan psikomotoris dari si anak didik menuju ke suatu tujuan tertentu. Secara resmi pendidikan ini dilakukan di sekolah dan tidak resmi di keluarganya sendiri. Dari semua responden 95% mengatakan bahasa pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya adalah sekolah umum dan belajar agama juga. Ada 5% responden yang rupanya menghendaki agar penentuan pendidikan itu diserahkan pada anaknya sendiri. Tidak ada yang hanya menginginkan pendidikan agama saja, dan juga tidak ada yang hanya menginginkan pendidikan umum saja.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikan ini orang tua masih agak bersifat otoriter, artinya tidak sepenuhnya menyerahkan hak pilih sendiri kepada pihak anak, tetapi masih menghendaki jenis pendidikan tertentu, yang barangkali menurut mereka paling menjamin kehidupan anaknya di masa mendatang. Ternyata pendidikan agama masih dianggap mutlak perlu, dan bukan satu-satunya harus dilaksanakan. Karena pendidikan agama dianggap penting, di samping sekolah umum, maka nampaknya orang tua mereka menghendaki agar selalu terdapat keseimbangan antara ilmu dan agama, yang menurut keterangan tambahan mereka, agar terjadi keseimbangan antara perkembangan rohani dan jasmani pada anak mereka. Hanya sedikit 5% orang tua (responden) yang nampaknya tidak

bersifat otoriter dalam hal pendidikan, dan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak mereka.

Mengenai macam sekolah apa yang ditempuh, 50% responden mengatakan bahwa hal itu terserah kepada anak itu sendiri dan orang tua akan memberi pandangan, 25% mengatakan sebaiknya ditentukan oleh bapak/ibu sendiri, 25% responden lainnya mengatakan bahwa terserah pada anak sendiri. Dengan demikian peranan orang tua masih sangat penting. Tentang bagaimana anak harus bersikap dan tingkat laku, terlihat peranan penting dari orang tua. Menurut 95% responden, setiap anak harus patuh pada perintah dan nasehat orang tua, sedang 5% responden yang sisanya, dikatakan anak harus mempunyai sikap sendiri setelah mendengar pandangan orang tua.

Sikap orang tua yang demikian ini, sesungguhnya didasarkan atas latar belakang kulturnya, khususnya dalam proses sosialisasi Jawa. Seorang anak di Jawa pada umumnya dan di Nitikan pada khususnya ini, memperoleh pengalaman pertamanya dalam lingkungan manusiawi yang hangat dan eksklusif. Ia selalu dekat dengan lain orang, diangkat ke mana-mana dan digendong, dan ia hampir tidak sama sekali dibiarkan sendirian, sekalipun hanya untuk sebentar. Ia dapat tetek manakala ia minta dan menjerit sedikit saja sudah dihibur dan dicumbu-cumbu. Anak kecil itu menjadi mainan bagi orang-orang dewasa dan anak-anak. Kesibukan begini ini berlangsung sehari penuh.

Hidup itu bagi anak dibikin "senyaman" dan "semudah" mungkin, ia tidak perlu merayap atau berjalan tetapi digendong. Kalau ia bergerak dan merayap sendiri ia akan kotor dan ini mengganggu. Dorongan untuk berprestasi dan hasrat tahu tidak dihargai atau didorong. Sebetulnya ia tidak memerlukan apa-apa, selama ia diam dan manis, dan lingkungannyapun berusaha keras agar ia tetap diam dan manis. Ia memanjakan dalam kehangatan badan dan jarang diperlakukan dengan cara yang mengganggu. Anak dibikin senang oleh orang-orang; benda-benda dan mainan hampir tidak diberi, semangat untuk menjelajah dunia luar sendiri dan dengan spontan ditahan dengan memberi anak sedikit kebebasan bergerak. Individu tak diajar untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri, untuk mengisi waktunya sendiri dan untuk berdiri sendiri secara emosional; alam benda sebagai sumber kesenangan, prestise dan kepastian juga tidak diberikan kepada anak (Niels Mulder, 1973; 107 — 108).

Mengenai tugas anak di rumah, 45% responden mengatakan bahwa anak harus membantu orang tua, 50% membantu jika tidak mengganggu pekerjaan sekolah.

Dengan demikian sesungguhnya anak dididik sedemikian rupa supaya selalu sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan akhirnya tergantung

dari orang tuanya, dan tidak dapat bertindak sendiri atau berdikari dalam kehidupannya.

Di samping ketergantungan terhadap orang tua, anak juga dididik untuk mencintai lingkungannya/masyarakatnya. Oleh karenanya anak dididik untuk menghormati orang lain dengan sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata, pendek kata harus menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, misalnya harus menggunakan bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan lawan bicaranya, harus memberi sesuatu dengan tangan kanan sebagai penghormatan kepada orang yang dihadapi dan sebagainya.

Untuk anak-anak bermain, kebanyakan (70%) responden mengatakan anak-anak lebih suka bermain-main di halaman rumah sendiri, 20% senang bermain di halaman rumah tetangga dan di tempat bermain/lapangan kampung, serta jalan di depan rumah masing-masing 5%.

Biasanya anak-anak ini bermain-main pada sore hari dengan mengajak teman-teman sebayanya bahkan kadang-kadang melibatkan orang tua atau anak-anak dewasa. Adapun jenis permainan yang sering anak-anak lakukan ialah sepak bola, di mana kadang-kadang mengajak orang tua atau anak-anak yang sudah dewasa.

Sebagai anak sekolah, anak-anakpun harus belajar. Kebanyakan anak-anak tersebut lebih menyukai belajar di rumahnya sendiri, jarang anak-anak yang mau belajar bersama dengan teman tetangganya. Waktunya biasanya malam hari sesudah makan malam. Hal ini dikatakan oleh responden yang kebetulan mempunyai anak sekolah. Bahkan dikatakan bahwa anak-anak tersebut belum dapat secara rutin belajar setiap malam, anak-anak tersebut kadang-kadang malas hanya ingin bermain-main saja. Dalam belajar tersebut, anak-anak ini senang belajar menyendiri, walaupun ada kakak/adiknya yang belajar, di samping itu anak-anak tersebut kebanyakan tidak ditunggu orang tua, sehingga kadang-kadang belajar seenaknya, masih jarang orang tua yang mengawasi atau mengajar anak dalam belajar tersebut.

Di samping bermain-main, belajar, anak-anak mempunyai tugas membantu orang tua (seperti yang telah diuraikan di muka), di mana biasanya anak-anak tersebut membantu orang tua pada sore hari/pagi hari sebelum pergi ke sekolah. Di samping orang tua, pendidikan anak dipengaruhi pula oleh lingkungannya khususnya tetangga.

Memang secara formal, pendidikan anak merupakan tugas dari kedua belah pihak orang tua (bapak dan ibu), lebih-lebih semenjak kecilnya. Jika sudah bersekolah, guru ikut bertanggung jawab pula terhadap pendidikan anak

didik tersebut. Secara informal, sebenarnya tetangga ikut memberikan sumbangan dalam pendidikan anak. Pengertian sumbangan di sini adalah terutama dalam hal jasa.

Tetangga adalah orang yang hidup (mempunyai tempat tinggal), berdekatan dalam suatu komunitas tertentu (lingkungan tertentu). Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga dapat berfungsi sebagai penolong.

Di Rukun Kampung Nitikan, pejabat setempat mengatakan bahwa di daerah ini, hidup antar tetangga kelihatan baik. Terlihat dari tetangga yang kadang-kadang atau bahkan sering ikut memperhatikan anak-anak tetangga lain, lebih-lebih anak tersebut sebaya/seteman sekolah dengan anak tetangga tersebut. Tetangga tersebut ikut memperhatikannya, ikut memberikan saran-saran atau pengarahan-pengarahan yang akhirnya bermanfaat bagi anak tersebut. Seperti : ada anak yang mau masuk sekolah, tetangga tersebut memberikan pandangan tentang sekolah yang paling cocok untuk anak tersebut.

Selain itu, dikatakan bahwa banyak tetangga yang membiarkan anak-anak bermain-main di halaman rumahnya, bahkan disarankan agar bermain-main dengan baik, jangan berselisih/bertengkar. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, yang semuanya itu menunjukkan peranan tetangga dalam pendidikan anak.

Dari apa yang telah diuraikan ini, dapat disimpulkan bahwa tetangga mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan anak, bahkan ikut menentukan tingkah laku anak di masa mendatang. Seorang anak dapat menjadi anak yang baik atau sebaliknya, karena akibat pengaruh dari tetangga.

h. Peran Serta Keluarga dalam Perkumpulan

Sebagai seorang warga kampung/warga masyarakat, kadang-kadang atau sering diikutsertakan dalam berbagai perkumpulan serta kegiatan-kegiatan dalam perkumpulan tersebut.

Di Kampung Nitikan, terlihat bapak-bapak/ibu-ibu bahkan anak-anak (anggota keluarga) ikut dalam kegiatan-kegiatan kampungnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden, yang ternyata sebagian besar (95%) bapak-bapak (responden) tersebut selalu ikut dalam kegiatan Rukun Tetangga atau kampungnya, 5% lainnya ikut hanya kalau ada waktu saja.

Dari bapak-bapak/ibu yang mengikuti kegiatan kampung ini, tidak semua kegiatan-kegiatan diikutinya. Khusus di dalam kegiatan gotong royong, 100% responden mengikutinya. Mereka takut dikatakan sebagai warga kampung yang tidak wajar/umum, sehingga mereka selalu ikut dalam kegiatan gotong royong

ini. Kegiatan lain yang sering diikuti oleh seorang kepala keluarga (kebetulan bapak-bapak) ialah arisan, yakni 75%. Baginya arisan ini sebagai alat pengikat, supaya mereka selalu dapat berkumpul. Untuk kegiatan lainnya ialah olah raga ada 25% dari jumlah responden dan kesenian 10%. Responden (kepala keluarga) yang hanya mengikuti satu kegiatan saja adalah 15% (3 orang) yakni dalam kegiatan gotong royong. Sedang kepala keluarga yang mengikuti lebih dari dua kegiatan adalah 25% (5 orang) dan 60% lainnya kepala keluarga ini hanya mengikuti dua kegiatan saja.

Selain kepala keluarga yang ikut dalam kegiatan kampung, anggota rumah tangga tidak ketinggalan. Lebih-lebih sebagai remaja biasanya lebih aktif daripada orang tua atau bahkan terjadi sebaliknya.

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa ternyata ada 20% anggota keluarga yang tidak ikut sama sekali dalam kegiatan kampung tersebut, 80% lainnya ikut dalam kegiatan tersebut tetapi 5% di antaranya ikut kalau hanya ada waktu saja.

Enam belas (16 orang) yang mengatakan anggota keluarganya ikut dalam kegiatan kampung ini, ternyata 100% ikut dalam kegiatan gotong royong, 75% ikut dalam kegiatan arisan, 25% ikut dalam kegiatan olah raga dan 12,5% dalam kegiatan kesenian. Anggota keluarga yang hanya ikut dalam satu kegiatan (gotong royong) adalah 25%, sedang yang ikut dalam dua kegiatan (arisan dan gotong royong) sebanyak 37,5% dan 37,5% lainnya mengikuti lebih dari tiga kegiatan.

i. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Seorang kepala keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap semua anggota keluarganya, terutama di dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Bekerja merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Kadang-kadang apa yang menjadi pekerjaan mereka ini tidak sesuai dengan bakat atau keinginan mereka. Akibatnya mereka kurang atau tidak puas terhadap apa yang mereka kerjakan tersebut, lantas mencari atau menggantinya dengan pekerjaan yang lain. Sebaliknya mereka akan tinggal diam, karena sudah puas dengan pekerjaannya.

Nampaknya hal seperti ini hampir serupa seperti yang terdapat di Rukun Kampung Nitikan. Dari 20 responden yang diwawancarai, ada 80% (16 orang) responden yang mengatakan sudah puas dengan apa yang menjadi pekerjaan mereka, 20% (4 orang) lainnya merasa kurang puas.

Pekerjaan semua responden yang merasa tidak puas ini adalah sebagai buruh (1 orang), tukang satu orang dan dua lainnya sebagai pengusaha. Yang

sebagai buruh menginginkan pekerjaan yang baru yaitu sebagai pegawai, yang tukang ingin menjadi pedagang. Sedang yang pengusaha, tidak menginginkan pekerjaan yang baru, tetapi menginginkan mengembangkan usahanya menjadi besar dan mempunyai pasaran sampai di luar kota (Yogyakarta).

Responden yang merasa sudah puas dengan pekerjaan yang mereka miliki, adalah 18,75% (3 orang) mempunyai pekerjaan petani, 25% (5 orang) sebagai pegawai, 25% lagi sebagai buruh, 18,75% (3 orang) sebagai tukang dan 12,5% lainnya sebagai pengusaha. Mereka-mereka ini merasa tidak mungkin atau sulit terjadi untuk memperoleh pekerjaan lain (yang baru). Yang lebih baik (berarti di sini terdapat mental "nrimo" dengan apa yang sudah mereka miliki). Kesempatan-kesempatan untuk maju mereka biarkan begitu saja.

Adanya mental "nrimo" yang dimiliki orang tua tersebut ternyata tidak diturunkan/diwariskan kepada anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa biarlah orang tua saya yang mempunyai pekerjaan seperti ini, tetapi untuk anak jangan dan kalau bisa mempunyai pekerjaan yang lebih baik/lebih tinggi daripada pekerjaan orang tuanya. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa pekerjaan anak-anak tidak sama dengan pekerjaan bapak/ibu (100%). Mereka menginginkan anak-anaknya dapat menjadi pegawai negeri (85%/17 orang), 40% menginginkan menjadi anggota ABRI, 5% menjadi pegawai perusahaan swasta, 55% menginginkan menjadi pedagang dan 10% menginginkan anaknya menjadi pengusaha.

Dari apa yang dikatakan oleh responden ini ternyata sudah banyak variasinya, yang mana mereka menginginkan pula bahwa setiap anaknya mempunyai pekerjaan yang berlainan, maksudnya pekerjaan anak yang pertama berbeda dengan anak yang kedua, dengan anak yang ketiga dan seterusnya tergantung dari jumlah anaknya. Tidak ada di antara responden ini yang menginginkan semua anaknya mempunyai jenis pekerjaan yang sama misal semua diinginkan menjadi guru/pegawai negeri dan lainnya.

Sebetulnya dari apa yang menjadi keinginan orang tua seperti yang telah diuraikan tersebut mempunyai suatu tujuan tertentu. Seperti yang telah dikatakan oleh seorang penulis (Sugito, 1978; 49) yaitu bahwa keinginan suatu keluarga/orang tua untuk mempunyai anak adalah dengan pertimbangan anak sebagai "faktor produksi".

Nampaknya apa yang dikatakan penulis tersebut, menjadi pertimbangan pula bagi setiap orang tua yang mempunyai anak, khususnya di Rukun Kampung Nitikan. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang baik, hidupnya lebih enak dan diharapkan dapat membantu pula dalam kehidupan orang tuanya. Dapat dilihat dari 30% responden yang

mengatakan bahwa anak-anak harus membantu kehidupan bapak/ibu. Sedang 70% lainnya mengatakan terserah pada anaknya.

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan tersebut, apa pepatah yang mengatakan "mendem jero, mikul dhuwur" (bahasa Jawa) yang artinya orang tua berusaha sekuat tenaga menanamkan modal pada anak-anaknya dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengangkat derajat orang tua.

8. Kesimpulan

Beberapa tahun yang lalu, mayoritas penduduk Rukun Kampung Nitikan (Daerah Pinggiran Kota) hidup dari sektor pertanian. Menurut keterangan terakhir dari para informan, bahwa dewasa ini terdapat kecenderungan untuk beralih ke sektor non pertanian, khususnya di bidang industri rumah tangga (bahan dari aluminium).

Peralihan tersebut akan memberi warna tertentu terhadap corak hidup dari penduduk setempat. Dahulu pada waktu penduduknya masih hidup dari sektor pertanian, penghasilan seseorang adalah tidak tetap, sedangkan sekarang selama mereka hidup dari sektor non pertanian, penghasilan mereka menjadi relatif tetap dalam kurun waktu tertentu.

Hal ini menimbulkan hal yang baru, misalnya penduduk sekarang ini lebih berani untuk mengkredit barang-barang/kebutuhan sehari-hari di warung, pasar dan toko-toko. Kebanyakan dari mereka belum merasa perlu untuk saving (menabung), karena menurut mereka kebutuhan pokok belum terpenuhi secara maksimal (masih kurang). Di samping itu, perencanaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik, karena si ayah/si ibu dihadapkan pada suatu situasi baru, di mana mereka harus mengadakan perhitungan yang lebih matang, yang mana tidak terdapat pada waktu mereka hidup dari sektor pertanian. Dan lagi penduduk menjadi lebih terspesialisasikan dengan adanya peralihan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Kebanyakan dari responden nampaknya merasa bahwa pekerjaan yang mereka miliki sekarang ini tidak mungkin berubah menjadi lebih baik (lebih tinggi) lagi, sehingga mereka mau tidak mau harus puas dengan apa yang mereka terima sebagai penghasilan mereka.

Dilihat dari segi tanahnya yang subur dan kondisi airnya yang baik (kontinyu), kondisi lingkungan alam Rukun Kampung Nitikan sebetulnya menguntungkan. Tetapi satu hal yang besar pengaruhnya ialah luas pemilihan tanah pertanian yang sempit (rata-rata per Kepala Keluarga lebih kurang 0,25 Ha). Jika seseorang hanya mendambakan dari hasil tanah sawah yang seluas itu, tentunya tidak dapat hidup (rata-rata kepadatan Kepala Keluarga: 5 — 6

orang). Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapatan per kapita yang rendah, di mana 70% responden tergolong miskin dan 30% lainnya tergolong cukup menurut kriteria Sayogyo.

Dengan incomenya yang begitu rendah, kesejahteraan keluarga tidak dapat terpenuhi. Dan memang kenyataannya untuk makan dan pakaian saja tidak cukup, apalagi untuk keperluan membeli perlengkapan rumah tangga, biaya pendidikan anak, untuk menabung dan sebagainya.

Karena income yang rendah ini pula, maka cukup banyak penduduk yang sekarang ini beralih ke sektor non pertanian, khususnya golongan buruh, karena penghasilan yang diterima dari sektor pertanian tidak begitu pasti, sedang di sektor non pertanian ini walaupun relatif sama pekerjaannya (juga sebagai buruh) dan penghasilannya, tetapi kepastiannya lebih terjamin.

Walaupun kesejahteraan keluarga belum terpenuhi secara maksimal, namun satu hal yang tetap dianggap penting dan perlu dibiayai adalah "human investment", yaitu membiayai sekolah untuk anak-anak. Mereka mengharapkan dan tetap berusaha agar anak-anaknya dapat sekolah yang nantinya dapat memperoleh pekerjaan yang layak, dapat menjadi pegawai.

Dilihat dari pola-pola hubungan sosial, nampaknya masyarakat di Rukun Kampung Nitikan lebih bersifat "relation orientet" dan bukan "gool oriented". Mereka masih sangat akrab/intim dua solidier dengan semua penduduk dalam Rukun Tetangganya, dan bahkan juga dengan penduduk di Rukun Kampungnya.

Rupanya sifat tersebut ikut mempengaruhi hubungan kerja mereka, di mana keterikatan pada kerabat dan desa masih cukup besar, khususnya dalam bidang produksi. Di bidang pertanian misalnya, pemilik tanah pertanian yang kurang mampu menggarap sawah, mengutamakan kerabatnya untuk menjadi penggarapnya, baik dengan sistem maro, mertelu dan sebagainya. Dalam hal ini mencari tenaga buruh tani, biasanya diutamakan kerabatnya, kalau tidak tetangganya atau orang-orang sekampungnya.

Dalam sektor non pertanian, terdapat hal yang sama. Pengadaan tenaga kerja (buruh) di bidang industri/pengrajin aluminium/didasarkan atas kekerabatan dan tetangga.

Penekanan pada relation oriented tersebut (di atas), juga mempengaruhi corak pemimpin kampung dalam menyelesaikan persengketaan, yaitu secara kekeluargaan. Karena sifat relation Oriented tadi, maka pemimpin yang terbaik adalah yang memancarkan sifat budi pekerti yang baik serta amal yang tinggi.

Wujud lain daripada relation oriented tersebut adalah sifat tolong menolong, bantu membantu yang masih akrab di antara kerabat dan tetangga,

baik dalam hal kesusahan, maupun di saat bersukacita.

Dilihat dari segi keluarga, kebanyakan keluarga yang ada di Rukun Kampung Nitikan terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak. Sudah jarang keluarga yang diikuti kerabatnya, seperti mertua, orang tuanya sendiri, keponakan dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa orang yang sudah berkeluarga harus berdiri sendiri dan di samping itu biasanya mereka merasa lebih senang jika keluarganya tidak terganggu kerabatnya seperti mertua dan lainnya.

Pada umumnya keadaan keluarga yang sudah merasa tenang, tidak terganggu oleh kerabatnya, mereka miliki tingkat kestabilan keluarga yang baik. Sebaliknya sering terjadi percekocokan bahkan perceraian pada keluarga yang biasanya hidupnya (rumah tangganya) masih tergantung kepada kerabatnya, baik orang tuanya maupun mertuanya atau karena masih campur (serumah) dengan kerabatnya tersebut. Nampaknya di Rukun Kampung Nitikan ini kestabilan keluarga dapat dikatakan baik. Terbukti dari sebagian besar (80%) responden belum pernah cerai, sedang sisanya (20%) mengatakan pernah cerai dengan alasan karena tidak cocok.

Tingkat kestabilan keluarga ini sangat besar pula pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Seorang anak yang berada di dalam naungan ayah ibunya sendiri (bukan ayah/ibu tiri), akan merasa lebih tenang dan tenteram dalam hidupnya. Lebih-lebih di dalam pendidikan anak orang tua sangat besar pengaruhnya. Anak dibimbing sedemikian rupa, sehingga kadang-kadang setelah anak tersebut dewasa sulit untuk meninggalkan ajaran/bimbingan yang diberikan orang tuanya. Bahkan anak dibuat sedemikian rupa, agar tetap tergantung pada orang tuanya dan kalau perlu agar tergantung pula pada masyarakat di mana anak itu tinggal.

Akan tetapi bagaimana kehidupan keluarga dalam arti pendidikan anak selanjutnya (di masa mendatang). Berdasarkan kenyataan yang ada akan timbul suatu gejala baru sebagai akibat adanya peralihan suatu pencaharian (dari sektor pertanian ke sektor non pertanian), adalah kekurangannya peranan ayah dalam mendidik anaknya khususnya dalam memberi latihan ekonomi. Sistem "magang" (op-prenticestip), di mana sang ayah dan anak harus berada bersama-sama di tempat kerja, menghilang dengan bertambahnya spesialisasi produksi di sektor baru. Hal ini membuat hubungan yang semula erat, antara ayah dan anak, menjadi bersifat emosional saja, sehingga akan menimbulkan pula suatu keadaan yang tidak menentu bagi si anak (efek negatif).

Bagi orang tua sebetulnya merasa senang jika apa yang mereka miliki diwarisi oleh anak-anaknya. Lebih-lebih bagi orang tua yang kurang pengeta-

huannya (pendidikan rendah), mereka puas dengan apa yang mereka miliki yang sekaligus diwariskan kepada anaknya.

Nampaknya di Rukun Kampung Nitikan masih ada sistem-sistem nilai seperti ini. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan mereka mengatakan sudah merasa puas dengan apa yang ada, sebab menurut mereka itulah yang paling maksimal mereka peroleh, dan karena itu tidak perlu mengharapkan sesuatu yang lebih tinggi (ojo ngongso istilah jawanya). Hal ini sering pula diajarkan kepada anak-anak mereka dan anak-anak melalui proses sosialisasi mengikuti hal tersebut. Golongan yang paling banyak memiliki sikap "nrimo" ini adalah dari golongan petani dan buruh.

Nampaknya mereka ini tidak ingin mengambil resiko, seperti melalui pinjaman-pinjaman uang dari sumber-sumber yang tersedia misalnya dari Koperasi/Bank, tetapi lebih cenderung meminta/meminjam ke kerabatnya sendiri. Dapat terlihat mental tersebut juga dari pekerjaan yang mereka inginkan untuk anaknya, yaitu yang paling kecil risikonya ialah pegawai negeri, dalam artian kepastian untuk memperoleh hasil serta jaminan di hari tua.

Ketergantungan terhadap kerabat, nampak masih cukup besar, lebih-lebih dalam hubungannya dengan kesulitan-kesulitan yang dialami, sehingga mereka tidak pernah latihan untuk harus memecahkan persoalan sendiri secara serius. Hal ini dapat menghilangkan apa yang disebut dorongan untuk maju.

Demikian halnya dengan anak yang terlalu tergantung pada orang tua. Hal ini secara tidak langsung menghilangkan daya kreasi anak dan dengan demikian berarti mewarisi mental yang kurang mandiri. Semuanya ini merupakan kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan yang menurut Oscar Lewis disebut "Kebudayaan kemiskinan".



BAB V

KESIMPULAN

Dalam laporan ini telah ditunjukkan bagaimana corak kehidupan di perkampungan miskin kota Yogyakarta. Corak tersebut adalah corak kehidupan penduduk perkampungan miskin di pusat kota dan corak kehidupan penduduk perkampungan miskin di pinggiran kota. Perbedaan tersebut antara lain merupakan pengaruh dari kebudayaan kota untuk Rukun Kampung Gemblakan Bawah dan pengaruh yang kuat dari kebudayaan pedesaan. Bagi Rukun Kampung Nitikan Pengaruh tersebut dipengaruhi pula oleh mata pencaharian, karena mata pencaharian ini berpengaruh terhadap penghasilan penduduk. Penghasilan ini selanjutnya menentukan corak kehidupan seseorang, meskipun masih banyak pula faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa kemiskinan di kedua Rukun Kampung yang diteliti bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi ada kaitannya dengan faktor kondisi umum kota dan kondisi dari kampung-kampung yang bersangkutan, baik kondisi fisik, sosial dan corak kehidupannya. Bahwa corak kehidupan kemiskinan tersebut nampaknya juga melibatkan faktor-faktor lainnya.

Sebagian besar (41,5%) penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah adalah buruh, yaitu buruh bangunan (tukang ataupun pembantu tukang) dengan keajegan penghasilan yang belum begitu dapat diharapkan. Demikian juga yangbekerja sebagai pedagang (22,2%), sebagian besar adalah pedagang kaki lima dengan penghasilan yang kurang dapat diharapkan keajegannya. Berlainan dengan penduduk Rukun Kampung Nitikan dengan mata pencaharian adalah petani (29,89%) dan buruh pengrajin (30,37%), yang mata pencahariannya dengan penghasilan tetap (meskipun penghasilan belum tentu besar), akan memudahkan pengaturan penggunaan uang daripada yang berpenghasilan tidak tetap (meskipun suatu ketika mendapat penghasilan yang tinggi). Meskipun di kedua Rukun Kampung tersebut penghasilannya dapat dikatakan termasuk rendah yang mengakibatkan taraf hidup yang rendah pula, tetapi keadaan di Rukun Kampung Nitikan adalah lebih baik daripada di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, hal ini antara lain dapat dilihat dari perlengkapan rumah tangga.

Kondisi lingkungan sangat erat hubungannya dengan tingkat ekonomi penduduk. Tidak adanya lahan pertanian di Rukun Kampung Gemblakan Bawah mengakibatkan tidak adanya petani atau buruh tani. Adanya lahan pertanian di Rukun Kampung Nitikan mengakibatkan adanya petani ataupun buruh tani, serta adanya pengrajin memungkinkan adanya kesempatan orang

bekerja sebagai buruh pengrajin dengan kepastian hasil yang dapat diharapkan. Penduduk Rukun Kampung Gemblakan Bawah sebagai warga pusat kota memperoleh juga keuntungan untuk bekerja sebagai buruh harian, karena lokasinya yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi kota.

Pencemaran suara (kebisingan) dirasakan di Rukun Kampung Gemblakan Bawah, sebaliknya tidak dirasakan di Rukun Kampung Nitikan, yang terletak di pinggiran kota. Kesejahteraan sosial belum tercapai, karena untuk kedua Rukun Kampung ini hanya 30% yang tergolong cukup. Rukun Kampung Nitikan dengan mata pencaharian relatif tetap mempunyai keadaan yang lebih baik daripada Rukun Kampung Gemblakan Bawah. Untuk Rukun Kampung Nitikan sebagian besar adalah tergolong miskin, sedangkan Rukun Kampung Gemblakan Bawah sebagian besar tergolong miskin sekali. Corak cara hidup di Rukun Kampung Gemblakan Bawah lebih bersifat corak kehidupan sosial kata, bila dibandingkan dengan Rukun Kampung Nitikan. Hal ini disebabkan karena Warga Rukun Kampung Gemblakan Bawah secara langsung berhubungan dengan kehidupan kota.

Mata pencaharian warga Rukun Kampung Gemblakan Bawah kebanyakan adalah di luar wilayah Rukun Kampungnya (karena bekerja sebagai buruh dan pedagang), sedangkan warga Rukun Kampung Nitikan bekerja di dalam wilayahnya, (sebagai petani, dan buruh pengrajin yang ada di Rukun Kampungnya). Lokasi dari tempat kerja ini mengakibatkan adanya rasa keterikatan pada kampung Rukun Kampung, yang berarti keterikatan pada tetangga. Keterikatan pada tetangga ini akan menimbulkan perasaan perlu punya tetangga. Akibatnya hubungan dengan tetangga lebih akrab, yang antara lain terlihat adanya suasana kegotongroyongan di Rukun Kampung Nitikan yang lebih baik. Tetapi tidak berarti bahwa di Rukun Kampung Gemblakan Bawah suasana gotong royong tidak baik. Pemberian kesempatan kerja di Rukun Kampung Nitikan lebih mengutamakan kekerabatan dan tetangga.

Dalam masyarakat pada kampung yang tergolong miskin ini ternyata bahwa selain budi pekerti, kepemimpinan seseorang dipengaruhi pula oleh kekayaan. Karena umumnya mereka miskin, maka orang yang tidak miskin dianggap punya kelebihan dan pantas menjadi pemimpin tentu saja dengan disertai budi pekerti yang baik.

Di kedua Rukun Kampung sampel ini ayah adalah menjadi kepala karena penghasilan yang rendah, sering juga terpaksa dibantu oleh isteri serta keluarga. Berarti ayah mencari nafkah untuk keluarga. Walaupun demikian karena penghasilan yang rendah, sering juga terpaksa dibantu oleh isteri serta anak-anaknya. Stabilitas keluarga dalam pengertian ke"langgengan" pernikahan dapat dikatakan cukup baik. Walaupun demikian terdapat juga kasus adanya

ayah atau ibu tiri, baik karena mati atau cerai. Kasus semacam ini berakibat kurang baik terhadap pendidikan anak, disebabkan kurangnya perhatian ayah/ibu tiri. Kegagalan pendidikan anak di daerah penelitian terutama disebabkan karena tidak adanya biaya. Pengaruh lingkungan, termasuk keadaan di dalam rumah tangga yang tidak menunjukkan suasana belajar mengakibatkan pula kurangnya gairah belajar. Faktor-faktor yang disebabkan inilah yang antara lain menyebabkan tidak berhasilnya pendidikan anak. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak orang tua yang terpelajar akan mengakibatkan keberhasilan pendidikan anak. Kebanyakan orang tua mengatakan bahwa menghendaki keberhasilan pendidikan anak. Keinginan ini kebanyakan hanya merupakan keinginan saja, karena tak disertai dengan usaha. Meskipun harapan atau cita-cita tinggi, tetapi kebanyakan orang tua kurang memperhatikan, membimbing ataupun mengarahkan pendidikan anak. Tanpa pengawasan orang tua inilah antara lain yang menyebabkan kegagalan studi anak.

Warga perkampungan miskin di pusat kota kebanyakan merasa belum puas dengan kehidupan sekarang, karena tidak sesuai dengan kepandaian atau ijasah yang dimiliki. Selain daripada itu susunan kehidupan kota mendorong hasrat untuk meningkatkan taraf hidupnya, meskipun titik terang untuk mencapai maksud tersebut pada saat ini belum tampak. Di perkampungan miskin di pinggir kota penduduk pada umumnya telah puas dengan kehidupan sekarang (keadaannya memang lebih baik dari perkampungan miskin di pusat kota). Suasana lingkungan pedesaan menyebabkan tidak adanya dorongan untuk maju. Orang lebih bersifat "nrimo", yaitu menerima suatu kenyataan tanpa mengeluh. Di perkampungan miskin di pusat kota kebanyakan orang masih menginginkan mata pencaharian yang lain, sedangkan yang di pinggiran kota tidak menginginkan pergantian mata pencaharian.

Lingkungan hidup ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan warganya, baik bersifat positif ataupun negatif. Suasana lingkungan kampung miskin di pinggir kota menyebabkan orang lekas puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga hasrat untuk lebih maju adalah kecil. Berlainan dengan suasana lingkungan miskin di pusat kota, kondisi lingkungan mengakibatkan orang kurang puas dengan kehidupan sekarang dan selalu ingin meningkatkan kehidupannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, 1977. Perbandingan Agama I, Solo, AB Si Eti Syamsika.
- Andro Bayo Alo, 1981. Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- A. Mudzakir, Cs, 1977. Pendidikan Agama Islam, Bandung, Kota Kembang.
- Daldjoeni, N, 1978. Seluk Beluk Masyarakat Kota Bandung, Penerbit Alumni.
- Evan Buell, W, 1961. Majalah Ilmu Bumi Indonesia Tahun I No. : 2-3 Maret — September.
- Harsoyo, 1967. Pengantar Antropologi, Bandung, Binacipta.
- Koentjaraningrat, 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta Penerbit P.T. Dian Rakyat.
- Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan.
- Lembaga Demografi, 1980. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, Buku Pegangan Bidang Kependudukan.
- Mayor Polak, 1979. Sosiologi, Suatu Pengantar Ringkas, Jakarta, P.T. Sahtiar Baru.
- Niels Mulder, 1975. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956 Kota Yogyakarta 200 tahun, 7 - Oktober - 1756 - 7 Oktober 1956. Yogyakarta, Sub. Panitia Penerbitan Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun.
- Pemerintah Rukun Kampung, 1981. Monografi Rukun Kampung Gemblakan Bawah.
- Pemerintah Kalurahan, 1982. Monografi Kelurahan Suryatmajan.
- Pemerintah Kecamatan; Monografi Kecamatan Danurejan.
- Pemerintah Rukun Kampung, 1981. Monografi Rukun Kampung Nitikan.
- Pemerintah Kecamatan, 1981. Monografi Kecamatan Umbulharjo.
- Sayoga, 1978. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minum, Pangan, Prisma, No.: X.
- Soekandar Wiriaatmadja, 1976. Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan, Jakarta, Penerbit C.V. Yasaguna.

- Soeriaatmadja, R.E., 1979. Lingkungan Pemukiman, Dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Jakarta (Tt.).
- Sugito, 1978. Lokakarya Nilai Anak di Indonesia, Yogyakarta, Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1978. Bahan Penataran P4, Buku I.
- Trewartha, G. T., 1957. And Introduction to Climate, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. : 1, 1974, Tentang Undang-Undang Perkawinan.
- Zakiah Daradjat, 1977. Pendidikan Agama Islam, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

LAMPIRAN : 1.

INDEKS

Abdi dalem,
Acak .
adaptasi sosial,
Administratif,
Afeksi,
Air Bersih,
Air kotor,
Air minum,
Air sungai,
Air tanah,
Aktivitas,
Aktivitas sosial,
Alternatif,
Amal ibadah,
Angkatan kerja,
Apsari,
Area sampling,
Areal,
Arus wisatawan,
Aspek,
Asosiatif,

Bak sampah,
Baki,
Baluwarti keraton,
Benda keagamaan,
Bintaran,
Bambu,
Buruh,

Celana,
Colt kampus,
Corak kebudayaan,
Cocok,
Comunite,
Cukup,

Curah hujan,

Daging,
Daerah sampel,
Depth interview,
Deskripsi,
Ditanami,
Dimensi,
Duta perdamaian,

Elemen,
Emosional,
Etik dan emik,

Fakir miskin,
Fasilitas,
Fitnah,
Formal,
Fluvio vulcano foot plain,
Frekuensi,

Gali-gali,
Garis kecukupan,
Gemblak,
Gemblakan,
Generasi muda,
Generasi tua,
Gizi,
Gotong royong,
Gossip,
Gunjing,

Hajatan,
Halal,
Hipotetis,
Hongeroedeen,
Hous ckold,
Hubungan sosial,
Human investment,

Ibadah,
Ibadah Sholat,
Idhul Adha,
Idhul Fitri,
Iklim,
Injil,
Informal,
Informan,
Informan kunci,
Intruksi,
Intern,
In group,
Industri kecil,
Interval,
Insecurity psikologis,

Jalan,
Jalan beraspal,
Jalan berbatu,
Jelungan,
Joglo,
Jompo,

Kamar mandi,
Kampung miskin,
Kasat mata,
Kasus,
Kategori,
Karakteristik,
Kebudayaan,
Kemasyarakatan,
Kemiskinan,
Kehidupan ekonomi,
Kekuatan gaib,
Kepadatan penduduk,
Kependudukan,
Kesejahteraan sosial,
Konflik,
Konflik sosial,
Kognisi

Kriteria,

Lahan,
Lauk-pauk,
Lantai ubin,
Lantai tanah,
Limas,
Likosi,

Mata pencaharian,
Makhluk gaib,
Mandi cuci kakus,
Mendem jero,
Mentalitet,
Mikul duwur,
Miskin,
Mondok,
Morfologi,
Motif,
Motivasi,
Muamalat,

Nitik-nitik,
Non fisik,
Non permanen,
Non pertanian,
Nrimo,
Nuclear family,

Obyektif,
Obyek wisatawan,
Observasi,
Olah raga,
Optimis,
Organisasi sosial,
Otoriter,

Paling miskin,
Pas-pasan,
Patrilineal,

Perang dingin,
 Perang mulut,
 Perhelatan,
 Perkampungan,
 Pengeresan jalan,
 Persaingan,
 Perusahaan air minum,
 Polusi,
 Polusi udara,
 Popularitas,
 Potensi wilayah,
 Pranata sosial,
 Prasarana beribadah,
 Prasarana kesehatan,
 Prasarana pemasaran,
 Prasarana pendidikan,
 Prasarana perhubungan,
 Pranata-pranata sosial,
 Prinsipil,
 Prosedur,
 Prospek,
 Prospek kehidupan,
 Prospek sosial,
 Psykomotoris,
 Punaah,
 Publik,
 Persepsi,
 Radikal,
 Rasa sosialnya,
 Relation oriented,
 Religi,
 Resiman,
 Rejeki,
 Revolusioner,
 Ronda malam,
 Rante,
 Rukuh,
 Rukun iman,
 Rural,
 Ruwah,

Rumah kuno,
 Rumah sehat.

Saluran air,
 Sajadah,
 Samudono,
 Sawer,
 Scope,
 Sedekah,
 Selokan,
 Sejarah kampung,
 Selamatan,
 Sesepuh kampung,
 Shodaqoh,
 Sistem nilai,
 Sosial,
 Sosial budaya,
 Sosialisasi anak,
 Sosialisasi,
 Social control,
 Souvenir,
 Spontanitas,
 Stabil,
 Stabilitas hubungan perkawinan,
 Stabilitas perkawinan,
 Status,
 Standart,
 Study clup,
 Sumber air,

Tata guna lahan,
 Tanaman hias,
 Tasbeh,
 Tauhid,
 Tahu diri,
 Taraf,
 Tempat pembuangan sampah,
 Tergusur,
 Tingkah laku,
 Tindak tanduk,

Tipe,
Tonase,
Tolok ukur,
Tolong menolong,
Toleransi,
Tradisi,
Tradisional,
Tukang gemblak,
Tumpuhan harapan,

Udara,
Undang-undang perkawinan,
Undang-undang,
Unit administrasi.
Upacara,
Urban,

Variasi,
Ventilasi,

Wajar,
Wanra,
Warung tenda,
Wawancara,
Wedha,
Wiraswasta,
Wisatawan domestik,

Zabur,
Zakat,

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN RUKUN KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

1. Nama : Suprpto Wiranto
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Lurah Suryatmajan
 Bahasa yang digunakan : Jawa
 Alamat : Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.

2. Nama : Soepamo Suryatmojo, B.Sc.
 Umur : 61 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : Ketua Rukun Kampung I, Gemblakan Bawah
 Bahasa yang digunakan : Jawa
 Alamat : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan Kotamadia Yogyakarta.

3. Nama : Suwardi
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Kepala Bagian Sosial
 Bahasa yang digunakan : Jawa
 Alamat : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.

4. Nama : Hari Pumomo, B.Sc.
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : Kepala Bagian Keamanan
 Bahasa yang digunakan : Indonesia
 Alamat : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.

5. Nama : Y. Soegeng
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Sekretaris Rukun Kampung Gemblakan Bawah
 Bahasa yang digunakan : Jawa
 Alamat : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.

6. N a m a : Suhartono
U m u r : 38 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ketua Rukun Tetangga I, Gemblakan Bawah.

Bahasa yang digunakan : Jawa
A l a m a t : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.
7. N a m a : Joyo Sukarto
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta Penjahit
Bahasa yang digunakan : Jawa
A l a m a t : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.
8. N a m a : L. Jamin
U m u r : 72 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Ketua Rukun Kampung Gemblakan Bawah
Bahasa yang digunakan : Jawa
A l a m a t : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.
9. N a m a : Abdulmajid
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pembantu Keamanan
Bahasa yang digunakan : Jawa
A l a m a t : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.
10. N a m a : Suyahman
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ketua P2A Rukun Kampung Gemblakan Bawah

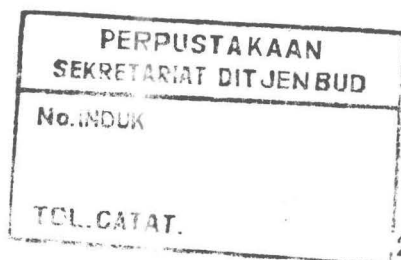
Bahasa yang digunakan : Jawa
A l a m a t : Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan, Kotamadia Yogyakarta.

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN RUKUN KAMPUNG NITIKAN

1. N a m a : Bapak Endro Suharto, Bc.Hk.
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda, Fakultas Hukum
Pekerjaan : Kepala Desa (Lurah) dan Ketua Rukun
Kampung Nitikan
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan Indonesia
A l a m a t : RT. 31, RK. Nitikan.
2. N a m a : Bapak Atmo Sofjan
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : SD. Tamat
Pekerjaan : Pengrajin dan Sesepeuh Desa
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan Indonesia
A l a m a t : RT. 16, RK. Nitikan.
3. N a m a : Bapak Mashudi
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : SD. Tamat
Pekerjaan : Kepala RT. 26
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan Indonesia
A l a m a t : RT. 26, RK. Nitikan.
4. N a m a : Bapak Umar Jawadi
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : SD. Tamat
Pekerjaan : Kepala RT. 12
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan Indonesia
A l a m a t : RT. 12, RK. Nitikan.
5. N a m a : Bapak Jayadi
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SD. Tamat
Pekerjaan : Kepala RT. 17.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan Indonesia
A l a m a t : RT. 17, RK. Nitikan.
6. N a m a : Bapak Masnuh
U m u r : 42 tahun

- | | |
|----------------------|------------------------------------|
| Pendidikan | : SLTA |
| Pekerjaan | : Sekretaris Rukun Kampung Nitikan |
| Bahasa yang dikuasai | : Bahasa Jawa dan Indonesia |
| A l a m a t | : RT. 31, RK. Nitikan. |
| 7. N a m a | : Bapak Arif Haryani |
| U m u r | : 32 tahun |
| Pendidikan | : SD. Tamat |
| Pekerjaan | : Ketua RT. 20 |
| Bahasa yang dikuasai | : Bahasa Jawa dan Indonesia |
| A l a m a t | : RT. 20, RK. Nitikan. |
| 8. N a m a | : Bapak Dawam Muryanto |
| U n i u r | : 38 tahun |
| Pendidikan | : SLTA Tamat |
| Pekerjaan | : Ketua RT. 13 |
| Bahasa yang dikuasai | : Bahasa Jawa dan Indonesia |
| A l a m a t | : RT. 13, RK. Nitikan. |
| 9. N a m a | : Bapak Widotaryono |
| U m u r | : 40 tahun |
| Pendidikan | : SLTA Tamat |
| Pekerjaan | : Petani |
| Bahasa yang dikuasai | : Bahasa Jawa dan Indonesia |
| A l a m a t | : RT. 13, RK. Nitikan. |
| 10. N a m a | : Bapak Padmosuwarno |
| U m u r | : 44 tahun |
| Pendidikan | : SD. Tamat |
| Pekerjaan | : Pengrajin Aluminium |
| Bahasa yang dikuasai | : Bahasa Jawa dan Indonesia |
| A l a m a t | : RT. 30, RK. Nitikan. |



RALAT

Buku Perkampungan Diperkotaan Sebagai Wujud Proses
Adaptasi Sosial

Hal. 60 Tabel IV.2

Tertulis	: Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Rukun Kampung Gemblakan Bawa,
Seharusnya	: Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Rukun Kampung Gemblakan Bawah
